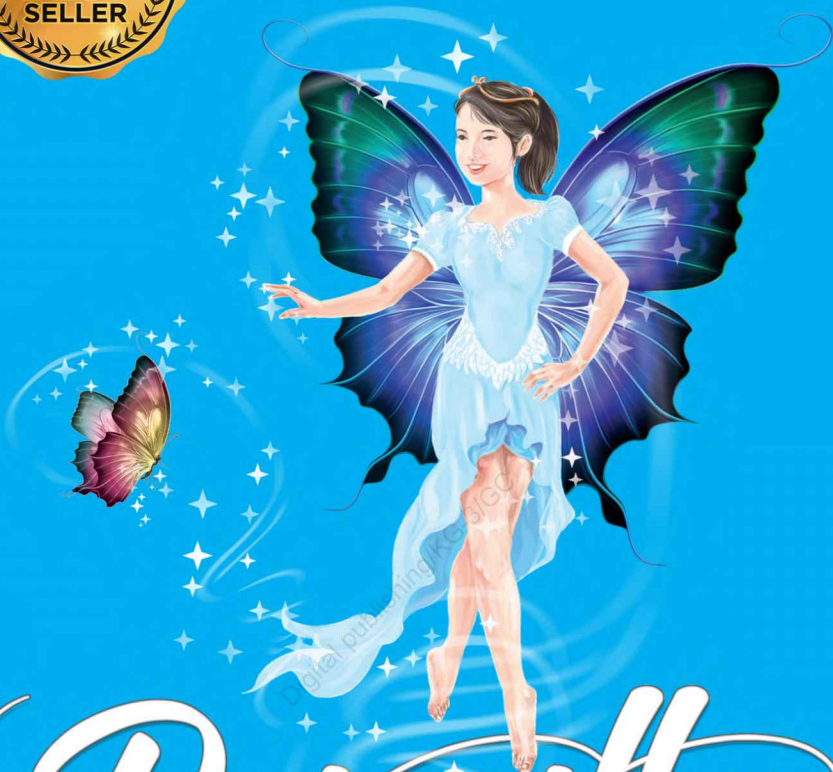




Berdasarkan Kisah Nyata



Priscilla.

MY BEAUTIFUL FIGHTER

Jacobus Dwihartanto



Priscilla.

MY BEAUTIFUL FIGHTER

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Priscilla.

MY BEAUTIFUL FIGHTER

Jacobus Dwihartanto



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Priscilla, My Beautiful Fighter

Jacobus Dwihartanto

© Yayasan Maria Priscilla

GM 618222016

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain isi: Mulyono

Desain sampul: Hadi Santoso

Diterbitkan oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Seluruh royalti dari penjualan buku ini disumbangkan untuk pengobatan dan peningkatan kesehatan bagi orang-orang yang membutuhkan melalui Yayasan Maria Priscilla Dwihartanto

ISBN: 978-602-03-8571-6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	vii
Kata Pengantar	ix
 Bagian Pertama: Hello, Priscilla	 1
Bab 1 Hadiah dari Bunda Pengasih, Bunda Maria	3
Bab 2 Mata Air Kebahagiaan	19
Bab 3 Tunas yang Elok dan Menyegarkan	31
Bab 4 Kelopak Bunga nan Mekar Mewangi	55
 Bagian Kedua: Love, Priscilla	 81
Bab 5 Tamu yang Tidak Diundang	83
Bab 6 Tamu yang Kembali	129
Bab 7 Di Jakarta, Memupuk Kebersamaan, Menghimpun Cinta	189
Bab 8 Badai Bertiup	219
Bab 9 Berebut Inisiatif, Berjudi Nasib	253
Bab 10 Panta Rei	267
 Bagian Ketiga: God Bless You, Priscilla	 283
Bab 11 Kamu Adalah Cinta Kami, Pris	285

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat serta dukungan sehingga buku ini bisa terbit.

Para Suster dan Kepala Sekolah Santa Ursula Jakarta:

- Sr. Maria Theresia Sani, OSU
- Sr. Madeleine Mail, OSU
- Sr. Noorwidhi Kartika Dewi, OSU
- Dra. Inawati Gunawan

Semua guru SD, SMP, dan staf tata usaha Sekolah Ursula Jakarta. Untuk Ibu Muljati Budiman, Bapak A. Krismaryanta Bapak Bambang Purwita, Ibu Retha, Ibu Synthia Caroline, Ibu Yulia Sri Utami, terima kasih sudah memberikan kesan dan pesan indah tentang Priscilla dengan penuh kasih.

Sepupu Priscilla: Frankin Taniredjo, Fiona Taniredjo, Felicia Aulia, Vincentius Dennis, Johannes Derian, Franzeska Jennifer, Raynaldi Putra Aulia, Jaron Vincent Aulia, Anastasia Cynthia, Maria Patricia;

Prof. Dr. Paulus Sudiharto;

Para dokter, terutama Prof. Chou Ning, dan suster perawat di National University Hospital Singapura;

Direksi dan Komisaris PT Elektrindo Perkasa Utama Group;

Bapak Wandu S. Brata;

Bapak Drs. Ec. R. Faustinus Bondan Santjooko, Ak. MSI;
Elisa Pantou dan Marta Indah;

Sahabat Priscilla: Megan Pratana, Mega Sidharta, Teresa Tamara, Nadya Sutanto, Alminda Arumdari, Rachel Katherina, Maria Kristina, Marcellina Tachjadi, Giralдин Sarah, Renata Anastasia;

Para orangtua murid yang sudah setia mendampingi dan memberikan dukungan kepada Caroline selama Priscilla sakit: Ibu Ritawati, Ibu Lucia Kaliman, Ibu Indrasari Satyowati, Ibu Caecilia, dan Gita.

Akhirnya, kepada Anastasia Caroline Aulia, istriku sekaligus ibu dari Maria Priscilla yang dengan setia selalu bersama-sama mendoakan, membesarkan, dan mendampingi Priscilla dari dalam kandungan, tumbuh menjadi anak remaja, hingga pada saat Priscilla sakit. Caroline selalu mendukung saya hingga buku ini bisa terbit.

Kata Pengantar

Pembaca yang budiman, seluruh tulisan yang ada di buku ini semata-mata adalah cerita tentang perjuangan Pécé selama tujuh belas bulan, dan itu saya saksikan sendiri. Tak ada ungkapan lain selain kekaguman saya terhadap dia yang meskipun masih muda, mempunyai iman dan pengharapan yang besar. Baginya, tak ada kata menyerah selama dia berjuang mempertahankan hidup.

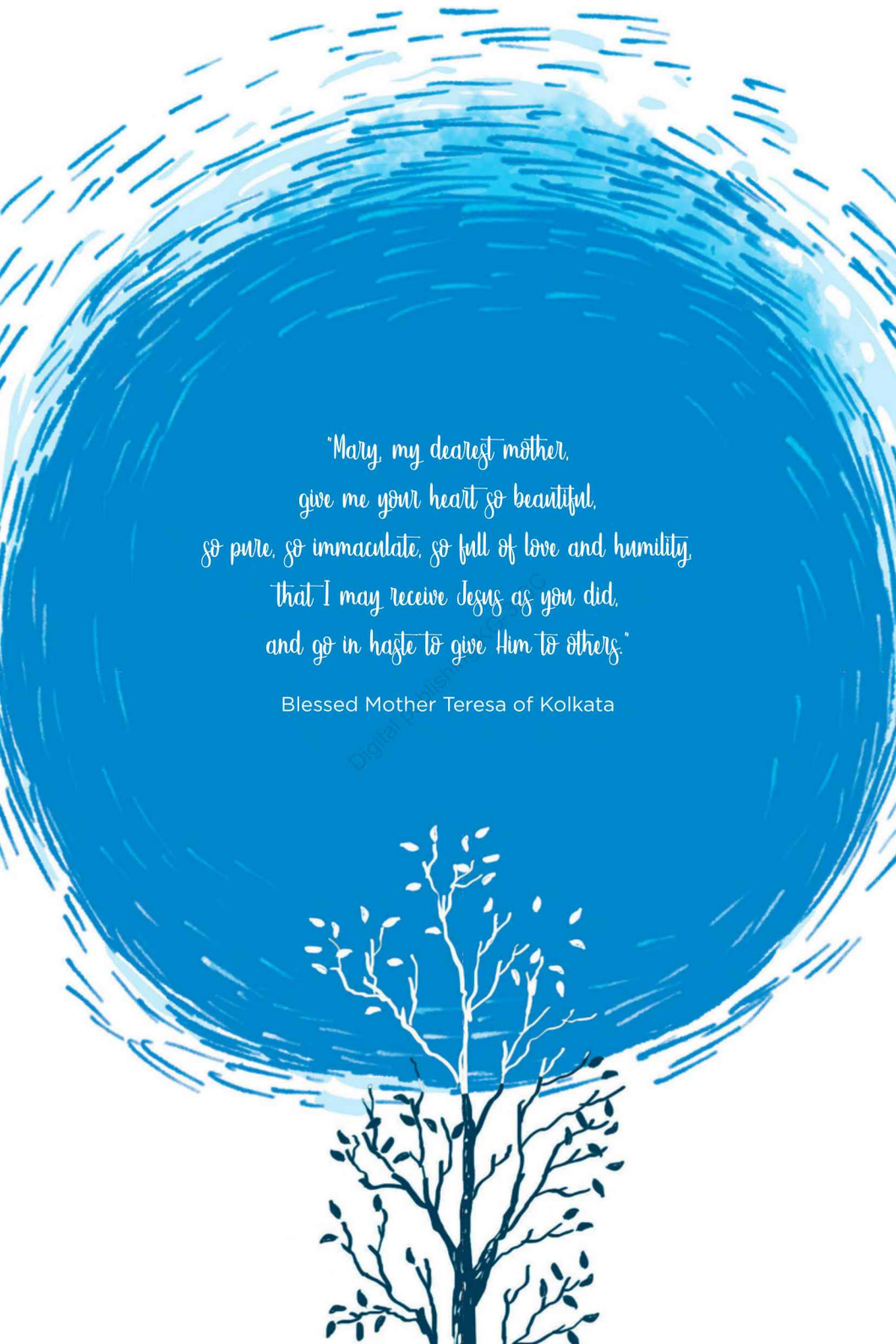
Ketika dia meninggalkan dunia fana ini, saya berjanji untuk menuliskan kisahnya dalam sebuah buku. Proses penulisan itu sendiri membutuhkan waktu setahun. Saya mulai mengumpulkan keping demi keping pemikiran dan keinginannya yang dituangkan dalam tulisan di buku harian, laptop, *blog*, sampai *posting*-an di Twitter dan Instagram, yang kebetulan *password*-nya tidak dia rahasiakan ke saya. Banyak hal saya temukan, mulai dari pemikiran, harapan, cita-cita, hingga pandangan pribadi dia tentang cinta sejati, dan itu semakin membuat saya tercengang dan kagum pada pribadinya yang luar biasa meski usianya masih lima belas tahun.

Setelah lima tahun berlalu sejak memulai penulisan buku ini, saya baru berani menghubungi penerbit untuk memulai proses penerbitannya. Kisah yang ada dalam buku ini semata-mata ingin memberikan inspirasi kepada para pembaca bahwa tak ada hal yang sulit bila kita memiliki iman dan pengharapan, karena pada akhirnya segala sesuatu akan indah pada waktunya. Ada kalimat bijak dari Audrey Hepburn yang selalu menjadi pegangan Pécé selama dia sakit: ***“Nothing Impossible, The Word Itself Say I’m Possible.”*** Dan, kata ini benar-benar ajaib dan terus terngiang dan teringat pada diri saya sampai hari ini.

Dalam proses penulisan selama satu tahun dan menunggu selama empat tahun untuk diterbitkan, saya dibantu oleh Saudara Bondan Santjooko yang tetap setia menunggu janji saya untuk menerbitkan buku ini. Lalu, selama beberapa bulan sebelum diterbitkan, saya juga dibantu oleh Caroline. Di dalam buku ini, saya juga meminta bantuan dari beberapa guru untuk juga menuliskan beberapa kesaksian mereka tentang Pécé.

Naskah buku ini sendiri baru dibaca oleh beberapa orang yang saya kenal dekat dan mereka semua ternyata mendorong dengan sangat agar buku ini segera diterbitkan.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat menikmati buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi yang baik untuk kehidupan yang hanya satu kali dan yang sesungguhnya amat indah, karena memang dunia ini diciptakan untuk dinikmati keindahannya.



*"Mary, my dearest mother,
give me your heart so beautiful,
so pure, so immaculate, so full of love and humility,
that I may receive Jesus as you did,
and go in haste to give Him to others."*

Blessed Mother Teresa of Kolkata

Allah, pencipta semesta,

Kami bersyukur kepada—Mu karena seorang anak telah lahir ke dunia dengan selamat. Dan Engkau telah memberikan kekuatan kepada si ibu sehingga dapat menjalani kelahirannya ini dengan selamat.

Dalam suasana gembira ini kami ingat akan Kanak-kanak Yesus yang kelahiran—Nya telah membawa kesukaan besar bagi seluruh umat manusia.

Kami semua menanggapi kehadiran anak ini dengan penuh syukur. Semoga anak ini mendapatkan kasih dari saudara-saudaranya, dan kehadirannya membawa sukacita bagi kami semua.

Bantulah kami, orangtua, agar dapat membesarkan dia dengan penuh kasih. Semoga kami semua siap berkorban demi dia, dan siap pula menghadapi segala keprihatinan yang mungkin menimpa kami karena anak ini, seperti yang dialami Maria dan Yusuf tatkala mengasuh Yesus.

Bantulah kami mencintainya dengan kasih yang tulus dan mendidiknya dalam semangat iman serta takwa kepada—Mu. Semoga, karena berkat—Mu, ia makin tambah besar dan makin bertambah pula hikmatnya, semakin berkenan pada—Mu dan pada sesamanya.

Demi Kristus, pengantara kami.

Amin.

Doa Sesudah Kelahiran Anak
Puji Syukur 1992, No. 159

Bagian Pertama
Hello, Priscilla



Digital publishing/KG-30

Bab 1

Hadiah dari Bunda Pengasih, Bunda Maria

Pada 14 Mei 1997 saya melahirkan seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Beratnya sewaktu lahir adalah 2,9 kg dan panjangnya 49 cm.

Bayi perempuan itu kami beri nama Maria Priscilla.

Priscilla merupakan suatu kebahagiaan dan karunia Tuhan yang tak ternilai dan sangat berarti bagi hidup kami, melengkapi kebahagiaan kami setelah penantian selama 3 tahun pernikahan.

Priscilla tumbuh dengan sehat dan sangat ceria.

Dia adalah permata hati kami.

Kami mencintai serta menyayangnya,
sepuh hati kami.

Caroline Aulia

Singapore, 26 January 2018 at 9.00 PM

Nama saya Jacobus Dwihartanto.

Saya adalah warga negara Indonesia dari suku Jawa, yang saat ini sudah berusia 58 tahun dan sangat beruntung memperoleh istri yang sangat saya cintai, namanya Caroline, seorang warga negara Indonesia keturunan Tionghoa. Kami telah menikah cukup lama, 24 tahun, dan dengan semua suka-dukanya, pernikahan kami adalah pernikahan yang terasa sempurna, yah setidaknya bagi saya.

Masa muda saya dihabiskan terutama dengan belajar di sekolah-sekolah terbaik yang syukurlah selalu bisa selesai dengan baik. Kebetulan sampai sekarang, saya yang sudah berusia setengah baya masih dikaruniai badan yang sehat, hati yang teguh, serta pemikiran-pemikiran yang prima, jadi saya selalu merasa sangat mampu dalam aktivitas kehidupan saya.

Seusai periode menuntut ilmu, saya memilih menjadi wiraswasta dan mendirikan sebuah perusahaan, dan ternyata pilihan hidup ini cukup sesuai. Tuhan mengizinkan saya untuk merintis dan mengembangkan perusahaan itu menjadi besar dan sehat, setidaknya bisa menghidupi dengan cukup layak banyak keluarga para karyawan yang mendukung aktivitas usaha saya.

Pada akhirnya, kehidupan yang saya jalani bersama Caroline diberkahi cukup kemampuan untuk melangsungkan rumah tangga yang sejahtera dan bahagia, serta bisa sedikitnya membahagiakan orang-orang yang kami cintai.

Jika boleh saya berpendapat, rasanya hal itu bukan karena kemampuan kami berdua semata. Sebagai seorang Kato-

lik Indonesia, saya merasakan benar campur tangan Yesus melalui Bunda Maria dalam setiap langkah kehidupan saya. Saya selalu yakin bahwa Yesus dan Bunda Maria selalu bermurah hati kepada semua orang Katolik Indonesia untuk memperoleh kesejahteraan keluarga yang pada gilirannya selalu memampukan kemajuan bangsa Indonesia.

Dari sisi lainnya, keberhasilan atau kesuksesan kami berdua juga bukan tidak direncanakan atau diperjuangkan oleh kami berdua. Sebagai bagian dari komunitas Katolik Indonesia, secara sosial-budaya kami berdua ini adalah minoritas, namun rata-rata terlatih baik dalam etika Kristiani yang efektif: kerja keras, senantiasa berpikir dan berperilaku positif, serta terdepan dalam pengembangan diri.

Semua itu karena kehidupan yang diberikan Tuhan bukanlah talenta yang hanya bisa disimpan atau malah dibuang-buang percuma, tapi selalu harus kami kembangkan.

Mau tak mau kami ini hanya bisa maju ke depan karena jika tertinggal, uluran tangan yang bisa membantu hanya minimal. Maju ke depan itu relatif mudah bagi kami, karena kondisi yang lebih terbatas justru meningkatkan daya saing kami.

Namun pada akhirnya, saya sendiri tidak memandang kehidupan yang saya jalani sebagai keberhasilan atau kesuksesan, saya hanya merasa selalu cukup disiapkan oleh Tuhan Yesus, dibandingkan dengan teman-teman saya yang lain. Siap untuk menjalani peranan apa lagi yang akan Gusti Allah tugaskan dalam kehidupan ini.

Dan rupanya hal itu mulai jelas pada suatu pagi di hari Rabu, 14 Mei 1997. Tepatnya di Ongkomulyo Medical Center, di Pulomas, Jakarta Timur.

Rumah Sakit (RS) Ongko Mulyo adalah sebuah RS lama dengan kualitas modern. Didirikan pada 1972, RS ini pada awalnya adalah sebuah sanatorium perawatan bagi pasien penderita penyakit jiwa.

Sekitar tahun 1986, RS (Jiwa) Ongko Mulyo dikembangkan menjadi RSU, dan meningkatkan kapasitas menjadi 50 tempat tidur di bawah pimpinan Prof. Dr. Kusumanto Setyonegoro, konon adalah Dirjen Kesehatan Jiwa RI selama 15 tahun yang di kemudian hari diakui sebagai “Bapak Psikiatri Indonesia”. Kemudian pada 1992, kapasitas RS Ongko Mulyo kembali dinaikkan menjadi 180 tempat tidur dan ditingkatkan dengan penambahan kelengkapan fasilitas-fasilitas lain yang menjadikannya mampu melayani bidang spesialis dan bidang super-spesialis. Namanya pun berubah menjadi Ongkomulyo Medical Center.

Ongkomulyo Medical Center (Ongkomulyo) inilah yang kami pilih sebagai rumah sakit kelahiran putri pertama kami karena RS ini cukup baik dan modern dan letaknya paling dekat dengan rumah kami di perumahan Kelapa Gading. Masalah lokasi ini menjadi sangat penting jika kita berurusan dengan kehamilan dan kelahiran anak karena proses hilir

mudik rumah dan rumah sakit biasanya berlangsung intensif. Pertimbangan yang lain adalah biaya. Biaya di Ongkomulyo sesuai dengan kemampuan kami. *Last but definitely not least* adalah masalah dokter karena dokter *obgyn* (*obstetry-gynaecology*, spesialis kandungan) yang menangani kehamilan Caroline kebetulan bertugas di Ongkomulyo.

Sedikit berbicara mengenai keterkaitan dokter dan rumah sakit, ini adalah satu contoh lagi bentuk sinergi dunia kesehatan: dokter bersinergi dengan rumah sakit, sebagaimana juga terjadi antara dokter dengan pedagang besar farmasi atau dokter dengan *supplier* peralatan kedokteran, belum menyangkut hak paten dan lain-lain. Sinergi-sinergi semacam ini cukup banyak ragamnya dan umumnya sangat menguntungkan sehingga menarik dibisniskan. Karena dibisniskan, selalu diusahakan pertumbuhan keuntungan sehingga akhirnya akan berakibat pada kenaikan ongkos kesehatan yang terus-menerus. Indonesia pada 1997 belum memiliki jaminan kesehatan sosial seperti saat ini sehingga tidak heran biaya kesehatan semakin lama akan semakin tidak terjangkau. Perspektifnya pada saat itu adalah jika tidak ada program jaminan kesehatan sosial yang efektif, semakin lama pelayanan kesehatan di Indonesia menjadi semakin kehilangan kemanusiawianannya, karena objek pelayanannya semakin selektif.

Tapi baiklah, seperti sudah saya kemukakan sebelumnya, karena kebetulan biaya bukan merupakan *issue* bagi kami, perhatian kami terpusat 100% kepada kelahiran anak pertama kami.

Sebetulnya ini adalah kehamilan kedua karena setahun setelah kami menikah (kami berdua menikah di usia yang benar-benar “matang”: 34 tahun, *we have spent 5 years of our relationship before finally wed*), Caroline sempat hamil, hanya sayangnya mengalami keguguran. Jadi, kelahiran kali ini menjadi lebih emosional karena sudah 3 tahun kami nantikan sejak menikah. Anak yang dikandung dan dilahirkan pada hari itu adalah anak pertama kami, padahal usia kami berdua sudah memasuki usia berisiko untuk menjalani kehamilan dan kelahiran anak.

Atas pertimbangan medis pula, kami sebelumnya bersepakat untuk menempuh operasi *caesar* bagi kelahiran anak pertama kami ini. Kesepakatan itu berarti ada pembagian tugas yang jelas di antara ke-4 pihak: tim dokter melaksanakan operasi dengan sukses, Caroline melahirkan dengan selamat dan bahagia, putri kami lahir dengan sehat disertai tangisan lantang, dan saya berdoa dengan sedikit doa yang saya hafal atau bisa saya kreasikan selama proses kelahiran.

Oh ya, termasuk dalam tugas saya: membayar tagihan-tagihan. Cukup adil. Semua terlibat.

Putri? Ah ya. Teknologi kedokteran pada 1997 sudah cukup maju sehingga para calon orangtua yang begitu gembira (atau lebih tepatnya penasaran, *desperate*) seperti kami, bisa dipuaskan keingintahuannya dengan mendapat kepastian jenis kelamin calon anaknya, bahkan sejak kandungan masih berusia 5 bulan. Hasil USG yang berkali-kali dilakukan memastikan bahwa anak kami adalah seorang perempuan, tidak ada kemungkinan lain, karena pemerik-

saan telah dilakukan dari setiap sudut yang memungkinkan terhadap bagian genital janin. Bagi mata seorang spesialis kandungan dokter kami dan kebetulan dia juga seorang pria, tampilan-tampilan tanpa sensor pada layar USG membuat semuanya menjadi jelas. Perempuan.

Seorang putri. *Wheladalah.*

Mungkin tidak sespektakuler jika jenis kelaminnya adalah laki-laki karena sangat mudah membayangkan “*mini-me*” (miniatur saya) jika kami memiliki putra. Bagi saya dan para ayah pada umumnya, membesarkan seorang anak laki-laki rasanya lebih mudah daripada membesarkan seorang anak perempuan, prinsipnya tinggal mengajarkan semua pengalaman lelaki-lakian kita dan membuat si anak mampu melebihi pencapaian si ayah, tanpa ampun. Tapi saya dan Caroline tidak memiliki preferensi tertentu, laki-laki atau perempuan sama saja, walaupun saya sedikit kebingungan mengikuti antusiasme yang ditunjukkan Caroline dalam menyiapkan kedatangan putrinya.

Bagaimana tidak, Caroline yang sebelumnya adalah wanita yang cermat dan teliti, mendadak menjadi lebih detail dalam banyak hal. Caroline menentukan semuanya mulai dari pemilihan dokter spesialis, kunjungan dan konsultasi dokter rutin, pengaturan diet dan nutrisi, rekrutmen *baby-sitter*, dekorasi dan perlengkapan kamar bayi, serta tentu saja berbagai pernik perlengkapan bayi (cukup mahal, *by the way*, karena harus memenuhi kualifikasi mampu menghasilkan pekikan-pekikan: “*imut*”, “*utu*”, “*aaaa*”, dan ekspresi-ekspresi kegemasan lainnya).

Rasionalisasi Caroline adalah ini merupakan momen pertamanya menjadi seorang ibu, melahirkan buah cinta dari pernikahan kami berdua, hasil dari hubungan kasih yang diperjuangkan bertahun-tahun, dan (haha...) mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Tentu saja Caroline ingin semuanya sempurna sampai ke detail-detailnya, tidak boleh ada yang terlewat. Alhasil, frekuensi kami ke toko perlengkapan bayi meningkat dari sebelumnya yang tidak pernah menjadi kunjungan setiap malam dan *fulltime every weekend....* Tidak ada tawar-menawar di sini karena kita berurusan dengan naluri keibuan dalam manifestasi maksimalnya.

Ritual meletihkan itu terhenti sejenak ketika pada akhirnya, kami kembali ke depan ruang operasi *caesar* di Ongkomulyo.

Pukul 7 pagi tepat, setelah satu jam operasi yang lancar, putri kami lahir ke dunia ini. Puji Tuhan. Dia dimandikan dengan baik, ditepuk pantatnya, lalu—demi nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus—menangis dengan sangat kerasnya.

She did her part beautifully, good girl.

Di luar ruangan operasi, saya yang tengah kencang berdoa tertegun mendengar tangisan itu, dan merasakan *goose-bumps* di tengkuk saya, pundak, lengan, dan sekujur wajah. Itu adalah tangisan paling merdu yang pernah saya dengar. Sayang tidak ada kaca di sekitar situ sehingga saya tidak bisa memastikan ekspresi wajah saya.

Tidak lama kemudian, seorang perawat keluar ruangan menuju bangsal bayi, membawa anak saya untuk dimandikan dan dibalut dalam kain putih, lalu kembali menemui

Caroline sambil membawa anak saya. Setelah itu, saya dipersilakan masuk.

Ketika saya masuk, sebagian perawat dan dokter sedang mengelilingi Caroline yang sedang tersenyum-senyum memeluk bayi perempuan. Semua orang menoleh ke arah saya, lalu memberikan senyum dan selamat. Saya mendekati bayi itu dan dengan harap-harap cemas melihatnya. Benar, seorang bayi yang mungil dan menggemaskan, tampaknya perempuan (yah begitulah, masih ada pengharapan terakhir laki-laki). Si kecil ini dalam tangisnya menggeleng-gelengkan wajahnya, masih memejamkan matanya, sampai akhirnya menolehkan wajahnya ke arah saya.

Saya terkejut dan luar biasa terharu.

Putri saya cantik sekali.

Semua sempurna. Puji Tuhan.

Jangan salah sangka, saya memang gampang terharu dan mudah menitikkan air mata, jadi ketika itu mata saya tak bisa melihat apa-apa karena semuanya menjadi kabur. Saya buru-buru menghapus air mata saya dan memastikan lagi. Luar biasa. Di mana-mana bayi selalu memiliki kepala bagai bola, tapi wajah putriku sudah jelas berbentuk oval dengan mulut kecil, hidung mancung lentik, dan mata sipit dibingkai alis yang tebal.

Keseluruhannya lucu sekali, cantik sekali. Pipinya sungguh seperti dua bakpao yang mengembang sempurna. Banyak sekali ciri Caroline yang menjadi dasar wajahnya, matanya sipit dan kulitnya putih sebagaimana bayi-bayi Tionghoa umumnya, tapi saya bisa dengan mudah melihat mata dan mulut saya pada wajah putri kami.

Beratnya ketika dilahirkan 2,9 kilogram dan panjangnya 49 centimeter.

Definitely mini-me.



Saya menjadi semakin terharu kalau teringat betapa wajah saya jauh dari tampan (ya, hanya dengan bantuan doa khusyuk habis-habisan dan perkenanan Tuhan sajalah akhirnya saya berhasil memperistri Caroline). Tapi sungguh tidak diduga dan tidak dinyana bahwa ketidaktampanan saya bisa memberikan nilai tambah yang signifikan jika dipadukan dengan kecantikan Caroline, pada diri Priscilla.

Apakah mungkin saya terlalu rendah diri? Mungkin saja sebetulnya saya cukup tampan, bukan? Tapi melihat bayi mungil ini, kesimpulan saya sangat jelas: putri kecil kami ini jelas hasil renovasi genetika besar-besaran jika dibandingkan dengan gen papinya.

Sekarang saya baru tersadar bahwa saya belum memeriksa kondisi ibunya. Saya segera menengok ke arahnya dan

Caroline sedang tertawa senang, walau masih sedikit pucat. Caroline tampaknya lega bahwa putri yang dilahirkannya benar-benar membuat saya puas dan akhirnya saya mengingat keberadaannya.

Saya mengecup dahinya dan dia langsung membalas dengan senyuman lebar dan mengucapkan terima kasih, lalu mengatakan semua proses lancar dan dia baik-baik saja. Kami berdua kemudian mengucapkan puji syukur kepada Tuhan atas anugerah sempurna ini. Seperti saya, dia tidak habis-habisnya mengagumi kemolekan dan kesempurnaan putri kami. Aura kamar bersalin yang kemudian beralih ke kamar istirahat Caroline di Ongkomulyo benar-benar terasa hangat dan menyenangkan, bahkan hidung saya seperti mencium wewangian yang terpancar dari tubuh si bayi, dan kuping saya seolah-olah mendengar alunan *gambang* yang merdu di kejauhan.

Momen yang syahdu....

Dengan senyum yang tidak pernah terlepas dari bibirnya, Caroline mengalihkan pandangan kepada bayi kecil di dadanya. Putri kami bergerak merayap di dada maminya, lalu dengan cekatan menemukan puting susu dan mulai memasukkannya ke dalam mulutnya. Dengan sigap putri kami mengatupkan bibirnya dan mulai mengisap air susu dari payudara maminya. Ini adalah hal yang langka, banyak sekali bayi baru lahir yang tidak bisa menyusu pada kesempatan perdana, bahkan ada yang membutuhkan waktu beberapa hari. Saya kembali tertawa senang karena putri kami kembali membuat kami takjub dengan kemandirian-

nya dan kesigapannya untuk bertahan hidup. Sungguh luar biasa.

Kegembiraan ini berlanjut sepanjang hari, Caroline dan putri kami masih harus beristirahat di kamarnya, dan saya mendampinginya sambil sesekali melayani para sanak saudara yang mulai berdatangan untuk memberikan selamat. Baik saya dan Caroline berasal dari keluarga besar dengan hubungan yang sangat baik.

Pada hari pertama, tidak semua anggota keluarga datang membesuk Caroline dan putri kami, tetapi jumlah pengunjung yang relatif sedikit ini sudah cukup membuat istirahat kami menjadi mustahil: putri kami menimbulkan sensasi kekaguman dan histeria kecil-kecilan.

Hari-hari mendatang sanak keluarga selebihnya datang. Saya berharap semuanya senang dan puas melihat putri kami. Baru berumur sehari dan putri kecil kami sudah memberikan rasa bahagia dan bangga yang luar biasa kepada mami-papinya.

Malam harinya, ketika Caroline tertidur lelap dan si bayi yang tertidur tengah dikembalikan ke bangsal bayi, saya masih duduk terjaga sambil mulai berpikir nama apa yang akan kami berikan kepada si mungil ini. Kami sudah pernah membicarakan pilihan-pilihan nama yang pantas buat putri kami, tetapi saat ini saya harus memutuskan nama apa yang dipilih. Bagi saya yang berbudaya Jawa, semua hal melambangkan sesuatu, termasuk nama yang bukan hanya urusan status dan catatan sipil, tetapi seharusnya juga melambangkan apa, siapa, dan bagaimana kehidupan sang anak diharapkan oleh orangtuanya. Lebih dari itu,

nama bisa memengaruhi jalannya kehidupan yang akan ditempuh oleh seseorang.

Anak pertama kami adalah perempuan, saya menginginkannya menjadi wanita yang kuat, yang berani, yang bisa dijadikan panutan dan pedoman oleh adik-adiknya, keluarganya, dan masyarakat. Saya juga menginginkan putri kami nantinya berumur panjang dan berarti, membentuk keluarga besar dan bahagia, serta mengangkat nama baik keluarga. Terakhir, saya pun tidak bisa melupakan bahwa putri kami adalah jawaban dari doa kami yang tak kenal putus kepada Bunda Maria, Bunda Tuhan kami, Yesus Kristus. Bayi kami adalah jawaban-Nya yang berbentuk hadiah yang sangat indah, sungguh-sungguh seperti suatu mukjizat bagi kami berdua.

Mukjizat dari Bunda Maria membuat kami berdua memilih nama Maria, sekaligus sebagai nama permandiannya. Bukan itu saja, si kecil ini dilahirkan tepat ketika bulan Maria dalam kalender liturgi Katolik (bulan Mei). Saya pikir ini bukan merupakan suatu kebetulan karena ketika kami memohon agar diberkahi keturunan, kami memohon melalui Bunda Maria.

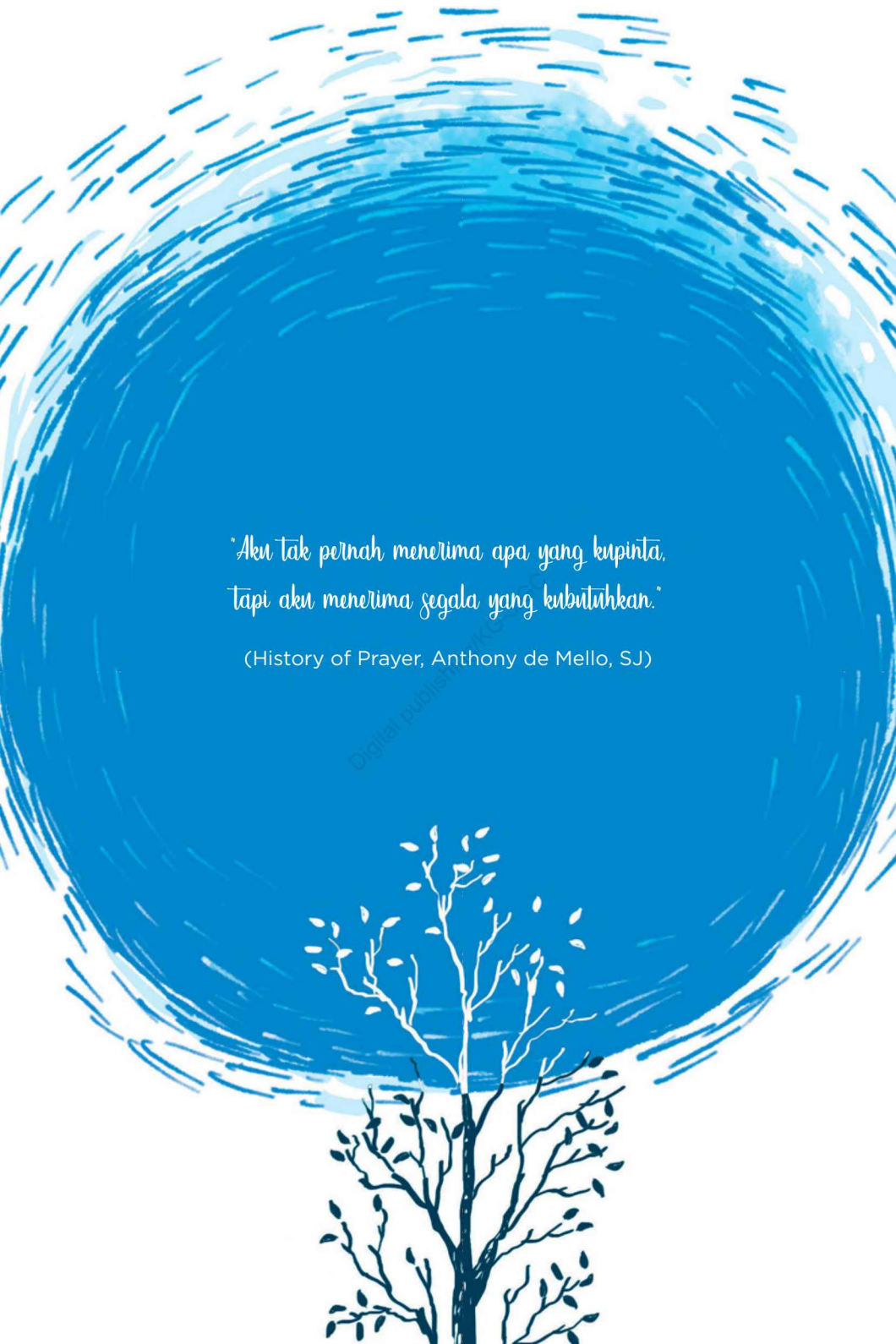
Kuat dan berani, tangguh menghadapi kehidupan, nama yang cocok adalah Priscilla.

Maria Priscilla Dwihartanto.

Okay, it should be work. Beautiful name.

Kita nanti akan memanggilnya Priscilla saja,
atau Prisci,
atau Pris.



A large, textured blue circle with a white tree silhouette at the bottom. The circle has a hand-drawn, brushstroke-like texture. The tree is a simple black silhouette with many small leaves. The background is white.

*"Aku tak pernah menerima apa yang kupinta,
tapi aku menerima segala yang kubituhkan."*

(History of Prayer, Anthony de Mello, SJ)



Bab 2

Mata Air Kebahagiaan

Pada saat ulang tahunnya yang pertama, 14 Mei 1998, kami berniat merayakannya di Panti Asuhan Pondok Si Boncel untuk berbagi kasih dengan anak-anak di sana.

Sayang sekali, pada saat itu terjadi kerusuhan besar di Jakarta sehingga kami urung berangkat ke Panti Asuhan Pondok Si Boncel. Tetapi makanan yang sudah disiapkan tetap kami kirim ke Panti Asuhan tersebut.

Kami berusaha mendidik Priscilla sejak kecil untuk selalu berbagi kasih dengan sesama, untuk bekal hidupnya, pada saat dia dewasa nanti. Setiap tahun, setidaknya-tidaknya satu minggu menjelang hari Natal dan hari ulang tahun Priscilla, kami selalu mengajaknya ke Panti Asuhan Pondok Si Boncel.

Agar dia tahu banyak sekali anak yang tidak beruntung mendapat kasih sayang dari orangtua mereka. Agar dia bisa selalu mensyukuri hidup yang dijalaninya.

Caroline Aulia

Singapore, 26 January 2018 at 9.00 PM

Sejak saat itu Priscilla tumbuh dan berkembang bersama kami, mami-papinya, di Kelapa Gading. Seluruh keluarga besar kami menyambut kehadirannya dengan antusias karena bayi Priscilla sangat cantik, mungil, dan menggemaskan. Sejak masih bayi, Priscilla adalah magnet keingintahuan dan sumber ketakjuban kami, berhubung banyaknya hal luar biasa yang kami saksikan pada masa-masa awal kehidupan manusia kecil yang cantik ini.

Sebagaimana telah saya singgung, sejak lulus kuliah, kemudian menikah, saya bersama Caroline mengelola sebuah perusahaan sebagai pekerjaan kami sehari-hari, di mana perusahaan ini terus bertumbuh dengan memuaskan, sehingga keluarga kami dapat hidup berkecukupan. Pada saat Priscilla masih bayi, Caroline mencoba beralih untuk fokus merawat dan membesarkan Priscilla, tapi hal itu tidak mungkin secara drastis dilakukan karena sebagai ahli keuangan, peranan Caroline sangat penting dalam perusahaan kami, sehingga Caroline melakukannya sedikit demi sedikit. Satu hal yang tidak semudah kelihatannya, mengingat perusahaan kami juga terus-menerus bertumbuh dengan pesat sehingga membutuhkan banyak perhatian kami.



Liburan di Nusa Bali, Desember 1997

Sebenarnya ingin rasanya setiap waktu kami berada di sisi bayi cantik mungil kami, untuk menyaksikan keajaiban-keajaiban kecil dalam perkembangan dan tingkah pola lucunya. Tetapi apa daya, kami berdua memiliki kesibukan dan kewajiban dalam pekerjaan sehingga harus merelakan sebagian waktu bayi kami dijaga oleh suster kepercayaan kami. Suster perawat Priscilla ini hanya bertugas sejak pagi hari setelah dimandikan oleh ibunya sampai sore hari ketika kami berdua pulang kerja.

Malam hari adalah waktu favorit kami. Ketika kami pulang dari kantor, Priscilla bersama kami bersenda-gurau, itu membuat kami terkagum-kagum dengan perkembangan-perkembangan kecilnya.

Dengan segera, bayi Priscilla menunjukkan keinginannya untuk berinteraksi, memperhatikan dan mempelajari hal baru. Hal itu ia tunjukkan dengan pembesaran pupil bola matanya, pelebaran kelopak matanya yang sipit, dan gerakan-gerakan komat-kamit bibir mungilnya yang berusaha menirukan ucapan papi-maminya, sementara tangantangan serta jari-jemari mungilnya teracung lebar karena selalu ingin merengkuh kami.

Kami menyaksikan kemampuan pertamanya mengenali objek, tertawa, berguling, bangkit duduk termiring-miring, sampai tegak sempurna. Kemudian mulai berdiri dengan terhuyung-huyung, berjalan dengan berjinjit-jinjit, dan mulai membuat kami panik ketika akhirnya mulai berlari-larian dengan tak tentu arah. Untuk per-

kembangan yang terakhir ini, kekaguman kami sering kali berubah menjadi kelelahan karena mengejar-ngejar si kecil Priscilla yang berputar-putar di sekeliling rumah. Kami juga menyaksikan dengan perasaan takjub ketika ia mulai menyembur-nyemburkan makanan sambil mengoceh bahasa manusia beraksen bayi yang rumit dimengerti.

Sampai umur dua tahun, semua rutinitas di rumah mengenai Priscilla sangat menggemaskan, mengagumkan, dan menggembirakan. Terkadang diselingi kekonyolan-kekonyolannya yang lugu yang tidak disangka-sangka, seperti sifat manjanya yang menuntut untuk terus dielus-elus ketika mulai mengantuk. Bagi orangtua yang bekerja keras setiap harinya seperti kami, hal ini sebenarnya membutuhkan kesabaran luar biasa. Tetapi saat-saat semacam ini adalah saat yang sangat intim untuk melepaskan kangen yang memuncak sepanjang hari kepada anak kami satu-satunya.

Kebahagiaan penuh tawa, semangat, dan antusias ini biasanya berakhir hingga Priscilla tertidur kelelahan di pelukan papi atau maminya. Kami sendiri senantiasa terlupa bahwa badan kami juga sangat kelelahan, biasanya yang kami ingat adalah keterlelapan total ketika tubuh kami bisa menyentuh kasur dan terbangun gelagapan memeriksa Priscilla keesokan paginya. Priscilla biasanya tertidur lelap tanpa kerewelan berarti pada malam hari sampai terbangun selalu tepat pukul 6 pagi hari, tidak se-

perti bayi-bayi umumnya. Suatu kebiasaan bagus yang terus dilakukannya sampai dia dewasa. Priscilla sejak kecil sudah menunjukkan betapa dia sungguh anak yang tidak pernah membuat orangtuanya kerepotan atau kesusahan akan dirinya.

Kehadiran Priscilla mengubah seluruh pemahaman kami akan kehidupan. Mengubah seluruh rutinitas, prioritas, dan arti kehidupan yang kami jalani.

Terima kasih ya Yesus, ya Bunda.

Selamat datang Priscilla.

Sebagai orang Katolik, dan sesuai dengan tradisi di keluarga kami, Priscilla kami besarkan secara Katolik. Priscilla dibaptis pada umur 40 hari di paroki kami, di gedung gereja Paroki Santo Jacobus, Kelapa Gading,

dengan nama permandian Maria yang sejak awal sudah kami pilihkan, sesuai bulan kelahirannya, bulan Mei, bulan Maria.

Pemilihan nama Maria ini merupakan penghargaan dan ungkapan rasa syukur kami karena Bunda Maria telah mengaruniai kami seorang putri yang sempurna sebagai jawaban atas semua devosi, doa syukur, dan puji-pujian kami kepada-Nya. Dengan nama Maria ini, kami harap



Foto Studio

Priscilla akan selalu dilindungi dan dibimbing sepanjang hidupnya oleh Bunda Maria, Bunda yang selalu mengajarkan dan mencontohkan cinta kasih kepada sesama manusia.

Dalam pemilihan sekolah pun kami berusaha memberikan yang terbaik buat pendidikan Priscilla. Saya dan Caroline menempuh pendidikan dasar dan menengah di sekolah swasta Katolik yang cukup baik. Caroline khususnya adalah alumnus SD, SMP, dan SMU Santa Ursula Jakarta, sementara saya menyelesaikan SMU saya di Kolese Kanisius Jakarta. Kedua sekolah ini menurut pandangan kami merupakan sekolah-sekolah terbaik di Jakarta. Karena Priscilla perempuan, sejak awal kami sangat ingin menyekolahkanya di Santa Ursula.

Rangkaian sekolah-sekolah Ordo Ursulin adalah salah satu institusi terbaik yayasan pendidikan Katolik di Indonesia. Sekolah-sekolah dari ordo ini bertebaran di seluruh kota-kota besar Indonesia dan menjadi *benchmark* dari sudut kualitas pendidikan, kedisiplinan, etika, dan pemberdayaan wanita-wanita muda di Indonesia. Nama-nama seperti Santa Angela di Bandung, Santa Maria di Surabaya, Santa Ursula dan Santa Theresia di Jakarta, Regina Pacis di Solo, dan lain-lain sangat unik karena merupakan sekolah khusus (atau dulunya khusus) perempuan yang sangat terkenal dan menduduki posisi elite sebagai salah satu yang terbaik di kotanya masing-masing dan dalam skala na-

sional. Banyak alasan yang mendukungnya sehingga saya sendiri pada akhirnya merasa senang dan bangga ketika Priscilla berhasil memasuki SD Santa Ursula Jakarta.



Sejak bayi Priscilla menikmati waktu mandinya dan semakin besar hobinya berlama-lama berendam di air semakin menjadi-jadi. Saya menangkap gejala ini dengan gembira, *blessing in disguise*, tidak banyak anak modern zaman sekarang yang rajin mandi dan sikat gigi beberapa kali sehari. Kondisi kemajuan zaman membuat mereka semakin malas, bahkan sering kali terlalu malas untuk berbicara atau merespons pembicaraan di lingkungan mereka. Jadi, setelah saya pertimbangkan masak-masak, sejak umur 2 tahun, saya mulai membawa Priscilla ke Kelapa Gading Sport Centre untuk mulai belajar berenang. Hal ini ke-

mudian menjadi kegiatan rutin saya setiap *weekend*, ketika saya memiliki banyak waktu di rumah bersama keluarga.

Tidak berapa lama, setelah saya sendiri menyadari bahwa saya terlalu malas untuk melatih Priscilla berenang, dengan bujuk rayu dan banyak iming-iming saya berhasil mengikuti Priscilla les berenang sejak umur 2,5 tahun. Ada sedikit kekhawatiran mengingat Priscilla sebenarnya masih terlalu kecil, tetapi saya berhasil meyakinkan maminya bahwa Priscilla tumbuh dengan badan yang sangat sehat dan dia sendiri memiliki hasrat untuk berenang. Kedekatan Priscilla dengan kedua sepupunya, Derian dan Jenifer, membuat mereka setuju untuk juga ikut les renang bersama Priscilla. Ini sangat melegakan bagi Caroline sehingga Priscilla bisa belajar berenang dengan tenang hingga berusia 7–8 tahun.

Sebagai seorang ibu, Caroline memang sayang sekali dengan putrinya. Kedekatan yang amat sangat membuat saya kadang merasa Caroline *overprotected*, cenderung menganggap putri kami masih bayi dan rapuh. Sepanjang memungkinkan, Caroline selalu membawa Priscilla. Demikian juga ketika kami melakukan perjalanan wisata ke luar negeri, biasanya dua kali setahun setiap kali ada liburan panjang. Sejak kelahiran Priscilla, Caroline selalu membawanya turut serta dalam kegiatannya, kebiasaan yang terus berlangsung sampai Priscilla memasuki SMP. Hal itu sudah terjadi sejak Priscilla masih sangat kecil. Bayangkan, perja-

lanan pertama Priscilla ke luar negeri adalah ke Singapura, ketika Priscilla masih berumur 3 bulan.



Pada saat itu saya memandang pola pendidikan Caroline sedikit berbeda dengan pola yang saya inginkan. Saya mengharapkan putri kami menjadi manusia yang kuat dan tangguh, dan itu harus dipersiapkan sejak awal. Priscilla harus mandiri dan mudah bergaul, oleh karenanya Priscilla harus mengembangkan kemampuannya sendiri. Prinsipnya, tangguh dan menjadi pemenang.

Saya menilai olahraga dapat menjadi sarana untuk mencapai kemandirian tersebut, jadi berenang dan beberapa cabang olahraga kompetitif lainnya bagi saya adalah hal yang sangat baik untuk Priscilla tekuni, apalagi jika sesuai dengan hobi Priscilla sendiri. Terbukti, langkah saya tidak sia-sia, Priscilla selalu antusias dengan semua kegiatan

olahraga yang diikutinya. Ternyata dia tipe manusia yang selalu total dalam semua yang dikerjakannya.

Di kemudian hari, Priscilla selalu menjadi juara pertama lomba berenang kelompok umur yang diikutinya, setiap tahun berturut-turut sejak berumur 4 tahun hingga 8 tahun.

Satu hal yang pasti: *Mini-me truly a real deal.*

Priscilla secara alamiah tidak pernah merepotkan.

Priscilla juga adalah seorang pemenang.

Namun, menengok kembali pada saat-saat Priscilla masih anak-anak, akhirnya saya menyadari sebenarnya tidak ada perbedaan pola di antara saya dan Caroline dalam membesarkan Priscilla. Saya teringat bahwa hampir setiap bulan Caroline mengajak kami semua mengunjungi panti asuhan untuk membawakan makanan dan sedikit bingkisan. Saya juga teringat bahwa Priscilla sangat menyukai acara rutin tersebut dan selalu asyik bermain di panti sampai siang.

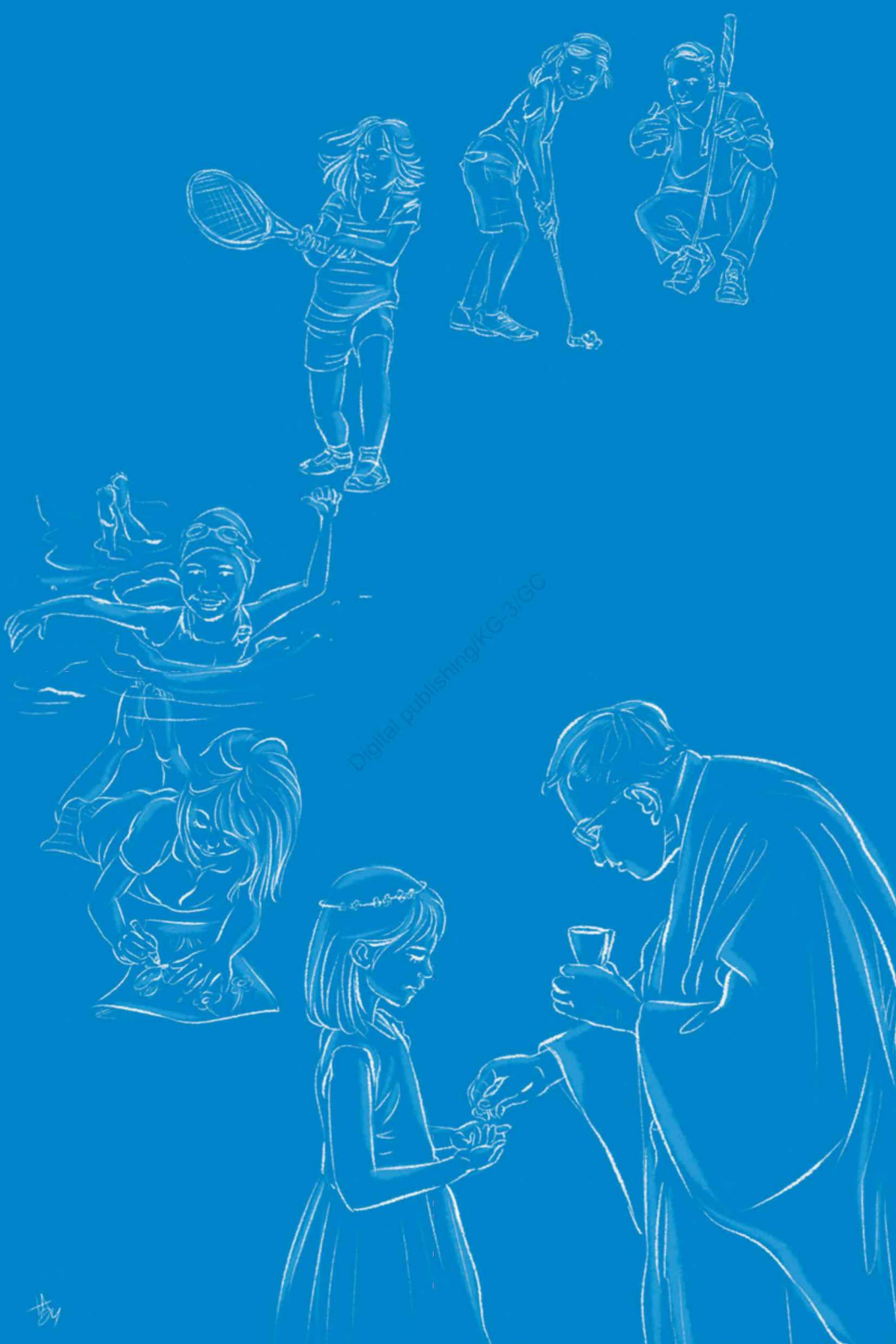
Caroline mendidiknya menjadi seorang pengasih dan penyayang.

Saya juga mengenang bahwa sejak memasuki TK, Priscilla selalu mengamati maminya memasukkan berbagai bekal ke dalam tas sekolah yang hendak dibawanya, dan sejak memasuki TK besar, Priscilla selalu mempersiapkan sendiri bekal, buku sekolah, dan semua perlengkapan sekolah lainnya ke dalam tasnya. Caroline selalu mengingatkan apa-apa yang masih kurang atau terlupa dibawa Priscilla

sehingga sejak kelas 1 SD, Priscilla hampir tidak pernah dibantu dalam mempersiapkan keperluan sekolahnya setiap hari.

Caroline juga mendidiknya menjadi mandiri dan berdiskusi.

Semua ternyata saling melengkapi.



Bab 3

Tunas yang Elok dan Menyegarkan



Ketika berumur 2 tahun, Priscilla mulai bersekolah di *children playgroup* yang kemudian dilanjutkan ke Taman Kanak-Kanak Kejora Kelapa Gading hingga dia berumur 5 tahun. Sejak awal Priscilla selalu sangat senang bisa bermain dan kumpul bersama teman-temannya di sekolah.

Priscilla melanjutkan sekolahnya ke SD Santa Ursula di Jl. Pos Jakarta. Sekolah itu kami pilih karena merupakan sekolah Katolik yang sangat disiplin terhadap aturan-aturan dan tata tertib di bawah kepala sekolah yang tegas dan berwibawa, pada waktu itu adalah Sr. Christine, OSU.

Banyak sekali kegiatan yang dilakukan Priscilla di sekolah seperti pramuka, voli, melukis, menari, dan menyanyi. Ketika kelas 4 SD, misalnya, Priscilla mengambil ekstrakurikuler melukis dan ternyata menurut kami lukisan-lukisan yang dihasilkannya sangat indah untuk anak seumur dia. Kami sungguh tidak menyangka kalau Priscilla berbakat melukis.

Priscilla juga adalah anak yang aktif dan menonjol. Setiap ada kegiatan atau acara apa pun di sekolah, Priscilla pasti terpilih untuk mengikutinya.

Di sisi lain, Priscilla bisa mengikuti pelajaran dengan baik, tanpa harus ditegur orangtuanya. Nilai rapornya selalu baik dan dia bisa belajar dengan teratur. Walaupun demikian, saya selalu menemaninya belajar jika ada tugas ataupun tes di sekolah.

Jika kebetulan pada saat ada tugas sekolah Priscilla mengerjakannya bersama teman-teman sekolahnya, biasanya mereka memilih rumah kami dan saya selalu berusaha menyediakan makanan kesukaan mereka, baik untuk makan siang maupun makan malam. Teman-teman Priscilla sangat senang bermain dan berkumpul di rumah kami karena menurut mereka selalu tersedia

banyak makanan. Saya sendiri sangat senang jika Priscilla berkumpul bersama teman-temannya di rumah, bahkan sering kali ada beberapa temannya yang suka bermalam di rumah kami.

Di luar sekolah, Priscilla mengisi hari-harinya dengan aktivitas yang baik. Setiap Sabtu dan Minggu Priscilla selalu pergi ke Sport Club bersama papinya, kadang dengan sepupunya dan para sahabatnya. Kami juga menyayangi sahabat-sahabat Priscilla seperti anak-anak kami sendiri. Sering juga kami mengajak mereka makan atau *shopping* bersama. Priscilla sendiri sangat senang pergi menonton film atau *shopping* bersama teman-temannya, dan seandainya kami sibuk, saya selalu menyempatkan diri untuk menjemputnya di mana pun dia berada seusai acara kumpul-kumpul dengan teman-temannya tersebut.

Saya memberikan izin satu bulan sekali pada hari Jumat atau Sabtu di mana Priscilla boleh pergi bersama dengan teman-temannya tanpa pengawasan orangtua.

Priscilla adalah anak yang sangat baik, selalu menurut dengan apa yang kami katakan.

Caroline Aulia

Singapore, 26 January 2018 at 9.00 PM

Priscilla tumbuh menjadi anak yang sangat sehat. Walaupun ketika lahir tergolong mungil, pertumbuhan tubuhnya sangat pesat. Dengan cepat Priscilla mulai melewati ukuran tubuh sepupu-sepupunya dan ketika kami mengantarnya memasuki TK, Priscilla memiliki tubuh yang relatif tinggi dan besar di antara anak-anak sebayanya, itu merupakan salah satu penyebab mengapa penampilannya cukup menonjol.



Ketika berumur 4 tahun, jelas terlihat bahwa Priscilla adalah anak yang sangat aktif sehingga saya berpikir agar energi yang besar tersebut diarahkan pada target-target yang realistis dan terarah. Pada suatu hari saya melihat pengumuman lomba renang di Kelapa Gading Sport Centre untuk Kelompok Umur. Saya melihat hal ini sebagai kesempatan baik,

dan tanpa pikir panjang saya segera mendaftarkan Priscilla untuk ikut di jenis gaya bebas.

Priscilla tampak kaget dan bingung ketika saya memberitahukan kepadanya bahwa dia harus mulai serius berlatih agar bisa tampil dengan baik di lomba. Sejak kecil Priscilla adalah anak yang penurut serta tenang, maka dia meresponsnya dengan rajin berlatih setiap kali les berenang. Caroline yang awalnya agak khawatir dengan perkembangan ini segera saya tenangkan, saya mengatakan bahwa yang kita kejar adalah jiwa yang sportif dan positif, bukan kemenangan. Jadi, menang atau kalah bukan masalah.

Pada akhirnya tibalah hari perlombaan itu, dan belum-belum sudah dihiasi dengan kejutan kecil: Priscilla menangis karena gugup menjelang berlomba.

Wah, ini namanya kalah sebelum bertanding, pikir saya.

Kondisi ini tentunya tidak boleh dibiarkan begitu saja, nanti bisa membuat Priscilla menjadi *quitter* kalau ketakutannya dituruti, yakni mengundurkan diri dari perlombaan. Caroline memeluknya terus, tapi saya mendekati Priscilla dan membujuknya untuk berlomba.

“Waduh Pris, kenapa menangis? Lihat tuh yang bertanding di kelas kamu cuma 3 orang kok. Jadi nggak usah takut Pris, kamu cuma perlu mengalahkan 2 anak itu. Kecil-kecil begitu kok. Sudah Pris, ayuh sana lomba, Papi Mami doakan di sini, kamu pasti menang, soalnya kamu kan lebih besar. Ayuk yuk Pris?”

Priscilla mengusap air matanya, lalu dengan enggan dia berjalan ke landasan start, menuju ke pelatih yang su-

dah berdiri di sana, sambil sebentar-sebentar menoleh ke arah kami. Setibanya di sana matanya masih mencari-cari ke arah kami berada, saya menganggukkan kepala, terseenyum, dan mengangkat jempol tinggi-tinggi. Tidak cukup dengan itu, saya bertepuk tangan dengan keras menyemangatnya.

Jiayou Priscilla!

Priscilla akhirnya berlomba juga hari itu.

Dia menjadi juara 1 gaya bebas di KU-4. Haha.

Priscilla terus berlomba setiap tahun di gaya bebas sebagai juara bertahan dan unggulan pertama setiap kalinya. Dia berhenti berlomba pada usia 8 tahun, 5 tahun kemudian, tanpa terkalahkan dan tanpa menangis lagi.

Surprise, surprise.

Setelah keberhasilan di kolam renang, saya mulai dimabuk kesuksesan sebagai manajer amatiran anak saya sendiri. Saya merasa dasar-dasar renang sudah cukup kuat dikuasai Priscilla, maka saya mulai mengenalkan Priscilla pada bidang olahraga baru, tenis. Gayung bersambut karena ketetulan Priscilla sendiri minta diikuti les tenis, maka dia kemudian mendaftar di salah satu sekolah tenis berstandar internasional di Kelapa Gading. Priscilla berlatih tenis sejak umur 8 hingga 11 tahun, ketika dia mulai memasuki kelas 5 SD. Selama periode tersebut, Priscilla kembali menunjukkan bakatnya dengan menjuarai turnamen internal sekolah untuk tunggal putri selama 3 tahun berturut-turut, terakhir pada kelompok junior 12 tahun.

Another little surprise in progress.

Oke, mungkin memang Priscilla *natural-born sport girl* ya.

Menurut saya, renang bermanfaat untuk kesehatan jiwa dan pertumbuhan tubuh, sementara tenis meningkatkan respons dan kecepatan berpikir serta memupuk kreativitas yang tinggi. Setelah Priscilla menguasai dengan baik kedua olahraga tersebut, saya mengarahkannya ke olahraga yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi yang sangat baik bagi pergaulannya ketika dewasa nanti, yakni golf. Sejak kelas 5 SD hingga kelas 2 SMP, walaupun tidak terlalu rutin, saya menyempatkan diri untuk mengajak Priscilla bermain dan berlatih golf. Di sini pun dia kembali menunjukkan bakatnya.



Selain jenis-jenis olahraga yang saya arahkan, Priscilla masih memiliki minat pada olahraga pilihannya sendiri. Di sekolah Priscilla mengenal dan akhirnya sangat menggemari basket dan voli. Secara rutin Priscilla selalu menyempatkan diri berlatih kedua olahraga tersebut ketika pelajaran kesehatan jasmani. Kelak ketika SMP, Priscilla terpilih menjadi kapten tim voli sekolah dan berhasil mengantarkan tim yang dipimpinnya ini beberapa kali menjuarai turnamen-turnamen antar-SMP di Jakarta.

What a sportwomanship. Last but not least surprise.

Ketika itu kami mulai menyadari adanya kecenderungan dari pihak sekolah untuk selalu mengikutsertakan Priscilla dalam acara tari-tarian dan *modern dance* di setiap acara sekolah. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh penampilan Priscilla yang menonjol secara fisik, dia juga sangat aktif dan berprestasi dalam pelajaran. Saya juga senang melihat antusiasme Caroline dalam aktivitas-aktivitas sekolah Priscilla yang membuat putrinya tampak cantik.

Kebetulan, di mata saya, papinya, Priscilla memang selalu tampil cantik. Bahkan ketika masih baru bangun pagi dan tenggelam di antara bantal-gulingnya.



Ketika berumur 9 tahun, di kelas 4 SD, Priscilla menerima Komuni Pertama di Gereja Katedral. Persiapan dan penerimaan komuni pertama adalah suatu seremoni rutin yang diselenggarakan SD Santa Ursula.

Komuni pertama atau Sakramen Ekaristi adalah sakramen inisiasi kedua dalam Gereja Katolik setelah Sakramen Permandian. Melalui sakramen ini, seorang Katolik meng-

ambil bagian dalam perjamuan Tubuh dan Darah Yesus Kristus yang dilambangkan dengan penerimaan roti dan anggur. Komuni Pertama adalah saat yang telah lama ditunggu Priscilla. Dia ingin seperti papi-maminya yang boleh menerima hosti setiap mengikuti misa. Menerima Komuni Pertama adalah tanda bahwa dia—sudah sama seperti orangtuanya—secara resmi diizinkan Gereja untuk menerima Tubuh dan Darah Kristus setiap kali mengikuti misa.

Saya selalu terkenang momen itu. Priscilla memakai gaun putih berbordir bunga pilihannya, menggunakan tiara bulat berbunga mungil dengan rambut tergerai. Priscilla tampak cantik dan anggun. Di halaman gereja, dia beberapa kali mendatangi saya dan menggenggam erat tangan saya, sambil mengulang-ulang cara menerima hosti, lalu bertanya:

“Tangan kanan di bawah dan tangan kiri di atas, iya kan, Pi?”

“Yak betul Pris, kalo di atas kepala itu namanya menyembah pastornya.”

“Kalau nanti terbalik bagaimana, Pi?”

“Ya kalo biasanya bilang ‘Tubuh Kristus’, pastor itu punya mata yang tajam, dia pasti akan memberitahu lewat matanya sambil tangannya agak menahan hosti yang akan diarahkan ke tangan kamu. Kamu segera balikin tangan di depan pastor sambil bilang ‘Ups maaf, Amin, he...he...he....’”

“Papi, ngasih tahu kok begitu sih,” tegur Caroline.

“Ups, maaf.”

“Aaaaaa, Papi iniii...” seru Priscilla.

Priscilla tersenyum lega dan berlari berkumpul dengan teman-temannya. Saya tersenyum lebar, putri kami memang masih lugu dan lucu. Masih mudah diakalin.

Singkat kata, Sakramen Ekaristi Priscilla berlangsung lancar tanpa ada hosti yang terlantar, semua sisa hosti yang masih banyak itu dimakan habis oleh pastor, dan diakhiri dengan meminum habis sisa (tapi masih segelas besar) anggur yang telah disediakan. Sementara Priscilla bersama teman-temannya bergembira bersama karena sudah menjadi “dewasa”, saya memikirkan betapa para pastor sangat menikmati komuni karena setelahnya bisa makan roti dan minum anggur sepuasnya.

Oke, kembali ke Priscilla.

Seusai misa, kami merayakannya dengan makan bersama seluruh keluarga besar di rumah kami. Kami merasa sangat diberkati dan ingin membagi kebahagiaan yang kami rasakan, atas rezeki dan kecukupan kehidupan yang boleh kami nikmati. Saya sering menganggap rezeki yang kami dapatkan semua karena kehadiran Priscilla di antara kami, *can't helped it if I think as Javanese: every child bring his/her own luck along*. Begitulah, kami rasa rumah kami cukup besar dan *comfortable* sehingga keluarga besar kami dapat berkumpul untuk makan-makan bersama seperti pada saat Priscilla menerima Komuni Pertama-nya.

Ada satu sisi Priscilla yang sangat khas dengan dunia remaja wanita: Priscilla sangat mengikuti perkembangan dunia mode. Saya juga heran bagaimana Priscilla menjadi sangat mengerti tentang dinamika dunia *fashion* dan mode. Priscilla sangat menyukai beberapa perancang busana dunia seperti Zac Posen, Marchesa, Chanel, Dior, Ballenciaga, Christian Louboutin, dan Hermes.

Hanya kadang-kadang Priscilla bertanya kepada saya mengenai *fashion*, tetapi memang biasanya Priscilla sangat memperhatikan semua penjelasan yang saya sampaikan.

Selain itu sesekali saya dan Priscilla menghadiri acara *fashion show*, biasanya karena kami diundang untuk hadir. Tak urung pada acara-acara semacam itu Priscilla senang sekali.

Priscilla selalu belajar untuk membeli sesuatu barang dengan baik, artinya sesuai dengan harga barang tersebut. Saya selalu mengajari Priscilla jika membeli barang harus dihargai dan disimpan dengan baik.

Caroline Aulia

Singapore, 27 January 2018 at 22.00 PM



Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, Priscilla semakin dewasa semakin aktif saja. Selain olahraga dan menari, dia juga mengikuti bermacam-macam kegiatan lainnya. Begitu banyaknya sampai-sampai saya merasa yakin bahwa kesibukan ini bisa mengganggu kegiatan dan prestasi akademisnya. Salah satu favoritnya adalah mengikuti kegiatan pramuka yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler di SD Santa Ursula setiap hari Sabtu. Kegiatan ini aktif diikutinya sejak kelas 3 SD. Priscilla sangat menyenangi aktivitas-aktivitasnya yang cerdas, suportif, dan membutuhkan kerja sama tim seperti memecahkan sandi, baris-berbaris, membuat benda-benda berguna dengan tali-temali, sampai mengikuti perkemahan.



Kembali ke tari-menari, Priscilla sebenarnya tidak mengikuti les atau kursus tari khusus, tetapi setiap tahun secara rutin Priscilla selalu diminta untuk menyumbangkan tari dalam rangka perayaan hari ulang tahun sekolah atau Ordo Suster-Suster Ursulin, mulai dari tari-tarian tradisional sampai tari-tarian kreasi baru, biasanya *modern dance*. Semakin dewasa, sebagaimana lazimnya anak-anak zaman sekarang, favorit Priscilla adalah *modern dance* yang lebih sesuai dengan jiwanya yang aktif dan ceria.

Kami memang tidak berhasil membuatnya menyukai balet atau tari bedaya.

Mungkin hal ini sesuai dengan tokoh putri favoritnya, Mulan. Dia lebih cocok menjadi si tangguh Mulan daripada si anggun Belle. Tapi kami tidak kehabisan harapan untuk menemukan sisi-sisi feminin Priscilla. Caroline ber-

jasa membentuk Priscilla menjadi sangat menyukai *fashion* dan sangat peduli dengan penampilannya. Penampilan sehari-harinya semakin lama semakin modis dan *eye-catching*, tidak heran jika kemudian Priscilla beberapa kali menjadi peserta *fashion show*. Caroline tentunya sangat mendukung perkembangan ini, dia tekun sekali meng-*update* Priscilla dengan perkembangan mode dan penampilan yang baik dan berkelas.

Melalui majalah-majalah mode, internet, dan Caroline, Priscilla pada akhirnya menjadi semacam *fashion encyclopedia* di sekolahnya. Priscilla menjadi semakin populer dan meluas pergaulannya, dia senang membagi referensi mengenai *fashion trend* dan *teenager social lifestyle* kepada teman-temannya. Priscilla semakin disukai karena kegemarannya mendandani teman-temannya, baik tata rias wajah ataupun tata busana. Priscilla juga tak segan-segan meminjamkan barang-barang pilihannya kepada teman-temannya sewaktu bersama-sama tampil pada acara-acara *fashion show* di sekolah atau semacamnya.

Priscilla menjadi *local celebrity* karena pintar, *sporty*, *eksis*, dan *trend-setter*.

My mini-me gradually become little sensation.

Tampaknya kurang berimbang kalo saya tidak mengamati sedikit sisi-sisi manusiawi yang bisa saya tangkap dari seorang Priscilla.

Sekali dua kali, Priscilla lupa akan keberadaan kelengkapan barang-barang yang dibawanya ke sekolah dan dipinjamkan ke teman-temannya, apakah memang dia benar-benar terlupa atau terlalu sungkan untuk menagihnya, hal itu masih merupakan misteri. Jika sudah begini, Caroline menjadi tidak tenang dan kebingungan karena barang-barang baru tersebut umumnya adalah koleksi yang sulit untuk diperoleh kembali. Caroline pasti akan menegur Priscilla dan menceramahnya dengan nilai-nilai yang didapatnya sebagai sesama Sanurian (anggota keluarga besar Santa Ursula Jakarta):

“Hargailah barang-barang yang diperoleh dan dimiliki karena usaha dan jerih payah yang dikeluarkan untuk memperoleh barang-barang itu, dan bahwa barang-barang tersebut menjadi milik kita karena Tuhan menaruh keyakinan kepada kita untuk dapat mempergunakannya dengan sebaik-baiknya.”

Wow. Ursulinen banget.

Pada dasarnya Caroline selalu menekankan agar jangan karena kehidupannya berkecukupan, Priscilla bisa dengan mudah membuang atau melupakan barang-barang tanpa alasan yang jelas serta bertanggung jawab. Di sisi lain, Priscilla selalu menerima teguran itu dengan tenang dan serius.

Yang sangat menyenangkan hati adalah responsnya, biasanya tanpa banyak bicara Priscilla selalu langsung menyelesaikan masalah itu secepatnya, yakni mengemba-

likan barang tersebut secepatnya. Priscilla tidak pernah membantah atau memprotes jika ditegur orangtua maupun gurunya.

Baiklah, hal semacam itu hanya terjadi satu-dua kali saja selama hidupnya.

“Aku memiliki keluarga yang sangat damai dan tentram, walau kadang-kadang keluargaku memiliki masalah, tetapi kami selalu bersatu dalam kebersamaan. Aku memiliki seorang ayah yang selalu menyayangiku setiap saat, ayahku adalah orang yang memberikan nafkah bagi keluargaku. Nafkah yang cukup, sehingga aku dapat sekolah dan membeli fasilitas-fasilitas yang aku butuhkan. Bila aku merasa kesusahan dalam pelajaran, ayahku selalu membantuku. Walau kadang ayahku membantuku hanya melalui telepon, tetapi aku sangat menghargai dan menghormatinya.

Aku juga memiliki seorang ibu yang sangat aku sayangi, karenanya aku telah ada di dunia ini. Bagiku, ia adalah orang yang paling berharga dalam dunia ini. Ibuku adalah orang yang telah membesarkanku hingga sekarang, ia membesarkanku dengan penuh kasih sayangnya, ia yang selalu menemaniku saat aku sedang belajar untuk ulangan, ia adalah orang yang telah mengorbankan nyawanya demi diriku.

Ibuku selalu memperhatikanku.

Hal-hal yang telah aku lakukan terhadap keluargaku adalah memberi bantuan kepada keluarga. Seperti pada Liburan Lebaran di mana semua pembantuku pulang kampung. Nah, aku selalu membantu ibuku memasak, mencuci piring dan gelas, menyapu lantai, dan juga membantu ayahku mencuci mobil.

Aku juga telah berusaha untuk menjadi anak yang berguna bagi mereka agar mereka bangga terhadap diriku dan aku pun selalu berusaha untuk melaksanakan perintah-perintah mereka dan mendengarkan semua nasihat mereka.”

Priscilla Dwihartanto

“Keluargaku”, karya tulis Bahasa Indonesia kelas 7

Dalam berkesenian, kami ingin putri kami mempunyai selera musik yang baik. Saya pribadi percaya bahwa musik mampu memantapkan kedewasaan dan kebijaksanaan seseorang melalui penyeimbangan pertumbuhan otak kanan dan kirinya. Selama di SD, Caroline memasukkan Priscilla ke sekolah musik untuk mempelajari piano klasik. Priscilla tampaknya menyukai piano, dan selama dia mengikuti kursus ini, dia terus berusaha menguasai materi yang diajarkan kepadanya.

Walaupun pada awal mulanya Priscilla hanya dilatih dengan lagu-lagu yang sederhana, tak ayal ketukan-ketukan yang monoton dan not-not balok yang berbentuk seperti tauge terbalik itu sempat membuatnya bosan dan mengantuk. Belum lagi guru yang terus mengkritik karena penempatan jarinya yang salah. Mungkin Priscilla tidak begitu senang dengan kondisi itu, tapi sekali lagi terlihat bahwa Priscilla adalah anak yang tidak manja dan pantang menyerah karena dalam waktu 2 tahun dia menyelesaikan 4 tingkat dengan nilai baik.

Priscilla kemudian meminta agar diperbolehkan untuk melanjutkan ke piano jaz. Karena bersamaan waktunya dengan kesibukan persiapan ujian akhir kelulusan SD, saya meminta Priscilla berkonsentrasi dulu ke pelajaran dan berhenti sementara dari les piano.

Well, ternyata hanya sampai di sinilah keterlibatan Priscilla pada musik dengan serius. Saya yakin dia sebenarnya sama berbakatnya seperti di bidang lainnya, tetapi setelah itu kegiatannya yang luar biasa di sekolah dan banyak kegiatan olahraga yang diikutinya membuat Priscilla tidak pernah sempat lagi melanjutkan les pianonya.

Priscilla menamatkan SD dengan angka yang sangat baik, setelah mengerjakan tugas maket bersama teman-temannya selama 3 bulan, yang sering kali dilakukan bersama di rumah kami. Priscilla sendiri sangat menikmati masa-masa sekolahnya di SD. Selain memiliki teman-teman yang baik, ada beberapa guru yang sangat memperhatikan dan menyukai Priscilla, hal itu karena Priscilla memiliki sifat yang sangat peduli pada orang-orang di sekitar sekolahnya seperti tukang kebun dan pembantu sekolah.

Setelah lulus SD, Priscilla melanjutkan ke kelas VII di lingkungan sekolahnya yang lama, yaitu SMP Santa Ursula. Pada bulan pertama saya dipanggil oleh wali kelas Priscilla, yaitu ibu Meike. Saya sempat khawatir ada apa dengan Priscilla di sekolah, ternyata Ibu wali kelas ingin sekali mengetahui keadaan Priscilla. Ibu Meike mendengar bahwa Priscilla anak tunggal dari keluarga yang berada, tetapi tidak manja dan bersikap sangat baik kepada semua orang di sekolah.

Saya hanya menjelaskan bahwa memang sejak kecil Priscilla memiliki watak yang penuh perhatian kepada orang-orang yang kekurangan.

Ibu Meike kemudian menyampaikan bahwa ia melihat Priscilla sangat berbakat untuk menjadi pemimpin acara-acara atau tugas-tugas penting di sekolah. Saya sangat berbahagia bahwa Priscilla bisa menjadi contoh yang baik di sekolah, walaupun dia adalah anak tunggal yang berkecukupan.

Selama di SMP ini, saya mengatur agar setiap liburan sekolah, Priscilla juga libur dari les-les mata pelajaran agar bisa istirahat dan tidak stres. Secara rutin, tiap liburan bulan Desember kami selalu mengajak Priscilla berlibur ke Eropa, Amerika, Kanada, dan kadang ke Singapura atau Hong Kong. Biasanya kami pergi berempat bersama neneknya. Priscilla selalu senang dan sangat menikmati ketika berlibur, hal ini membuat kami puas karena kami sangat mengutamakan kebahagiaan Priscilla di atas segalanya.

Di rumah, Priscilla juga sangat gemar membaca buku berbahasa Inggris sehingga nilai tes bahasa Inggrisnya di sekolah selalu tinggi. Kegemaran Priscilla ini terutama disebabkan cita-citanya untuk kuliah di Fakultas Hukum di Yale University New Haven. Sejak umur 4 tahun setiap kali berlibur ke Singapura, kami selalu menyempatkan diri ke toko buku Kinokuniya untuk membaca dan membeli buku-buku cerita berjilid bahasa Inggris, sehingga lama-kelamaan koleksi buku-buku berbahasa Inggris Priscilla menjadi sangat banyak. Sahabat-sahabatnya sering sekali meminjam buku-buku Priscilla tersebut.

Caroline Aulia

Singapore, 27 January 2018 at 22.00 PM

Bagaimana dengan kehidupan bersekolah Priscilla?

Sejak mengenalkannya dengan kegiatan bersekolah di *playgroup*, kami tidak pernah mengeluarkan tenaga untuk membujuk Priscilla ke sekolah. Setiap pagi Priscilla sudah bangun sendiri pada pukul 5.30 pagi dan langsung mandi dengan bersemangat. Priscilla sangat senang bersekolah karena dia dapat bertemu dengan banyak teman. Bahkan, ketika dia belum bisa membedakan hari sekolah dan hari libur, Priscilla merengek-rengok kepada kami agar diantar ke sekolah supaya dapat bertemu dan bermain dengan teman-temannya.

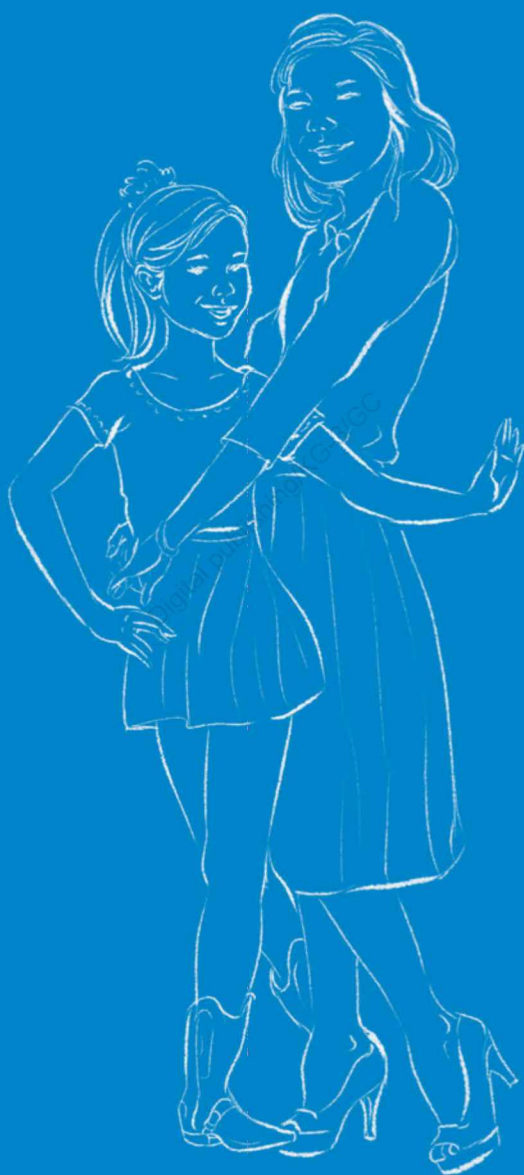
Sebagai anak tunggal Priscilla butuh teman, butuh banyak sekali teman. Saya tidak tahu ini berkah atau masalah, tapi saya mensyukuri saja hal baik ini.

Hasil-hasil ulangan, tugas-tugas rumah, karya tulis, gambar-gambar, dan prakarya yang dikerjakannya di sekolah selalu ditunjukkan dengan bangga kepada kami, juga kepada sanak keluarga yang berkunjung ke rumah. Setiap detailnya diceritakan dengan penuh antusias dan tawa. Baik-buruknya hasil yang diperoleh tetap ditunjukkannya dengan bersemangat, sikap yang juga ditunjukkannya ketika menerima kritik atau koreksi.

Jika di rumah, sejak kelas 4 SD Priscilla mulai senang sekali menulis dan menggambar, serta rajin mengulang lagi yang dipelajarinya hari ini, sambil asyik berceloteh kepada kami mengenai pengalamannya hari ini di sekolah. Kebiasaan ini terus berlanjut hingga remaja. Bagi kami, sangat

mengagumkan mendengarkan pandangan seorang anak mengenai peristiwa-peristiwa sehari-hari yang sederhana tapi disyukuri dan dimaknai dengan penuh semangat dan antusias.

Kadang hal ini menjadi refleksi bagi kesibukan saya sendiri sebagai manusia dewasa yang menghadapi hari-hari sibuk, penuh tekanan, dan intrik-intrik, baik sebagai pengusaha aktivis sosial maupun dalam bidang politik yang juga saya terjuni, bahwa pada akhirnya semua kendala dan problem dapat dihadapi dengan semangat, ketulusan, dan hati yang penuh syukur, sebagaimana selalu ditunjukkan Priscilla setiap hari.



Bab 4

Kelopak Bunga nan Mekar Mewangi

Pada saat kelas 8, Priscilla menjalani tugas sekolah, yaitu *live-in* bersama teman-temannya di perdesaan di Yogyakarta selama 3 hari. Biasanya kalau sudah begini, setiap kali Priscilla pergi untuk bermalam di luar rumah, baik untuk acara-acara penerbangan pramuka di sekolah atau tugas-tugas *off-air* apa pun, saya tidak bisa tidur.

Seperti ada sesuatu yang hilang dalam hidup saya.

Sejak bayi sampai kelas 8 Priscilla selalu tidur bersama saya dan saya tidak pernah pergi di malam hari dari sisinya, walaupun ada acara ataupun undangan penting di luar rumah apa pun.

Karena saya tidak mau Priscilla kesepian.

Karena saya tidak mau ia belajar dan tidur sendiri tanpa ada yang menemani.

Caroline Aulia

Singapore, 27 January 2018 at 22.00 PM

Pertengahan tahun 2009, pada usia 12 tahun, Priscilla berhasil diterima tanpa tes di SMP Santa Ursula. Pada saat itu saya sedang bertugas di NTT, tepatnya di Pulau Flores, untuk mengawasi proyek yang sedang ditangani perusahaan saya di sana. Kabar penerimaan dirinya di SMP Santa Ursula tersebut disampaikan Caroline melalui telepon, namun kemudian Priscilla sendiri yang melanjutkan berbicara di telepon.

Namun, bukannya nada senang yang saya dengar, Priscilla berbicara sambil menangis.

Rupanya terjadi sedikit insiden pada saat Priscilla dan teman-temannya yang lain melihat pengumuman penerimaan tersebut. Situasi dorong-mendorong akibat rasa penasaran dari teman-teman membuat Priscilla terjatuh. Kepalanya terbentur lantai dengan keras, sehingga timbul bengkak besar sebesar telur ayam di bagian belakang kepalanya. Mendengar hal ini saya menjadi terkejut dan sangat bersedih karena membayangkan kesakitan yang dideritanya. Saya juga merasa sangat geram karena tidak bisa mendampinginya pada saat tersebut.

Oleh sebab itu, keesokan harinya saya segera berangkat pulang ke Jakarta.

Setibanya di rumah, saya disambut Priscilla yang kembali menangis melihat saya datang, lalu berlari memeluk saya sambil memperlihatkan bengkak di kepalanya. Saya hanya bisa menghibur dan balas memeluk dia karena sejak bayi Priscilla selalu lari dan mengadu kepada saya bila menga-

lami kesakitan pada tubuhnya, dan biasanya dia akan merasa tenang serta sembuh dari sakitnya bila saya sudah menyentuh luka atau cedera yang terdapat di tubuhnya.

Mungkin ini efek plasebo atau sugesti yang kuat, tapi sangat efektif dan selalu berlangsung dalam setiap kejadian. Saya tidak bisa menjelaskan fenomena ini, tapi memang hubungan batin di antara kami berdua terjalin semenjak awal. Sejak saya memandikan, menguburkan, dan kemudian memanjatkan doa sendiri terhadap ari-ari (*placenta*) Priscilla. Sebagai orang Jawa, saya percaya bahwa bersama dengan air ketuban, ari-ari adalah dua saudara yang menemani seseorang sejak hari pertama di dalam kandungan sampai dilahirkan, dan walaupun terpisah setelah kelahirannya, secara spiritual kedua saudara ini akan terus mendampingi, melindungi, dan menghibur Priscilla sampai akhir kehidupannya.

Melalui tangan papinya, tangan yang menguburkan ari-ari Priscilla inilah, kami yakin para saudara tersebut bekerja menyembuhkan dan menghibur putri saya, Priscilla.

Menjelang hari pertamanya masuk SMP, Priscilla menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi. Dengan gembara Priscilla mempersiapkan segala sesuatu keperluan sekolahnya, yang dalam beberapa hal malah saya rasa agak berlebihan. Semua perlengkapan sekolah yang dipersiap-

kannya berkondisi baru 100%, hasil perburuan berbulan-bulan oleh Priscilla dan maminya sambil menikmati liburan baik di dalam maupun di luar negeri. Tas sekolahnya baru, tas laptopnya juga baru, bahkan Priscilla mengatakan tas laptopnya istimewa karena keluaran Marc Jacob. Ketika tas laptop itu hendak dibeli, saya sempat mengomelinya karena tas laptop yang lama masih bagus kondisinya, namun tetap saja pada akhirnya Priscilla berhasil membujuk Caroline untuk membelikan tas laptop tersebut.

Sekarang ini, jika menoleh ke belakang, diam-diam saya merasa bersyukur mengenai kejadian itu. Boleh dikata, sepanjang hidupnya Priscilla hampir selalu bisa mendapatkan apa yang dia mau. Dalam hal ini saya berterima kasih kepada Tuhan karena sebagai orangtua kami tidak mengecewakan Priscilla.

Sepulang hari pertama bersekolah di SMP Santa Ursula (Sanur), saya ingat Priscilla menanyakan pendapat kami kegiatan ekstrakurikuler apa yang kami izinkan untuk dia ikuti. Wah, ini kelihatannya permintaan sederhana, tetapi sebetulnya tidak semudah itu.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah favorit semacam Sanur benar-benar beragam, difasilitasi, serta didukung dengan serius oleh pihak sekolah, beberapa di antaranya bahkan menjadi tradisi yang berhasil mengharumkan nama sekolah. Sanur sendiri memiliki program ekstrakurikuler bertaraf nasional dan internasional, yaitu Marching Brass. Kegiatan ini menjadi kebanggaan semua Sanurian

dan para anggotanya sangat dihormati di antara siswi-siswi Sanur yang lain karena hingga sekarang selalu mencetak prestasi maksimal sebagai juara nasional. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan gabungan SMP-SMA, di mana setiap anggotanya terikat kesepakatan untuk terus mendukung Marching Brass Sanur selama bersekolah di SMP-SMA Sanur. Masih ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang cukup prestisius dan saya yakin akan memberikan banyak manfaat kepada Priscilla jika dia mengikutinya. Tetapi mengingat karakter dan bakat-bakat yang dimiliki Priscilla, kecenderungan Priscilla untuk mengikuti Marching Brass tentunya sangat kuat.

Namun, pada akhirnya dengan melibatkan Priscilla dalam diskusi, kami bersepakat untuk tidak mengikuti ekstrakurikuler Marching Brass mengingat tekanan fisik dan kesibukan yang luar biasa dari kegiatan tersebut. Kami juga mempertimbangkan adanya tuntutan kedisiplinan yang tinggi serta fisik yang kuat. Priscilla menuruti kesepakatan ini dan kemudian memilih kegiatan ekstrakurikuler voli dan bahasa Prancis. Sebenarnya, pada saat itu kami agak khawatir bahwa hal ini agak mengecewakannya.

Namun, setelah beberapa minggu, Priscilla mulai bercerita bahwa dia amat menyukai bahasa dan masakan Prancis. Dia kemudian mulai mencoba membuat berbagai macam *cake* dan *pastries* yang berhubungan dengan kebudayaan Prancis, sambil menambahkan Paris dalam *wish list* destinasi liburannya.

Girang dengan penerimaan Priscilla atas kegiatan ekstrakurikuler barunya, saya dan Caroline tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengiyakan rencana liburan ke Paris, Prancis dan sekitarnya, serta menjadwalkannya pada liburan akhir tahun yang akan datang, sekaligus mengunjungi tempat-tempat ziarah Katolik yang paling terkenal seperti di Lourdes beserta Santiago de Compostella, dan berdoa di sana.

Wish list yang ini ternyata tidak pernah bisa dipenuhi.

Siapa sangka.

Ketika duduk di kelas 8, Priscilla menerima Sakramen Krisma atau Sakramen Penguatan, yang juga bertempat di Gereja Katedral. Sakramen Penguatan adalah sakramen ketiga dalam inisiasi Kristiani yang diterimakan ketika penerima sakramen telah mencapai kedewasaan secara iman dan dalam keadaan layak atau bebas dari dosa. Melalui Sakramen Penguatan, rahmat yang diterima dalam pembaptisan diperkuat dan diperdalam. Sakramen Penguatan diberikan oleh seorang uskup dengan mengurapi penerimanya menggunakan minyak Krisma, yaitu minyak yang dicampur dengan sejenis balsam, disertai doa khusus agar karunia Roh Kudus menandai sang penerima seperti sebuah meterai.

Persiapan menerima Sakramen Penguatan dilakukan Priscilla dengan mengikuti kursus persiapan penerimaan

Sakramen Penguatan yang diadakan sekolahnya selama satu tahun, disertai Doa Novena kepada Bunda Maria tanpa terputus, mengikuti rekoleksi dan menerima Sakramen Tobat seminggu sebelumnya.

Nama penguatan Priscilla adalah “Valleria” yang diberikan langsung oleh Bapa Uskup Agung Jakarta. Priscilla bangga dan senang sekali dengan nama itu, dan segera mencantumkan nama “Valleria” di semua identitasnya di media sosial serta semua kesempatan lain yang memungkinkan mencantumkan nama tersebut.

Saat menyaksikannya menerima Sakramen Penguatan dalam gaun putih yang indah, Priscilla membuat saya kagum dengan kecantikan dan keanggunannya. Putri saya telah menunjukkan tanda-tanda kedewasaannya dan aura kecantikannya menonjol sekali. Saat itu saya hanya bisa menggenggam erat tangan Caroline, menyadari betapa banyak tahun-tahun manis yang telah kami lalui bersama dan betapa cepat putri kecil kami beranjak dewasa. Saya sungguh merasa beruntung dan terberkati, dan berharap semua tidak pernah berakhir.

Dalam pergaulan sehari-hari, Priscilla adalah anak yang disenangi dan disayangi semua orang karena pembawaannya yang selalu ceria dan mudah menyesuaikan diri. Walau cenderung

penurut dan tidak menyukai konflik, Priscilla mempunyai banyak teman karena mereka merasa nyaman dengan pembawaannya yang tenang dan tidak usil. Priscilla malah cukup aktif dan banyak memberikan saran dan membantu teman-temannya dalam pelajaran dan pergaulan. Priscilla sendiri termasuk anak yang *eksis*, jauh dari kesan *nerd*, sebuah kontroversi karena Priscilla adalah anak yang sangat pintar, sementara biasanya anak-anak yang berprestasi akademis tinggi cenderung menenggelamkan diri dalam pelajaran dan tidak peduli dengan lingkungan pergaulannya.

Priscilla sangat menikmati masa-masa sekolahnya di SD dan SMP Santa Ursula, dan sangat bangga sebagai “Sanurian”, sebutan untuk warga sekolah Santa Ursula Jakarta. Priscilla selalu mengutarakannya hampir setiap hari dan kepada setiap orang. Hal ini karena Priscilla merasa sangat dihargai lingkungan sekolahnya oleh prestasi-prestasi yang telah diraihny di sekolah, di mana semuanya dihasilkan dalam suasana kompetisi yang *fair*. Di mata teman dan guru-gurunya, Priscilla sangat terkenal sebagai anak yang berprestasi tinggi, baik secara akademis maupun di luar pelajaran, serta disayangi karena memiliki kedewasaan yang menonjol dengan kematangan dalam sikap dan pemikiran.

Prestasi Priscilla di bidang akademis sangat baik, semuanya diraih dengan kejujuran, kerja keras, serta taat aturan. Sejak SD hingga SMP, Priscilla selalu menempati pe-

ringkat 10 besar, bahkan sering kali di peringkat 3 besar. Piagam penghargaan, medali, dan piala-piala penghargaan akademis Priscilla mulai mengisi rumah kami. Dengan prestasinya yang baik, sebenarnya Priscilla dapat memilih sekolah mana pun yang ingin ia masuki. Beberapa kali saya menanyakan apakah ia ingin pindah ke sekolah internasional atau melanjutkan sekolah ke luar negeri ketika lulus SD dan SMP dengan pujian. Ia selalu menjawab bahwa belum saatnya, ia masih ingin bersama-sama kami dan sepupu-sepupunya di Indonesia, selain itu teman-teman dan guru-guru di sekolah sangat baik, sehingga ia masih ingin menikmati kehidupannya sebagai Sanurian.

Kecemerlangan Priscilla diakui oleh semua orang yang mengenalnya. Prestasi demi prestasi membawa Priscilla ke jenjang yang lebih tinggi dan mendapatkan kepercayaan lebih besar dari teman-teman, guru, dan sekolahnya. Ketika SMP, Priscilla ditunjuk sebagai ketua tim voli sekolah. Bersama timnya, Priscilla mengikuti kejuaraan voli antar-sekolah Katolik di Kolese Kanisius Menteng, dan mampu membawa timnya meraih juara.

Keinginannya untuk selalu berguna dan berarti bagi orang banyak memperkuat minatnya untuk berorganisasi. Berkat keaktifannya sebagai pemimpin pramuka sejak SD dan sebagai kapten tim voli SMP, pada kelas 7 SMP Priscilla terpilih mengikuti Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK). Berkat kepercayaan dari teman-teman dan gurunya

pula, Priscilla terpilih sebagai anggota kepengurusan OSIS yang sejak itu ditekuninya.

Walaupun demikian, kesibukannya di bidang luar sekolah tidak pernah memengaruhi prestasi akademisnya. Selain diberkati dengan otak yang cukup encer sehingga mudah menangkap pelajaran yang diberikan guru, keinginan yang tak pernah padam untuk terus belajar dan menjadi lebih baik dituangkan dalam hobi membaca yang dia lakukan pada waktu luang.

Priscilla juga cukup pandai menempatkan prioritas dan manajemen waktu, sesungguhnya menurut saya, inilah kunci sukses Priscilla dalam meraih kesuksesan sekaligus di bidang akademis dan nonakademis. Dalam hal kedisiplinan waktu, Priscilla tahu benar kapan harus belajar, kapan harus latihan, dan kapan waktu untuk *refreshing* bersama teman dan keluarga. Dengan jadwal sekolah, ekstrakurikuler, dan les yang padat, tetap saja Priscilla mampu menyempatkan diri untuk pergi bersama teman-temannya pada hari Sabtu. Sekadar makan, jalan-jalan di mal, atau nonton bareng.

Sementara hari Minggu adalah hari keluarga, dimulai dengan pergi ke gereja, dilanjutkan dengan bertemu dan makan bersama keluarga besar, atau sekadar makan sederhana di rumah dan bermanja-manja dengan papi dan ibunya. Semua diaturnya dengan rapi dan seimbang.

Priscilla melalui masa pubertas dengan pendampingan Caroline yang secara terbuka menjelaskan banyak hal kewanitaan yang mulai dialaminya. Saya mencoba menjalankan peranan yang lain dengan mengajak Priscilla melakukan *outdoor activity* pada setiap hari Minggu pagi dan hari-hari libur lainnya. Pada hari-hari itu setiap subuh saya selalu membangunkan Priscilla dan mengajaknya berenang di Sport Club, bersepeda keliling kompleks, atau kadang-kadang *hiking* ke tempat wisata alam seperti Cibodas, Puncak, dan Gunung Tangkuban Perahu. Kadang bersama sepupu-sepupunya agar lebih seru.

Priscilla selalu bersemangat mengikuti setiap aktivitas dan senantiasa membuat suasana ceria dengan gurauannya bersama keluarga. Priscilla termasuk anak yang dominan jika hatinya sedang senang. Walaupun saya hanya memiliki seorang putri, keramahan dan kehangatan yang dipancarkannya pada keluarga dan teman-temannya selalu membuat kami sekeluarga tidak pernah kesepian. Biasanya selama kegiatan pagi sampai siang itu, Priscilla banyak bercerita mengenai hal-hal dalam kehidupan remajanya di sekolah, Priscilla juga banyak bertanya kepada saya mengenai hal-hal dalam kehidupan orang dewasa.

Satu hal yang menarik adalah Priscilla tidak pernah sekalipun mau membahas keburukan ataupun kejelekan saudara-saudara sepupu atau teman-temannya. Priscilla pandai menyimpan rahasia pribadi sepupu dan temannya. Kadang hal ini menggemaskan karena sebagai orangtua kita ingin selalu mengetahui segala hal mengenai anak kita, tetapi

menyadari bahwa Priscilla sekarang mulai beranjak dewasa, saya juga harus membiasakan diri untuk memberikan ruang pribadi, memberinya kesempatan untuk mengembangkan jati dirinya.

Memang adakalanya Priscilla menceritakan sahabat-sahabat lelakinya, yang kebanyakan adalah teman-teman dari SD Santa Ursula yang saat itu bersekolah di SMP Kanisius. Priscilla sering menjelaskan bahwa baginya sahabat adalah teman abadi, sedangkan untuk menjadi lebih dari sahabat atau pacar, hal itu masih membutuhkan waktu untuk memastikannya. Bagi Priscilla, waktunya untuk berpacaran belum tiba dan dia menunggu hingga benar-benar dewasa untuk menentukan pilihan yang tepat. Saat itu, baginya hal yang sebaiknya dijalani adalah meningkatkan kualitas pertemanan dengan teman-temannya sehingga dapat bermanfaat bagi semuanya.

Pada masa-masa pubertas ini pula terjadi pergeseran keseharian pada diri Priscilla. Dia mulai lebih banyak menghabiskan waktunya menonton film-film drama romantis, terutama yang bertemakan cinta sejati. Contohnya, Priscilla sangat mengagumi dan mengidolakan Ryan Gossling (sebagai Noah Calhoun) yang bermain bersama Rachel Mc Adams (sebagai Allie Hamilton) di film romantis *The Notebook*. Film buatan tahun 2004 arahan Nick Cassavetes ini diangkat dari novel berjudul sama karangan Nicholas Sparks, yang menceritakan kisah cinta abadi antara seorang pria dari kelas pekerja dan seorang gadis dari

kalangan berada. Percintaan ini ditentang oleh orangtua Allie, tapi melalui perjuangan yang tak kenal lelah, kedua sejoli ini berakhir dengan perkawinan yang bahagia dan ditutup dengan kejutan yang manis ketika maut menjemput mereka berdua di tempat tidur Panti Wreda, di mana mereka menghabiskan hari tuanya.

Awfully girly.

Anyway, Priscilla sangat terkesan dan tergerak untuk menuliskan resensi khusus tentang film ini. Rupanya Priscilla melihat ada pesan-pesan moral spesial yang bisa ditangkap dari film ini dan dia ingin membaginya dalam resensi tersebut. Berikut petikan rumusan pesan-pesan moral yang Priscilla tangkap dari film *The Notebook*:

- “Bila kita mencintai sesuatu, biarkanlah, tidak perlu memaksakan diri, karena jika memang sudah ditakdirkan untuk kita, suatu saat nanti dia akan kembali dan menjadi milik kita. Selamanya.”
- “Cinta membuat segala sesuatu menjadi lebih indah.”
- “Jangan pernah kehilangan harapan dalam segala hal.”

Ketiga pesan tersebut sering Priscilla perbincangkan dengan saya, sampai saya sendiri menjadi hafal. Mungkin Priscilla sangat antusias membahasnya karena bagi Priscilla cinta sejati masih sangat ditunggu-tunggu, saya sendiri kurang bersemangat karena bagi saya cinta sejati sedang saya alami bersama Caroline.

Kelak di kemudian hari, ketika menjelang saat-saat akhir Priscilla di Singapura, saya baru tersadar bahwa pesan-pesan moral yang diyakini olehnya, yang sekilas tampak sangat romantis dalam balutan kisah percintaan abadi itu, ternyata identik dengan apa yang tertulis di Alkitab:

“Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal. Demikianlah, tinggal ketiga hal ini, yaitu IMAN, PENGHARAPAN, dan KASIH. Dan yang paling besar diantaranya ialah KASIH.”

(I Korintus 13:12-13)

Anak modern zaman sekarang hatinya digerakkan oleh pesan moral dari film.

Sementara papinya digerakkan hatinya oleh pesan moral dari wayang orang.

Semua hanya untuk memahami firman Tuhan dalam Alkitab.

Indeed, many roads to Rome.

Seperti telah disinggung, sejak SD sampai SMP, Priscilla adalah anak yang senang bergaul dengan teman-teman sekelasnya, sehingga semakin lama ia memiliki semakin banyak teman, antara lain juga karena setiap tahun Santa Ursula selalu mengacak muridnya untuk menjadi kelas baru. Walaupun tidak sekelas lagi, ada beberapa teman yang tetap menjadi sahabatnya.

Para sahabat ini kemudian merasa saling cocok dan sebagaimana kebiasaan anak muda, membentuk kelompok-kelompok, walaupun ada juga persahabatan yang terjalin tidak dalam satu kelompok tertentu. Salah satu sahabat Priscilla secara pribadi adalah Mega, saya mengetahuinya karena Priscilla selalu menceritakan aktivitasnya bersama Mega dengan sikap yang gembira. Mega sendiri cukup sering datang ke rumah kami, sebagaimana teman-teman dan sahabat-sahabat Priscilla yang lain, karena kami selalu membuka pintu rumah kami lebar-lebar untuk mereka jika ingin bermain atau beristirahat, bahkan ketika Priscilla sendiri sedang tidak di rumah.



Selain Mega, Priscilla juga memiliki kelompok-kelompok teman seperti kelompok volinya, kelompok saudara-saudara sepupunya, dan kelompok-kelompok sahabat seperti “Aping”—saya duga keras mungkin dari kata “*up-ping*”, karena artinya lebih keren dibanding penulisannya: peningkatan—yang terdiri dari belasan Sanurian manis-manis dan cantik-cantik seperti Manda, Christy, Geraldine, Nadia, dan lain-lain. Kelompok Aping rata-rata berasal dari keluarga-keluarga yang berada, namun mereka memiliki kesederhanaan dan kejujuran dalam aktivitas-aktivitasnya. Beberapa kali mereka menyelenggarakan perjalanan *backpack style* ke Yogyakarta atau Bali, selain secara rutin mereka juga selalu makan-makan bersama di tempat-tempat sederhana yang enak. Dalam beberapa kesempatan, bilamana dompet mereka lagi kosong, mereka menyerbu rumah orangtua yang makanan enaknya berlimpah untuk melanjutkan *meeting* kelompok mereka.

Biasanya, rumah Priscilla selalu menjadi target nomor satu mereka.

Mungkin targetnya memang hanya satu ya.

“Kelompok Aping
kerjaannya meeting
sambil makan *emping*
di Kelapa Gading
untuk *backpack travelling*...”



Memasuki kelas 2 SMP, Priscilla juga memiliki kelompok lain, yang secara bergurau disebut sebagai “TFF”—kependekan dari *Theo Fans Family*—yang meliputi Michelle Tumewu (Tume), Jesslyn, Theo, dan lain-lainnya. Berbeda dari Aping yang isinya semua gadis-gadis Sanurian, TFF terdiri atas campuran beberapa gadis Sanurian dan beberapa perjaka muda eks SD Sanur, umumnya yang melanjutkan ke SMP Kanisius. Kendati peranan Theo dalam TFF masih menjadi isu yang diperdebatkan, kelompok yang lebih heterogen ini sifat kegiatannya lebih ke arah kumpul-kumpul dan bergembira bersama. Dan untuk sementara waktu TFF pun sering sekali menganggap rumah kami sebagai markas besar mereka.

Pertanyaan saya masih ada sampai sekarang, untuk hal ini

Mengapa Theo? Mengapa bukan Dwi saja?

Ada apa dengan Theo?

Anyway, kedua kelompok utama ini beserta kelompok “pergerakan” lainnya yang sering menduduki rumah kami untuk bersenang-senang secara “sehat gembira” (istilah lain untuk “terpuaskan makan minumannya”) ini pada akhirnya turut serta membawa kegembiraan pada Priscilla, dan akhirnya pada kami. Pergaulan Priscilla sangat inklusif, terbuka bagi semua golongan, bahkan kami tidak pernah mendengar Priscilla bertengkar dengan teman, sahabat, atau kelompoknya.

Di kemudian hari, benih yang telah ditabur Priscilla dalam pergaulannya berbuah sangat ranum, ketika pada saat

Priscilla sangat membutuhkan, hampir semua yang mengenalnya berada di sekitarnya.

Sebagai remaja, Priscilla sangat suka *shopping*, *fashion*, dan *modelling*. Tiga kata-kata indah buat kaum wanita, yang biasanya membuat panik kaum pria. Saya sedikit beruntung beristrikan Caroline yang dengan tegas dan jelas mengajarkan pada Priscilla untuk hanya membeli barang-barang yang akan disukai untuk jangka waktu yang lama, baik itu pakaian, sepatu, tas, ataupun aksesoris kewanitaan lainnya.

Jika saya memiliki ketegasan seperti Caroline, mungkin akan saya tambahkan agar hanya membeli barang-barang yang memiliki harga dan kegunaan seekonomis mungkin.

Priscilla mempunyai seorang teman bernama Nadya yang bercita-cita sebagai *fashion designer*. Nadya ini selalu meminta Priscilla sebagai modelnya bila dia telah selesai mendesain suatu pakaian, biasanya diperagakan di hadapan teman-teman dan gurunya di sekolah. Priscilla menjadi favorit Nadya selain karena postur fisiknya yang sangat ideal, ia mampu membawakan rancangan baju dengan berkesan dan berkelas sehingga mendapatkan julukan sebagai model yang cantik dan anggun. Caroline, terutama, selalu sangat mendukungnya dalam bidang ini, walaupun di lain pihak saya tetap melarang dia untuk bercita-cita menjadi model profesional, karena kehidupan glamor se-

bagai model cenderung menjauhkan dia dari realitas kehidupan. Priscilla menerima, menyadari, serta menuruti larangan kami itu, antara lain karena dia sendiri melihatnya di banyak acara *infotainment* mengenai kondisi kehidupan di dunia tersebut.

Priscilla sangat mengidolakan Caroline dalam ketiga bidang keramat tersebut, berkali-kali dia mengungkapkan-nya di depan saya, bahwa *her mommy*-lah yang mengajarkan cara berjalan yang anggun, cara berpakaian pada saat-saat spesial, padu padan warna dan keseluruhan penampilan antara pakaian, sepatu, dan tas serta perhiasan. Semuanya dikemas dalam suatu konsep *personal appearance* yang tidak berlebihan, atau istilahnya “norak”.

Bahkan akibatnya, bila kita sekeluarga sedang berdebat tentang suatu hal atau isu yang menarik, favoritisme Priscilla sering mengemuka dalam bentuk pembelaan Priscilla terhadap Caroline dan dengan kompak mereka berduet menentang pendapat saya, bahkan ketika pendapat saya terbukti paling argumentatif dan rasional. Jelas bagi saya Priscilla cenderung berpendapat sama dengan Caroline tanpa *reserve*, dalam kesalahan maupun kebenaran, dalam suka maupun duka.

Pada 2010, setahun sebelum ia menderita sakit, Priscilla menulis di blognya mengenai perasaannya kepada Caroline, tepat pada saat *her mommy* berulang tahun, sebagai berikut:

Dear Mom,

You are the best mom in the world, because you are a mom in your own way. You are the sunshine of my life, you are my saint, my role model, and you are the most fashionable mom I have ever met, I mean seriously you're even more fashionable than me. You have taught me how to walk, run, talk, shop, and even how to wear my clothes right, from all of the things you've taught me, the one thing that you've taught me the best is how to love you in my own way. I love you so much and I can never ever repay all of the things that you've ever done for me since I was a baby until now. I know that I'm not the most perfect daughter that you ever had but you love me anyway. So how can I not love you? You are the person who has given birth to me, the person who had put her life on the line just so I can live. Even though sometimes you yell at me but I know that you didn't want to yell and I know that you did it because you love me. You have been there for me through thick and thin and I know that you will always love me no matter what and the only thing that I can give you now is my love, because I will love you no matter what happens."

Ekspresi yang sangat mengharukan, sekaligus memilukan. Surat semacam itu untuk papanya, *sadly*, tidak saya temukan.

Priscilla selalu mendiskusikan dan menceritakan kepada saya, teman, dan sepupunya bila dia menemukan karakter-karakter yang menarik di film yang baru saja dia saksikan. Beberapa film favoritnya malah dia tonton berulang kali—bahkan ada yang mencapai puluhan kali—tanpa bosan-bosannya. Begitulah Priscilla, jika dia telah menyukai dan mengidolakan film, cerita, atau karakter tertentu, maka dia akan terus mengingat dan mencoba menyerap karakterisasi tersebut pada kehidupan pribadinya.

Selama masa-masa pubertas ini, Caroline selalu memberikan penjelasan tentang pentingnya kejujuran dan keterbukaan hati kepada Priscilla. Kami berdua berbagi tugas dalam hal ini, Caroline memegang otoritas dalam hal-hal pendidikan kewanitaan dan pembentukan kepribadian, sementara saya berperan untuk tidak ikut campur dalam bidang-bidang tersebut.

Saya pikir pembagian tugas semacam ini cukup adil, terutama bagi saya.

Namun sebagai seorang papi yang baik, kadang-kadang saya tidak tega melihat Priscilla dimarahi Caroline karena hal-hal yang menurut saya remeh-temeh, tetapi ketidaktegaan itu kemudian terobati menyaksikan betapa Priscilla tetap mematuhi Caroline, malah tetap menyayangnya.

Ada suatu peristiwa di mana Priscilla, kembali, menghilangkan kalung Caroline yang teramat disayang, karena terselip pada saat dibawa ke sekolah untuk keperluan *fashion show*. Caroline marah sekali kepada Priscilla, sementara

Priscilla hanya menatap dengan tatapan penuh permohonan maaf kepada saya, seolah-olah meminta pertolongan.

Keesokan harinya Priscilla meminta saya mengantarkan dia ke salah satu mal besar untuk mencari kalung pengganti yang dia hilangkan itu. Kami akhirnya pergi mencari ke semua mal besar-kecil di Jakarta, namun tidak berhasil menemukan kalung yang menyerupai kalung Caroline tersebut. Kalung semacam itu memang tidak ada yang menjualnya lagi karena kalung tersebut adalah koleksi Caroline puluhan tahun yang lalu.

Pada akhirnya saya berkata kepada Priscilla agar tidak usah lagi membawa-bawa koleksi Caroline karena memang prinsip maminya adalah betul-betul menjaga barang yang dimiliki untuk selamanya. Hal ini agak berbeda dengan prinsip saya, yang saya bisikkan kepada dia:

“Kalo Papi, Pris, kalo hilang ya beli lagi....”

Priscilla tertawa terbahak-bahak dan memeluk saya.

Pada akhirnya Priscilla kembali ceria dan terhibur, pada malam harinya, sepulangnya ke rumah dia berbaikan kembali dengan maminya.

Sejak kecil Priscilla bercita-cita menjadi seorang dokter. Menurutny, profesi dokter adalah profesi yang terhormat dan dapat mengakomodasi keinginannya, yakni menjalani hidup yang bernilai dan membantu orang banyak. Cita-

citanya itu kemudian berubah ketika ia lulus dari SMP, di mana kali ini Priscilla tertarik untuk menjadi pengacara atau *lawyer*. Dalam hal ini, Priscilla tidak tanggung-tanggung dalam mematok universitas favoritnya. Dengan tegas dia meminta saya untuk mendukung segala-sesuatunya agar bisa mengambil kuliah di salah satu Ivy League, seperti Yale, Harvard, atau Stanford.

Well, that's the tricky thing to do.

Untuk dapat memasuki institusi Ivy League, dibutuhkan orang dalam yang merekomendasikannya. *And an influential, a celebrated one.*

Semakin dewasa Priscilla semakin menunjukkan ambisi dan visi yang mengagumkan. Priscilla tidak pernah puas bila hanya dipatok dengan standar prestasi nasional, menurutnya generasinya nanti tidak akan cukup hidup dari interaksi nasional, semua sudah *go global*. Pemikiran ini mungkin disebabkan seringnya Priscilla terpapar dengan lingkungan pergaulan internasional sejak dini, terutama melalui perjalanan-perjalanan tahunannya setiap liburan panjang.

Saya selalu mengingatkannya bahwa kuliah di universitas pilihannya itu tidak mudah. Selain tidak murah, perlu jejak prestasi yang luar biasa dan rekomendasi dari pihak-pihak yang prestisius. Namun, Priscilla selalu yakin ia bisa dan mampu. Ia berkali-kali mengatakan bahwa ia akan membuktikannya.

"Pece pasti bisa, Pi," itu selalu katanya.

Pécé, by the way, adalah nama panggilanannya.

Baiklah Nak, teruslah berprestasi, Papi akan sediakan dana-nya. Setidaknya itulah kontribusi minimal yang dapat saya berikan atas ketetapan hati putri saya atas cita-citanya yang mulia. Di sisi lain saya juga terus mencari cara dan semakin rajin menjalin relasi internasional, mendekati pihak-pihak yang dapat memberikan rekomendasi untuk kelancaran cita-cita putri saya di masa mendatang.

Saya berharap ia akan menjadi orang besar suatu hari nanti.

Salah, saya tidak berharap, saya yakin Priscilla akan menjadi orang besar nanti.



Bagian Kedua
Love, Priscilla





Bab 5

Tamu yang Tidak Diundang

Setelah kembali dari tugas sekolah *live-in* di perdesaan Yogyakarta, Priscilla kelihatan sangat lelah dan segera beristirahat dengan nyenyak. Setelah bangun tidur Priscilla bercerita bahwa tangan kanannya terasa lemah dan tidak bertenaga. Hal itu kemudian saya ceritakan kepada papinya ketika pulang bekerja. Papinya mengatakan kemungkinan tangan Priscilla teritindih dan kesemutan ketika tertidur. Tidak puas dengan kesimpulan itu, saya ceritakan hal yang sama kepada ibu dan kakak saya. Mereka menganjurkan agar Priscilla diperiksa oleh dokter saraf saja. Ibu saya memang sangat sayang sama Priscilla adalah karena Priscilla cucu yang sangat perhatian dengan neneknya.

Caroline Aulia

Singapore, 28 January 2018 at 11.00 AM

Akhirnya tiba juga, liburan panjang pada Juni 2010.

Pada saat *Pécé* menjalani liburan seusai kenaikan ke kelas 8, kami menyambutnya dengan acara yang sangat khusus, acara yang saya desain sendiri setelah melihat betapa Priscilla suka menghabiskan waktu berlama-lama di depan TV menonton acara “*Fun Diving Around The World*” di *channel* National Geographic.

Kami mengambil kursus menyelam di Bali.

Ini bukan sembarang kursus karena selama seminggu kami dilatih menyelam dengan teknik dan kemampuan tertentu untuk mendapatkan sertifikat PADI Junior. Kursusnya terdiri dari penyampaian teori dan praktik menyelam, baik di kolam maupun di lautan terbuka. Konsepnya sangat menyenangkan karena Bali, sebagaimana wilayah-wilayah lain di Indonesia, memiliki kekayaan alam terumbu karang yang terbaik di dunia, selain itu industri pariwisata di sana sudah sedemikian majunya, sehingga bahkan suatu kursus menyelam pun tidak dapat dipisahkan dengan nuansa wisata di alam tropis yang elok permai dan berakomodasi memuaskan tersebut.

Kami menjalaninya dengan sungguh-sungguh, lho.

Saya dan *Pécé* bersungguh-sungguh mengikuti kursus.

Caroline bersungguh-sungguh berlibur di Bali sementara itu.

Senangnya jadi seorang ayah.

Kursus teori diikuti saya dan *Pécé* dengan penuh disiplin, walaupun saya yang sudah berumur agak malas mem-

baca dan mengikuti tes tertulisnya. Namun, semangat *Pécé* yang meluap-luap membuatnya menjadi Bos Kejam yang terus menegur dan mengingatkan saya untuk membaca, menghafal, dan mengikuti semua petunjuk tertulis di buku panduan menyelam. Ada suatu hal luar biasa yang saya dapatkan selama mengikuti kursus tersebut: *Pécé* ternyata adalah anak yang bertipe *follow by the book*, suatu sifat yang jauh berbeda dengan sifat saya yang cenderung *out of the box*, selalu mengikuti pengalaman dan naluri pribadi tanpa perlu belajar dari buku.

Another surprise, thanks to Caroline.

Sementara itu, keikutsertaan saya di kursus ini bergeser dari *fun* menjadi *funnier*.

Setelah kami berdua lulus tes tertulis, di mana *Pécé* nilainya jauh mengungguli saya, kursus kemudian dilanjutkan pada tahap praktik di kolam renang. Pada tahap ini pun *Pécé* dengan penuh disiplin mengikuti semua petunjuk instruktur kami berdua sehingga dalam waktu singkat dia sudah dibiarkan sendiri berlatih, sementara para instruktur beramai-ramai membimbing saya yang masih kebingungan karena maskernya selalu kemasukan air.

Tidak perlu berpanjang lebar menceritakan mengenai perjuangan saya untuk bisa selihai *Pécé*, karena itu tidak pernah terjadi, pada akhirnya sampailah kami ke tahap praktik di lautan luas.

Kami memulainya dengan bangun pagi-pagi sekali pukul 4.30 WITA, tidak perlu mandi dan hanya menggosok

gigi, *full gear*, kami langsung berangkat ke Tulamben, suatu kawasan pantai di pantai barat daya pulau Bali. Tulamben ini terkenal sangat bagus karena adanya karang-karang indah yang menempel pada bangkai kapal USS Liberty, sebuah kapal transpor Amerika yang ditorpedo kapal selam Jepang pada 1942. Lokasi ini sangat populer di kalangan para penyelam dunia, dan setiap hari rata-rata ada sekitar 100 penyelam yang berenang-renang di sini.

Sebelum mulai menyelam, sambil menikmati pemandangan Laut Jawa di pantai utara Bali ini, kami bertiga (dengan instruktur) saling menyepakati jenis-jenis dan tata cara penyampaian isyarat sewaktu menyelam nanti. Bagaimana bila melihat ular laut yang suka menyembul dari pasir dasar laut (untuk kasus ini saya lebih suka berenang secepat mungkin ke pantai), bagaimana jika ada kelompok ikan Nemo yang beriringan dengan indahnya, bagaimana jika terlihat kepiting serta lobster laut yang indah tengah merangkak-rangkak di sela-sela karang, dan lain-lainnya.

Akhirnya kami pun menyelam.

Saya dan *Pécé* menikmati pengalaman selama tiga hari kursus menyelam di laut lepas di pulau Bali, dan pada akhir kursus *Pécé* dilantik sebagai penyelam junior bersertifikat PADI. Sertifikat tersebut sejak saat itu dibawa-bawa *Pécé* ke mana pun dia pergi, dan ditunjukkan ke semua teman-teman dan saudara-saudaranya dengan bangga. Sejak saat itu *Pécé* menambahkan pada *wish list*-nya rencana-rencana berkeliling dunia dan menyelam di tempat-tempat penyelaman terindah yang pernah ada.

Wish list Pécé....

Hah, apa? Sertifikat saya?

Hm, sebaiknya kita tidak membicarakannya di sini.

Liburan selanjutnya, liburan Natal 2010 dan Tahun Baru 2011.

Horeeee....

Sudah menjadi tradisi tahunan kami bertiga, berarti kami sekeluarga, bahwa setiap kali Natalan dan Tahun Baruan kami pergi berlibur ke luar negeri, biasanya belahan bumi utara, karena untuk gadis seusia *Pécé*, merayakan hari-hari indah tersebut di dunia bersalju kesannya istimewa sekali. Sebenarnya saya dan Caroline pun merasakan hal yang sama, tapi kami tetap harus tenang dan berwibawa sebagai orangtua.

Rencana sudah disusun sejak Oktober untuk pergi ke Amerika Serikat, terutama “*The Big Apple*” New York City (NYC), kota utama dunia tempat *Pécé* nantinya ingin bersekolah. Yale University adalah universitas nomor 2 atau 3 terbaik di dunia dan terletak di New Haven, Connecticut, sebenarnya masih 70–80 kilometer dari pusat kota New York, kurang lebih sekitar 2 jam perjalanan dari NYC dengan mobil via *Road 95*.

Kami memulai acara liburan ini dengan menempuh penerbangan Jakarta-NYC-Washington, D.C. selama 1 hari, merayakan Natal di Washington, D.C. selama 3 hari sam-

bil menyempatkan diri mengunjungi lokasi-lokasi bersejarah seperti White House, Arlington Park, Capitol Hill, dan termasuk kunjungan 4 jam ke Holocaust Museum.

Kunjungan ke Holocaust Museum ini sengaja saya ikuti untuk memberikan rasa kepedulian sosial kepada *Pécé* bahwa dulu pernah ada seorang manusia bernama Adolf Hitler yang dengan kekejamannya berusaha melakukan penghapusan ras (*racial genocide*) Yahudi dari seluruh Eropa dengan melakukan pembunuhan sistematis jutaan orang Yahudi di kamp-kamp konsentrasi Eropa selama Perang Dunia II. *Pécé* sangat tertarik dengan hal ini dan dia banyak bertanya ini-itu di setiap diorama yang kami lewati. Diorama-diorama itu memang sangat hidup, detail, dan bagus ditampilkan di dalam museum tersebut.

Saya bertanya-tanya sendiri, apakah di Berlin ada Holocaust Museum juga ya?

Di Kamboja ada, kalau tidak salah ya.

Kami juga pergi mengikuti Misa Natal di Cathedral Church di Washington, D.C., kemudian dilanjutkan dengan memenuhi permintaan khusus *Pécé* untuk membeli *cupcake* di Georgetown. Pada awalnya saya tidak mengerti, binatang apakah *cupcake* itu? Mengapa harus jauh-jauh ke Georgetown, Washington, D.C.? Ternyata kali ini *Pécé* yang memberi kami pelajaran baru, Georgetown Cupcakes ternyata adalah salah satu *cupcakery* terkenal dan lezat di dunia. Keterkejutan saya ini kemudian termanifestasi pada pelahapan puluhan *cupcakes* pada hari itu ke dalam perut

saya, karena saya belum pernah merasakan *cake* yang lezat itu. Ketika rasa terkejut itu hilang (berarti *cupcake* yang dibeli sudah habis semua), saya hanya tersenyum-senyum kepada *Pécé* yang melihat saya dengan khawatir, lalu berkata:

“Sorry Pris, kesukaan Papi hanya mendoan dan tahu Slawi, jadi agak-agak kuper nih soal-soal *cake*, *cupcake*, dan sebagainya. Tapi *jan wuenak tuenan yo*, Pris.”

Kami berjalan-jalan menikmati suasana malam Natal Washington, D.C. di daerah Georgetown dan menutupnya dengan *fine dinner* di sebuah restoran yang menyajikan makanan-makanan lezat di wilayah Georgetown juga.

Keesokan harinya kami bertiga bangun pagi untuk *breakfast* di hotel dan segera melakukan eksplorasi lanjutan di kota Washington, D.C. Kali ini kami menuju Capitol Building, yaitu gedung senat Amerika Serikat, tempat para senator di Amerika Serikat berkantor, bertugas, bersidang, dan menentukan nasib negaranya. Setelah melihat-lihat ke dalam dan mulai kecapekan, kami berfoto di kolam raksasa di depan Capitol Building, yakni Capitol Reflecting Pool, persis di depan Congress Hall atau Gedung Parlemen Amerika Serikat.

Sebagaimana seisi Capitol Building dan Congress Hall yang sedang *recess* (membeku, liburan), Capitol Reflecting Pool pun pada saat itu tengah membeku, karena cuaca sangat dingin. Kami bertiga mencoba berjalan-jalan di atas lapisan permukaan kolam yang sedang membeku menjadi es tebal, menikmati sensasi senang campur ketakutan memba-

yangkan esnya mencair dan menenggelamkan kami semua ke dalamnya. Ternyata semakin panik, karena kami semakin berjalan ke tengah, semakin senang rasanya ya.

Di kemudian hari, saya baru tahu kalau kolam itu dalamnya cuma 46 centimeter.

Jadi, sebenarnya sensasinya tidak berdasar.

Kami kemudian melanjutkan ke World War II memorial dan Lincoln Memorial yang berada dalam satu garis lurus dengan Capitol Building. Selama berada di Washington, D.C., Pécé banyak bertanya seputar sejarah Amerika Serikat dan saya mencoba menguraikannya sesuai dengan pengetahuan saya, saya juga membimbing dia untuk mencari informasi-informasi yang terdapat di Google mengenai tempat-tempat yang akan atau sedang kami kunjungi.

Pada hari ketiga di Washington, D.C., tepatnya tanggal 26 Desember 2010 kami pagi-pagi sudah bangun, berke-mas-kemas, dan setelah *effective breakfast* di hotel langsung menuju ke Dulles International Airport untuk melanjutkan perjalanan ke Orlando di Florida, di mana berbagai *theme parks* terbaik di dunia berada, sebut saja Disneyland, Universal Studio, Epcot Center, Sea World, dan lain-lainnya. Ini adalah bagian dari impian Pécé sejak kecil karena saya selalu menceritakan tempat-tempat menakjubkan ini kepada Pécé, tempat-tempat yang sering saya kunjungi ketika menghadiri *international conferences* yang berkaitan dengan usaha saya. Bagi Pécé penantian sejak kecil akhirnya terwujud juga pada hari itu.

Setelah 90 menit perjalanan di udara dari Washington D.C. menuju Florida, kami mendarat di Orlando International Airport dengan selamat. Saya sengaja menyewa mobil besar untuk memberi kejutan kepada *Pécé*, yang sangat ingin mencoba SUV dengan cc besar sebagaimana yang selalu dia tonton pada film-film favoritnya: miniseri *Gossip Girl* atau *Sex and The City 2 The Movie*. Kali ini saya berhasil membuat *Pécé* sangat terkejut dan luar biasa senang, sepanjang jalan dari *airport* menuju hotel senyum dan tawa tidak pernah lepas dari wajahnya.

Women....

Setelah meletakkan barang-barang di hotel, kami langsung mengelilingi Orlando City. Kota ini tidak banyak pencakar langitnya, tapi tipikal kota-kota lainnya di Amerika, Orlando City topografinya menyebar secara sistematis, tidak terlalu estetis-organik seperti kota-kota di Eropa, atau bahkan di Asia (*chaotic?*). Selama perjalanan keliling kota itu, saya mengajarkan cara membaca GPS kepada *Pécé*, yang sengaja saya minta disediakan pada saat menyewa mobil. *Pécé* sangat antusias dengan peralatan dan kemampuan barunya, maka dengan segera dia mengambil alih peranan sebagai navigator papinya selama perjalanan tersebut. *Pécé* terbukti cerdas dalam navigasi, terbukti kami selamat kembali ke hotel hari itu, tepat pada saat saya sangat membutuhkan istirahat dan sedikit pijatan di pinggang.

Pada hari kedua di Orlando City, *Pécé* bangun paling pagi dan bergegas membangunkan papi-maminya. Kami *breakfast* bersama dengan terburu-buru di hotel karena kami

sebelum pukul 9 pagi harus sudah tiba di Disneyworld untuk mengantre tiket masuk. Kami berdua menghabiskan sepanjang hari itu menemani dan terutama menyaksikan *Pécé* menikmati Disneyworld, berfoto-foto, serta bermain pada semua wahana yang menarik. Orlando memiliki cuaca yang cerah, tetapi karena pada waktu itu masih musim dingin, kami tetap merasa kedinginan. *Pécé* adalah pengecualian, dia tampak tidak terpengaruh dengan udara dingin. Bahkan dia sering menggoda dan mengejek saya dan Caroline yang merapat kedinginan walaupun sedang difoto.

“Woy, dingse nih ya, ha... ha... ha.”

Dingse, dingin sekali. Dasar.

Pada hari ketiga kami mengulangi ritual yang sama, kali ini mengunjungi Epcot Center, *theme park* lain yang juga dibangun oleh Disney Group. Sebagaimana hari sebelumnya kami bermain dan menyaksikan pertunjukan-pertunjukan serta bangunan-bangunan mengagumkan yang ada di sana. Epcot Centre berbeda dari Disney, di mana Epcot lebih menyajikan nuansa visioner dan futuristik dari peradaban manusia. *Pécé* benar-benar menikmati dan sepenuhnya tenggelam dalam permainan-permainan seperti Test Track, Soarin', Mission Space, The Seas with Nemo and Friends, The Spaceship Earth, dan lain-lain. *Pécé* juga terobsesi dengan makanan *turkey leg* (paha kalkun panggang) yang luar biasa besarnya, serta *hotdog* yang juga berukuran sangat besar. Saya hanya bisa terpana dan ternganga melihat *Pécé* menyantap makanan-makanan itu dengan lahapnya hingga habis tak bersisa, dan kemudian berkata pada *Pécé*:

“Anak Amrik beneran nih si *Pécé*.”

Pécé hanya tersipu-sipu malu sambil mengusap-usap mulut dan kemudian perutnya.

Acara ke Epcot Center berakhir pukul 10 malam dengan atraksi luar biasa berjudul *IllumiNations: Reflection of Earth*, suatu perpaduan seni pertunjukan yang melibatkan kembang api, sinar laser, dan musik yang sangat harmonis dan indah. Setelah itu kami kembali ke hotel dan tertidur dengan nyenyak.

Keesokan harinya, hari keempat kami di Orlando masih ada jadwal menarik lainnya. Hari ini kami mengunjungi Universal Studio. Beberapa permainan favorit *Pécé* seperti Backdraft, Mummy Riding, Jet Coaster (ampun deh), dan *show-show* menarik lainnya wajib kami ikuti atas permintaan *Pécé*, dan dengan berat hati kami penuh juga. Dalam setiap permainan atau atraksi, kejadiannya selalu berakhir sama, *Pécé* berteriak-teriak kesenangan, sementara kami berteriak-teriak kepanikan. Kegiatan lainnya yang menyenangkan hati adalah selalu berfoto, yang tidak pernah lupa dilakukan *Pécé*.

Kegiatan foto ini *one-way traffic, actually*.

Pécé fotomodelnya, saya juru fotonya. Tidak pernah berganti fungsi.

Konsisten.

Hari kelima kami dijadwalkan ke bandara untuk terbang ke NYC, The Big Apple, kota idaman *Pécé*. Namun, pagi-pagi ketika kami sedang *breakfast* di hotel, saya me-

nyaksikan CNN menayangkan adanya badai salju di NYC, terutama kawasan Manhattan yang ketinggian saljunya sudah mencapai paha orang dewasa. CNN juga menyebutkan bahwa penerbangan ke kota-kota di pantai timur Amerika Serikat dibatalkan karena adanya salju yang menebal di bandara-bandara Boston, NYC, New Jersey, Filadelfia, dan kota-kota utama lainnya di East Coast. Meskipun sudah mendengar informasi dari CNN itu, kami tetap berangkat ke bandara dengan perasaan was-was. Ternyata sesampainya di bandara kekhawatiran kami semua menjadi kenyataan, tidak ada penerbangan pada hari itu dari dan ke NYC, semua penerbangan di-*delay* sampai 2 hari ke depan karena cuaca buruk.

Saat itu saya berunding dengan petugas *check-in* mengenai semua kemungkinan yang masih tersedia, serta kepastian kapan kami bisa berangkat karena kami ingin bertahun baru di NYC, tepatnya di Times Squares seperti impian *Pécé* dan Caroline. Akhirnya kami harus mengakui bahwa mustahil masuk NYC sebelum Tahun Baru, karena hari itu sudah tanggal 30 Desember 2010, dan kondisi bandara La Guardia di NYC justru yang paling parah.

Pécé terlihat sangat kecewa atas situasi ini, sehingga saya memberikan pilihan-pilihan lain kepada *Pécé* dan Caroline tanpa berani memutuskan, yakni kami bertahun di Orlando, kembali ke Washington, D.C., atau kami bertahun baru di pantai barat Amerika Serikat, dalam hal ini adalah Los

Angeles (LA) atau San Francisco, untuk kemudian pulang ke Jakarta pada 2 Januari 2011. Dengan berat hati akhirnya *Pécé* dan Caroline memilih untuk bertahun baru di San Francisco.

Segera saya meminta petugas *counter* Delta Airways untuk mengubah rute penerbangan kami hari itu dari semula ke NYC menuju San Francisco. Tiket akhirnya berhasil kami dapatkan dan pada hari itu kita terbang menuju San Francisco.

Bye bye NYC.

Selama penerbangan ke SF, *Pécé* mendapatkan hal baru, yaitu *first class cabin* mempunyai fasilitas *wi-fi* sehingga penerbangan selama 5 jam ini tidak terasa lama karena *Pécé* sibuk dengan iPad-nya. *Pécé* sangat senang karena mendapatkan pengalaman baru lainnya, yakni berhubungan dengan dunia maya terutama YouTube dan Facebook selama dia dalam penerbangan melintasi Amerika Serikat.

And, hello, San Francisco.

Begitu selesai mendarat di San Francisco International Airport, kami langsung menuju ke *Avis counter* untuk mendapatkan mobil sewa dengan kondisi standar ala *Pécé*: SUV dengan cc besar dan GPS untuk mendapatkan rute yang kami inginkan.

Kami memilih menginap di Hotel Hyatt Union Square, hotel ini merupakan hotel favorit saya dan Caroline bila berada di San Francisco, karena dekat dengan pusat perbelanjaan yang rencananya memang akan menjadi korban

keganasan *shopping* sepasang *mother-daughter* selama 3 hari berturut-turut. Dalam suasana Tahun Baru, sudah merupakan tradisi di San Francisco jika Union Square selalu di-banjiri oleh banyak orang yang berbelanja keperluan tahun baru.

Go, go, go, girls!

Keesokan paginya, kami semua bangun untuk *breakfast* di hotel, kemudian kami *sight seeing* singkat ke Golden Gate, Lombard, dan mengakhiri jalan-jalan kami dengan makan siang di sebuah restoran indah di Sausalito, suatu kota kecil di perbukitan di pinggir laut, tempat terindah menurut *Pécé* dan Caroline. Mereka berdua bahkan bercita-cita bila *Pécé* mau bersekolah di San Francisco, mereka akan mencari apartemen dan bertempat tinggal di Sausalito.

Sausalito yang tenang, dengan pemandangan kapal-kapal kecil di kejauhan.

Mereka berdua di Sausalito.... *it sounds like the best idea.*

Sementara itu, mungkin saya tetap tinggal di Jakarta saja, ya.

Demikianlah, akhirnya yang dinanti-nanti datang juga. Selesai *lunch*, *it's shopping time!* *Pécé* dan maminya dengan riang gembira sibuk masuk dari satu mal ke mal yang lain di seantero San Francisco, sementara saya sendiri hanya mengikuti kedua *shopaholics* itu dan sesekali duduk di kafe bila sudah terasa penat.

Hidup itu terasa paling indah bagi lelaki ketika mengantar berbelanja.

Menjelang *dinner* kami semua sudah kembali ke hotel, lalu setelah *dinner* di restoran hotel, kami duduk bertiga di teras *suite room* kami sambil menunggu detik-detik Tahun Baru 2011. Rencananya kami akan keluar ke jalanan pada pukul 11 malam menuju ke *ferry terminal* tempat dipusatkannya malam tahun baru di San Francisco.

Pada jam yang telah ditentukan, dengan menahan dingin tapi tetap bersemangat 45, kami bertiga pergi ke tempat tersebut dan membaur dengan orang banyak yang juga mengalami kondisi serupa. Semuanya kedinginan tetapi tetap bersemangat untuk, tentunya dengan berbagai macam harapan dan motivasi seperti yang memenuhi benak kami bertiga:

“...untuk menyambut hari baru di tahun yang baru.”

“...untuk harapan yang baru.”

“...untuk rasa syukur atas segala sesuatu yang diperoleh di tahun yang telah lalu.”

“...untuk perlindungan keselamatan serta kesehatan kita semua.”

Ketika Tahun Baru 2011 datang, kami bertiga saling berpelukan gembira.

Resolusi tahun baru yang sangat indah dan berkesan, dari kami bertiga.

First Day in 2011!

1 Januari 2011, wah ini hari yang luar biasa. Harus diisi dengan kegiatan yang luar biasa pula, mestinya. Kami bangun agak siang karena memang semalam kami tidur sangat larut. Acara hari itu sederhana saja, wisata kuliner. Setelah *breakfast*, kami hanya pergi berkeliling kota dan diakhiri dengan *special lunch* di Fisherman's Wharf dengan menu *crab soup* yang sangat terkenal itu, disajikan di mangkok besar dengan roti besar yang membentuk kombinasi rasa yang memang lezat luar biasa.

Ternyata seusai *special lunch*, wisata boga sebagai tema acara hari itu langsung dikudeta menjadi *shopping time*, kali ini korban-korbannya adalah para mal di Time Square yang habis dieksplorasi dan dieksploitasi oleh Caroline dan Pécé. Sebagai penggembira, penonton, pengiring, dan semacamnya, untuk sementara saya berhenti menjadi manusia dan mengubah diri saya menjadi mesin pendamping belanja yang penurut dan tak kenal lelah.

Kami melakukan *early dinner* agar kembali ke hotel tidak terlalu larut malam dan berkemas-kemas karena keesokan harinya mengejar pesawat sore ke Jakarta. Sesampainya di kamar (saya sudah menjadi manusia kembali), sambil berkemas-kemas kami bertiga saling bercanda dan banyak membicarakan hal-hal yang menyenangkan selama perjalanan 9 hari itu, dan berakhir dengan saling mengejek siapa-siapa yang kedinginan, walaupun selama di San Francisco suhunya tidak terlalu dingin dibandingkan Washington, D.C. maupun Orlando.

So much for extra-ordinary activities for extra-ordinary day....

2 Januari 2011, hari kedua di tahun baru dan di kota yang sangat indah. Kami mengawalinya dengan *breakfast* dan membicarakan tempat-tempat yang akan kami kunjungi sebelum ke bandara pada sore harinya. Karena kami tidak mau menyia-nyiakan 12 jam waktu tersisa di San Francisco, kami kemudian mempelajari peta San Francisco dan akhirnya menetapkan rencana mengelilingi San Francisco Bay serta *another special lunch* di *steak restaurant* di Fisherman's Wharf. Kami juga merencanakan *last minute shopping* sebelum berangkat ke bandara pukul 8 malam untuk mengejar pesawat pukul 01.15. Kami juga berencana untuk mandi di *airport lounge* sebelum naik ke pesawat dan tidur di pesawat selama perjalanan San Francisco-Singapura via Hong Kong.

Tidak perlu diceritakan, semua rencana berlangsung lancar.

Ah ya, *last minute shopping* yang direncanakan 1–2 jam, terealisasi 4–5 jam.

Liburan berjalan dengan selamat dan sukses serta membawa kenangan berupa banyak kesan dan foto-foto. Banyak kegembiraan dan banyak cinta yang tersampaikan. Bagi saya, liburan *Pécé* dan Caroline saat itu sangat tidak terlupakan

Semuanya ternyata akan menjadi kenangan kami berdua.
Di sisa hidup kami berdua.

February 2011

Pada suatu hari Minggu di bulan Februari 2011, kami sekeluarga sengaja bangun pagi-pagi. Hari ini kami akan *hiking*, yakni berjalan kaki santai di pegunungan. Tujuannya adalah Curug Cibeureum di Desa Sindanglaya, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.

Curug Cibeureum adalah rangkaian 3 air terjun di kawasan lereng atas Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP), berada di ketinggian 1.675 meter di atas permukaan laut dan dapat ditempuh dari pusat wisata gunung di Cibodas, Puncak. Ketiga air terjun itu adalah Curug Cibeureum yang merupakan air terjun utama, terbesar tapi yang terpendek dari ketiganya, di sebelah kanannya adalah Curug Cidendeng yang lebih tinggi 10 meter tapi lebih langsing, dan yang paling kanan adalah Curug Cikundul yang terletak lebih tinggi dan agak tersembunyi di dalam ceruk-ceruk tebing gunung. Curug Cibeureum dinamakan seperti itu karena konon air yang dialirkannya berwarna merah (*beureum* dalam bahasa Sunda), yang berasal dari lumut merah jenis *Sphagnum gaudeanum* yang tumbuh di sepanjang dinding curug ini. Selain itu terdapat mitos bahwa ada seorang pertapa sakti yang saking tekun dan lamanya bertapa, dirinya berubah menjadi batu yang sekarang berada di tengah-tengah Curug Cibeureum.

Ide untuk *hiking* ke Curug Cibeureum ini timbul setelah seminggu sebelumnya saya sendiri bersama teman-teman alumni SMA Kanisius *hiking* ke sana. Saya memperlihatkan

foto-foto keindahan alam di Curug Cibeureum dan alam sekitarnya kepada Caroline dan *Pécé*, dan *Pécé* tertarik. *Pécé* kemudian mengajak ketiga sepupunya Jenifer, Derian, dan Dennis yang segera menyambutnya dengan antusias, sehingga akhirnya kami semua bersepakat untuk melakukan *hiking* ke Curug Cibeureum tersebut.

Sehari sebelumnya Caroline membuatkan bekal berupa bacang yang merupakan makanan kesukaan kami. Bacang tersebut pada akhirnya tidak sempat dinikmati di perjalanan, tapi nyaris punah tanpa harapan di tangan anak-anak sejak sarapan pagi menjelang berangkat pukul 4.30 subuh, untung sebagian kecil sempat diselamatkan Caroline dalam tas berpengaman. Kami kemudian berangkat dari rumah pukul 5.00 subuh, dan tiba di Cibodas pukul 6.30 pagi, karena seperti biasa lalu lintas Jakarta-Puncak masih cukup sepi pada hari Minggu.

Di taman Cibodas, anak-anak bersaing ketat melawan orangtuanya untuk memusnahkan sebagian kecil bacang yang tersisa, dan dengan demikian menguatkan badan sebelum *hiking* ke Curug Cibeureum. Setelah berkemas-kemas dengan tidak lupa membawa pakaian ganti satu potong di dalam ransel—yang dengan eloknya diperca-yakan kepada saya—kami mulai bergerak mendaki. Ranselnya cukup berat, karena membawa bekal makanan dan minuman sebanyak-banyaknya, tapi saya membawanya dengan hati riang, ikhlas, dan tawakal bak seorang *sherpa* profesional.

Pécé berjalan paling depan bersama Jenifer dengan riang gembira dan bersenda gurau sambil menikmati jalan setapak yang membelah hutan, menyusuri parit berair yang sangat jernih sepanjang pendakian. Pemandangannya memang sangat indah, kondisi alamnya masih perawan dan terpelihara dengan baik. Pendakian berlangsung selama sekitar 2 jam dan tepat pukul 9.00 pagi rombongan riang gembira ini—termasuk di dalamnya seorang *sherpa* pengangkut ransel yang kepayahan—sampai di Curug Cibeureum.

Ternyata sudah ada banyak pengunjung yang tiba di curug ini, semuanya sedang bermain air di kuala jernih yang terletak di bawah air terjun. Saya menawarkan kepada *Pécé* untuk turut bermain di kuala curug tersebut dan dengan semangat *Pécé* bersama Jenifer segera bersiap-siap, tapi sebelumnya saya menyarankan dia untuk sarapan ketiga kalinya. Menyadari bahwa bacang sudah habis, *Pécé* kemudian bertanya, sarapan apa lagi yang masih ada?

Dengan senyum lebar saya mengeluarkan bacang-bacang baru dari ransel.

Bacang-bacang cadangan yang sengaja disembunyikan pada kesempatan ini.

Pécé dan sepupu-sepupunya segera menjadi makhluk pemakan bacang kembali.

Ada untungnya saya memiliki istri pembuat bacang yang berbakat.

Setelah *Pécé* dan para sepupunya bermain (yang meliputi berenang, berendam, dan berguyur air terjun) di kuala

Curug Cibeureum, *Pécé* kemudian bercerita kepada saya bahwa dia merasa tangan kirinya kebas, tidak merasakan apa pun, bahkan bila dicubit. Saya tadinya hanya merasa itu adalah efek kedinginan karena berendam di air dingin di pegunungan. Tapi kemudian selama perjalanan pulang ke Cibodas, saya perhatikan langkah-langkah kaki kiri *Pécé* tidak seimbang dibandingkan dengan langkah-langkah kaki kanannya, sehingga *Pécé* berjalan agak terhuyung-huyung. Sesampainya di parkir mobil, *Pécé* kembali bercerita bahwa selama perjalanan turun tadi dia merasa keseimbangannya terganggu.

Saya mulai berpikir-pikir, ada apa dengan keseimbangan *Pécé* ya.

Hiking ke Curug Cibeureum berjalan dengan baik dan mengesankan. Suasana hati kami semua sangat gembira dan bersemangat. Kami semua kembali ke Jakarta pada siang hari setelah makan siang di restoran Bumi Aki. Di sana kami menyantap sop buntut, makanan kebanggaan Indonesia kita, yang juga merupakan makanan favorit *Pécé* dan saya.

Dua minggu setelah pendakian, pada hari Minggu saya mengajak *Pécé* bersepeda bersama di pagi hari. *Pécé* segera menyambutnya dengan bersemangat dan mulai mengiringi saya berkeliling-keliling di kompleks perumahan kami.

Lalu, hal yang sama terjadi kembali.

Di luar dugaan, *Pécé* ternyata mengalami kesulitan bersepeda. Setiap beberapa ratus meter *Pécé* selalu terjatuh, tapi dasar anaknya memang sangat *sporty* dan berkemauan keras, setiap kali jatuh *Pécé* selalu berusaha naik kembali ke sepedanya, tidak mau menyerah pada kondisi. Beberapa kali saya berhenti dan menyarankan untuk pulang ke rumah, tetapi *Pécé* menolak dan berusaha menyelesaikan rute standar kami berdua di jalur bersepeda kompleks perumahan kami. Saya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala sambil membantu dia setiap kali terjatuh. Saya sadar, *Pécé* bersikeras melakukan itu karena bersepeda adalah salah satu kegiatan favoritnya.

Pécé tidak mau jika nantinya tidak bisa bersepeda lagi.

Pada akhirnya, setelah berkeliling kompleks Kelapa Gading sejauh 5 kilometer dengan perjuangan jatuh bangun sebanyak 5 kali, akhirnya *Pécé* kelelahan dan menyerah. Dia terduduk di taman trotoar jalan sambil menangis. Ketika saya menghampirinya, dia memeluk saya sambil membenamkan kepalanya di bahu saya dan bertanya mengapa kondisinya menjadi seperti itu. Sebenarnya saya juga tengah khawatir dan kebingungan menyaksikan perkembangan kesehatan *Pécé*, tapi saya berusaha menenangkan dia dengan menjawab, “Ya sudah Pris, kita stop saja sepedaan, ya. Ayuk pulang.”

Pécé mengangguk pelan, lalu dengan menuntun sepeda-sepeda kami, saya mengiringi dia berjalan pelan pulang ke

rumah. Sepanjang jalan saya berusaha membesarkan diri Pécé dengan bersikap optimis. Pécé pun kemudian agak terhibur dengan gurauan-gurauan saya.

“Mungkin karena sudah cukup lama tidak bersepeda, Pris, jadi badanmu menjadi kaku, soalnya kan badan kamu juga sudah semakin besar sekarang.”

“Iya Pi, moga-moga hanya karena kaku aja ya Pi.”

Sesampainya di rumah, saya mendiskusikan hal ini dengan Caroline mengenai perkembangan hari itu.

Ada apa ya, kok keseimbangan Prisci begitu terganggu?

Apakah mungkin karena sedang mengalami masa pubertas?

Apakah mungkin karena ada pengaruh hormonal?

Namun, pertanyaan-pertanyaan tersebut menggantung di udara karena kami berdua tidak menguasai bidang medis yang bisa menjelaskan fenomena tersebut.

Dari gejala awal tersebut, pada akhirnya kami tidak melakukan tindak lanjut apa-apa.

Maret 2011.

Sebagai kapten tim voli SMP Santa Ursula, Pécé bertanding pada kejuaraan antar-SMP dalam rangka Porseni yang diselenggarakan SMP Kanisius. Sepulangnya ke rumah, Pécé melapor kepada kami bahwa tangan kirinya merasa kebas sehingga gerakannya kaku. Demikian juga keseimbangannya terganggu pada saat dia melompat untuk melakukan *passing*, *blocking*, dan *smashing*.

April 2011.

Pada bulan itu, SMP Santa Ursula kelas 8 mengadakan kegiatan *live-in* di perdesaan, dalam hal ini kebetulan lokasinya di daerah sekitar kota Muntilan di Jawa Tengah, kurang lebih selama 1 minggu. *Pécé* juga mengikuti kegiatan sekolah tersebut, tetapi sepulangnya ke Jakarta, dia kembali mengeluh bahwa ketika dia berjalan di jalan-jalan setapak desa yang berbatu-batu atau licin, sandal yang dikenakannya selalu terpeleset dan terlepas, sehingga dia bolak-balik terjatuh. Saya mencatat bahwa gejala ini kembali lagi diakibatkan keseimbangannya yang semakin melemah.

Mei 2011.

Bulan ini adalah bulan ulang tahun *Pécé*, dan dia merayakannya di Soho Restaurant, Grand Indonesia, bersama sekitar 20 orang teman-teman dekatnya. Acara berlangsung dengan sangat meriah, menyenangkan, serta membawa kesan yang mendalam bagi kami semua. Namun sepulang dari pesta, *Pécé* mengeluh karena merasakan sakit kepala yang luar biasa sehingga Caroline memutuskan agar *Pécé* tidak usah bersekolah keesokan harinya dan beristirahat di rumah saja.

Ternyata esok paginya, *Pécé* menyatakan kepalanya tidak sakit dan badannya sehat. Hari itu dia bersekolah kembali dengan biasa.

Setelah menerima rapor kelas 8 semester pertama, sore harinya saya membawa Priscilla untuk memeriksakan tangannya ke dr. Poppy di RS Mitra Keluarga. Setelah memeriksa Priscilla, dr. Poppy menganjurkannya untuk segera scan MRI karena kaki sebelah kanan Priscilla juga jalannya kurang baik.

Akhirnya saya memutuskan Priscilla untuk segera scan MRI. Priscilla menjalankannya dengan tenang. Pada saat itu entah mengapa saya menjadi sangat sedih dan mulai menangis, sambil berdoa kepada Tuhan agar hasil MRI Priscilla baik-baik saja dan tidak terjadi sesuatu penyakit apa pun terhadap Priscilla.

Keesokan harinya hasil MRI kami ambil.

Ternyata isinya menyatakan bahwa Priscilla terkena kanker otak.

Betapa sedih dan hancurnya hati kami. Priscilla yang sangat kami cintai dan sayangi harus terkena penyakit kanker yang sangat menakutkan bagi setiap orang.

Tiap malam saya berdoa sambil menangis dan bertanya kepada Tuhan mengapa ini harus terjadi dengan Priscilla, putri tunggal yang sangat kami kasihi. Apakah sedemikian besarnya dosa saya sehingga harus menerima cobaan dan penderitaan yang begitu berat untuk saya tanggung seumur hidup saya?

Cobaan yang tidak pernah terbayangkan ketika saya melahirkan Priscilla.

Saya hanya selalu berharap Priscilla bisa menjadi anak yang baik, mandiri, dan berguna bagi banyak orang.

Caroline Aulia

Singapore, 28 January 2018 at 11.00 AM

13 Juni 2011.

Pécé kembali merasakan sakit kepala yang luar biasa di bagian belakang kepalanya. Caroline yang tidak tahan dengan penderitaan dan keluhannya segera memutuskan untuk membawa Pécé ke dokter spesialis saraf di RS Mitra Keluarga Kelapa Gading untuk diobservasi dan diatasi sakitnya.

Setelah berkonsultasi dan diobati sementara dengan penahan sakit, dokter saraf yang memeriksa Pécé menyarankan untuk melakukan *scan MRI (magnetic resonance imaging)* yang mampu membedakan kondisi jaringan keras dan jaringan lunak pada bagian dalam kepala Pécé. Saran ini diajukan setelah dokter memperhatikan gejala awal berupa penurunan keseimbangan tangan dan kaki kiri sehingga ia menduga adanya ketidakberesan di dalam otak kecil Pécé.

Sore hari itu juga Pécé menjalani MRI, dan setelah mempelajari hasilnya, Caroline diberitahu dokter spesialis saraf tersebut bahwa memang ada benjolan di dalam otak kecil yang mendesak sistem ventrikuler, yaitu suatu set struktur yang mengandung *cerebrospinal fluid* (cairan otak) di kepala. Sistem ventrikuler ini merupakan kepanjangan dari saluran utama tulang punggung. Karena adanya desakan dalam kepala Pécé, cairan otak ini tidak dapat mengalir dengan sempurna dan pada gilirannya menekan otak besar sehingga timbul rasa sakit yang teramat sangat yang dikenal dengan istilah *mild hydrocephalus*.

Dokter saraf kemudian mengatakan akan memeriksa lebih jauh apa gerakan benjolan tersebut dan menenangkan Caroline untuk menunggu hasilnya sehari lagi.

Malamnya, sepulang saya dari kantor, Caroline menangis sedih menyambut kepulangan saya dan menyampaikan hasil observasi dokter spesialis saraf yang ditemui hari itu. Caroline sangat mencemaskan gumpalan di dalam otak belakang *Pécé* itu. Saya sebenarnya tidak terlalu terkejut karena dugaan-dugaan ke arah itu sudah saya pikirkan, tetapi tidak urung menjadi panik juga karena tidak bisa percaya bahwa putri kami *Pécé*-lah yang sedang mengalami itu.

Walaupun demikian, saya berusaha tetap tenang, menyadari bahwa jalan keluar yang paling tepat hanya ada jika kita berada dalam kondisi yang tenang. Dengan kalem saya mengatakan kepada Caroline agar jangan terlalu merisaukan hal-hal yang belum pasti, karena kami masih menunggu analisis final hasil MRI besok pagi. Saya juga berjanji akan membawa hasil-hasil tersebut ke Oom saya, Prof. dr. Paulus Sudiharto, yang kebetulan sedang berada di Jakarta walaupun sebenarnya dia adalah dokter spesialis bedah saraf senior yang sangat terpandang di RS Dr. Sardjito Yogyakarta. Untuk *second opinion*.

Keesokan harinya saya membawa foto-foto dan hasil observasi MRI dari RS Mitra Keluarga Kelapa Gading dan langsung menemui Oom saya tersebut di tempatnya menginap di Hotel Nikko. Saya diterima oleh Oom Harto dengan antusias dan dengan segera beliau memeriksa berkas-berkas yang saya bawa. Setelah cukup lama mempelajarinya, akhirnya Oom Harto mulai menjelaskan hasil analisis dan observasinya berdasarkan berkas-berkas tersebut.

Beliau mengatakan bahwa ada massa padat tidak beraturan di *cerebellum* kiri sebesar $37 \times 32 \times 39 \text{ mm}^3$ yang menekan *ventrikel* sehingga praktis menyumbat cairan otak dan menimbulkan *mild hydrocephalus*. Keterangan ini sama persis dengan yang saya dengar dari tim dokter ahli saraf di RS Mitra Keluarga Kelapa Gading melalui Caroline. Oom Harto juga menegaskan bahwa massa itu adalah tumor, yang harus segera dilakukan tindakan operasi untuk mengeluarkannya. Singkatnya, penyakit *Pécé* adalah *brain tumor*, sedangkan jika ternyata terbukti ganas, itu adalah kanker otak.

Kanker otak.

Kanker otak yang tersohor mematikan itu.

Dunia terasa gelap.

Seperti ada petir menyambar kepala saya begitu mendingar itu.

Pécé yang saya sayangi, *Pécé* permata hati saya.

Selama beberapa menit saya hanya menatap Oom saya dengan terdiam dan mata yang berlinangan, tak ada komentar yang saya ucapkan, karena sekujur badan saya terasa lemas. Oom Harto segera mengambilkkan saya air putih dan menyuruh saya meneguknya, lalu menepuk-nepuk pundak saya. Saya kemudian berdiri dan buru-buru membereskan foto-foto dan hasil observasi *Pécé* tersebut serta mohon diri dari Oom saya. Dengan pandangan mata prihatin, Oom Harto mengantar saya ke depan pintu dan memeluk sambil mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja, hal semacam ini masih bisa diatasi.

Di lobi Hotel Nikko, saya kembali terduduk dan terdiam selama lebih dari setengah jam sambil mengatur pernapasan saya. Saya hanya bisa membenamkan wajah saya ke dalam sapu tangan sambil sesekali menangis. Setelah dada terasa agak lega, saya kemudian berdoa selama satu jam di lobi hotel karena saya tidak tahu apa yang harus saya perbuat. Selang beberapa menit kemudian Oom saya yang mence- maskan kondisi saya menelepon dan menjadi kaget karena mengetahui bahwa saya masih ada di lobi hotel. Beliau ber- gegas turun dari kamarnya lalu menemui saya di lobi. Oom saya yang baik hati ini kemudian memberikan beberapa nasihat dan penguatan sambil mengajak berdoa bersama, lalu menyarankan saya untuk segera menghubungi RS yang baik agar penyakit *Pécé* dapat segera ditangani. Oom Harto juga kembali menjelaskan bahwa penyakit *Pécé* masih bisa diatasi.

Penyakit *Pécé* masih bisa diatasi.

Pécé akan sembuh.

Mendengar saran itu saya menjadi tersadar dan mulai ber- semangat untuk melawan tamu menakutkan yang asing ini. Saya harus mengusahakan kesembuhan bagi putri saya se- orang. Tamu ini harus segera kami usir dari kehidupan kami.

Tuhan, tolonglah dan bimbinglah kami.

Untuk mengupayakan kesembuhan bagi putri kami, Pécé.

Pécé yang tidak ada dosa dan kesalahan selama ini.

Yang tidak pantas mengalami musibah semacam ini.

Siang itu saya segera menelepon Prof. dr. Chou Ning, seorang spesialis bedah saraf di National University Singapura (NUH) yang kebetulan saya kenal melalui teman saya yang memiliki istri dengan penyakit yang sama (*brain tumor*). Istri teman saya itu ditangani dan baru saja dioperasi oleh Prof. dr. Chou Ning di NUH pada Mei 2011. Kebetulan, saya juga sempat menjenguknya.

Saya tidak tahu apakah langkah saya ini tepat atau tidak, tapi yang pasti saya harus mencoba menyelamatkan hidup dan masa depan *Pécé*.

Tak ada yang lebih baik selain doa restu seorang ibu.

Saya kembali ke kantor dengan hati yang tak menentu dan pikiran yang sama sekali tidak terfokus. Sesampainya di kantor saya segera menelepon ibu saya dan menceritakan penyakit yang diderita *Pécé*.

Betapa terkejutnya ibu saya, tetapi sebagai wanita Jawa yang tenang dan terbiasa dengan asam garam kehidupan, dengan cepat keterkejutannya berubah menjadi ketenangan yang menyejukkan. Ibu membesarkan hati saya agar berpasrah diri kepada Tuhan serta mohon petunjuk dari-Nya, karena kami yakin bahwa Tuhan selalu berbaik hati kepada putra-putrinya. Saya mengucapkan banyak terima kasih dan memohon agar Ibu turut mendoakan keselamatan cucunya dan keberhasilan perjuangan kami sekeluarga.

Siang itu saya batalkan semua janji rapat dengan beberapa perusahaan yang sudah terjadwal sejak seminggu sebelumnya. Rasanya tidak ada hal lain yang penting selain bagaimana menangani ancaman penyakit luar biasa *Pécé* ini.

Saya tiba di rumah pada siang hari itu juga, kebetulan hari itu *Pécé* sedang beristirahat di rumah, tapi sudah tidak kesakitan lagi. Dia berada dalam kamarnya, menonton dan mengerjakan tugas-tugas di komputer. Saya mengajak Caroline duduk bersama di kamar kerja saya dan dengan perlahan-lahan menceritakan semua hasil observasi Oom Harto berdasarkan foto-foto MRI dan hasil diagnosis final tim dokter spesialis saraf RS Mitra Keluarga Kelapa Gading yang juga telah saya terima pada hari itu.

Diagnosis mereka identik, *Pécé* menderita *brain tumor*.

Caroline menangis. Saya tahu hatinya hancur dan teramat sedih.

Karena sebelumnya sudah cukup banyak melampiaskan kesedihan hati, saya menjadi sangat tenang pada saat itu. Saya memeluk Caroline dan mengatakan kepadanya bahwa kita harus kuat dan tegar dalam mempersiapkan semua daya upaya kita berdua untuk membantu *Pécé* mengalahkan penyakit ini.

Saya mohon kepada Tuhan agar lebih baik penyakit itu dilimpahkan saja kepada saya daripada Priscilla yang harus menderita. Rasanya semua menjadi tidak berarti sama sekali karena dunia ini sangat tidak adil bagi hidup kami. Bayangkan, kami hanya memiliki satu-satunya buah hati tercinta.

Kami memberitahu Priscilla dengan perasaan sedih dan berat hati agar Priscilla bisa menerima semua kenyataan pahit ini. Di hadapan Priscilla, kami harus tetap tampak tabah dan kuat agar Priscilla tetap semangat dan tidak merasa rendah diri.

Sebetulnya kami sudah merencanakan berlibur bersama Priscilla ke Amerika Serikat, tetapi rencana tersebut kami batalkan karena kami memutuskan untuk segera membawa Priscilla berobat ke Singapura. Sebelum ke Singapura, kami mengajak Priscilla berlibur di Bali bersama dengan keluarga kami selama 5 hari agar Priscilla sedikit terhibur.

Walaupun ada kesedihan terlihat di wajah Priscilla.

Saya selalu berusaha menghibur Priscilla karena sebagai seorang ibu saya harus tetap kuat dan tegar di hadapan Priscilla, walaupun betapa beratnya kenyataan, beban, dan penderitaan yang harus saya tanggung dengan sakitnya Priscilla, buah hati yang sangat saya cintai.

Pada minggu ketiga Juni 2011, kami bertemu dengan Prof.

Chou Ning, seorang dokter *neurosurgery*, di National University Hospital di Singapura. Dia adalah seorang dokter

yang andal dan sangat baik terhadap Priscilla. Prof Chou Ning memutuskan operasi harus segera dilakukan untuk mengangkat Glioblastoma yang berada di otak Priscilla.

Tiap malam saya berdoa sambil menangis,
agar Tuhan mau menjamah penyakit Priscilla
agar segera dihilangkan,

agar Tuhan mau mengabulkan doa saya,
agar Priscilla disembuhkan.

Hidup saya benar-benar terpuruk,
terasa pedih dan perih.

Saya sudah tidak memikirkan diri dan pekerjaan
saya karena perhatian saya sepenuhnya hanya untuk
kesembuhan Priscilla.

Saya tinggalkan semua kesibukan saya di kantor
maupun di rumah bahkan kumpul-kumpul
dengan teman-teman saya.

Yang terpenting bagi hidup saya adalah terjadinya
mukjizat dari Tuhan untuk kesembuhan Priscilla dari
penyakit kanker otaknya.

Caroline Aulia

Singapore, 28 January 2018 at 11.00 AM

Pertama-tama kami memutuskan untuk membatalkan rencana berlibur ke Amerika untuk kedua kalinya, walaupun sebenarnya sangat dinanti-nantikan oleh Pécé. Kami memutuskan untuk segera memusatkan usaha kami kepada pencarian institusi kesehatan yang terbaik untuk mengobati penyakit Pécé. Berdasarkan masukan Oom Harto, kami mengeksplorasi fasilitas-fasilitas kesehatan yang ada di Singapura, khususnya pada ahli-ahli terkenal dan RS-RS besar yang mempunyai pengalaman dan reputasi baik dalam menangani *brain tumor*.

Kebetulan pada saat itu Pécé meminta izin untuk berlibur di Bali bersama dengan para sepupunya, sebagai ganti pembatalan liburan ke Amerika. Hal ini menjadi dilema buat saya, di satu sisi berlibur ke Bali akan sangat membahagiakan dan menggembirakan buat Pécé, tetapi di lain pihak kami tidak boleh terlalu banyak membuang waktu untuk mulai mengobati penyakit Pécé. Akhirnya, setelah berdiskusi dengan Caroline, kami putuskan untuk menjalani liburan terlebih dahulu selama empat hari ke Bali, dan baru setelah itu kami semua berangkat ke Singapura.

Kebetulan pada saat itu datang konfirmasi bahwa *appointment date* dengan Prof. dr. Chou Ning adalah pada 24 Juni 2011. Jadi memang cukup waktu untuk berlibur ke Bali terlebih dahulu.

Kemudian muncullah dilema utama dari kondisi ini.
Haruskah kami sampaikan kondisi ini kepada Pécé?
Mampukah dia menerimanya?

Menjadi tegarkah dia menjalaninya?

Pécé sejak kecil selalu kami didik untuk mendahulukan kejujuran dan mengatakan apa adanya segala hal dalam hidup kita tanpa ditutup-tutupi. *Pécé* juga yang nantinya mau tidak mau akan menjadi lakon utama perjuangan ini. *Pécé*-lah yang sebenarnya paling berhak untuk mengetahui kondisi kesehatan tubuhnya dan segala hal mengenai masa depannya.

Akhirnya saya memutuskan untuk memberitahukan berita itu secara apa adanya pada *Pécé*.

Kami memanggil *Pécé* dan menyampaikan dengan tenang bahwa *Pécé* mengalami kondisi yang amat jarang dialami orang, yaitu menderita penyakit *brain tumor*.

Pécé mendengar dengan tenang, matanya hanya menatap lurus ke arah kami, dan setelah kami uraikan dia hanya terdiam, lalu memohon diri. Tidak ada tangis, juga tidak ada pertanyaan, *Pécé* seolah-olah sudah sangat menyadari *the whole picture* permasalahannya dari penjelasan kami barusan. Kami berdua memang tidak mendengar reaksi apa pun dari *Pécé* yang dramatis, namun hati kami seolah-oleh dapat mendengar betapa lantang jerit dan tangis seorang *Pécé*. Seorang *Pécé* yang begitu berlimpah energi kehidupannya.

Hari-hari setelah pemberitahuan kami, reaksi sikap Prisci mulai terlihat. Prisci mulai banyak terlihat murung dan menyendiri, tarikan mukanya tidak lagi secerah sebelumnya. Saya menyadari bahwa mungkin saat ini Prisci sedang berjuang untuk mengetahui apa dan bagaimana kehidupan yang akan dia jalani selanjutnya. Sejujurnya, sebagai orangtuanya, kami juga tidak mengetahui jawabannya dengan persis, tapi yang pasti hati kami sangat sedih dan merasa teriris-iris melihat buah hati tersayang kami tidak lagi mampu menikmati kehidupannya seperti sebelumnya.

Di kemudian hari saya menemukan tulisan Prisci di blognya sesaat setelah dia mendengar penjelasan kami. Benarlah dugaan kami bahwa Prisci sebenarnya ingin menjerit dan berteriak mendengar sakit yang dideritanya, namun tidak bisa bercerita atau berbagi kepada yang lain karena berprinsip ingin mengatasi sendiri masalah atau kesulitan yang sedang dialaminya. Tulisan Pécé itu adalah sebagai berikut:

The Task of Being Me

Being me is not a very hard thing to do because my life is very simple except the fact that I have brain tumor, but besides that it's simple.

Let's just start with my parents, they are very incredible in many ways, but what I love the most about them is that they love me and I know that they would do anything for me, I am an only child.

Ever since elementary I've been going to the same school that is Saint Ursula in Jakarta. Saint Ursula is the best private school in terms of academics, it's an all-girl school and it also has a very great volleyball and basketball team. I'm in that volleyball team and it's a lot of fun because it brought me closer to other students from other classes.

But I had to let it all go when I went into the ninth grade because of my brain tumor.

I found out about it over the summer on my break, so at first nobody except for me and my family knew about it, but then a bunch of my friends knew about it and everybody started asking about it to me, at that time I felt like I just wanted to scream.

Then about a week later I flew to Singapura and meet a neurosurgeon to get a surgery to remove the tumor. A few days later I went through the first surgery to put a tube in my body to help the water in my head to flow so I don't get to much headaches.

If only it's just headaches....

Vallerie Priscilla Dwihartanto
"The Task Of Being Me", 2011

Pada hari yang telah ditentukan, kami sekeluarga berangkat ke Bali bersama-sama dengan seluruh keluarga besar dan sepupu Prisci yang juga sedang berlibur. Sesampainya di Bali, kami juga kedatangan tamu yaitu sepupu-sepupu *Pécé* yang berlibur dari Kanada.

Selama di Bali, kami setiap pagi bangun sebelum matahari terbit dan buru-buru pergi ke pantai dengan berjalan kaki selama 15 menit melalui jalan perkampungan untuk menikmati pemandangan matahari terbit di Bali yang ter-sohor indah itu. Kebetulan kami menempati vila pribadi yang agak jauh dari pantai, walaupun vila itu sendiri memiliki fasilitas kolam renang dan *jacuzzi* yang sangat nyaman di dalamnya.

Di pantai, biasanya kami bercengkerama selama tiga jam dan bermain ombak pagi hari sebelum kembali ke vila untuk mandi, sarapan, berenang, atau melanjutkan ke acara lainnya, seperti berkeliling ke objek-objek wisata lainnya seperti kota Denpasar, dan Pantai Kuta, dan Pantai Legian. Seluruh keluarga besar kami sangat menikmati suasana riang gembira ini, tetapi khususnya saya dan Caroline sangat berusaha untuk menghibur hati Prisci dengan gurauan-gurauan dan hal-hal yang kira-kira dapat menyenangkan hatinya.

Prisci sendiri terlihat lebih pendiam, seperti memikirkan banyak hal di dalam dirinya, tampaknya ia masih belum bisa kembali ceria. Semakin hari, Prisci malah semakin murung walaupun saya dan para sepupunya terus mene-

maninya. Hati kami merasa tersayat-sayat karena turut merasakan kesedihan dan kegundahan hati anak kami.

Kedukaan Prisci sebenarnya diam-diam kami alami juga. Sering kali di tengah-tengah hiruk pikuk kegembiraan seluruh keluarga besar kami di Bali, saya memandangi rambut Prisci yang tebal, halus, mengilap, dan terurai bagus. Rambut yang sangat serasi dengan wajahnya dan menambah kecantikannya. Betapa ironisnya bahwa dalam beberapa hari mendatang, saya bayangkan bahwa rambut tersebut akan digunduli oleh tim dokter untuk menjalani operasi sebagai usaha menyelamatkan nyawanya.

Sampai sekarang saya masih terus mengingat perubahan tersebut yang dapat dilihat di foto-fotonya selama di Bali. Prisci tampak lebih melankolis dan terlihat lebih dewasa dengan guratan kesedihan di wajahnya.

Selama liburan di Bali itu saya diam-diam menjalankan aktivitas unik, yakni menikmati liburan dan berdoa keras. Doa keras adalah doa-doa yang saya panjatkan yang di dalamnya berisi jeritan dan tangisan hati saya kepada Tuhan karena cobaan yang sedang kami alami, disertai dengan permohonan-permohonan penuh desakan untuk memperoleh petunjuk-petunjuk dan berkat perlindungan Tuhan selama *Pécé* bersama kami menjalani perjuangannya.

Setiap malam, setelah semua penggembira dan keluarga saya terlelap dalam tidur, saya memulai berdoa kepada Tuhan untuk memohon bimbingan dan petunjuknya.

Bagaimana caranya kami bisa menyembuhkan Prisci, ya Tuhan.

Ke mana kami bisa membawanya, ya Tuhan.

Mengapa ini harus terjadi pada Prisci yang sedang mekar berkembang?

Mengapa harus dia yang sakit dengan demikian serius, sedangkan seharusnya Prisci bersama-sama teman-teman dan para sepupu sebayanya yang sedang dalam keceriaan remaja?

Mengapa harus kami yang terpilih untuk menanggung semua kesedihan ini, ya Tuhan, padahal banyak orangtua lain yang tidak memberikan cinta kasih yang sepenuhnya kepada anak-anak mereka, bahkan ada yang menelantarkannya?

Pertanyaan-pertanyaan ini terus mengikuti saya tanpa ada jawaban sedikit pun dari Allah Bapa di Surga. Saya hanya bisa mengandaikan bahwa saya mampu menawar nasib, maka saya akan memohon kepada Tuhan:

“... bila memang ini adalah kelalaian kami atau dosa kami, mohon janganlah ini ditimpakan kepada Prisci yang sangat kami cintai, tetapi timpakanlah kepada kami.”

Prisci yang belum berdosa ini. Prisci yang bahkan belum merasakan kasih lelaki yang mencintainya sebagai perempuan.

Prisci banyak bercerita kepada Caroline maupun saya tentang teman-teman lelakinya. Beberapa mencoba mengungkapkan rasa cinta mereka kepadanya, tetapi Prisci selalu mengatakan bahwa masih terlalu dini baginya untuk berpacaran dan selalu mengajak mereka untuk tetap berkawan. Biasanya saya selalu tertawa mendengar cerita Prisci karena merasa senang di dalam hati bahwa Prisci memiliki pendirian yang teguh untuk tetap fokus terhadap studi dan terus mengembangkan diri di segala bidang yang diminatinya.

Selain melakukan konsultasi intensif satu arah dengan Tuhan dalam doa-doa saya, hari-hari liburan di Bali saya manfaatkan dengan banyak merenung di balik senyum yang selalu saya tampilkan serta mencoba menghimpun ketenangan sambil selalu menyemangati Prisci.

Sebenarnya hati saya mengalami perasaan ketakutan dan kecemasan yang luar biasa karena saya bisa membayangkan bagaimana kira-kira keganasan penyakit yang kami hadapi bersama ini. Namun, hal ini tidak boleh muncul di raut muka saya yang tetap harus tampil bersemangat, seolah-olah sangat optimis bahwa tiada hal yang tidak ada jalan keluarnya bila Tuhan selalu beserta kita.

Wajah saya bak wajah karet, senyum di depan umum, sedih di kala sendiri.

Sejak 14 Juni 2011 itu sebenarnya saya sungguh-sungguh jadi merasa kecil dan tidak berdaya hidup di dunia ini. Tanpa pendampingan dan penyertaan Tuhan Allah di Surga, saya betul-betul merasa lemah sampai-sampai rasanya ingin memohon kepada Tuhan agar menukar saja kepala *Pécé* dengan kepala saya sendiri.

Biar saya saja yang menjalani semuanya, biar *Pécé* yang menikmati hidup sepuasnya.

Ketakutan dan kecemasan melanda tidur saya setiap hari selama liburan di Bali. Saya selalu terbangun subuh-subuh dan biasanya mencari ketenangan diri dengan mengikuti misa pagi di gereja terdekat.

Semua harta benda dan kesenangan yang kami miliki menjadi tiada artinya.

Pécé yang selalu sehat, ceria, bernyanyi, dan bergembira sekarang....

Mendung di hati kami pun semakin menebal....

Oh Tuhan,
ampuni dosa-dosa saya,
biarkan saya yang berdosa ini menggantikan posisinya,

*karena tak ada dosa dan kesalahan selama ini pada dirinya.
Sungguh saya bertobat atas segala kesalahan yang saya
lakukan,
kepada setiap orang maupun kepada-Mu, ya Tuhanku
Biarkanlah cawan ini cepat berlalu,
namun terjadilah menurut kehendak-Mu.*

Akhirnya setelah berkontemplasi berhari-hari, saya pasrah.

Berhari-hari selama liburan di Bali dan setelahnya, dalam setiap misa pagi harian itu, pada akhirnya saya mendapatkan kepasrahan total. Entah mengapa saya menjadi yakin bahwa hanya dengan pasrah tapi terus berjuang saya bisa melalui semua ini dengan baik. Saya tidak tahu apakah kami akan berhasil menyembuhkan Prisci atau tidak, tetapi kami semua harus menjalaninya dengan baik, dengan sebaik-baiknya.

Melalui semua ini, menghadapi semua ini, Caroline dan terutama Prisci membutuhkan kekuatan saya. Saya sendiri merasa rapuh dan tidak berdaya, tetapi saya harus mengambil alih kepemimpinan kami sekeluarga pada saat-saat ini, karena saya telah dipercayakan oleh Tuhan untuk memimpin mereka melalui perjalanan yang panjang dan menyakitkan ini.

Ya, ini adalah awal perjalanan yang panjang dan menyakitkan dalam hidup kami.

Pikiran saya mulai terbentuk setelah pulang dari Bali:

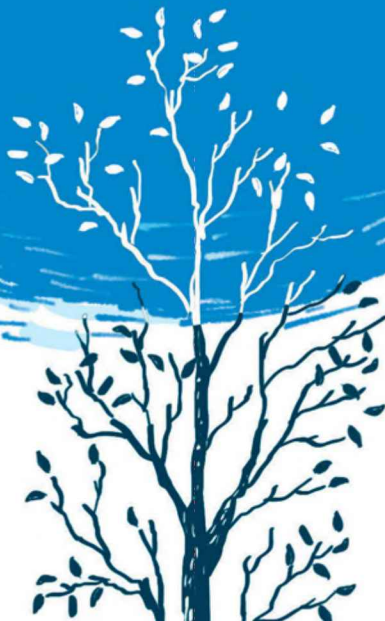
Pilihan kami hanya dua:

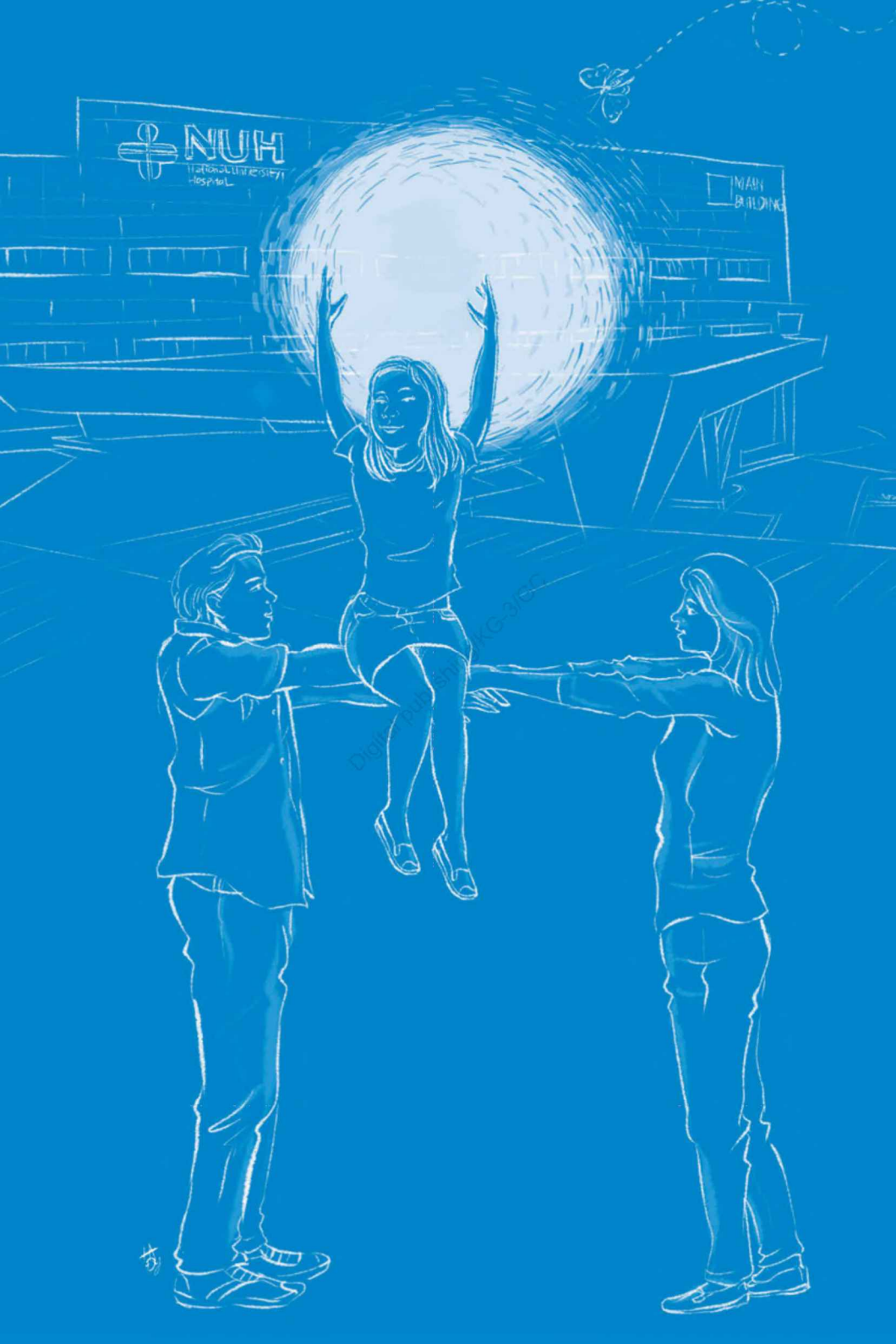
Pertama, menjalani semua ini dengan menyesali dan menyalahkan pihak lain,

atau,

kedua, menjalani dengan kegembiraan yang masih tersisa untuk dibagikan. Kegembiraan yang masih ada di tengah kegetiran, kepahitan, dan kedukaan hidup.

Saya memilih yang kedua, pilihan yang terakhir.
Selamat datang, wahai Tamu yang Tak Diundang,
kami akan menjamu Anda dengan sebaik-baiknya,
membalas semua yang Anda akan timpakan kepada kami
dengan... iman, cinta, dan pengharapan.





Bab 6

Tamu yang Kembali

20 Juni 2011.

Akhirnya tibalah hari yang ditentukan untuk keberangkatan kami ke Singapura. Setelah kembali ke Jakarta dari liburan yang indah dan mengesankan di Bali, kami memutuskan untuk berangkat empat hari sebelum jadwal pertemuan dengan Prof. Chou Ning. Sepupu Prisci, Derian, turut menemani putri kami agar Prisci lebih siap mental dalam menjalani perjuangan panjang melawan penyakitnya di NUH. Tampaknya kehadiran Derian efektif, sepuluh hari sejak pemberitahuan akan penyakit mematikan yang dideritanya, wajah Prisci sudah kembali optimis dan bersemangat.

Tetapi menurut saya, ada hal-hal lain yang mungkin membuat Prisci tampak lebih baik dari sebelumnya, dukungan dan doa seluruh keluarga yang tak putus-putus disertai liburan yang menenangkan di Bali rasanya turut memberikan pengaruh besar. Karena sifat Prisci yang dominan, kegembiraan yang terpancar darinya membuat hari-hari pertama kami di Singapura menjadi sangat menyenangkan.

Sementara itu, berita sakitnya Prisci mulai diketahui sanak-kerabat secara luas. Dari berbagai pihak kami menerima banyak saran untuk melakukan pengobatan alternatif,

ada yang dalam bentuk pengobatan herbal, ada pula yang masih di tahap pengobatan eksperimental yang belum bisa ditentukan tingkat keberhasilannya.

Kami menuruti sebagian saran pengobatan metode herbal tersebut, antara lain adalah mulai dari meminum air rebusan daun sirsak, ekstrak buah merah dari Papua, rebusan sarang semut Papua, Ling Shen Yao, Lin Yan Shao, Propolis, dan Tung Chung Chao (sejenis rumput ulat yang hanya tumbuh di sebuah daerah di China). Namun, untuk pengobatan eksperimental, kami tidak mengikutinya karena hasilnya belum meyakinkan.

Sementara itu, saya mulai merasa khawatir Prisci minum terlalu banyak obat. Saya khawatir itu bukan hal baik bagi tubuh Prisci, bahkan kekhawatiran ini terbawa ke dalam mimpi saya. Dalam mimpi itu, saya melihat Prisci menjadi berbulu putih yang memiliki kuping besar dan berbuntut panjang.

Prisci saya menjadi kelinci percobaan.

Sebagai akibatnya, kami kemudian memprioritaskan Prisci agar hanya meminum obat yang memang diperlukannya untuk menahan sakit di kepalanya. Kami khawatir konsumsi obat-obatan herbal di samping konsumsi obat-obatan medis dari dokter, tanpa disadari akan mempercepat pertumbuhan tumor karena adanya efek plasebo yang dapat melenakan kami akan khasiatnya. Saya mendapat keyakinan ini setelah berkonsultasi dengan kedua *neurosurgery* yang saya temui pada saat awal kami ke NUH serta hasil studi ringkas dari berbagai sumber tertulis. Kesimpulannya

jelas: sampai saat ini, metode penyembuhan kanker hanya dapat dilakukan melalui operasi, kemoterapi, radiasi, dan meningkatkan daya tahan tubuh melalui asupan berbagai macam vitamin antioksidan. Belum ada obat alternatif atau herbal lain yang secara klinis terbukti mampu mengatasi keganasan penyakit abad ke-20 ini.

Jumat, 24 Juni 2011

Di National University Hospital (NUH) Singapura kami menemui dua orang dokter spesialis *neurosurgery* untuk konsultasi awal dan menentukan dokter yang akan kami percayakan untuk mengoperasi Prisci. Kedua dokter tersebut pertama-tama sepakat bahwa Prisci harus segera dioperasi, dan dengan pertimbangan yang teliti, akhirnya kami memilih Prof. Chou Ning sebagai pemimpin *dream team* dokter Prisci dengan dukungan dr. Sung sebagai spesialis bedah saraf dan Dr. Miriam Kimpo sebagai *pediatric oncologist*. Dalam konsultasi tersebut kami juga memutuskan National University Hospital sebagai tempat perawatan dan operasi Prisci.

Setelah *dream team* selesai disusun dan dimobilisasi, Prof. Chou Ning menegaskan kepada kami bahwa Prisci harus segera dioperasi sehingga harus diopname hari itu juga. Jadi, Prisci mulai diopname di NUH pada sore harinya sambil menunggu ketersediaan kamar operasi dan ka-

mar di Pediatric ICU yang akan menjadi kamar perawatan pasca-operasi khusus untuk anak-anak, kebetulan hari itu kedua kamar tersebut belum tersedia karena sedang penuh.

Pada awalnya kami heran mengapa selain kamar operasi kami juga harus menunggu jadwal kamar kosong untuk kamar Pediatric ICU. Namun, terbukti nantinya selama masa pemulihan pasca-operasi pertama, bahwa perawatan pasca-operasi sama pentingnya dengan operasi itu sendiri. Hal itu disebabkan perlunya *on-time response* dan kesiapan yang hanya dapat disediakan oleh tim dokter dan perawat di ICU NUH karena berlangsung selama 24 jam penuh non-stop. Kualitas mereka di atas rata-rata pelayanan standar karena pengawasan mereka dijalankan seperti pengawasan induk ayam terhadap anaknya, yakni pemantauan setiap detik.

Bagi Prisci ini adalah pengalaman pertamanya menjalani operasi di rumah sakit sehingga semua kondisi spesial yang diberikan cukup membingungkan baginya. Namun, Prisci menyikapi dengan tenang dan penuh canda. Dia membawa laptop sebagai teman tidur dan minta kami membelikan *portable DVD player* untuk membunuh kebosanan selama perawatannya. Memang menonton adalah salah satu hobi Prisci yang selalu sukses membuatnya betah di rumah atau di kamarnya sendiri. Jadi sesuai permintaannya, keesokan harinya saya membawakan *portable DVD player* pesannya

yang disambut gembira dan segera dimanfaatkan dengan pemutaran non-stop film-film favorit Prisci.

Dalam waktu dua hari, *portable DVD player* kehilangan kesaktiannya untuk membunuh setiap bibit kebosanan dalam diri Prisci. Prisci kemudian meminta saya untuk mendesak Prof. Chou Ning agar mengizinkannya cuti selama akhir pekan untuk pergi menonton dan jalan-jalan ke Universal Studio. Sebagai ayah yang profesional, saya segera menjalankan amanah dari putri tercinta ini.

Karena sejak opname tekanan cairan otak Prisci dalam keadaan stabil sehingga tidak menimbulkan kesakitan di kepala (*mild hydrocephalus*), akhirnya *the dream team* mengizinkan Prisci cuti, dengan catatan bahwa apabila selama liburan terjadi sakit kepala, Prisci harus segera menghubungi mereka di NUH.

Keberhasilan saya itu disambut dengan kegembiraan luar biasa. Tanpa menyia-nyiakan waktu, sejak Jumat sore Prisci menjalankan cutinya dengan bersungguh-sungguh, penuh pengorbanan, dan dedikasi. Dalam menjalankan misinya ini, Prisci ditemani Derian dan kami orangtuanya sebagai *partners in crime*.

Singkat kata, acara nonton dan jalan-jalan di Universal Studio terwujud juga. Dari kami berempat, ada sepasang yang bersorak-sorak kegirangan dan ada sepasang yang berteriak-teriak kepanikan sepanjang hari Sabtu itu, tidak perlu lagi dijelaskan siapa-siapa saja orangnya. Cukup memalukan.

Kekhawatiran *the dream team* terjadi pada hari Minggu pagi. Sejak bangun tidur, Prisci mengalami sakit kepala yang tak tertahankan. Saya segera menghubungi *the dream team* di NUH dan meminta agar segera dikirimkan ambulans.

Prisci memang ternyata harus segera mungkin dioperasi. Bandel sih.

Sebelum operasi Prisci dimulai, saya dan Caroline menemui Prof. Chou Ning dan dengan bersungguh-sungguh memohon agar ia mengoperasi Prisci dengan bersungguh-sungguh pula dan mengambil risiko seminimal mungkin karena Prisci adalah anak kami satu-satunya. Profesor tersentuh dengan permohonan ini dan menenangkan hati kami sambil mengatakan bahwa dia juga seorang ayah dari seorang anak perempuan sehingga mengerti bagaimana perasaan kami. Lebih lanjut, Prof. Chou Ning juga berjanji untuk melakukan operasi dengan penuh kehati-hatian.

Tidak terasa air mata menitik saat saya berbicara dengannya. Sungguh pedih hati saya, pedih dan perih membayangkan bahwa sesaat lagi Prisci saya tersayang akan berjuang antara hidup dan mati di kamar operasi.

Operasi yang malah saya sendiri pun tidak berani menghadapinya.

Operasi ini adalah operasi pertama untuk pemasangan *shunt* (selang sementara) dari rongga otak depan untuk mengeluarkan cairan otak yang mendesak dan menimbulkan kesakitan di kepala Prisci sehingga tekanan otak menurun dan kondisi tubuh Prisci bisa menjadi stabil, lalu menjadikannya siap untuk pengambilan tumor yang direncanakan akan dilakukan pada operasi kedua, yang akan dilaksanakan 24 jam setelah operasi pertama.

Operasi pertama akhirnya dilaksanakan pada Minggu malam itu juga. Selama operasi dan sepanjang malam itu kami berdua tidak dapat memejamkan mata dan terus berdoa serta saling menguatkan agar terjadi yang terbaik bagi Prisci. Kami percaya bahwa Allah Bapa di surga tidak pernah tidur dan terus mendengarkan doa-doa dan permohonan yang disampaikan dengan kesungguhan, kerelaan hati, dan kepasrahan akan kehendak-Nya.

Menit demi menit kami lalui dengan ketegangan tinggi, dan akhirnya, setelah dua jam proses operasi, dr. Sung keluar dan mengabarkan bahwa operasi pemasangan *shunt* berjalan dengan baik dan sukses.

Terima kasih Allah Bapa, Engkau mendengarkan dan mengabulkan permohonan kami berdua.

Kami menunggu jalannya operasi pertama itu di ruang Pediatric ICU yang telah dipersiapkan khusus bagi Prisci. Ruang tersebut didekorasi dengan berbagai karakter Disney sehingga kami merasa berada di rumah sendiri, bukan di ru-

mah sakit. Semua perlengkapan disesuaikan untuk ukuran anak-anak. Ruang ini akan digunakan untuk memonitor perkembangan kondisi Prisci selama 24 jam nonstop dengan tim dokter dan perawat ICU yang terbiasa siap dan sigap merespons. Hal ini cukup menenangkan saya dan Caroline karena bagi kami mereka adalah malaikat-malaikat yang dikirim ke dunia oleh Allah Bapa untuk menyelamatkan hidup Prisci.

Penampilan Prisci selepas dari kamar operasi amat mengenaskan hati, melemaskan kaki, dan memusingkan kepala. Kepalanya gundul separuh dengan banyak selang dan alat monitor yang melekat di sekujur tubuhnya. Kami tidak mengerti apa alasan *the dream team* hanya menggunduli separuh rambut Prisci karena memandang putri kami separuh gundul sangat menyedihkan hati kami. Kami tahu rambut itu akan tumbuh kembali, mungkin lebih indah dari sebelumnya, ya semoga tidak perlu digunduli lagi di kemudian hari.

Prisci sendiri terlihat tenang dalam tidurnya (biasanya jika tertidur seseorang pasti tenang). Ketenangannya menggambarkan kepasrahannya dan ini membuat saya tidak tega dan kembali bersedih. Tidak terasa mata saya terasa panas, kemudian saya kembali menangis.

Saya pasti lolos audisi sinetron, saat ini saya fleksibel sekali dalam menangis.

Beruntung bahwa kondisi fisik Prisci sangat prima, berkah dari kegemarannya berolahraga dan nafsu makan yang sangat baik selama ini, di mana hal-hal itu sangat membantu pemulihan pasca-operasi. Dengan segera semua indikator kesehatannya berangsur membaik.

Puji syukur kami berdua panjatkan atas keberhasilan operasi pertama ini.

Puji syukur jika Tuhan berkenan mengaruniai kami mukjizat selanjutnya.

Senin, 27 Juni 2011

Hari ini operasi kedua Prisci dilaksanakan, tepatnya pada malam hari.

Operasi kedua ini sungguh menegangkan dan menakutkan bagi saya dan Caroline. Selama lima jam operasi yang mencekam, kami berdoa Rosario tanpa henti disertai dengan cucuran air mata yang sungguh memedaskan mata. Hati kami berdua hancur bila mengingat saat-saat itu Prisci kami yang cantik dan sempurna sedang dibuka batok kepalanya untuk pengambilan tumor.

Hal sebaliknya terjadi pada Prisci, sejak operasi pertama kemarin, kecemasan dan ketakutan tidak kami temukan di wajah Prisci. Putri kami itu sungguh tabah dan pemberani, dia malah berusaha mencairkan suasana dengan menceritakan bahwa dokter anestesinya di ruang operasi pertama

sangat mengesankan karena berbicara dengan menggunakan aksen *British* yang kental. Kebetulan sebagaimana gadis-gadis remaja lainnya, dia memang mengagumi logat *British* karena menurutnya sangat keren. Prisci juga banyak mengajak kami bercanda setelah siuman dari operasi pertamanya, tanpa terlalu memedulikan sakit pada sambungan *shunt* di kepalanya.

Sekarang sambil menunggu Prisci dioperasi untuk kedua kalinya, di ruang Disney yang dipenuhi gambar karakter-karakter kartun nan abadi ini, saya sadar, semua itu dilakukan Prisci untuk menenangkan kami yang sangat mencintainya.

Lima jam penantian yang terasa bagaikan lima hari atau bahkan selamanya.

Akhirnya Profesor Chou Ning keluar dari ruangan operasi dan sambil tersenyum-senyum menjelaskan bahwa operasi kedua berjalan dengan baik dan sukses. Tidak berapa lama kemudian, Prisci didorong masuk ruang Pediatric ICU dan kami secara bergantian diperbolehkan mendampingi, sambil terus berdoa memohon bantuan apa pun bentuknya dari Tuhan.

Rabu, 29 Juni 2011

Rangkaian operasi Prisci dituntaskan dengan operasi ketiga, yang dilaksanakan dua hari setelah operasi kedua.

Operasi ini bertujuan untuk memasang *shunt* (pompa) permanen di kepala Prisci.

Terulanglah kembali adegan mengharukan yang sama, Prisci kembali didorong masuk ke ruang operasi dengan tenang dan tersenyum-senyum, tetap cantik walaupun kepala sudah setengah gundul dengan jahitan melintang sepanjang 15 cm di belakang kepalanya, yang masih tampak basah dan belum pulih benar. Sementara kami, kedua orangtua yang bermata bengkak, mengulurkan tangan kanan masing-masing sambil tangan kiri menutup mulut karena menahan tangis, melangkah pelan-pelan mengiringi hingga di depan kamar Pediatric ICU.

Jika ada yang mengabadikan, adegan ini mungkin akan tampak teatrikal sekali.

Pada akhirnya operasi ketiga berjalan dengan sukses.

Ketiga operasi dideklarasikan oleh *the dream team* sebagai rangkaian kesuksesan besar. Kami tidak bisa mengharapkan lebih dari itu, *the dream team* adalah malaikat utusan Tuhan yang memberikan mukjizat penyembuhan bagi putri kami.

Puji Tuhan.

Walaupun harus menjalani tiga operasi dalam waktu seminggu, kondisi kesehatan Prisci tetap stabil dan penyembuhannya berlangsung sangat cepat. Prisci mengisi

masa-masa penyembuhannya dengan selera humor yang tidak pernah hilang, ia selalu mengajak kami bersenda gurau walaupun mungkin dia masih merasakan sakit akibat luka-luka operasinya.

Pembicaraan pertama setelah Prisci menjalani tiga kali operasi itu, sebagaimana yang saya ingat, adalah sebagai berikut:

“Pris, bagaimana rasanya dibius?”

Prisci tersenyum tipis, lalu melirik ke arah saya dan menjawab: “Enak Pi, aku seperti melayang ke atas dan dari atas bisa melihat tubuhku terbaring di bawah.”

Hah? Apa?

Berarti nyawa Prisci benar-benar sempat melayang-layang dong.

Saya terguncang, pembicaraan sontak terhenti.

Prisci menjalani perawatan di kamar Pediatric ICU selama sepuluh hari dan kemudian dilanjutkan ke ruang reguler. Tepatnya lima belas hari kami menjalani kehidupan penuh ketegangan mengikuti masa-masa kritis Prisci, ditemani para selebritas Disney di ruang Pediatric ICU. Saya merasa sangat senang akan kemajuan pemulihannya.

Setelah berada di ruang reguler, rutinitas kami mulai stabil. Kami mulai mencari hal-hal menarik yang ada di

seputar RS. Caroline mengisi waktunya dengan berbelanja di toko obat RS yang menjual pernak-pernik lucu selain obat-obatan. Sementara saya lebih banyak melakukan observasi kepekaan lidah di kantin RS NUH, yang menu makanannya enak-enak dan lezat-lezat tersebut, yang dilanjutkan dengan menceritakan detail kelezatannya kepada Prisci.

Prisci dengan riang selalu mengomentari barang-barang hasil perburuan maminya dan dengan kesal selalu mengomeli cerita kelezatan dari papinya.

Memang sebagai ayah yang baik dan ideal, saya sangat senang menggoda Prisci, kali ini kebetulan sekali, karena kami mempunyai makanan favorit yang sama seperti bakmi bakso ikan, nasi lemak, nasi campur (seperti nasi Padang), dan aneka makanan penutup seperti es durian, es campur, aneka jus dingin, dan terutama favorit kami berdua: kombinasi jus pisang dan mangga.

Keceriaan kami bertiga tidak pernah padam selama makanan lezat tersedia.

Dapat dimengerti bahwa pada akhirnya Prisci menjadi sangat lega ketika Prof. Chou Ning mengizinkannya untuk menyantap makanan kesukaannya. Izin ini membuatnya menjadi makhluk yang ganas, memburu kelezatan semua jenis makanan yang saya ceritakan.

Prisci juga diperbolehkan mengisi waktu luangnya dengan menonton film-film kesukaannya. Saya kemudian membelikan iPad-nya yang pertama setelah mengetahui

RS mempunyai fasilitas *wifi*. Ini sangat melegakan karena selain makanan yang lezat, menurut kami hidup tanpa internet amatlah membosankan.

Kesehatan dan metabolisme tubuh Prisci terus meningkat dan membaik, demikian juga dengan mental dan semangatnya, sehingga tidak terjadi efek psikologis seperti depresi, demam, muntah-muntah, atau efek samping obat dan tindakan operasi lainnya. Selama dalam masa penyembuhan itu, Prisci setiap pagi selalu berusaha tampil ceria dan bersemangat menyambut kunjungan dokter, dengan harapan sang dokter puas dengan kondisi tubuhnya dan segera mengizinkannya pulang. Akal bulus ini saya sambut dengan rasa bersyukur karena itu menandakan keinginan untuk sembuh yang besar. Saya merasa ini semua adalah semacam mukjizat kecil yang diberikan Allah untuk Prisci yang sedang berjuang melawan penyakitnya.

Dalam periode perawatan di kamar reguler, Prisci juga menjalani fisioterapi untuk mengembalikan semua koordinasi fungsi otot dan saraf motoriknya. Fisioterapi dilakukan setiap pagi hari selama 1 jam, selama beberapa hari.

Latihan fisioterapi ini biasanya dimulai dengan latihan melempar 20 buah kotak busa yang ringan ke dalam boks yang terletak 2 meter di depannya. Walaupun latihan ini terlihat sangat mudah, ternyata saraf motorik Prisci masih

belum pulih koordinasinya. Pada latihan pertama saja, ia gagal memasukkan 6 buah kotak ke dalam keranjang. Menyaksikan kondisi ini, saya hanya bisa menarik napas panjang karena sedih.

Selanjutnya dilakukan latihan lain, yakni menempelkan bola yang dilekatkan dahi ke dinding ruangan dan bergeser ke samping kiri dan kanan dengan tetap mengusahakan agar bola tersebut tidak terjatuh. Berikutnya, latihan dilanjutkan dengan mengayuh pedal sepeda dengan tangan. Ternyata kedua jenis latihan yang terakhir ini berhasil diselesaikan Prisci dengan baik dan sempurna. Demikianlah latihan-latihan fisioterapi ini dilangsungkan setiap hari selama Prisci berada di kamar perawatan reguler.

Saya selalu mendampingi dan menyemangatnya selama latihan agar mental Prisci tidak jatuh. Hingga saat itu kepala Prisci masih separuh gundul. Setelah sesi fisioterapi selesai, saya meminta kepada perawat untuk menggunduli kepala Prisci seluruhnya supaya ia dapat menggunakan wig bila keluar dari rumah sakit. Semua proses fisioterapi Prisci saya dokumentasikan dalam video yang selalu saya bawa ke mana pun sampai sekarang.

Akhirnya setelah 7 hari di ruang perawatan reguler atau 22 hari setelah operasi terakhir di rumah sakit, pihak NUH mengizinkan Prisci pulang dengan catatan Prisci harus te-

tap datang secara rutin untuk *check up* sesuai jadwal yang diberikan.

Sementara itu, walaupun telah berjalan tiga minggu sejak operasi pengangkatan tumor dan Prisci sendiri malah sudah diizinkan pulang, kami belum juga menerima laporan terkait tumor jenis apakah yang ada di kepala Prisci. Sebelumnya *the dream team* telah mengirimkan jaringan tumor Prisci untuk uji patologi pada laboratorium di NUH Singapura dan MD Anderson Laboratory di New York, Amerika. Hasil patologi dari gen kanker Prisci tersebut dibutuhkan untuk mengetahui jenis dan tingkatan pertumbuhan tumor, serta menentukan terapi lanjutan yang akan dijalani oleh Prisci.

Selama di Singapura, kami sekeluarga tinggal di apartemen yang memiliki kolam renang. Ketika pertama kali tiba, kebiasaan Prisci adalah berenang pada pagi hari, sehingga ketika telah pulang dari NUH, Prisci selalu bertanya kepada saya kapan boleh kembali berenang di kolam renang tersebut. Saya hanya bisa mengatakan, “Nanti kalau sudah kering lukanya, ya Pris.”

Pada akhirnya luka jahitan Prisci sudah sama sekali kering sehingga tidak ada alasan lagi untuk menunda-nunda kegiatan favorit kami tersebut. Sebelumnya saya mengingatkan Prisci untuk memasuki kolam renang secara per-

lahan-lahan terlebih dahulu, sementara saya segera mencelurkan diri ke kolam renang, supaya bisa mengawasi bagaimana Prisci akan berenang setelah dioperasi.

Ternyata benar, pada saat Prisci mau memulai berenang, dalam waktu singkat dia terbenam dan tersedak karena meminum air. Prisci berwatak ulet dan tidak gampang menyerah, maka dia mencobanya beberapa kali dan ternyata hasilnya sama. Kami berdua kemudian berpandangan heran, kemudian pada saat itu kami menjadi sadar akan satu hal: kemampuan berenang Prisci hilang tak berbekas, hilang sama sekali.

Kemudian saya berkata kepadanya, “Sudahlah Pris, tidak perlu takut, tidak perlu sedih. Papi akan latih kamu lagi seperti dulu, seperti waktu kamu kecil yang belum bisa berenang itu. Pasti nanti bisa berenang lagi, oke?”

Prisci hanya bisa mengangguk pelan.

Keesokan harinya kami membeli papan latih di toko peralatan olahraga untuk membantu Prisci berenang lagi, sekaligus topi renang untuk menutupi luka di kepalanya. Setelah mengering, luka di belakang kepala Prisci terlihat bekas besar karena timbul keloid. Prisci merasa perlu untuk menutupinya supaya tidak menarik perhatian orang. Kebetulan rambut di kepalanya masih sangat pendek sehingga belum cukup menutupi kebotakannya.

Pelajaran berenang kami lakukan setiap pagi atau sore hari tanpa henti. Kami mulai melatih kembali gerakan kaki Prisci, karena selain belum sempurna gerakannya, iramanya pun kacau dan kurang beraturan. Rupanya sebagian besar sel otak yang mengatur keseimbangan dan otot motoriknya turut terambil sewaktu operasi sehingga perintah-perintah otak untuk melakukan sinkronisasi gerakan harus mencari jalan perintah baru. Hal ini sesuai dengan pemaparan risiko yang telah disampaikan oleh para dokter di NUH sebelum operasi.

Sedikit demi sedikit, hari demi hari, kaki Prisci semakin bagus gerakannya dan teratur iramanya. Kami kemudian mengembangkannya dengan mulai berenang menggunakan papan latih bolak-balik lebar kolam renang sebanyak 10 kali setiap hari, dengan jeda pengambilan napas setiap 3 kali bolak-balik. Metode latihan ini kami lakukan setiap hari selama di Singapura.

Kami belum kembali ke Jakarta karena masih terus menunggu hasil patologi atas jaringan tumor yang diambil dari kepala Prisci. Proses yang ditempuh oleh *the dream team* NUH terasa lama sekali, bahkan bagi kami yang telah diberitahukan sebelumnya. Selama itu pula kami memanfaatkan Skype untuk menyambung ke kelas Prisci di SMP Santa Ursula sehingga Prisci dapat tetap mengikuti pelajaran di sekolah dari Singapura. Untuk mendukung itu, kami telah menyiapkan laptop berdaya sambungan besar yang dipasang di meja belajar Prisci di kelas di Sanur Jakarta.

Skype itu juga digunakan oleh Prisci untuk bercengkerama dengan teman-temannya di Sanur, pada jam-jam istirahat atau ekstrakurikuler.

Sebenarnya sejak dimulainya proses operasi yang pertama, kami semua terus bertanya-tanya jenis tumor apakah yang ada di kepala Prisci. Saya sendiri melakukan riset kecil-kecilan di internet tentang semua jenis tumor otak yang dikenal selama ini. Saya mendapati banyak jenis tumor-otak, mulai dari *astrocytoma* tingkat rendah maupun tinggi, *meningioma*, *schwannoma*, *lymphoma*, *pituitary adenoma*, *medulloblastoma*, *glioblastoma* tingkat rendah maupun tinggi, dan lain-lainnya. Dalam proses tersebut, saya selalu berharap agar jenis tumor Prisci termasuk tidak ganas dan belum mencapai stadium lanjut. Saya juga selalu bertanya kepada dokter-dokter yang merawat Prisci apa penyebab penyakitnya sehingga tumbuh tumor dalam kepala putri saya.

Jawabannya selalu sangat klise: tidak ada satu pun dokter di dunia yang dapat menjawab pertanyaan itu. Belum ada yang bisa mengetahui penyebabnya.

Kanker tidak mengenal jenis kelamin, tidak peduli umur, serta tidak mau tahu status sosial seseorang. Bila memang terjadi mutasi genetika yang tidak beraturan (hampir semua mutasi genetika seperti itu), tiba-tiba kanker sudah

duduk-duduk di ruang tamu kita dan mulai memakan segala sesuatunya.

Standar proses penyembuhan adalah: ketahui penyebabnya, lalu temukan obatnya.

Tapi, apa penyebab munculnya kanker? Bisa dari mana saja: makanan, genetika (faktor keturunan), rokok, bahkan udara dan sebagainya.

Sangat jelas, sekaligus sangat tidak jelas.

Kami berhenti mencari penyebabnya.

Kami mengalihkan fokus untuk menemukan obat dan terapi penyembuhan yang tercepat dan tepat. Karena penyebabnya tidak spesifik, kami hanya bisa mengandalkan pengalaman empiris dari para ahlinya, dalam hal ini kami memilih tim dokter yang dipimpin Prof. Chou Ning, tim yang disesaki dengan para ahli di Singapura yang terbaik di bidangnya masing-masing, yang dapat dikerahkan oleh NUH.

The dream team from NUH Singapore.

Para ahli itu meminta kami untuk menunggu hasil patologi selama seminggu. Kami menantinya selama seminggu, yang kemudian menjadi minggu demi minggu. Segenap optimisme yang terpancar setelah operasi ketiga selesai, memudar dan akhirnya hilang berganti dengan kecemasan. Ada apakah ini? Walaupun kami orang awam, kami cukup *well-informed* bahwa hasil patologi tidak harus selama ini menunggu untuk diinformasikan. Hasil patologi ini amatlah penting untuk mengonfirmasi jenis dan tingkatan pertum-

buhan tumor Prisci sehingga pengobatan dan terapi-terapi selanjutnya dapat dilakukan dengan hasil yang efektif.

Kami terus menunggu, bahkan setelah 3 minggu dirawat di RS, dan kemudian 3 minggu lagi di kediaman kami di Singapura. Untunglah tim dokter NUH memperbolehkan Priscilla keluar dari RS walaupun belum memperbolehkan Priscilla melakukan aktivitas lainnya, apalagi pulang ke Jakarta.

Akhirnya hasil patologi dari kedua laboratorium di NUH Singapura dan MD Anderson New York disampaikan kepada kami. Dalam pengantarnya, tim dokter NUH menyampaikan bahwa hasil patologi ini baru keluar, kebutulan kedua laboratorium memang membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk memprosesnya.

Setelah mendengarkan hasilnya, kira-kira menjadi jelas apa sebab keterlambatan ini. Setidak-tidaknya bagi saya.

Hasil patologi dari jaringan yang diduga tumor otak itu ternyata normal. Hasil patologi ini sangat bertentangan dengan hasil *imaging MRI* yang menjadi dasar dilaksanakannya operasi pada kepala Prisci, yang menyatakan bahwa ada jaringan yang tumbuh dengan tidak normal.

Gila. Putri saya sudah menjadi Frankenstein begitu karena kepalanya normal?

Atau, *the so called dreaming brain tumor team of NUH* yang secara tidak normal mengambil jaringan?

Saya menjadi bingung, mana yang normal dan mana yang tidak normal.

Rasanya sering saya baca artikel-artikel cerdas dari orang-orang cerdas di berbagai media cerdas, yang membicarakan malapraktik. Tertulis bahwa pelanggaran hak-hak konsumen dalam kasus-kasus malapraktik biasanya adalah pelanggaran HAM, yang berarti bersifat pidana bukan perdata. Bahwa malapraktik berakibat fatal pada kehidupan konsumen, malah mengubah seluruh jalan kehidupannya secara total.

Fatal dan total. Memiliki dampak permanen. Mengubah banyak hal.

Namun, selalu dapat disaksikan bahwa penanggulangan kasus-kasus malapraktik secara medis tidak sepadan. Banyak dokter yang dicabut izin praktiknya atau ada asuransi atau sumbangan masyarakat yang menanggung sedikit atau sebagian kompensasi penyembuhannya. Tapi merupakan hal yang sangat umum terjadi jika malapraktik hanya dikompensasi dengan alibi bahwa itu adalah risiko suatu tindakan medis yang “sudah sesuai prosedur” atau ganti-rugi perdata atau bahkan hanya permintaan maaf.

Malapraktik, awalnya selalu dibiayai dengan pengorbanan biaya yang mahal dan berakhir pada pengorbanan semua aspek kehidupan yang mahalnya tidak terkira.

Kami hanya terlalu cinta kepada putri kami, Priscilla.

Kami tidak bisa berpikir jernih, apakah ini malapraktik atau bukan.

Yang penting, apa langkah selanjutnya untuk penyembuhan Priscilla?

Keesokan harinya, saya, Caroline, dan Prisci bertemu dengan Prof. Chou Ning di ruang kerjanya di NUH, untuk berdiskusi mengenai kondisi Prisci dan langkah-langkah penyembuhan penyakitnya. Di luar dugaan, diskusi dengan Prof. Chou Ning berlangsung secara santai dan menyenangkan sekali. Betapa tidak, ketika kami membahas mengenai kondisi Prisci, Prof. Chou Ning menyatakan bahwa dia yakin bahwa Prisci tidak menderita tumor otak.

Luar biasa, hal ini benar-benar membuat kami menjadi penuh harapan.

Untuk berjaga-jaga, sebelum kami pulang kembali ke Jakarta, Prof. Chou Ning kemudian menyarankan kami untuk melakukan MRI ulang di NUH. Kami memenuhi saran itu dan melakukannya pada keesokan harinya. Hasil pemeriksaan tersebut langsung dianalisis oleh Prof. Chou Ning dan timnya.

Hasilnya luar biasa mengejutkan, setidaknya bagi tim dokter NUH. Dan membingungkan bagi kami semua.

Berbeda dengan kemarin, kali ini Prof. Chou Ning akhirnya menyampaikan bahwa ternyata memang ada jaringan tumor di dalam otak kecil Prisci, yang kondisinya terus bertumbuh dengan progresif.

Hah? Apa? Jadi yang benar yang mana?

Tim dokter NUH kemudian menyarankan untuk dilakukan operasi kembali pada Prisci agar kali ini mengambil tumornya dengan lebih akurat dan untuk dapat kembali dilakukan tes jaringan (uji patologi) di laboratorium.

Saya hanya bisa menjerit dalam hati mendengar rekomendasi tersebut.

Sungguh keterlaluan the dream team NUH ini.

Gegabah sekali sih, melakukan buka tutup batok kepala Prisci seperti panci masak saja!

Akan tetapi, mendadak saya seperti disadarkan oleh sesuatu, seolah-olah ada bisikan lirih dari dalam hati kecil saya:

Sebenarnya para dokter itu berusaha menolong Prisci semampu mereka.

Bahkan mereka tidak mengharapkan ada kealpaan dalam pekerjaannya.

Saya harus ingat bahwa penyakitnya bukanlah disebabkan oleh mereka.

Perasaan saya ini tidak dewasa dan kekanak-kanakan, ya kan?

Kejutan demi kejutan di NUH Singapura ini benar-benar meletihkan mental kami sekeluarga. Bayangan kesembuhan di depan mata yang sudah sangat dekat, mendadak menjadi keharusan menjalani operasi pengangkatan

tumor untuk kedua kalinya, melalui operasi untuk keempat kalinya!

Saya kemudian meminta izin kepada Prof. Chou Ning untuk pulang ke Jakarta dahulu selama seminggu karena kami dan terutama Prisci sudah sangat jenuh di Singapura. Kami sudah dua bulan berada di Singapura, yakni sejak Juni sampai dengan awal Agustus 2011 ini, jadi dapat dimaklumi jika Prisci ingin berkumpul dengan teman-temannya di Jakarta. Akan sangat senang rasanya melihat Prisci bisa berada kembali di rumah kami di Jakarta karena banyak sekali saudara-saudara dan teman-teman yang sudah ingin mengunjungi Prisci di Jakarta.

Kami kembali ke rumah di Jakarta dan selalu bersama-sama selama seminggu lamanya. Kehadiran kami bertiga di rumah memang direncanakan untuk beristirahat atau “*break*” sejenak dari ketegangan dan penderitaan yang kami semua alami, terutama bagi Prisci, dari rangkaian operasi dan perawatan di NUH.

Hiruk pikuk di Singapura dan serba *slow-motion* di Jakarta.

Apakah karena begitu beratnya pertemuan pertama kami dengan sang tamu agung, ternyata seminggu sama sekali tidaklah terasa, tidak bisa juga kami nikmati, yang kami sadari adalah hari berganti hari dan mendadak kami harus mempersiapkan diri kembali ke Singapura untuk

mendampingi Prisci menjalani operasi keempat dan perawatan-perawatan selanjutnya.

Seminggu ini, kehidupan melaju cepat dan dipercepat di hadapan kami.

Rasanya kami mengalami kelumpuhan untuk mengindra dan mencernanya.

Saya merasa teragap dan tenggelam dalam kebingungan dan kepasrahan.

Singapura kembali.

NUH. *The dream team again.*

Kami memiliki kediaman di Orchard Park Suite, sebuah kompleks apartemen yang sangat nyaman dan berada dekat dengan Iron Orchard dan Takashimaya, dua pusat perbelanjaan yang merupakan mal favorit kami bertiga di Singapura. Kebutuhan akan hiburan saya pikir menjadi hal yang penting untuk menjaga keseimbangan dan kesegaran mental kami bertiga selama menjalani pengobatan Prisci tahap kedua ini.

Setelah meletakkan barang-barang dan perlengkapan, kami segera mengantar Prisci ke NUH untuk memasuki ruang perawatan. Di sana, pihak NUH telah menyiapkan bangsal anak-anak dengan para suster yang sudah dikenal baik oleh Prisci dalam periode perawatan sebelumnya. Di kalangan para perawat NUH, Prisci sendiri dikenal seba-

gai pasien cantik dan manis yang sangat baik karena tidak pernah merepotkan dalam perawatannya. Sejujurnya saya mengakui bahwa Prisci bisa begitu tenang selama perawatan tempo hari karena didukung respons dan standar kerja para dokter dan perawat di NUH yang memang sangat cepat dan sigap.

Saya mengagumi budaya kerja Singapura yang benar-benar *customer service oriented*, sungguh tidak tanggung-tanggung aplikasi konsep Singapura sebagai *the service city centre*, karena hal itu terasa sekali pada semua pusat-pusat pelayanannya.

8 Agustus 2011

Pada hari Jumat ini, Prisci menjalani operasi keempatnya, dan kami kembali mengalami ketegangan dan keceemasan yang mencekam akan apa yang terjadi di dalam kamar operasi.

Pada operasi Prisci jilid 4 ini, kami meminta agar pelaksanaan operasi oleh Prof. Chou Ning dan tim didampingi oleh eyang (kakek) dari Priscilla, yakni Prof. dr. Paulus Sudiharto atau Oom Harto yang turut berperan sejak awal mula gejala sakit Prisci. Kehadiran beliau yang kami ajak dari Jakarta sangat kami butuhkan karena dua hal: pertama, beliau adalah sesama akademisi dan spesialis bedah saraf terkemuka dari Indonesia; kedua, beliau me-

rupakan penasihat kami dalam proses pengobatan Prisci, bahkan juga yang merekomendasikan NUH kepada kami. Kebetulan Prof. Chou Ning dan Oom Harto sudah lama saling mengenal dan sudah sering kali bekerja sama dalam banyak kesempatan sehingga *the dream team* akhirnya memberikan izin kepada beliau untuk kali ini mengikuti jalannya operasi keempat Prisci.

Ada alasan ketiga sebetulnya, yakni keinginan kami untuk memastikan kali ini operasi berhasil mencapai tujuannya, yakni mengambil jaringan tumor pada kepala Prisci. Kehadiran Oom Harto sangat saya harapkan agar dapat memberikan kepastian atas hal ini. Tetapi tentu saja alasan terakhir ini hanya saya simpan di hati.

Prisci menjalani semua persiapan operasi keempatnya dengan sangat tenang dan santai, bahkan ketika rambut tipis di kepalanya dicukur habis. Prisci malah masih sempat menikmati saat-saat ketika sang dokter spesialis anestesi tampan favoritnya kembali menemui dan mewawancaranya dengan aksen British yang kental, terlihat dari wajahnya yang terus menebar senyum sepanjang wawancara persiapan masuk ruang operasi tersebut.

Dasar anak gadis saya sungguh periang.

Saya tidak tahu harus tersenyum juga atau menangis melihatnya.

Di ruangan persiapan operasi, segala peralatan dan perlengkapan dipersiapkan dengan detail dan di-*check and re-check* untuk setiap jenis dan rencana penggunaannya. Kali

ini saya dipersilakan turut mendampingi Prisci sampai ke ruangan persiapan operasi, antara lain untuk menjawab rangkaian pertanyaan ulangan mengenai identitas lengkap Prisci. Nama lengkap, alamat Priscilla, dan bukti-bukti identitas lainnya dimintakan jawabannya dari saya karena Prisci masih dianggap kanak-kanak sesuai dengan umurnya, walaupun ukuran dan kematangan tubuhnya telah mendekati perempuan dewasa.

Kepada saya, Oom Harto, dan Prisci juga disampaikan garis besar operasi keempat ini, lama operasi yang direncanakan akan berlangsung sekitar 5 jam, dan setelahnya Prof. Chou Ning mendiskusikan langkah-langkah operasi yang akan dilakukan timnya kepada Oom Harto dalam paparan teknis kedokteran. Sampai di sini saya dipersilakan keluar untuk menunggu di ruang tunggu.

Di luar ruang tunggu operasi, saya menunggu bertiga ditemani dengan Caroline dan Tante Dewanti, istri dari Oom Harto. Seiring dengan berjalannya waktu, suasana semakin lama semakin mencekam dan tegang. Di ruang tunggu, detik demi detik berjalan dengan lambat dan hanya terdengar bisikan doa kami yang tanpa henti memanjatkan Doa Rosario dan Doa Novena Salam Maria, diselingi isakan-isakan kecil dari Caroline dan Tante Dewanti.

Dalam kondisi seperti ini memang tidak banyak yang kami bisa lakukan, apalagi waktu operasi selama 5 jam itu terasa sangat lama untuk kami lalui. Doa yang terus-menerus kami panjatkan semakin lama semakin sering ter-

selingi dengan kilasan-kilasan kenangan kami. Saya, contohnya, menjadi terbayang-bayang bagaimana raut muka Prisci yang tenang dan tersenyum-senyum, seolah-olah memastikan bahwa operasi akan berjalan dengan sukses dan tidak akan berakibat apa pun yang lebih parah lagi.

Saya hanya tersenyum tipis. Prisci, Prisci, masih kecil kok sudah belajar tabah ya.

Doa-doa kami kepada Bunda Maria pada dasarnya memohon bimbingan bagi para tim dokter di ruang operasi, agar kali ini berhasil melakukan pengambilan jaringan tumor dari kepala Prisci dengan sukses. Kami menyadari bahwa mereka adalah para dokter spesialis nan ahli berta-raf internasional yang banyak berpengalaman melakukan operasi semacam ini, tetapi mengingat kegagalan mereka sebelumnya, kami menjadi ragu atas banyak hal. Jadi, kami sangat merasakan kecemasan.

Dalam situasi itulah, bayangan nuansa ketabahan yang ditunjukkan ketenangan air muka Prisci menjadi pegangan saya dan akhirnya, pegangan kami bertiga di ruang tunggu. Kami mulai saling berbicara satu sama lain, membisikkan bahwa operasi kali ini tampaknya akan sukses, melihat kesungguhan dan persiapan semua pihak yang terlibat. Saya juga mengutarakan bahwa kehadiran Oom Harto tentu akan sangat meningkatkan kualitas operasi sehingga pada akhirnya Prisci akan bisa melewati operasi ini dengan selamat dan selanjutnya melangkah di jalur penyembuhan.

Suasana di ruang tunggu menjadi semakin bersemangat.

Dalam hati kecil saya, saya sangat mengagumi teladan yang ditunjukkan oleh Prisci tadi. Dari sikapnya itu, kami semua yang menyaksikan memperoleh penguatan hati dan semangat optimisme yang mampu menghapus kedukaan dan kecemasan. Belakangan barulah saya tahu bahwa Prisci mampu bersikap tanpa beban seperti itu justru karena selama berminggu-minggu sebelumnya ia mengalami kebersamaan yang sangat intim, sangat hangat, dan sangat menguatkan dari keluarganya. Rupanya efek berkumpul bertiga dalam kondisi salah satu sedang menghadapi masalah hidup dan mati benar-benar sangat memengaruhi kesiapan seseorang, karena memberikan kekuatan batin yang luar biasa.

Caroline yang tak kenal lelah dan sangat telaten menemani Prisci....

Saya yang selalu sensitif dan penuh emosi jika sudah menyangkut Prisci....

Prisci yang dulunya selalu menangis jika hendak dibawa ke dokter...

sekarang dengan tabah tanpa ada keluhan sedikit pun dari mulutnya;

tersenyum merasakan jarum infus dan suntik puluhan kali di tubuhnya;

selalu bergurau seolah tak peduli mengabaikan bayangan pisau operasi membelah kepalanya;

selalu mengejek perut papanya yang membuncit sebelum menjalani operasi.

Tumor pada kepala Prisci berada di bagian belakang kepalanya. Tumor itu sekarang kira-kira sudah berukuran sebesar telur ayam dan membesar mendekati batang otak di atas leher. Hal ini menjadi sangat dilematis bagi para dokter di ruang operasi. Mereka harus berhati-hati sekali mengambil jaringan tumor yang berada di otak belakang yang dekat dengan tempurung kepala, sementara sel tumor yang berada di dekat batang otak dihindari untuk disentuh karena jika mengganggu batang otak sedikit saja dengan pisau operasi, berisiko sangat besar menimbulkan kelumpuhan total.

Tepat lima jam kemudian, Oom Harto keluar dari ruang operasi. Dia mendahului Prof. Chou Ning dan tim yang masih berada di ruang operasi.

Kami segera beranjak mendekatinya.

Oom Harto menceritakan bahwa operasi telah selesai, lalu menjelaskan bahwa operasi dilaksanakan dengan sangat efisien, tangkas, dan kompak. Tim dokter yang menangani lengkap di bidangnya masing-masing dan masing-masing berkontribusi banyak, para perawatnya juga tangkas, terampil, dan memiliki keahlian di atas rata-rata perawat di Indonesia. Peralatan yang digunakan serba canggih. Kombinasi antara para dokter, perawat, dan peralatan

inilah yang membuat operasi berlangsung sangat kompak, juga sangat responsif menjalankan perintah-perintah yang dikeluarkan Prof. Chou Ning dalam operasi.

Operasi keempat Prisci kali ini berhasil mengangkat sebagian jaringan tumor yang di dekat tempurung kepala, sebagaimana Oom Harto juga sudah memeriksanya. Singkatnya, operasi ini sukses.

Saat itu juga saya langsung menanyakan ke Oom Harto berapa lamakah kita dapat mengetahui hasil uji patologi jaringan tumor Prisci itu?

Sebagaimana sebelumnya, contoh sel tumor Prisci akan dikirim ke dua laboratorium modern: yang pertama ke laboratorium patologi NUH dan yang kedua ke laboratorium MD Anderson Cancer Center di New York. Kali ini Prof. Chou Ning yang datang menyusul mengatakan dengan lebih berhati-hati bahwa hasil tes akan diterima sekitar 3 minggu yang akan datang. Sementara menunggu, kami sekeluarga diminta untuk tetap berada di Singapura.

Prisci kembali masuk di ruang Pediatric ICU dan persis 24 jam kemudian dia mulai sadar. Hal pertama yang dilakukannya adalah memprotes mengapa ada selang pembantu pernapasan yang masuk melalui mulutnya. Pemasangan selang itu memang terasa menyakitkan bila dalam keadaan sadar, tampak dari matanya yang berlinangan air mata. Me-

nyadari ketidaknyamanan dan penderitaan yang dirasakan Prisci, saya segera meminta dr. Brian untuk mencabutnya. Dr. Brian segera memeriksa dan menganalisis kondisi Prisci sejenak, lalu memanggil tim dokter lain yang bertugas untuk memutuskan apakah permintaan saya dapat dipenuhi mengingat penderitaan Prisci. Akhirnya sekitar satu jam kemudian, selang tersebut dapat dilepas dengan cepat dari mulut dan tenggorokan Prisci.

Prisci kembali tenang dan akhirnya dapat tertidur dengan nyenyak sepanjang pagi itu. Dua jam kemudian, dia terbangun dan langsung mengatakan bahwa dia lapar dan ingin makan. Kami dapat memaklumi karena dia sudah berpuasa sejak 6 jam sebelum operasi, jadi tidak ada makanan apa pun yang masuk selama lebih dari 30 jam. Kembali saya segera menghampiri dokter jaga dan menanyakan jenis makanan apa yang boleh diberikan kepada Prisci. Dokter menjawab bahwa Prisci sebenarnya tidak ada pantangan makan sehingga praktis dia boleh makan apa saja.

Dengan antusias saya pergi ke kantin RS untuk membeli bubur ayam yang memang kami sepakati sangat enak itu, lalu kembali ke ruang Pediatric ICU untuk menyuapkannya ke mulut Prisci secara perlahan-lahan. Tadinya saya sedikit berharap kami bisa makan bersama karena porsi bubur ayam ini banyak dan cukup untuk dua orang dewasa, tapi Prisci menyantap suap demi suap bubur ayam ini dengan lahap tanpa henti sampai tandas tuntas, se-

hingga saya hanya bisa kenyang menelan ludah. Rupanya Prisci sangat kelaparan dan butuh nutrisi untuk mengganti bagian-bagian tubuhnya yang dikeluarkan selama operasi. Setelah makan, Prisci langsung tertidur, entah karena pengaruh morfin atau karena kekenyangan.

Yang pasti malam itu, Prisci bisa makan minum dan tidur dengan baik sekali dan ketika dilakukan pengukuran indikator tubuh keesokan harinya, berat badan Prisci juga ternyata tidak turun sama sekali dibandingkan sebelum menjalani operasi. Ajaib, bukan?

Jelas. Sementara itu, kami berdua mengalami penurunan berat badan. Hal ini terjadi karena kami bergantian menunggui Prisci di ruang Pediatric ICU (Oom Harto dan istri tidur di kondominium), praktis tanpa bisa tertidur karena terus memandangi Prisci dan memanjatkan doa, serta berkali-kali dikunjungi dokter yang mencabut satu per satu mesin dan peralatan penunjang hidup sambil melakukan observasi rutin.

Tiga malam setelah operasi, Prisci tampak stabil di ruang Pediatric ICU sehingga saya merasa untuk selanjutnya Prisci cukup ditemani oleh Caroline sehari-hari di Singapura. Saya sendiri berencana pulang ke Jakarta untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan kantor yang tertunda, sekaligus menghubungi Suster Kepala Sekolah SMP Santa

Ursula Jakarta mengenai kondisi dan pengaturan sekolah Prisci.

Pesawat saya, Oom Harto, dan Tante Dewanti tiba di Jakarta pada hari keempat setelah operasi Prisci berakhir, pada pukul 07.30 pagi karena saya menggunakan pesawat pertama. Saya langsung pergi ke sekolah Prisci untuk menemui Suster Kepala Sekolah dan memohon izin bagi Prisci untuk tidak bersekolah karena pada saat itu jatah izin liburan Prisci sudah habis dan semua temannya telah mulai bersekolah lagi di kelas 9.

Pada awal mulanya saya menceritakan kondisi Prisci dengan Suster Maria Sani, OSU untuk memberikan alasan permohonan dispensasi yang akan saya ajukan. Namun secara tidak sengaja bakat artistik saya sebagai bintang sinetron kumat kembali. Tidak terasa air mata menitik di pipi saya karena kesedihan yang tiba-tiba menyelimuti hati saya, betapa sedih hati saya melihat teman-teman Prisci bersekolah dengan seragamnya masing-masing yang rapi, bersenda gurau satu dengan yang lain, saling mengobrol di pagi hari dengan keriangannya khas masa remaja, sementara Prisci, putri kesayangan saya, tergolek tidak berdaya dengan kepala botak serta banyak selang dan jarum yang menusuk di badannya.

Saya memohon maaf kepada Suster atas insiden itu, lalu saya sampaikan kepada Suster bahwa perawatan Prisci belum tahu kapan bisa selesai, sehingga sebenarnya kami juga tidak tahu pasti seberapa lama izin untuk tidak masuk

sekolah yang kami mintakan. Bisa beberapa hari, minggu, bahkan bulan.

Dengan simpatik, lembut, serta penuh keharuan, Suster menjawab bahwa saya tidak usah terlalu memikirkan aturan sekolah dalam hal ini dan pihak sekolah hanya akan turut membantu mendoakan Prisci agar cepat sembuh dan bersekolah kembali.

Saya masih terisak-isak dan tidak bisa berkata apa-apa, hanya bisa mengangguk lega. Kemudian saya mohon diri dari Suster Maria Sani, OSU yang baik hati itu.

Pembicaraan pagi dengan Suster Maria Sani ini membuat saya merasakan seolah-olah ada suatu kekuatan luar biasa ke dalam hati saya. Dukungan moril yang begitu spontan dari para guru dan suster-suster Ursulin membawa saya pada suatu kesimpulan:

*bahwa hidup amatlah berharga,
detik demi detiknya,
hari demi harinya,
dan dunia akan menjadi lebih indah bila kita mensyukuri
hidup itu sendiri,
walaupun cita-cita, gelar, kehormatan,
kekayaan belum tentu akan didapatkan
karena hidup itu sendiri memang sudah merupakan karunia.*

Saya bersyukur telah datang ke Sanur. Sebenarnya sejak Prisci mulai menjalani pengobatan di Singapura, kami tidak lagi terlalu memedulikan bagaimana kelanjutan sekolah

Prisci karena bagi kami jiwa Prisci itu lebih pantas diprioritaskan. Kedatangan saya ke Sanur ini lebih karena desakan dari Prisci sendiri, yang sangat mengkhawatirkan bahwa lamanya pengobatan yang dijalannya akan membuat dirinya bisa terkena sanksi dikeluarkan oleh sekolah karena terlalu lama tidak masuk dan jika tidak ada penjelasan resmi akan dianggap memperpanjang masa liburannya secara sepihak.

Saya melanjutkan hari saya dengan pergi ke kantor. Pada tengah hari ketika saya sedang memimpin rapat proyek pembangunan pembangkit listrik di Jambi yang baru kami menangkan, mendadak telepon di meja saya berdering berkali-kali. Saya akhirnya mengangkatnya dan di ujung sana terdengar suara bingung Caroline yang mengabarkan bahwa Prisci harus segera dioperasi siang itu juga. Rupanya pompa yang terpasang pada otaknya harus diganti karena tidak dapat bekerja dengan baik. Saya sungguh terkejut mendengar perkembangan yang menyedihkan ini, tetapi saya menyadari bahwa sebagai kepala keluarga saya harus bersikap tenang dan tidak boleh tampak panik di depan Caroline.

Demikianlah, saudara-saudara, dengan ini rapat saya bubarkan.

Saya segera berangkat kembali langsung ke Bandara Soekarno-Hatta untuk menumpangi pesawat tercepat ke

Singapura. Sepanjang jalan, rasa cemas, takut, dan pasrah silih berganti berkecamuk menjangkiti hati dan pikiran saya.

Lalu, telepon berikutnya masuk. Caroline. Dia mengabarkan sedang berada di ruang persiapan operasi, itulah pertama kalinya dia mengantar Prisci sampai ke ruang itu. Suara Caroline terdengar sangat bingung dan panik. Saya bisa membayangkan betapa tertekannya Caroline menghadapi persiapan operasi di NUH yang serba-cepat dan hiruk pikuk tersebut.

Operasi akan segera berlangsung. Saya mengkhawatirkan perasaan Prisci yang terbiasa didampingi saya di saat-saat seperti itu. Saya minta kepada Caroline agar *hand-phone*-nya disambungkan ke telinga Prisci, untuk berbicara kepadanya sebelum dia memasuki ruang operasi.

Kepada Prisci saya mengatakan bahwa saya sedang dalam perjalanan kembali ke Singapura dan akan langsung mendampinginya kembali, saya juga berjanji akan berbicara dengan dokter mengenai perkembangan terbaru ini. Selain itu, saya menyampaikan pesan kepada putri saya yang tabah ini untuk tetap pasrah dan rajin berdoa dalam menjalani perawatan dan operasi kelima yang akan dijalannya. Terakhir, untuk menenteramkan hatinya, saya menyampaikan bahwa Suster Kepala Sekolah SMP Santa Ursula, Suster Maria Sani, OSU, sudah memberikan izin sakit yang tidak terbatas kepada Prisci serta berpesan agar Prisci tidak perlu memikirkan sekolahnya, melainkan tetap

fokus dan bersemangat untuk menjalani penyembuhannya di Singapura sehingga akhirnya dapat segera melanjutkan bersekolah kembali di Sanur.

Perjalanan ke Bandara Soekarno-Hatta terasa amat lama bagi saya, tetapi rupanya keberuntungan masih setia kepada saya. Sesampainya di bandara, saya memperoleh jadwal keberangkatan pesawat pada pukul 14.20 WIB, sehingga jika diperhitungkan, saya dapat tiba sebelum pelaksanaan operasi kelima Prisci di NUH ini berakhir. Saya berharap masih sempat menyambut Prisci keluar dari ruang operasi.

Tapi rencana tinggallah rencana. Ternyata sesampainya saya di rumah sakit, operasi Prisci sudah selesai. Rupanya operasi kelima ini cepat, kurang dari satu jam, dan berjalan dengan sukses. Saya hanya bisa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah yang Mahakuasa atas perkembangan ini.

Malam itu saya dan Caroline kembali menemani Prisci di ruang Pediatric ICU berwawasan Disney untuk mendoakannya melewati masa krisis pasca-operasi yang kelima kalinya. Prisci masih belum sadar karena pengaruh morfin yang diinjeksikan melalui jarum yang dimasukkan di dekat lehernya.

Akhir-akhir ini, sebagai manusia yang luwes beradaptasi, saya mengembangkan beberapa modus operandi dalam

situasi-situasi semacam ini. Salah satunya adalah mempersiapkan bermacam-macam biskuit dan *crackers* untuk disantap berdua dengan Prisci, bila sewaktu-waktu putri saya ini siuman. Sebagai bibit unggul keturunan saya, Prisci selalu merasa kelaparan hebat pasca-operasi, dan ketimbang menjadi pasien yang mengeluh lemah karena luka-luka hasil operasinya, Prisci lebih memilih menjadi makhluk pemakan segala santapan nikmat dan lezat yang tersedia.

Tengah malam Prisci terbangun dan dengan suara lemah bibirnya mengucapkan bahwa dia lapar. Dengan ketangkasan yang tidak kalah dari para petugas di NUH, saya segera menyuapkan tiga biskuit ke mulutnya, semuanya dengan sukses ditelan Prisci sebelum kembali tertidur dengan lelapnya. Sebelumnya, sambil menyuapkan biskuit, saya bisikkan kata-kata bahwa malam ini saya yang akan berjaga di sampingnya sehingga dipastikan tidak akan terjadi apa-apa.

Setelah Prisci tertidur, malam itu saya melanjutkan modus operandi baru lainnya yang saya kembangkan, yakni menghabiskan semua sisa biskuit yang tadinya saya sudah siapkan buat Prisci.

Malam itu berlalu tanpa suatu apa pun. Saya melihat lukanya yang tadinya telah kering, sekarang kembali menjadi luka baru dengan jahitan baru serta ditempel plester besar di leher bagian belakangnya. Sungguh, melihat hal ini membuat saya menjadi sedih, namun saya harus tetap sehat dan kuat dalam menjaga keluarga saya. Tak terasa,

kesedihan ini membuat saya semakin cepat melahap biskuit-biskuit Prisci.

Pagi harinya, Prisci terbangun dengan kondisi yang jauh lebih sehat dan tidak merasa kesakitan karena masih dalam pengaruh morfin yang menghilangkan rasa sakitnya. Saya menjadi berpikir bahwa putri saya ini sudah tujuh hari penuh mendapatkan suntikan morfin terus-menerus sehingga timbul kekhawatiran kalau dia nanti menjadi ketagihan. Namun, saya berusaha meyakinkan diri bahwa penggunaan morfin di bawah kontrol dokter jauh berbeda dengan penggunaan yang serampangan.

Pagi itu juga, petugas ahli terapi kembali menemui Prisci untuk membantunya agar segera bisa bangun dari tempat tidur, lalu mencoba menuntunnya berjalan keliling kamar. Dengan susah payah Prisci menuruti instruksi sang terapis karena dia sendiri sangat berkeinginan untuk sembuh. Sambil mengikuti dari belakang ketika mereka memutar kamar, diam-diam saya menjadi kagum dengan metode terapi di NUH ini karena terapi sudah dilakukan walaupun operasi baru berjalan kurang dari 24 jam sebelumnya. Hal ini berfungsi untuk memastikan agar pasien dapat segera pulih.

Demikianlah, setiap pagi di NUH, kami bertiga bermain ular-ularan di kamar.

Kali ini Prisci menempati ruang Pediatric ICU kurang dari dua hari, karena pada siang hari kedua dia dipindah kembali ke kamar perawatan biasa. Sekali ini kami menda-

patkan kamar rumah sakit yang terbesar, di mana terdapat ruang tamu yang terpisah dari kamar Prisci. Hal ini membantu Prisci bisa lebih banyak beristirahat karena kunjungan teman-teman dan sanak saudara dapat dilakukan di ruang tamu yang terpisah dari tempat tidurnya.

Dan tentunya, rute terapi ular-ularan pagi kami semakin panjang saja.

Tidak terasa kami telah melewati pertengahan Agustus 2011. Pada saat itu sekolah Prisci di kelas 9 SMP Santa Ursula Jakarta sebenarnya telah berjalan selama seminggu. Karena selama itu dirinya tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, Prisci mulai menanyakan pelajaran-pelajaran di sekolah. Sesuai dengan pembicaraan saya sebelumnya bersama Suster Kepala Sekolah, saya mengatakan kepada Prisci bahwa pelajaran pada awal kelas 9 relatif hanya pengulangan pelajaran di kelas 7 dan 8. Karena nilai ujian kenaikan kelas Prisci di kelas 7 dan 8 sangat baik, secara logika kalau kelas 8 dapat dilaluinya dengan nilai yang baik, tentunya dalam ujian semester ganjil nanti Prisci tidak akan kesulitan untuk mengejar ketertinggalan pelajarannya.

Hari demi hari setelah Prisci menjalani operasi kelima berjalan tanpa terasa, ada perasaan lega yang luar biasa bahwa untuk sementara semuanya bisa normal kembali. Kami mengisi periode ini dengan penuh canda, menjejali Prisci dengan beragam makanan enak nan lezat yang diinginkannya setiap makan siang dan makan malam. Termasuk dalam hal ini adalah *chocolate cake* kesukaannya yang selalu dibelikan Caroline di luar RS. Praktis Prisci tidak pernah menyentuh makanan RS yang lebih kurang enak, sementara saya sendiri memang tidak memaksa menu itu untuk dimakan.

Sederhana saja, kalau Prisci dibelikan makanan enak, saya pasti kebagian juga.

Sementara itu, kebiasaan *shopping* Caroline di toko obat NUH dan kebiasaan *culinary delight* saya di kantin NUH kumat kembali. Walaupun demikian, kami tak pernah alpa untuk secara rutin mendampingi Prisci ke ruang terapi yang letaknya berdekatan dengan ruang perawatannya.

Sepuluh hari sejak operasi terakhirnya, Prisci kembali diperbolehkan keluar dari RS, namun seperti biasa belum diperbolehkan kembali ke Jakarta sehingga kami sekeluarga kembali tinggal di Singapura. Kondisi yang telah memakan waktu dua bulan di Singapura ini membuat saya berpikir untuk bertempat tinggal dalam hitungan bulanan, bukan

lagi dalam hitungan mingguan seperti rencana kami semula. Sebagai akibatnya, kami mulai berpikir untuk mencari cara agar Prisci dapat melakukan sekolah jarak jauh, dalam hal ini adalah dengan bantuan teknologi yang ada.

Kami kembali ke apartemen kami dan melakukan semua kegiatan rumah secara mandiri. Caroline melakukan semuanya dengan baik dan antusias, dia tak canggung untuk menyiapkan makanan untuk kami bertiga, mencuci piring, mencuci baju, dan lain-lain. Sungguh menarik karena di Jakarta semua pekerjaan itu dilakukan oleh pembantu. Saya sempat menawarkan Caroline untuk membawa pembantu dari rumah, tetapi ia menolak dengan alasan akan menjadi lebih merepotkan nantinya. Selain itu, Caroline menyatakan bahwa dia tidak berkeberatan melakukan semua tugas ini karena dia merasa senang.

Saya kembali berkonsentrasi melatih Prisci berenang setiap hari, dan menyaksikan betapa dengan kemauannya yang keras, Prisci sangat menuruti semua petunjuk dan instruksi yang saya sampaikan. Kegiatan berenang ini sengaja saya adakan untuk mengganti terapi pemulihan keseimbangan tubuh dan koordinasi gerak tubuhnya. Aktivitas ini ternyata efektif karena perkembangan pemulihan kesehatannya menjadi pesat. Tanpa terasa Prisci mulai kembali sering bercanda dan melontarkan ejekan-ejekan khasnya kepada saya setiap hari. Perkembangan ini menggembirakan, sampai-sampai saya sempat berpikir bahwa cobaan Tuhan ini telah kami lalui.

Namun, perasaan waswas masih menggantung, di suatu tempat di memori kami.

Bulan berganti.

Akhir Agustus 2011.

Walaupun sejak tiga bulan terakhir ini saya aktif mendampingi Prisci di medan perangnya, tetapi sebagai pendiri dan motor perusahaan, saya tetap harus meluangkan waktu dan pemikiran bagi perkembangan perusahaan kami. Pada awal September 2011, saya harus melakukan sendiri perjalanan ke Connecticut, Amerika untuk membuat perjanjian penting, yakni pemesanan mesin pembangkit listrik yang akan dipasang di Jambi. Proyek ini cukup penting karena memberikan dorongan yang hebat kepada perusahaan saya sebagai salah satu mitra pengembangan utama energi listrik di Indonesia.

Dengan hati-hati saya meminta izin kepada Prisci apakah dia tidak berkeberatan tidak saya dampingi karena saya harus pergi selama 3 hari ke Amerika, berarti 5 hari termasuk perjalanan dengan pesawat. Prisci ternyata memperbolehkan saya, sambil meminta saya untuk sekalian mampir ke Kota New Haven, lokasi Yale University, perguruan tinggi yang sangat diidamkannya. Kebetulan New Haven terletak di antara New York dan Connecticut di East Coast, Amerika. Prisci berpesan kepada saya untuk melihat-lihat

situasi Yale University agar dapat diceritakan kepadanya nanti setelah saya pulang.

Saya berangkat pada tanggal-tanggal akhir Agustus 2011, sementara Prisci ditemani oleh Caroline dan para sepupu dari pihak keluarga Caroline. Kebetulan sekali pada saat itu sedang ada masa liburan panjang Hari Raya Idul Fitri di Indonesia sehingga mereka semua ramai-ramai berangkat ke Singapura dan menginap di apartemen kami. Persiapan ini membuat saya menjadi lebih tenang dalam melakukan perjalanan ke Amerika.

Berbeda dengan biasanya, *business trip* kali ini saya lakukan dengan setengah hati, walaupun pada akhirnya tetap berjalan dengan baik dan sukses karena semuanya berjalan sesuai rencana. Setelah dari Connecticut, bersama-sama tim dari perusahaan, saya mampir ke New Haven sesuai permintaan Prisci dan mengunjungi kampus Yale University.

Yale University. Wow.

Saya berjalan-jalan di sekeliling kampus yang tua dan indah ini, sungguh suatu perguruan tinggi yang prestisius reputasinya dan memancarkan wibawa yang mendunia. Saya berkesempatan mengambil beberapa foto bagi Prisci, lalu berbelanja ke toko milik universitas yang menjual semua *apparel* tentang Yale University. Di sini saya membeli beberapa kaus, *sweater*, jaket, dan boneka *bulldog*, yang menjadi maskot lambang tim *baseball* Yale University yang terkenal itu. Tidak lupa saya menyempatkan diri mene-

lepon Prisci langsung dari kampus Yale University untuk menyampaikan bahwa saya sedang menjalankan amanah sang putri serta menanyakan sekiranya Prisci masih ingin memesan sesuatu yang belum terpikirkan.

Setelah Prisci menyatakan tidak ada lagi yang dia inginkan, kecuali agar papinya segera pulang kembali mendampinginya, saya disertai rekan-rekan bersama-sama melangkah ke luar dari toko *apparel* di Yale University tersebut, sambil tak lupa membawa boneka *bulldog*, maskot tim *baseball* kampus hebat ini.

Sesampainya di New York, saya masih mencari hal-hal baru yang mungkin disenangi oleh Prisci. Malam harinya saya melakukan pencarian ke beberapa tempat dan menemukan beberapa barang menarik yang pasti disenangi oleh Prisci. Saya jadi teringat akan perjalanan liburan kami pada 2010 yang lalu, di mana rencana untuk mengunjungi New York terhalang badai salju sehingga kami tertahan di Orlando, Florida. Pada saat itu Prisci amat kecewa karena tidak bisa ke kota impiannya.

Prisci pada akhirnya memang tidak pernah mencapai New York.

Semalam di New York saya lalui tanpa suatu hal yang menarik karena saya sibuk memikirkan Prisci. Penerbangan esoknya akan dilaksanakan pada malam hari, jadi dari pagi sampai sore saya memiliki cukup kesempatan untuk melakukan petualangan pribadi di New York. Petualangan kecil saya berakhir dengan mendapatkan iPod *touch* baru

untuk Prisci sebagai pengganti iPod lamanya yang sudah rusak. Sorenya saya melakukan perjalanan ke JFK Airport untuk kembali ke Singapura.

Direct flight without stopover to Singapore.

Hati saya sungguh berbahagia ketika akhirnya kembali menemui putri saya tercinta Prisci setelah 5 hari berpisah. Saya memberikan semua barang-barang yang dipesan sehingga Prisci sangat gembira dan tak berhenti tertawa-tawa. Atas permintaannya, saya menceritakan dengan panjang lebar suasana New Haven dan Yale University, serta niat saya untuk menyewa rumah di kota itu di dekat kampus agar kami para orangtua bisa tetap dekat dengan Prisci yang akan tinggal di *dormitory*. Caroline terlihat senang dan setuju dengan rencana itu bahwa kami dapat berkumpul setiap *weekend* sewaktu Prisci kuliah.

Impian tinggal di New Haven bersama....

Ternyata hanya satu yang lebih dulu berada di *the real heaven* nantinya.

28 Agustus 2011

Akhirnya datanglah hasil patologi jaringan tumor otak Prisci dari laboratorium MD Anderson New York. Dengan

tenang Prof. Chou Ning dan Dr. Miriam Kimpo dengan perlahan menyampaikannya kepada saya dan Caroline.

Akhirnya, hasil yang ditunggu-tunggu selama 2 bulan dan 5 kali operasi itu datang juga.

Prof. Chou Ning menjelaskan bahwa tumor otak adalah pertumbuhan jaringan abnormal di dalam otak. Salah satu jenis tumor otak yang paling sering terjadi adalah glioma. Terdapat 3 jenis glioma menurut pemeriksaan histopatologi, yaitu:

Pertama adalah Astrositoma.

Kedua adalah Oligendroglioma.

Ketiga adalah Oligoastrositoma.

Untuk jenis yang pertama, Astrositoma, WHO membagi-bagi tingkat serangannya dalam 4 derajat, dimulai dari yang paling ringan adalah:

Paling ringan derajatnya adalah Juvenila Pilocytic Astrocytoma (JPA).

Berikutnya, yang masih bisa disembuhkan adalah Low-grade Astrocytoma.

Lalu, yang cukup kompleks derajatnya adalah Anaplastic Astrocytoma.

Dan yang paling sulit diatasi adalah tahap Glioblastoma Multiforme (GBM).

Sampai di sini saya dan Caroline berusaha mengingat-ingat istilah-istilah unik yang disampaikan oleh Prof. Chou

Ning. Sebagai alumni jurusan IPA di Kolese Kanisius, kebetulan saya memang menggemari pelajaran itu. Karena kebetulan Prof. Chou Ning memiliki pembawaan bak guru biologi yang baik, jadi untuk sekejap terasa ada *deja vu* kami sedang mengikuti kelas biologi di ruang praktik Prof. Chou Ning ini.

Lalu mendadak, lega setelah melihat wajah kami berdua selesai mencerna pelajaran biologi tumor otaknya, Prof. Chou Ning tanpa membuang waktu berubah menjadi hakim yang mengeluarkan vonis.

Tumor otak Priscilla positif *Glioblastoma Multiforme*.

Jadi *grade IV Astrocytoma*, tahap *astrositoma* yang paling parah.

Kami berdua terpaku, mata kami membelalak, napas kami terhenti.

Deja vu kelas biologi bubar berantakan, berganti bayangan ruang eksekusi.

Ya Tuhan, Ya Tuhan, Ya Tuhaaaaaan....

Setelah melihat reaksi kami berdua, Dr. Miriam Kimpo menyambung penjelasan koleganya. Sebagai penderita GBM, Prisci harus menjalani 33 kali radiasi dalam waktu 6 minggu serta kemoterapi berdosisi tinggi secara bersamaan. Ya, suatu rezim pengobatan yang sangat masif dan tidak tanggung-tanggung, yang mungkin akan sangat berat dijalani oleh Prisci sendiri.

Saya dengan tergagap bertanya, mengapa harus begitu?

Prof. Chou Ning dengan tersenyum ramah melanjutkan pelajarannya.

Glioblastoma Multiforme (GBM) merupakan jenis glioma atau tumor otak primer yang berkembang dari sel glial (sel non-neuron dalam otak) dengan derajat keganasan tertinggi menurut klasifikasi WHO. Hal ini terjadi karena jenis glioma ini memiliki bermacam-macam reseptor. Sebenarnya keempat jenis insiden glioma (termasuk GBM) termasuk langka, hanya terjadi pada 5 dari 100.000 penduduk, jarang terjadi pada anak-anak dan lebih sering terjadi pada orang dewasa berusia di atas 40 tahun. Gejala awal dari GBM adalah kejang, kesulitan bicara, perubahan sensibilitas, dan gangguan penglihatan. Pasien juga mengalami keluhan sakit kepala yang progresif akibat peninggian tekanan *intracranial* yang menimbulkan hidrosefalus, mual, muntah-muntah, mengantuk, sampai kelumpuhan saraf *cranial*, *disfungsi serebeler*, dan gangguan kognitif lainnya.

Kami gelagapan mencerna penjelasan panjang lebar ini.

Kemudian, seakan tidak ada puasnya, Prof. Chou Ning menyampaikan bom atom mahadahsyat yang kontan meledak dan menghancurkan kami menjadi puing-puing.

Penderita GBM sering kali resisten terhadap terapi kemoradiasi...

... dan mempunyai harapan hidup yang rendah, biasanya kurang dari 1 tahun,

... walaupun telah dilakukan pembedahan yang diikuti terapi kemoradiasi.

Saya merasa kali ini nyawa saya melayang ke luar tubuh.

Saya melihat diri saya di bawah, duduk tenang dan tegak.

Namun, hangat air mata terasa di kedua pipi....

Saya menoleh memandang kembali ke arah Dr. Miriam Kimpo yang merupakan spesialis tumor anak. Dokter ini amat sabar mendengarkan saran dan keluhan, baik dari Prisci maupun saya, beliau pun selalu mau meluangkan waktu untuk berdiskusi panjang lebar dengan kami. Saya bertanya kepadanya, bagaimana dengan Prisci?

Sambil menarik napas panjang, Dr. Miriam Kimpo menjelaskan bahwa belum ditemukan terapi atau obat yang tepat untuk jenis mutasi genetika seperti GBM ini, alternatif-alternatif metode pengobatan yang didokumentasikan di literatur dan jurnal kesehatan baru pada tahap penelitian dan percobaan pada para penderita yang secara sukarela mengikutinya. Selama ini tingkat keberhasilan nol, tetapi mampu memperpanjang usia rata-rata hingga mendekati 2 tahun, dengan kata lain belum ditemukan cara yang bisa menghasilkan kesembuhan total dan hanya mampu memperpanjang usia penderitanya.

Saya dan Caroline lemas. Kami hanya bisa saling berpegangan tangan.

Setelah kondisi kami berdua menjadi cukup stabil, pembicaraan dilanjutkan kembali. Prof. Chou Ning menimpali bahwa perjuangan sebaiknya tetap dilanjutkan karena

mati-hidup seseorang berada di tangan Tuhan. Dilanjutkan oleh Dr. Miriam Kimpo yang menyarankan agar Prisci mendapatkan kemoterapi melalui obat minum dengan dosis awal 120 mg selama 5 hari, kemudian diselingi jeda waktu selama 21 hari, lalu dilanjutkan dengan siklus kedua. Kemoterapi tersebut hanya dapat dilaksanakan setelah dilakukan terapi radiasi selama 33 kali setiap hari Senin sampai dengan Jumat dengan istirahat selama akhir minggu. Kemudian dijelaskan adanya efek samping dari radiasi sinar gamma, yang ternyata amatlah berat bagi keseimbangan metabolisme Prisci.

Hati dan pikiran saya sudah melayang entah ke mana....

Kombinasi multiterapi dan kemoterapi berdosisi tinggi yang disertai radiasi penyinaran sinar gamma ke kepala Prisci mulai dilakukan pada pertengahan September 2011 sampai akhir Oktober 2011.

Di sinilah penderitaan Prisci yang terberat dimulai.

Jalan salib Prisci.

Selama sehari-hari menjalani ketiga macam terapi itu, Prisci menjadi tidak mempunyai nafsu makan dan kondisi fisiknya sangat melemah. Sifatnya yang selalu ceria menghilang, digantikan kemurungan dan kelesuan. Tubuhnya menjadi lemas dan terus-menerus muntah-muntah setiap kali keinginan makannya tumbuh. Penyinarannya sendiri

selalu dilakukan setiap sore hari pukul 16.30 di NUH, di mana Caroline dengan setia selalu mendampingi Prisci bolak-balik apartemen ke NUH. Kami belum menyampaikan kepada Prisci bahwa keseluruhan perawatan ini hanya memiliki peluang sukses yang sangat tipis. Prisci sendiri tetap terus mau pergi ke RS karena keinginannya untuk sembuh sangat tinggi sehingga seolah-olah Prisci mampu mengabaikan efek radiasi yang amat tidak nyaman di tubuhnya.

Pada periode tersebut, saya melakukan aktivitas rutin dengan pola pulang-pergi Jakarta-Singapura, antara lain untuk mengurus pekerjaan di kantor di Jakarta. Jadwal saya adalah 3 hari kerja di Jakarta dan 4 hari sisanya di Singapura. Setiap Senin sore saya mengikuti penerbangan terakhir ke Jakarta dengan sangat berat hati karena meninggalkan Caroline dan Prisci dan sebaliknya dengan penuh semangat saya selalu pulang ke Singapura pada Kamis sore karena akan menemani buah hati tersayang.

Setiap kali saya mendampingi Caroline mengantar Prisci menjalani penyinaran, saya selalu menguatkan Caroline yang selalu menangis karena tidak tega terhadap penderitaan Prisci. Saya tidak bisa menyangkal, efek radiasi sinar gamma sangat buruk. Setiap kali nafsu makan Prisci muncul sehingga ia menyantap makanan, hanya beberapa suapan kemudian ia merasa mual. Makanan pasti akan sepenuhnya dimuntahkan kembali. Kami sampai harus membawa-bawa beberapa kantong plastik setiap kali makan bersama di restoran. Namun, biasanya dia tetap lanjut makan lagi setelah

muntah beberapa kali karena menyadari bahwa dia harus makan untuk melawan penyakitnya.

Insting mempertahankan hidup yang demikian tinggi. Mengagumkan.

Sejak Juni sampai pertengahan Oktober 2011, Prisci menjalani perawatannya dengan tabah, tenang, dan gembira karena selalu didampingi oleh kami berdua setiap hari. Prisci bahkan rajin mengikuti pelajaran sekolah jarak jauh, yang dimungkinkan dilakukan karena suster Maria Sani, OSU dan guru-guru di SMP Santa Ursula sejak awal telah mengizinkan kami memasang fasilitas Skype untuk *video conference* antara meja belajarnya di sekolah dan tempat istirahat Priscilla di Singapura. Hal ini membuat Prisci tidak merasa terkucilkan dari dunia “Sanurian” yang amat dia banggakan. Banyak hal-hal lucu dan menarik dalam pelaksanaan *video conference* dengan Skype tersebut, seperti semua teman sekelas dan para guru Priscilla selalu menyempatkan diri untuk langsung berinteraksi dan turut menyemangati Prisci melalui Skype tersebut sehingga Prisci menjadi sangat bergembira, bersemangat, dan tetap bergairah untuk berjuang melawan penyakitnya.

Hari demi hari terus berjalan, semakin lama semakin menggelapkan hati kami karena kami menyadari perjuangan Prisci adalah perjuangan yang sangat berat untuk dimenangkan. Setiap malam dari balkon kecil apartemen kami, saya memandangi sinar lampu dari gedung Ion Orchard, kadang di kejauhan terdengar suara burung yang menyayat merdu. Malam-malam yang sangat indah itu membuat saya semakin menghargai kehidupan ini dan memperkuat tekad untuk menyemangati keluarga yang amat saya sayangi ini.

Dalam salah satu perenungan, saya akhirnya menyadari bahwa Allah Bapa selalu mendampingi dan menguatkan kami bertiga, namun mukjizat kesembuhan Prisci masih terus saya nantikan melalui pengobatan medis modern. Hal ini karena saya lebih meyakini fakta empiris yang rasional, bukan cara-cara lainnya.

Saya percaya bahwa mukjizat itu ada.

Dan mukjizat itu akan menyembuhkan Prisci dengan cara yang rasional.

Berat badan Prisci turun drastis sebanyak 10 kilogram selama 6 minggu menjalani penyinaran tersebut. Dengan bercanda Prisci mengatakan bahwa dia sedang menjalani diet yang efektif. Saya hanya tertawa getir karena Prisci sudah bisa membuat *black humour* yang lucu, namun terenyuh me-

lihat kondisi badan Prisci yang sebelumnya atletis dan agak montok, sedikit demi sedikit digerogeti efek samping dari radiasi itu. Sesungguhnya kengerian operasi pengangkatan tumor tidak ada artinya dibandingkan dengan efek samping terapi radiasi. Apalagi nanti akan ada terapi kemoterapi yang konon mengakibatkan lebih banyak efek samping.

Sehari-hari kehidupan di apartemen di Singapura berlangsung dengan tenang, santai, dan menyenangkan. Obrolan dan humor tetap kami lakukan selama enam minggu penyinaran berlangsung, sementara Prisci rajin mengikuti sekolah jarak jauhnya dengan Skype. Jadwal radiasi sinar gamma di NUH hanya berlangsung selama 15 menit sehingga sepulangnya kami memiliki banyak waktu untuk mengisi sore dan malamnya dengan berjalan-jalan di Takashimaya Mal atau berenang di kolam renang apartemen. Kondisi mual-mual pada perut Prisci mulai sering timbul pada minggu kedua penyinaran sehingga pada akhirnya Prisci hanya memiliki kondisi badan segar pada hari Sabtu dan Minggu, ketika sedang tidak menerima penyinaran.

Di apartemen kami terpasang fasilitas *wifi* berkecepatan tinggi untuk dapat digunakan maksimal bagi sekolah Prisci. Tetapi Prisci juga menikmatinya dengan banyak mengunduh film-film favoritnya dari internet agar dapat disaksikannya melalui iPad yang saya belikan pada awal Juli yang lalu.

Akhirnya, satu siklus radiasi dapat diselesaikan Prisci dengan tuntas. Tapi setelah dianalisis oleh tim dokter, per-

tumbuhan tumor di kepalanya belum menunjukkan tanda-tanda mengecil dan masih berukuran sama seperti saat dia masuk NUH. Berdasarkan perkembangan ini, dokter memperkirakan bahwa tumor hanya dapat dikendalikan tapi belum dapat ditaklukan sehingga diperlukan siklus kemoterapi melalui obat minum dengan dosis 125 mg selama 5 hari dengan jeda 21 hari. Hal ini sudah diprogramkan sebelumnya sehingga kami tidak terlalu terkejut.

Hal lain yang sangat menggembirakan bagi kami adalah siklus kemoterapi itu dilakukan di NUH untuk yang pertama, namun selanjutnya dapat dilakukan di Jakarta karena obatnya dapat dibawa sejak siklus kedua dan ketiga, disertai komitmen kami untuk kembali melakukan *control and check* pada Desember 2011.

Prisci memulai siklus kemoterapinya yang pertama pada akhir Oktober 2011 dengan dosis yang kecil (125 mg). Awalnya Prisci masih memperlihatkan tanda-tanda mampu mengatasi efek samping kemoterapi karena sama sekali tidak memperlihatkan mual-mual seperti ketika mengalami penyinaran. Kondisinya tetap baik walaupun agak lesu dan lemah. Kami memberikan banyak asupan vitamin, madu, dan susu untuk menambah nutrisinya agar dia tetap fit dan kuat. Hal ini berlangsung hingga siklus pertama kemoterapinya selesai.



Bab 7

Di Jakarta, Memupuk Kebersamaan, Menghimpun Cinta

Priscilla tetap tegar dan kuat menghadapi operasinya yang berlangsung sampai 10 kali. Perasaan saya benar-benar pedih melihat keadaan Priscilla yang sangat menderita harus menjalani kemoterapi dan radioterapi setiap sore di NUTH Singapura.

Betapa pedih dan perihnya hati saya melihat tubuh Priscilla yang sehat turun drastis sampai 15 kg dan menjadi lemah sekali.

Setiap hari Priscilla mual dan muntah setelah makan siang ataupun makan malam.

Setelah hampir 2 bulan menjalani kemoterapi di Singapura, kami kembali ke Jakarta dan betapa bahagiannya Priscilla bisa kembali bersekolah dan bertemu dengan teman-temannya.

Prof. Chou Ning hanya mengizinkan Priscilla tidak terlalu lelah, banyak istirahat, dan hanya boleh bersekolah selama 4 jam setiap hari.

Caroline Aulia

Singapore, 28 January 2018 at 11.00 AM

Setelah siklus kemoterapi pertama selesai, kami bersiap-siap untuk melanjutkan siklus kemoterapi selanjutnya di Jakarta sehingga kami mulai mempersiapkan diri untuk kembali ke rumah. Prisci sangat antusias dengan rencana ini. Dia ingin sekali bertemu dengan teman-temannya sehingga sangat bersemangat untuk pulang.

Sebenarnya Prisci sangat mengkhawatirkan ketertinggalannya dalam pelajaran karena sudah 3 bulan lamanya absen bersekolah. Tim dokter sesungguhnya tidak menyarankan Prisci untuk melakukan aktivitas bersekolah karena dapat menimbulkan *stressor effect* yang bisa berakibat buruk terhadap tumornya, walaupun di sisi lain harus diakui juga bahwa interaksi teman-teman memberikan keuntungan psikologis bagi Prisci.

Kami mencoba membantu mencari jalan keluar dari kekhawatiran Prisci. Melalui diskusi-diskusi yang kami lakukan dengan Suster Maria Sani, OSU dalam berbagai kesempatan, pada akhirnya kami berhasil mencapai kompromi dengan pihak sekolah agar dapat memberikan dispensasi bagi Prisci untuk hanya mengikuti pelajaran sampai pukul 09.30 pagi. Kompromi itu disetujui sekolah tanpa masalah, mengingat kondisi Prisci yang masih lemah.

Hari pertama bersekolah normal untuk yang pertama kalinya sejak cuti sakit 3 bulan bagi Prisci adalah hari pertamanya

bersekolah normal sebagai siswi kelas 9 di SMP Santa Ursula Jakarta. Prisci mengawali hari yang khusus ini dengan mempersiapkan segala perlengkapan sekolahnya sejak malam sebelumnya dan bangun pagi-pagi serta mandi dengan penuh semangat pada hari tersebut. Saya mendampingi Prisci pagi hari tersebut ke sekolah karena ingin menghadap ke Suster Maria Sani, OSU perihal perkembangan perawatan penyakit Prisci. Saya juga berencana membahas apa saja aktivitas sekolah yang boleh dan tidak boleh dilakukannya, terutama kegiatan olahraga, walaupun Prisci sendiri ingin tetap berolahraga karena sangat menyukainya.

Kedatangan Prisci di sekolah menimbulkan kehebohan. Sambutan teriakan, sapaan, pelukan, ciuman, kerumunan, dan desakan menghujani Prisci dari guru-guru serta teman-temannya. Layaknya sekolah putri, setiap kehebohan berbentuk histeria massa, bahkan ada yang memekik-mekik penuh ekspresi sayang dan peduli serta menangis tersedusedu.

Saya menjadi larut dalam suasana, ingin rasanya menghambur ke keramaian itu dan turut bertangis-tangisan dari satu pelukan ke pelukan lainnya.

Dalam kesempatan itu, saya diberitahu bahwa selama Prisci absen dari sekolah, semua murid kelas 7, 8, dan 9 melakukan doa bersama untuk memohon kesembuhan baginya. Tidak heran jika perjuangan Prisci sangat dirasakan di hati semua Sanurian. Kehadiran Prisci seolah-olah memberikan jawaban bahwa sejauh ini doa mereka dide-

ngar dan dikabulkan Tuhan. Bagi saya, kegiatan yang dilakukan seluruh Sanurian ini sungguh menjadi dorongan moril yang amat luar biasa bagi proses penyembuhan Prisci karena keinginan semua Sanurian selama berbulan-bulan mendoakan Prisci tentu memiliki kekuatan yang sangat besar dan niscaya mampu menggerakkan kasih Tuhan untuk membantu Prisci. Tidak terasa kembali air mata keharuan menitik ke pipi saya karena melihat kegembiraan Prisci berkumpul dengan teman-temannya.

Prisci sendiri menggunakan rambut palsu yang pas di kepalanya serta tampil dengan postur badan yang lebih kurus. Hal ini membuat teman-temannya, yang terbiasa melihatnya berpenampilan sangat modis di sekolah, membanding-bandingkannya dengan penampilan bintang film Hollywood legendaris Audrey Hepburn, yang sangat terkenal dengan filmnya *Breakfast at Tiffany*.

Dalam benak saya, muncullah *flashback* berupa bayangan-bayangan masa lalu ketika Prisci menjalani hari pertamanya di SD Santa Ursula. Prisci waktu itu membawa tas besarnya sendiri dengan tubuh kecilnya dan dengan yakin masuk ke sekolah tanpa diantar orangtuanya. Sungguh berani anak ini, sejak kecil dia selalu yakin pada kemampuan dirinya.

Kehebohan ini cair juga sekitar 10 menit sebelum bel masuk berbunyi. Satu demi satu Prisci dan teman-temannya masuk ke kelas masing-masing untuk mulai mengikuti pelajaran. Beberapa waktu kemudian saya masih berada di sekolah karena sibuk berbicara dengan suster kepala sekolah. Suster Maria Sani, OSU dengan sangat perhatian dan

tekun mendengarkan cerita perkembangan penyakit dan perawatan Prisci, kemudian pembicaraan berakhir dengan memberikan janji untuk membantu segala hal yang bisa mendorong kesembuhan Prisci selama dirinya berada di lingkungan sekolah.

Setelah itu, saya kembali ke kantor untuk bekerja. Saya berharap sejak hari ini semoga semuanya berjalan dengan lancar sehingga saya dapat memimpin tim di kantor untuk menghasilkan kerja yang lebih produktif bagi kemajuan perusahaan.

Namun, seperti biasa terjadi kembali hal yang mengejutkan saya. Pada pukul 11 siang, *handphone* kembali berdering-dering mencurigakan. Benar saja, guru BP di SMP Santa Ursula Jakarta mengabarkan bahwa Prisci tidak mau pulang dari sekolah dan tetap ada di dalam gedung sekolah.

Loh, ada apa ini?

Saya segera berkemas meninggalkan kantor, tanpa perlu membubarkan rapat, karena seluruh tim saya sudah terbiasa membubarkan diri diam-diam begitu saya tampak terkejut sehabis menerima telepon. Saya segera ke sekolah Prisci dengan pikiran yang galau. Dalam kepala saya berkembang berbagai dugaan-dugaan, yang akhirnya memenuhi otak saya mengenai apakah yang sebenarnya terjadi.

Pingsankah dia?

Jatuhkah dia?

Parahkah lukanya?

Dan seterusnya....

Jika terus begini, bisa jadi saya yang terkena kanker otak nantinya.

Sesampainya di sekolah, saya segera bertanya kepada guru sekolah mengenai apa yang sedang terjadi. Guru piket yang bertugas menjelaskan bahwa Prisci masih terus ada di sekolah walaupun sudah dipersilakan pulang, malah tampaknya masih bersama teman-temannya melakukan kegiatan olahraga. Saya merasa heran, lalu segera mencari-cari Prisci, yang akhirnya saya temukan di lapangan olahraga sedang berbicara dengan kelompok voli sekolah.

Rupanya Prisci sedang terlibat seleksi penerimaan anggota tim voli karena sebagai senior dia ingin ikut berpartisipasi aktif di acara tersebut. Melihat saya datang, Prisci menggunakan kesempatan itu untuk sekaligus meminta izin agar dapat diperbolehkan mengikutinya. Dengan menarik napas panjang, akhirnya saya mengalah pada kekerasan hatinya, tapi tak lupa memberikan catatan bahwa hanya dapat mengikuti aktivitas itu sampai dengan pukul 14.00 saja, waktu saya akan kembali menjemputnya.

Hal ini ternyata tidak sekali saja terjadi. Di kemudian hari, saya diberitahu oleh para guru dan teman-teman Prisci bahwa walaupun kondisi fisiknya lemah dan dimaklumi oleh para Sanurian yang lain, Prisci bersikeras tidak diberikan keringanan atau dispensasi, dengan selalu mengikuti semua kegiatan-kegiatan sekolah tanpa kecuali, sama seperti teman-teman lainnya.

Saya mengalami masalah dalam hal ini. Berulang kali saya membujuk Prisci agar kali ini dia harus menerima bahwa kondisi fisiknya yang lemah harus diterima sebagai suatu keniscayaan sehingga jika prestasi yang biasa dicapainya menurun atau lenyap, hal itu harus disikapi dengan tenang tanpa harus ada perasaan kesal dan frustrasi. Prisci selalu mengiyakan, tetapi kenyataannya dia terus berusaha untuk mengungguli teman-temannya dalam segala hal.

Dahulu, sebelum jatuh sakit, Prisci selalu belajar keras setiap kali ada ulangan dan sangat disiplin melakukan semua tugas lainnya, jauh sebelum jatuh tenggat waktunya. Kedisiplinan yang Prisci tunjukkan bahkan melebihi kedisiplinan saya dan Caroline ketika kami bersekolah sehingga saya menjadi kagum sekaligus senang. Dalam kondisi mengalami ketertinggalan pelajaran selama tiga bulan, Prisci mengejarnya dengan sangat tekun, hampir setiap waktu di rumah dia menyalin ulang semua catatan dan mengerjakan semua tugas-tugas yang pernah diberikan dan di sekolah mengikuti semua ulangan yang belum diikutinya dalam jadwal yang sangat padat sehingga akhirnya Prisci mampu mengejar pelajaran dengan teman-temannya. Hal ini dilakukannya sambil menjalani kemoterapi kedua selama 5 hari dan jeda 21 hari.

Memasuki siklus ketiga yang jatuh pada pertengahan November 2011, kali ini Prisci mulai memperlihatkan efek samping dari kemoterapi, yakni mual-mual dan

muntah-muntah yang luar biasa yang umum terjadi pada hari-hari pertama kemoterapi dilaksanakan. Pada hari ketiga, saya memutuskan untuk memasukkan Prisci ke rumah sakit di Jakarta untuk melanjutkan kemoterapi sambil memperoleh infus nutrisi makanan dan cairan tubuh yang sangat banyak dikeluarkannya. Prisci dirawat selama tiga hari, sehari lebih panjang dari jadwal pemberian kemoterapinya. Kondisinya segera membaik setelah cairan infus masuk ke dalam tubuhnya dan berangsur-angsur kekuatan fisiknya mulai kembali. Prisci juga mulai kembali ceria, yang terbayang di wajahnya yang semula lesu.

Prisci si cantik yang selalu kocak dan gembira kembali bersinar bagi kami berdua sehingga kami semakin bersemangat ketika membantunya selama di rumah sakit.

Tanpa terasa sudah memasuki Desember 2011. Dengan persetujuan dokter, jadwal Prisci bersekolah ditingkatkan sampai pukul 11 siang setiap hari agar Prisci mengejar ketinggalan pelajarannya tepat pada akhir semester sehingga bisa mengikuti ujian semester. Kami juga menambah les dengan guru privat seminggu dua kali di rumah pada sore hari. Praktis kesibukan Prisci bertambah, tetapi justru hal ini malah membuatnya semakin bersemangat.

Akhirnya liburan Natal 2011 dan Tahun Baru 2012 menjelang.

Kami memutuskan untuk kembali berlibur ke Amerika sebagai pengganti liburan pada Juni lalu yang yang tidak terlaksana. Saya berkata kepada Prisci bahwa ada relasi kerja yang mengundang kami sekeluarga untuk merayakan Natal di Las Vegas sehingga Prisci berjingkrak-jingkrak kesenangan karena perjalanan kembali ke Amerika sungguh tidak disangka-sangka dapat dilakukannya dalam kondisi seperti sekarang. Memang sebenarnya saya sendiri khawatir akan kemampuan fisiknya untuk menjalani penerbangan 14 jam dari Singapura ke San Francisco pulang-pergi serta menjalani aktivitas selama di sana, namun melihat keyakinan dan semangat yang ditunjukkan Prisci, saya menjadi yakin bahwa hal ini dapat dilaksanakan.

Demikianlah akhirnya kami menyeberangi Samudra Pasifik yang bewarna biru gelap ini menuju Pantai Timur Amerika. Selama perjalanan kami terus mengawasi kondisi Prisci selama penerbangan, terutama agar dia mendapatkan cukup istirahat dan makan yang baik. Dengan antusias Prisci menuruti nasihat kami dan banyak menghabiskan waktu untuk tidur sepanjang penerbangan.

Setelah 22 jam penerbangan, kami mendarat di Las Vegas. Saya telah mengatur agar selama liburan ini kami mendapatkan pelayanan nomor satu dari Caesar Palace yang sangat terkenal itu. Pelayanan yang diberikan memang selayaknya pelayanan kepada artis-artis Hollywood

atau para selebritas lainnya. Sejak dari bandara kami memperoleh sebuah limosin berjendela kaca di atasnya dengan supir pribadi yang siap melayaninya sepanjang waktu. Di kamar hotel juga tersedia *private butler* yang siap melayaninya selama 24 jam siang malam. *Private butler* ini akan melayani Prisci dan kami berdua untuk *breakfast* dan *dinner* di dalam kamar atau pada kesempatan-kesempatan lainnya yang kami inginkan. Prisci sangat terkejut dengan semua kemewahan yang diterimanya, kejutan demi kejutan membuatnya terkesima dan terpaku sebelum kemudian tertawa kegirangan.

“Waaaaah, Kendall Jenner aja nggak dapat fasilitas kayak ini, Pi!” serunya. Kendall Jenner adalah model idola Prisci yang berasal dari California. Prisci sangat mengaguminya, bahkan dia bercita-cita untuk bisa berjumpa dengannya pada saat mengunjungi Los Angeles, supaya bisa mendapatkan tanda tangan dan foto bersama.

Sementara idola saya tidak jauh-jauh, Ki Lurah Semar Bodronoyo....

Dengan semua kegembiraan dan hal-hal menyenangkan yang tengah dialaminya, tidak heran Prisci tampak kembali bersinar yang terpancar dalam wajah dan penampilannya. Selama di Las Vegas, Prisci tampil anggun dan menawan sepanjang pagi sampai sore dan menikmati acara-acara yang telah saya persiapkan untuk dinikmati malam harinya. Pada malam pertama, kami menonton *performance theater* berjudul “M” oleh kelompok artis *Circus de Soleil* yang luar biasa menakjubkan. Setelahnya Prisci

meminta supir untuk mengantarkannya ke *Candy Factory* untuk membeli permen lolipop bergagang dengan banyak hiasan yang sedang menjadi mode para *teenagers* di Amerika pada saat itu.

Dengan gaya seperti jetset Amerika, Prisci tampak sangat menikmati dan puas berjalan-jalan dengan turun naik limosin berkeliling tempat-tempat menakjubkan di Las Vegas. Prisci banyak berfoto dan tertawa sepanjang hari, membuat saya dan Caroline semakin senang dan bahagia.

Teman yang mengundang kami sekeluarga ke Amerika sementara itu menjanjikan akan menampilkan paduan suara anak-anak yang akan membawakan lagu-lagu Natal bagi Prisci, tak lupa disertai dengan Santa Claus pribadi. Untuk itu, ia mengundang kami ke rumahnya untuk ikut merayakan Natal bersama persis pada hari Natal.

Pagi-pagi tanggal 25 Desember 2011.

Kami bangun dengan penuh semangat untuk memenuhi undangan ke vila atau tepatnya sebuah kamar yang sangat besar di Caesar Palace yang ditempati oleh teman saya dan keluarganya. Acara di sana berlangsung luar biasa hangat, semarak, dan penuh dengan kegembiraan. Hiburan yang disiapkan beserta kado-kado Natal yang diberikan oleh Santa betul-betul dinikmati oleh Prisci. Suasana Natal yang sangat syahdu dan indah berhasil diciptakan dalam pesta itu, disertai dengan hidangan tradisional Amerika yang sangat lezat di meja pada waktu makan siang. Bersama dengan dua keluarga

lain yang juga berasal dari Indonesia, yang turut diundang tuan rumah kami, kami menjadi sangat bebas dan leluasa di pesta Natal ini serta sangat terhibur menikmatinya.

Pengalaman yang amat mengesankan bagi kami seke-luarga.

Kami melanjutkan hari Natal tersebut dengan berjalan-jalan pada sore harinya. Kami memberikan banyak sekali bingkisan dan kado kepada Prisci, hasil dari petualangan belanja kami di toko-toko seputar Caesar Palace. Toko-toko tersebut menyediakan hampir semua kebutuhan dengan tampilan dan kemasan yang luar biasa menarik. Dengan tetap menggunakan wig yang tampak cantik di kepalanya, Prisci tampil menawan dalam jaket panjang musim dingin yang sangat indah yang dipilihnya sendiri bergandengan tangan dengan maminya.

Seperti biasa, saya sementara itu selalu berjalan tergopoh-gopoh membawa banyak bungkusan hasil belanjaan sambil berusaha membuntuti mereka berdua yang melenggang indah bak *fashionita* di depan. Walaupun saya bukan tipe yang terlalu *fashionable*, melihat mereka berdua membuat hati saya penuh dengan rasa syukur karena masih diperkenankan menikmati momen-momen bahagia ini. Saat-saat ini tidak mungkin saya lupakan karena menjadi abadi di hati saya.

Siapa tahu ini adalah saat-saat terakhir Prisci menikmati keindahan dunia....

Siapa tahu ini adalah kesempatan terakhir saya membagiagikannya....

Maka sambil berjalan tersandung-sandung, saya kembali menitikkan air mata....

Keesokan harinya, Senin, 26 Desember 2011, kami merayakan Natal hari kedua dengan mengunjungi Grand Canyon yang sangat terkenal itu. Kami bangun pagi-pagi sekali dan menyantap *breakfast* lezat pesanan keinginan Prisci di meja makan di kamar kami, yang disiapkan khusus oleh *private butler* kami dengan sangat indah. Selanjutnya kejutan istimewa menanti Prisci dan Caroline, kami naik ke lantai tertinggi Caesar Palace menuju helipad di mana sudah menanti helikopter Maverick yang telah saya sewa. Prisci kembali tercengang ketika menyadari bahwa kami akan menggunakan helikopter untuk berwisata ke Grand Canyon, tapi dalam waktu singkat dia memekik kegirangan karena untuk pertama kali dalam hidupnya akan berjalan-jalan menggunakan helikopter. Kami lepas landas dari helipad Caesar Palace tepat pada pukul 10.00 dan segera mengudara, melihat seluruh Las Vegas yang sangat indah dan menakjubkan dari udara.

Penerbangan yang direncanakan akan berlangsung selama 45 menit terasa singkat karena Prisci terlihat sangat senang melihat-lihat pemandangan di bawah. Yang menggembirakan ternyata ia tidak mabuk, mual, atau muntah-muntah seperti biasanya. Kebetulan saat itu sedang musim dingin di atas gurun pasir Nevada dan Las Vegas sehingga pemandangan terlihat sangat cerah, tidak ada tanda-tanda badai, matahari bersinar cukup terik, dan

langit sangat biru, tetapi temperatur tetap dingin, yakni hanya mencapai 12 derajat Celcius.

Kami bertiga menikmati pemandangan bukit berbatuan berwarna-warni sangat indah di antara lembah dan bukit di gurun Nevada dan pegunungan Rocky Mountain, sampai pada akhirnya kami mencapai celah Grand Canyon. Kami mendarat di salah satu titik di antara 2 tebing raksasa di Grand Canyon dan untuk selama 45 menit menyantap hidangan lengkap di meja makan yang telah disediakan di tengah-tengah Grand Canyon tersebut. Tidak lupa kami semua menghiiasi kebahagiaan ini dengan berfoto-foto bersama. Udara dan angin yang bertiup memang terasa sangat menggigit dinginnya, namun karena hati kami senang, hal itu tidak kami sadari. Kami hanya sangat menikmati menikmati makan siang dan eksplorasi singkat di padang gurun Nevada dan lembah tebing-tebing Grand Canyon yang sangat menakjubkan itu.

Pada perjalanan pulang, helikopter Maverick yang kami sewa turun sebentar untuk mengisi bahan bakar di tengah-tengah gurun Nevada. Posisinya memang seperti *stopover*, tepat di tengah-tengah antara Grand Canyon dan Las Vegas. Di sini kami ikut turun dan kembali menikmati udara gurun yang dingin di siang hari dan berfoto-foto di depan helikopter. Saya bercanda bahwa foto itu nanti memperlihatkan bahwa seolah-olah memang kami memiliki helikopter keluarga, lalu Prisci tertawa senang dan mengatakan

bahwa dia juga bercita-cita agar suatu hari nanti kami akan sungguh-sungguh memilikinya.

Setelah kembali ke Caesar Palace, pada sore hari kami berfoto resmi bersama dan bersiap-siap untuk *last dinner* di Las Vegas. Besok kami akan terbang ke Los Angeles untuk persiapan merayakan Tahun Baru di sana serta tidak lupa melihat-lihat University of California Los Angeles (UCLA), sebuah universitas terkenal di dunia yang di rencanakan akan menjadi salah satu tujuan Prisci dan sepupunya Derian untuk melanjutkan sekolah seusai lulus SMA. Malam itu saya sekeluarga makan malam sekaligus berpacaran dengan relasi saya yang telah mengundang dan menjamu kami selama di Las Vegas. *Dinner* ini begitu mewah dan berkelas karena banyak sekali makanan yang belum pernah saya dengar sebelumnya disajikan di meja makan kami untuk dinikmati.

Pagi harinya kami semua bangun dengan semangat tinggi. Kami menikmati *farewell breakfast* yang istimewa di *suite* kami sehingga walaupun semalam kami sudah sangat kenyang, tak urung nafsu makan meningkat melihat menu yang disajikan *private butler* kami. Di lobi sudah menunggu limosin putih kami yang mewah dengan *royal driver* yang membukakan pintu kepada kami. Kami segera menuju bandara Las Vegas untuk meneruskan penerbangan ke Los Angeles.

Kami tidak menuju ke Bandara McCarran Las Vegas, melainkan ke Bandara Northtown di mana sudah menan-

ti pesawat *jet carter* yang akan kami tumpangi ke Bandar Udara LAX di Los Angeles. Perjalanan berlangsung selama empat jam dan mendarat dengan mulus di Los Angeles. Di sini saya segera ke meja Avis untuk menyewa mobil yang sebelumnya sudah kami pesan melalui internet dari Jakarta. Kali ini saya menyewa sebuah mobil *van* besar.

Saya mengendarai mobil *van* besar sejak dari Bandara LAX. Mulanya saya bingung karena jalanan di LA benar-benar sulit dimengerti, di mana-mana selalu ada persimpangan dan nomor-nomor jalan yang mengarah ke mana pun, Caroline dan Prisci malah tak henti-hentinya bercanda satu dengan lain sambil sesekali menggoda kebingungan saya. Saya akhirnya membasmi ketidakadilan ini dengan meminta Prisci kembali menjadi navigator dengan bantuan GPS seperti tahun sebelumnya yang dia lakukan di East Coast. Kebetulan saya meminta alat GPS di meja pemesanan Avis di bandara untuk menuntun perjalanan kami selama menjelajahi Kota Los Angeles. Dengan kemampuan membaca petanya yang *excellent*, Prisci dengan mudah membantu saya untuk menunjukkan jalan melalui instruksi-instruksi yang ia berikan dengan jelas dan tegas.

Tujuan pertama kami adalah *check in* terlebih dahulu di hotel yang telah kami pesan, baru selanjutnya menjelajahi Kota Los Angeles sambil mencari makan malam. Segera setelah *check in*, kami memasuki kamar yang sangat nyaman dan luas. Kami tidak berlama-lama di kamar hotel. Segera

setelah koper-koper ditata di dalam kamar, kami memulai penjelajahan berkeliling kota di Los Angeles dengan rute Beverly Hills-Hollywood Boulevard-Venice Beach. Rute ini menyinggahi tempat-tempat idaman Priscilla yang diketahuinya dari banyak sumber (film, buku, artikel, dan informasi lainnya, baik yang dapat dipertanggungjawabkan ataupun tidak) yang diperolehnya. Kami mengunjungi tempat-tempat itu dan setiap kali turun untuk menikmati suasana dan melihat-lihat. Akhirnya kami berhenti untuk makan malam di sebuah restoran Indonesia yang secara mengejutkan kami temui di pusat kota Los Angeles. Setelah menyantap makan malam yang terasa sangat nikmat, kami kembali ke hotel larut malam untuk beristirahat karena keesokan harinya Prisci dan sepupunya Derian akan pergi ke salah satu sekolah di mana mereka berencana melanjutkan sekolahnya.

Hari kedua kami di Los Angeles dimulai dengan sarapan di lobi hotel. Selanjutnya saya membawa Prisci ke UCLA, kampus yang terkenal di seluruh dunia dengan ukuran kompleks kampusnya yang luar biasa luas. Sesampainya di sana, kami bertemu dengan Derian dan segera bersama-sama berkeliling ke seluruh penjuru kompleks kampus sambil berfoto-foto di beberapa tempat.

Saya menyampaikan kepada Prisci dan Derian bahwa bersekolah di Amerika itu tidak cukup pintar, tetapi juga harus mempunyai inisiatif dan aktif dalam mengikuti kuliah, misalnya rajin bertanya terkait pelajaran-pelajaran yang

berlangsung, di gedung-gedung dan di ruang-ruang mana kuliah-kuliah itu akan berlangsung. Terutama literatur dan materi-materi perkuliahan *non-standard* harus diketahui sejak awal agar tidak ketinggalan dalam pelajarannya.

Sebenarnya tujuan saya memperkenalkan UCLA ke Prisci adalah agar dia mengubah rencana perkuliahannya nanti, bukan di Yale University di East Coast Amerika yang suhunya sering kali dingin membekukan, sehingga saya mengkhawatirkan ketahanan fisiknya yang memang lebih lemah. Jika Prisci pada akhirnya memilih berkuliah di LA yang relatif lebih hangat dan nyaman di West Coast America, tentunya risiko kesehatan akan sangat banyak berkurang.

Pada saat itu saya memperhatikan bahwa Prisci sangat tertarik dengan suasana dan keberadaan UCLA. Dia tampak mulai berpikir-pikir ulang mengenai rencananya semula ke Yale. Tetapi setelah kami semua menyelesaikan kunjungan ke UCLA dan pulang kembali ke hotel, Prisci kembali tetap bersikukuh untuk mengambil kuliah di Yale University. Dasar putri saya ini memang tidak mudah digoyahkan oleh bujukan dan pandangan apa pun, cenderung keras kemauannya. Sekali dia meyakini sesuatu, prinsipnya akan dipegang teguh, walaupun banyak halangan yang merintanginya.

Pada saat itu saya memang mengeluhkan pendirian Prisci yang keras kepala, namun di kemudian hari kualitas kepribadian Prisci inilah yang memberikan ketabah-

an yang tidak terhingga dalam menjalani perjuangannya, bahkan dengan kualitas ini pula saya melihat teladan yang menginspirasi saya, Caroline, dan orang-orang di sekitarnya dalam menjalani hidup kami selanjutnya.

Hari itu kehadiran kami di UCLA dilanjutkan dengan ritual standar Prisci, sekali lagi berjalan-jalan berkeliling menikmati pemandangan dan suasana kampus yang menakjubkan ini, sambil sesekali berfoto-foto selama kurang lebih dua jam berikutnya. Tidak lupa kami mengobrol, berdebat, dan bertukar informasi mengenai tempat-tempat menarik di seantero kampus UCLA. Kami mengakhiri observasi bercampur tamasya di kampus ini dengan mengelilingi kampus menggunakan kendaraan, menjelajahi bagian-bagian kampus yang terjauh di kompleks UCLA ini. Kami melihat kompleks perumahan para dosen, *dormitory* mahasiswa, dan area hunian yang memungkinkan untuk disewa oleh saya dan Caroline seandainya kami tinggal di LA untuk mendampingi Prisci kuliah.

Pada siang harinya, setelah kunjungan ke UCLA selesai, kami melanjutkan perjalanan mengunjungi kampus Occidental College Liberal Art, sebuah perguruan tinggi yang sangat terkenal sebagai dengan konsep kebebasan ekspresi seninya. UCLA juga berada di bagian lain dari Kota Los Angeles dan merupakan tujuan utama Derian akan bersekolah karena di sekolah tersebut terdapat jurusan animasi film yang sangat Derian minati. Seperti di UCLA, kami berkeliling-keliling kampus, namun hanya

sekitar satu jam saja karena luas kampusnya lebih kecil dibandingkan dengan UCLA. Kampus ini sangat indah dibandingkan dengan kampus-kampus sejenis di Tanah Air. Selama jalan-jalan kami di UCLA, Prisci tak henti-hentinya berkelakar dengan Derian sambil terus menyemangati sepupunya.

Perjalanan siang hari di UCLA yang kami rencanakan ditutup dengan makan siang di Hollywood Boulevard, ternyata masih dilanjutkan dengan berjalan-jalan sambil sesering mungkin berfoto-foto di sepanjang jalan yang sangat terkenal ini. Kami mengunjungi museum lilin *Madame Tussauds*, lalu mengunjungi *Ripleys*, dilanjutkan ke *Ming's Chinese Theater*, lalu kembali meniti langkah-langkah para bintang legendaris di *Walk of Fame*, masih diteruskan lagi dengan mengunjungi *Guinness Book of Records Museum*, dan akhirnya kembali berbelanja di toko-toko souvenir di jalan-jalan mewah ini.

Selesai? Wah, ternyata belum. Ketika mereka sudah kembali insaf, malam sudah menjelang, maka kami kembali mengunjungi restoran Indonesia yang kami datangi kemarin untuk menikmati makan malam. Barulah seluruh rombongan rela dan ikhlas untuk pulang ke hotel.

Insaf yang diikuti keikhlasan adalah hal yang terbaik.

Keesokan harinya, pagi hari Kamis tanggal 29 Desember 2011, ditandai dengan semangat oleh Prisci yang kembali bangun paling pagi dan langsung mandi dengan gembira karena mengetahui bahwa dirinya sedang berada di Los

Angeles. Hari ini kami berencana untuk pergi mengunjungi Universal Studio pada pagi hari setelah sarapan. Dengan antusias Prisci kembali menjadi navigator saya ketika mengarungi keramaian pagi hari di kota yang menakjubkan ini. LA adalah kota yang sangat besar dan indah, lalu lintasnya sangat tertib dan efisien, tidak banyak kemacetan karena para pengemudinya seperti malaikat jika dibandingkan dengan para pengemudinya Jakarta, demikian juga kualitas jalan sangat mulus dan petunjuk-petunjuknya diatur dengan sangat cerdas. Alhasil kami mampu menempuh perjalanan dengan lancar dan cukup santai, bahkan sambil terus-menerus bercanda sehingga perjalanan menjadi tidak terasa lama.

Sebelumnya Prisci pernah mengunjungi Universal Studio di Singapura dan di Orlando Florida, tetapi dari data-data yang dikumpulkannya sendiri, Prisci menjelaskan kepada kami bahwa masing-masing Universal Studio di setiap kota berbeda-beda, antara lain adanya wahana-wahana unik dan khas yang hanya ada di tempat itu. Hal tersebut ternyata betul karena sesampainya di Universal Studio kami menemukan banyak wahana yang tidak kami temui di Singapura seperti *Revenge of the Mummy*, *Studio Tour*, *Special Effect Tour*, *Shrek 4D*, *Simpson's Ride*, dan lain-lain. Dari semua wahana tersebut, ada dua wahana yang paling menarik, pertama adalah *Waterworld* yang berlangsung selama 30 menit dan kedua adalah *House of Terror* yang berhasil membuat kami semua pontang-panting ketakutan. Sensa-

si yang kami rasakan luar biasa dan masih terasa sampai ketika makan siang, di luar kelaziman saya bersama Prisci mampu menghabiskan dua *turkey leg*, yang masing-masingnya sebesar 4 kali paha ayam broiler di Indonesia.

Selama bermain-main di Universal Studio, kondisi badan Prisci terlihat normal dan amat sehat, sama sekali tidak terlihat kesakitan dan juga tidak ada gangguan mual-mual yang biasa menyertainya. Seolah-olah semua penderitaan yang dialaminya di Singapura selama menjalani radiasi, kemoterapi, buka-tutup kepala sebanyak 5 kali, dan lain-lainnya tidak pernah terjadi. Saya dan Caroline merasa girang dan penuh harap melihat kondisi kesehatan dan kegembiraan Prisci. Prisci sendiri bersama dengan Derian sepupunya terlihat sangat asyik menikmati semua wahana yang dikunjungi.

Kami diam-diam berharap perjalanan ini mampu membuatnya melepaskan semua penderitaan, walaupun mungkin hanya sesaat dan sementara.

Tidak heran saya menjadi tersenyum-senyum sendiri sepanjang hari itu.

Tidak peduli banyak orang melihat saya sepanjang jalan.

Curiga mungkin ya.

Selepas menikmati Universal Studio, kami menuju ke Rodeo Drive, suatu kawasan *downtown*, tempat para jetset Los Angeles menghabiskan waktunya dan uangnya. Kami berencana menikmati suasana sore dan malam hari, tentu *shopping*. Kami memasuki beberapa toko yang sangat

menarik dan elegan. Ternyata barang-barang yang ada di toko-toko tersebut memang rata-rata sangat mewah dan berkelas, walaupun sebetulnya bagi saya dan Derian masih dapat kita temui di Singapura atau Jakarta, bahkan Bandung. Sebagai seorang pengusaha, saya justru mengagumi bagaimana konsep penyajian diintegrasikan dengan eksklusivitas koleksi serta kontrol kualitas dijalankan dengan sangat berhasil oleh masing-masing toko, tetapi dengan diferensiasi yang sangat menonjol antara satu toko dan toko lainnya.

Pada beberapa toko, Caroline sempat menawarkan beberapa gaun pesta berukuran ketat kepada Prisci disertai dengan *apparel* lainnya. Menurut Caroline, karena usianya, Prisci perlu memiliki gaun semacam ini. Tetapi agak di luar kebiasaan, kali ini dengan tegas Prisci menolaknya. Dia beralasan bahwa gaun-gaun tersebut terlalu terbuka dan terlalu menonjolkan bagian-bagian kewanitaannya sehingga menimbulkan rasa risi dan malu. Saya menjadi berpikir bahwa sedikit banyak hal ini tentulah dipengaruhi oleh budaya kesopanan wanita yang ditanamkan di Sanur, yang merupakan sekolah khusus wanita Katolik di Jakarta.

Kami kemudian memutuskan untuk tidak memaksakan membeli gaun-gaun tersebut dan menyerahkan kepada Prisci sesuai keinginannya. Ternyata pada akhirnya kami tidak membeli apa pun di *Rodeo Drive* dan menghabiskan waktu di sana hanya dengan berfoto-foto serta menikmati makan malam.

Keesokan harinya, Jumat 30 Desember 2011, kami memindahkan *base camp* kami dari Los Angeles. Setelah sarapan kami berkendara selama satu jam menuju Anaheim, kota tempat Disneyland Park, taman wisata terbesar dan terbaik di permukaan bumi ini. Berpindah penginapan ke kota Anaheim adalah bagian dari rencana kami untuk memberikan liburan terindah bagi Prisci. Sebelumnya, putri kami ini sempat mengutarakan keinginannya untuk bertahun baru 2012 di Disneyland Park. Setibanya di Anaheim, kami segera *check in* di Disney Hotel, kemudian pergi lagi untuk berkeliling-keliling di kota Anaheim sambil mencari tempat makan siang.

Pada Sabtu pagi, 31 Desember 2011, kami bangun pagi-pagi sekali dan mandi untuk segera menyantap *early breakfast* di hotel karena harus segera siap memulai petualangan di Disneyland Park. Sebenarnya saya merasa terteror dengan reputasi wahana-wahana yang ada di Disneyland Park ini. Sebagai orang yang sudah cukup berumur, saya sudah membayangkan kemungkinan-kemungkinan terburuk seperti berteriak-teriak, kepanikan, pusing-pusing, vertigo, migrain, mual-mual, muntah-muntah, marah-marah, mencaci-maki, pingsan, patah tulang, sesak napas, serangan jantung, dan lain-lainnya. Tetapi pada akhirnya saya hanya bisa pasrah dan berserah diri pada Tuhan supaya Prisci bisa puas mendapatkan kegembiraan yang dia bayangkan di Disneyland Park. Saya malah meragukan apakah Prisci cukup kuat untuk bermain di luar ruangan

sepanjang siang sampai acara Tahun Baru pada malam nanti. Namun melihat tekad dan kekerasan hatinya, saya menjadi ciut untuk menanyakannya.

Demikian kami berempat memulai dari Fantasy Land di mana kami bertemu dengan teman-teman lama kami dari ruang Pediatric ICU NUH Singapura, seperti Mickey dan Mini Mouse, Goovey, Donald dan Daisy Duck, dan Pluto. Selanjutnya kami memasuki New Land, di mana kami bertemu dengan dengan karakter-karakter King Louis (*The Jungle Book*), Pocahontas, Mulan, Rapunzel dan Flynn Ryder (*Tangled*). Setelah itu, kami mengunjungi taman-taman lainnya seperti Adventure Land, Dream Village, dan Celebration Peaks. Prisci juga menyempatkan diri untuk *shopping* setelah makan malam di sebuah *chinese restaurant*, yang terdapat di dalam kompleks Disneyland Park.

Sejauh ini kekhawatiran saya tidak beralasan karena Disneyland Park cocok buat manula.

Sebenarnya ketika makan malam saya sempat menawarkan untuk kembali ke hotel karena sudah pukul 10 malam dan kami—tepatnya kondisi badan saya karena yang lain-lainnya masih tetap bersemangat—juga sudah cukup letih. Namun, Prisci bersikeras untuk bertahan sampai acara Tahun Baru pukul 12 malam nanti. Saya akhirnya menjadi minoritas dalam kelompok, dan harus tunduk mengikuti kaum mayoritas. Begitulah, demokrasi kadang-kadang juga memiliki sisi buruknya juga.

Siapa sangka ternyata ini adalah *our last New Year's Celebration, together*.

Prisci, Derian, dan Caroline tetap bersemangat, terlihat kuat, serta sehat tanpa kurang suatu apa pun menikmati suasana di Disneyland Park sampai akhirnya kami mulai mengikuti *count-down to New Year Eve* sambil menyaksikan acara *Illumination Light*, yakni pertunjukan kembang api yang diiringi musik yang sangat indah, termasuk dentuman-dentuman kembang api yang menggelegar. Sangat menakjubkan.

Situasi sangat meriah, atmosfernya sangat indah, dan beban perasaan yang kami rasakan selama ini membuat malam pergantian tahun baru 2012 yang kami lalui berempati menjadi saat yang tidak akan pernah terlupakan sepanjang hidup kami.

Saat itu saya dan Caroline khusyuk berdoa memohon kepada Allah Bapa:

*supaya penderitaan Prisci turut berakhir pada 2012;
agar kepulihan, kesembuhan, kesehatan diberikan
kepadanya;
agar dia dapat menjalani kehidupannya yang cerah;
agar keutuhan dan kebahagiaan kami sekeluarga tetap utuh
pada 2012.*

Kami berpelukan dan saling berbagi cium setelah doa dan harapan tersebut dipanjatkan. Tiada hal yang lebih menggembirakan daripada dapat mencium dan memeluk Prisci yang sehat dan gembira seperti saat ini.

Kami kembali ke hotel dengan tertawa-tawa, penuh kesan indah dan perasaan bahagia. Hari itu kondisi yang diperlihatkan Prisci sangat memberi harapan kepada kami, bahwa pada akhirnya Prisci akan sembuh dari sakitnya. Kami masih terus mengobrol, makan *snack*, dan bercanda sampai pukul 3 pagi. *Anyway, it was the first day of new year, wasn't it?*

Dua hari kemudian, kami berempat kembali ke Jakarta. Selama di pesawat, Prisci duduk diapit di antara saya dan Caroline yang selalu memperhatikan kondisi fisiknya. Prisci terlihat santai dan sangat senang karena habis menjalani liburan yang sangat mengesankan selama 12 hari di Amerika. Saya memperhatikan bahwa Prisci tidak mengeluh atau bahkan merasakan sakit kepala atau mual-mual yang telah menderanya selama berbulan-bulan, di sepanjang perjalanan ini.

Syukur kepada Allah Bapa atas segala perlindungan-Nya.

Pesawat mendarat dengan mulus di Jakarta. Selama perjalanan ke rumah, Prisci banyak bercerita mengenai tempat-tempat luar biasa yang telah dikunjunginya. Prisci juga mengulangi keinginannya untuk bersekolah di Yale University. Untuk topik terakhir ini akhirnya saya sampaikan keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh jika Prisci mengambil kuliah di West Coast. Akhirnya setelah melalui diskusi santai, kami berkompromi bahwa Prisci akan menempuh *pre-university* di LA, baru setelah itu melanjutkan

kan ke Yale. Prisci terlihat senang sekali dengan kompromi tersebut.

Mungkin beberapa orang bertanya, apakah perjalanan berlibur yang begitu mewah yang kami lakukan bersama adalah hal yang tepat dilakukan ketika orang yang begitu kita cintai sedang berjuang hidup dan mati, ketika waktu bersama yang mungkin sangat terbatas ini menjadi begitu berharga untuk dijalani bersama?

Saya tidak tahu, mungkin Caroline juga, bahkan mungkin Prisci juga. Yang saya tahu adalah kami ingin selalu bersama dengan Priscilla, kami ingin Priscilla hidup lebih lama dibandingkan usia kami sendiri. Yang saya tahu adalah Priscilla paling berbahagia jika ia sedang bersama-sama dengan kami, dan bagi kami, jika kehidupan tidak bisa dinikmatinya dalam waktu lama, kebahagiaannya adalah segala-galanya.

Apakah Priscilla paling bahagia jika dia kami ajak berlibur secara mewah dan menyenangkan seperti itu? Jawaban saya tetap tidak tahu, saya tidak yakin pula bahwa kebersamaan terbaik bagi Priscilla hanya dapat dicapai jika kita berlibur dengan *sophisticated style*. Saya rasa tidak, mungkin masih ada yang lain, tetapi karena kebetulan rezeki kami cukup, maka di tengah kecemasan dan kekalutan pikiran yang kami alami, jalan termudah untuk membahagiakan

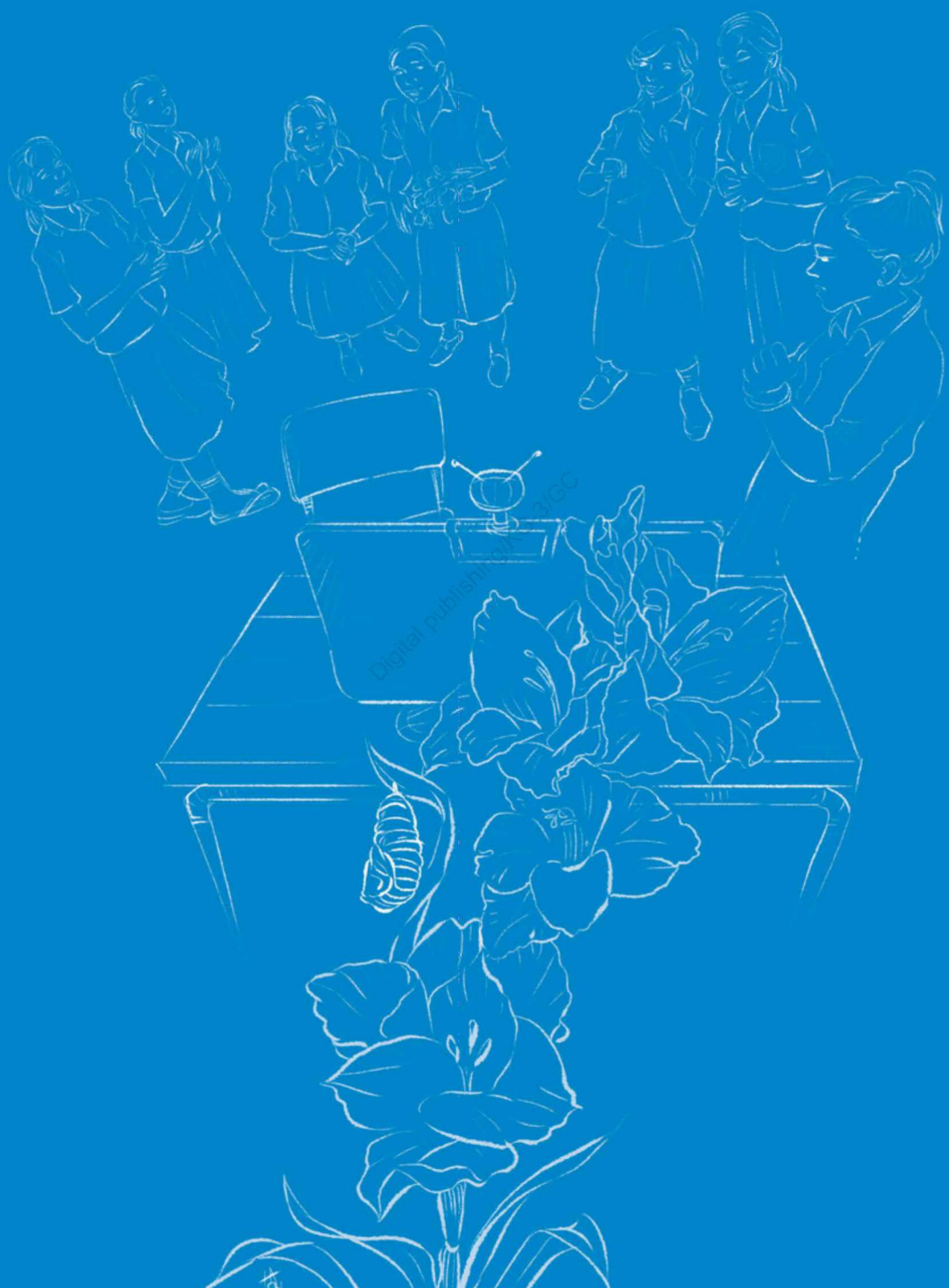
Prisci adalah mengembalikan semua rezeki kehidupan kami kepadanya karena harta benda, reputasi, kekuasaan, dan rezeki yang bertumpuk-tumpuk tidak ada artinya jika dibandingkan dengan orang yang kita cintai dalam hidup ini.

Sebenarnya, kamilah yang menginginkan Prisci bahagia di sisa hidupnya...

karena kenangan akan kebahagiaan Prisci akan ada selama hidup kami,

karena kenangan akan kebahagiaan Prisci akan menguatkan sisa hidup kami.

Hanya itu, saya tidak berapologi atau berupaya berapologi.



Bab 8

Badai Bertimp

Sebelum berlibur ke Amerika, saya meminta izin ke Dr. Miriam Kimpo di NUH Singapura untuk menunda jadwal kemoterapi Prisci yang ketiga. Jadwal sebenarnya harus dilakukan pada akhir Desember 2011, namun karena rencana liburan kami, kemoterapi diundur ke awal Januari 2012, kurang lebih seminggu dari jadwal sebelumnya.

Setelah cukup beristirahat selama dua malam, Prisci kembali melanjutkan pertarungan dengan penyakitnya, kali ini dengan meminum obat kemoterapi dengan dosis yang dinaikkan menjadi 300 mg. Dosis ini amat berat. Pada hari kedua, kondisi badan Prisci menjadi sangat lemah sehingga kami memutuskan untuk membawa kembali Prisci ke RS di Jakarta untuk memperoleh cairan infus agar tubuhnya tidak terlalu lemah. Setelah Prisci menjalani lima hari jadwal kemoterapi dengan tiga malam terakhir di RS, kondisi tubuhnya membaik sehingga akhirnya Prisci dapat pulang ke rumah.

Pada hari ketujuh, Prisci sudah kembali bersekolah.

Sebagaimana layaknya korban-korban Sisdiknas lainnya, mulai Januari sampai April, semua murid-murid kelas 6, 9, dan 12 di Indonesia harus menghadapi rentetan ujian tiada henti, mulai dari ulangan-ulangan harian, beberapa

kali *tryout*, ujian semester, tugas-tugas sekolah yang semakin banyak, ujian akhir praktik sekolah, ujian akhir teori sekolah, dan dipungkasi dengan ujian nasional. Serasa masih belum cukup kemalangannya, mereka masih harus menjalani satu hingga beberapa kali tes masuk di sekolah-sekolah tingkat selanjutnya, semuanya lengkap dengan biaya yang lumayan besar.

Ritual akademis semester akhir. Siswa-siswi Indonesia sebenarnya adalah mesin-mesin yang tangguh.

Walaupun beberapa guru di sekolah memberikan dispensasi kepada Prisci untuk tidak 100% mengikuti kehebohan itu, Prisci tetap ngotot melakukan semua ritual akademis tersebut seperti teman-teman kelas 9 lainnya se-Indonesia. Dalam hal ini, Prisci tidak mau tampak dikasihani atau diistimewakan karena dia berprinsip ingin menjalani hidup yang berarti, yang bernilai, yang pantas dia banggakan.

Pada akhirnya, semua prinsip harus selalu diperjuangkan dan selalu memakan korban. Dalam hal ini korbannya adalah kami, orangtua Prisci. Tidak tahan dan tidak tega dengan kondisi Prisci yang naik-turun, kami sibuk membantunya menyelesaikan tugas-tugas akhirnya. Beberapa tugas penulisan diatur dengan Prisci yang menulis dan menyusun semua bahan, sementara kami membantu melakukan *retying*, *editing*, *clipping*, dan pencetakan sampai menjadi sebuah buku utuh.

Buku karya tulis Prisci terakhir di SMP Santa Ursula yang masih kami simpan....

Dengan berpedoman pada petunjuk-petunjuk dari Dr. Miriam Kimpoo, saya menyusun jadwal kemoterapi Prisci di antara kepadatan jadwal sekolahnya. Saya berusaha mengatur agar pada saat-saat dia sibuk menjalani *tryout* dan ujian-ujian, fisiknya tidak dalam kondisi yang lemah akibat kemoterapi. Setelah kemoterapi yang ketiga, ternyata Prisci masih harus menjalani tiga kali kemoterapi lagi mulai Februari 2012 sampai April 2012.

Totalnya enam kali kemoterapi.

Suatu hal yang mencengangkan adalah kepatuhan yang ditunjukkan Prisci terhadap semua perintah dokter yang saya sampaikan, sambil tetap bertekun dan bersemangat melakukan semua kewajibannya sebagai murid SMP. Prisci menyatakan berulang kali bahwa dia ingin lulus bersamaan dengan teman-teman seangkatan karena dia malu bila tidak lulus. Menyikapi hal itu, saya tekun berdoa setiap pagi dan malam memohon kepada Tuhan agar terus menjaga dan melindungi Prisci sehingga keinginannya tersebut dapat terkabul dengan baik.

Di kemudian hari, kami tahu bahwa itu adalah keinginannya yang terakhir sebagai murid SMP Santa Ursula.

Sejak siklus kemoterapi yang ketiga dan keempat, kondisi fisik Prisci menjadi lebih lemah dari biasanya. Sering kali karena tidak tahan melihat perkembangan kemoterapi yang sangat menyedihkan hati, pada saat-saat itu saya banyak ber-

bicara dengan para dokter ahli tumor lainnya, di samping tetap berkonsultasi dan meminta pendapat dari Oom Harto. Saya banyak meluangkan waktu untuk mendiskusikan kasus penyakit Prisci dengan para dokter ahli, dari RS Fuda, di Guangzhou, China melalui perwakilannya di Jakarta.

Semua kemungkinan penyembuhan Prisci dan langkah-langkahnya.

Pada awal Maret 2012, saya mengunjungi ibunda saya di Grogol, Jakarta. Dalam kesempatan itu, saya menjadi curiga terhadap kondisi perutnya yang terus semakin membesar. Keesokan harinya, saya meminta ibunda untuk pergi ke dokter ahli penyakit dalam dan beliau menyetujui untuk menjalankan pemeriksaan. Hari itu juga kami dapat mengetahui dari pemeriksaan sitologi cairan yang mendalam bahwa ibunda saya positif menderita tumor kandungan pada *grade* 3B. Akibatnya, ia harus segera dioperasi.

Seperti Adolf Hitler, saya sekarang menghadapi aliansi musuh di dua sisi.

Pengalaman merawat penyembuhan Prisci belakangan ini membuat saya sangat mempertimbangkan usia ibu saya yang sudah tua. Oleh sebab itu, saya memutuskan agar ibunda saya menghindari operasi dan mencari terapi alternatif terlebih dahulu. Keputusan ini saya ambil setelah mengetahui adanya metode-metode *nano-chemoteraphy*, antara lain metode *omaya*, yakni pemberian kemoterapi dengan kete-

patan yang lebih tinggi karena ditargetkan secara khusus hanya ke jaringan tumor sehingga tidak merusak jaringan sehat di sekitarnya.

Pada pertengahan Maret 2012, saya bersama adik dan kakak mengiringi ibunda berangkat ke RS Fuda di Guangzhou, China. Sesampainya di sana, saya berdiskusi mengenai penyakit ibunda saya dan putri saya tersayang kepada tim dokter ahli di RS Fuda. Kami juga sempat melihat-lihat fasilitas dan kelengkapan RS tersebut, dan menjadi kagum karena tampak lebih modern dan lengkap dibandingkan NUH Singapura. Saya mulai berpikir agar Prisci melanjutkan pengobatannya ke RS Fuda, tentunya dengan mendiskusikannya dahulu dengan Oom Harto.

Setelah seminggu berada di Guangzhou untuk mendampingi ibunda saya, saya harus kembali ke Jakarta untuk mendampingi Prisci menjalani jadwal kemoterapinya di RS.

Pada saat-saat itu, saya merasa harus lebih kuat lagi bagi keluarga besar saya. Ayah saya sudah meninggal dua tahun yang lalu sehingga sebagai anak lelaki tertua, sayalah yang bertanggung jawab menolong ibunda saya. Di samping itu, saya pun harus tetap bergantian mengatur waktu dan tenaga bagi penyembuhan putri tercinta sambil tetap mengendalikan operasional perusahaan yang cukup *demanding*. Sejauh ini, saya hanya bisa berterima kasih sedalam-dalamnya kepada *project team* serta para manajer di kantor yang dengan mulus mengambil alih peran saya sejak awal.

Maria Priscilla, “Si Anak Hebat”

Mengapa saya menyebutnya si anak hebat? Dia bukan seorang juara olimpiade, bukan juga seorang peraih rekor nilai tertinggi, atau seseorang yang mencapai segunung prestasi yang dikejar banyak orang untuk didapatkan. Bukan itu semua. Priscilla hebat bagi saya karena dia mampu memaknai hidupnya dengan baik.

Bagi seorang mama, anak selalu hebat. Namun bagi saya, Priscilla luar biasa hebat.

Bayangkan, dalam kelemahan tubuhnya, Priscilla tetap berjuang untuk menyelesaikan studinya di SMP Santa Ursula Jakarta. Dia mengikuti dan melewati semua ujian yang dipersyaratkan sebagaimana teman-temannya jalani. Teman-temannya sehat walafiat dan penuh dengan semangat hidup, sementara Priscilla yang sedang sakit sedemikian parah selalu menunjukkan bahwa kondisi badannya tetap normal sebagaimana remaja seumurnya.

Priscilla jelas bukan anak yang manja.

Kemarin sebelum ujian tata boga hari ini, saya sempat berkata kepada Priscilla yang akhir-akhir ini selalu memakai wig setiap kali ke sekolah. Maklum rambut di kepalanya masih sangat pendek karena sebelumnya berbulan-bulan menjalani pengobatan kemoterapi.

“Pris, buka saja wignya hari ini ke sekolah, tidak usah malu-malu, kan kalo pakai wig itu gerah, dulu waktu SMA saja saya pernah botak lho kepalanya.”

“Oke Bu, besok Prisci nggak pake wig deh ke sekolah,” sahut Priscilla tersenyum-senyum.

Dan benar, hari ini Priscilla ujian di sekolah dengan rambut aslinya, yang masih sangat pendek. Tanpa malu, tanpa kehilangan kegembiraannya.

Setiap hari saya berdoa, semoga Priscilla sembuh, entah bagaimana cara Tuhan menyembuhkannya;

semoga Priscilla kembali sehat, ceria, dan menikmati masa mudanya;

walaupun akhirnya takdir berkata lain.

Tuhan rupanya memberikan yang lebih indah buat Priscilla;

Tuhan melihat semua perjuangan hidup Priscilla;

cinta Tuhan berlimpah buat Priscilla.

Synthia Caroline

5 Maret 2012, pukul 12 siang

SMP Santa Ursula,

tempat ujian praktik Tata Boga

Selama Maret dan April 2012, Prisci sangat tekun bersekolah, dan akhirnya berhasil menyelesaikan semua tugas-tugas sekolah dan rentetan *tryout*-nya dengan baik. Demikian pula ujian semester dan ujian-ujian lainnya pun dapat dilalui dengan baik, setidaknya Prisci mengatakan bahwa ia dapat mengerjakan semua soal dengan baik.

Ketika ujian nasional, saya sebelumnya berulang kali mengatakan kepada Prisci agar tidak perlu terlalu takut dan cemas, saya menjelaskan bahwa standar pelajaran di SMP Santa Ursula Jakarta selama bertahun-tahun terbukti lebih tinggi daripada standar ujian nasional yang diselenggarakan negara. Hal ini membuat Prisci lebih tenang dan santai sehingga pada akhirnya dia bisa melewati ujian nasional dengan percaya diri.

Sehari setelah ujian nasional untuk SMP berakhir, Prisci malah meminta izin untuk pergi bersama teman-temannya ke Dufan untuk merayakan berakhirnya masa-masa penuh ketegangan bersekolah. Saya mengizinkannya dengan syarat bahwa selama pergi, dia harus selalu didampingi sekretaris saya.

Prisci rupanya sangat menikmati jalan-jalannya ke Dufan dengan teman-teman karibnya, sekitar 16 orang yang selalu setia bersamanya jalan-jalan ke berbagai tempat menarik. Teman-teman Prisci ini sangat intens berada di sekitar Prisci setiap saat di sekolah dan acara-acara lainnya, mereka selalu melindungi dan membantu Prisci,

juga membuat salinan pelajaran harian, untuk mata pelajaran yang tidak dapat diikuti Prisci karena putri kami ini hanya mampu mengikuti pelajaran setengah hari saja.

Sungguh kami tak habis-habis keheranannya, melihat Prisci begitu dipedulikan, disayang, dan dicintai oleh banyak orang di lingkungan sekolahnya. Kami melihat Prisci memperoleh kehangatan dan penghiburan selama dia bersekolah, memperoleh bantuan tidak terkira dari seluruh *civitas skolastika* Sanur. Kami hanya berapologi bahwa Tuhan tidak menutup mata terhadap penderitaan Prisci dan berkenan membantunya bersekolah.

Demikianlah, masa-masa libur selepas ujian nasional pun akhirnya diisi Prisci berjalan-jalan bersama para sahabatnya. Mereka beramai-ramai pergi ke mal, *hangout* ke *cafe*, dan makan di restoran-restoran. Sebagai orangtua, saya bersama Caroline sangat senang melihat Prisci tampaknya kembali normal dalam bergaul dengan teman-temannya. Dalam hati saya menyadari bahwa kesempatan-kesempatan seperti ini sangat berharga bagi mereka semua, baik bagi Prisci yang akan meninggalkan mereka atau teman-temannya yang akan kehilangan Prisci.

Kesempatan yang lebih bernilai dari yang mereka duga.



Prisci akhirnya dinyatakan lulus dari SMP Santa Ursula Jakarta. Dengan nilai yang gemilang.

Pada April 2012, kami bersama Oom Harto mengunjungi Dr. Miriam Kimpo untuk melakukan pemeriksaan rutin 3 bulanan dan konsultasi yang selalu dilakukan Prisci. Secara khusus Prof. Chou Ning turut menemui kami dalam pertemuan itu, dan bagaikan Zeus, ia segera meledakkan petirnya di depan muka kami semua.

Prisci harus segera masuk ke NUH untuk melanjutkan perawatannya.

Tumor di kepala Prisci ternyata tetap aktif dengan ukurannya yang membesar menjadi $48 \times 57 \times 50 \text{ mm}^3$.

Melihat pandangan mata kami yang mendadak menjadi kosong dan tak terarah serta mulut yang setengah membuka, Prof. Chou Ning menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih mudah:

Tumor di kepala Prisci yang pada Desember 2011 masih sebesar telur bebek, ternyata telah tumbuh menjalar ke otak besar bagian depan dan mulai menyumbat cairan otak di sebelah kanan kepala Prisci.

Hal ini menyebabkan mau tidak mau harus segera dilakukan operasi pengangkatan tumor dan pemasangan gliadel wafer di otak bagian atas kepala Prisci. Tidak ada pilihan lain dalam pandangan para dokter di NUH.

Dan ya betul, walaupun sudah 33 kali kemoterapi dijalankan dalam enam siklus aplikasi kepada Prisci.

Saya sungguh terkejut, lalu menjadi bingung.

Saya tak mampu berkata-kata, tak mampu melakukan kalkulasi.

Saya malah merasa lupa mengapa saya ada di pertemuan ini.

Keterkejutan, kebingungan, dan kefrustrasian kami tidak berlangsung lama, lalu segera digantikan oleh rasa panik yang luar biasa. Untunglah kami bersama dengan Oom Harto yang menyikapi perkembangan ini dengan tenang. Kami segera berdiskusi dengan Oom Harto untuk mengumpulkan semua pilihan-pilihan keputusan yang tersedia pada saat itu. Akhirnya kami berhasil mengumpulkan tiga pilihan:

Pertama, melakukan operasi tumor disertai dengan pemasangan *gliadel wafer*.

Kedua, melakukan operasi pengangkatan tumor disertai dengan *omaya*.

Ketiga, mendiamkan tumor yang ada di otak belakang Prisci.

Gliadel wafer adalah polimer yang mampu terurai dan terdiri dari ikatan-ikatan anhidrit yang mengandung obat kemoterapi. Polimer ini dimasukkan dalam lubang bekas pengangkatan tumor sehingga dapat langsung menetralisasi sisa-sisa tumor di sekitar bekas tempat tumor induk. *Omay*a adalah teknik pemasangan selang langsung ke tempat tumor di kepala belakang Prisci yang bertujuan untuk memasukan obat kemoterapi langsung ke kepala Prisci, tanpa memengaruhi jaringan sehat di sekitarnya. Teknik *omaya* ini saya ketahui ketika digunakan untuk mengobati kanker ibunda saya di RS Fuda di China.

Sebelumnya pada November 2011, atas inisiatif sendiri, saya mengirim sayatan jaringan tumor Prisci ke sebuah laboratorium khusus kanker yang terbaik di Swiss agar dilakukan *proteomic genomic profile*. Uji ini akan melakukan pemetaan genetik terhadap tumor Priscilla dan mencoba semua obat-obatan kemoterapi tumor yang ada di dunia pada saat ini kepadanya sehingga dapat diketahui tingkat kemampuan masing-masing obat-obatan kemoterapi terhadap kode genetik tumor Priscilla. Laboratorium ini menjanjikan hasil *profiling* itu akan keluar satu bulan kemudian, yang ternyata sangat memperlengkapi saya dengan peta genetik tumor Prisci serta daftar sensitivitas obat-obatan ke-

moterapi terhadapnya. Informasi ini membuat saya mampu berkonsultasi dengan dokter spesialis mana pun di dunia agar dapat memberikan obat yang paling cocok, sesuai dengan *profiling* tersebut.

Profiling test ini jarang dilakukan oleh para penderita kanker karena mahalnya biaya yang harus dikeluarkan, bahkan belum semua dokter spesialis mengetahui manfaatnya. Namun, mengingat kondisi Prisci yang semakin parah, saya mengambil kesempatan untuk menyampaikannya kepada semua dokter spesialis yang terkait dengan penyakit Prisci, baik dari Singapura maupun luar Singapura, termasuk tim dokter ibunda saya di RS Fuda. Para dokter di China, misalnya, rata-rata tidak mengetahui dan meragukan kegunaan *profiling test* tersebut, sehingga dengan susah payah saya terpaksa menerangkan *profiling test* ini sangat berguna untuk menentukan obat-obat apa saja yang cocok dan tidak cocok untuk Prisci sehingga sangat menghemat waktu perawatan, apalagi pada saat itu kami berpacu dengan waktu untuk menyelamatkan nyawa Prisci yang diperkirakan tinggal beberapa bulan lagi.

Para dokter di Singapura lebih terbuka, tetapi juga memiliki keragu-raguan serupa.

Pada akhirnya, dengan adanya pendapat-pendapat yang sangat berkualitas dari kedua belah pihak, pertemuan kali ini belum menghasilkan suatu keputusan. Kami semua kembali ke Jakarta untuk menenangkan hati dan memikirkan langkah-langkah penyembuhan Prisci.

Kami akhirnya memutuskan mengambil opsi ketiga, yakni operasi dengan teknik *omaya* di Guangzhou, China.

Priscilla tetap mengikuti ujian akhir kelas IX, ujian nasional SMP dan melaluinya dengan nilai yang baik, walaupun Priscilla kecewa dan sedih sekali karena tidak bisa menghadiri acara Graduation Day dan berlibur bersama teman-temannya di Bali. Pada saat itu Priscilla harus menjalani pengobatan di Guangzhou selama satu bulan.

Sebelum berangkat ke Guangzhou pada 14 Mei 2011, Priscilla ingin merayakan ulang tahunnya yang ke-15 bersama sahabat-sahabatnya di Bunga Rampai. Saya menyiapkan semua keinginan Priscilla dengan kue coklat kesukaan Priscilla. Betapa bahagianya melihat Priscilla tersenyum dan tertawa ceria bersama sahabat-sahabatnya.

Caroline Aulia

Singapore, 28 January 2018 at 11.00 AM

Kami menunda beberapa hari sebelum melanjutkan pengobatan Prisci untuk memberi kesempatan kepadanya merayakan ulang tahunnya yang ke-15 di Jakarta bersama teman-temannya. Sepulang dari Singapura, ternyata Prisci kembali terlihat kesakitan di kepalanya, akibat tekanan cairan otak di sebelah kanan kepalanya yang sudah mulai menyumbat. Hal ini membuat kami segera mempertimbangkan kembali untuk segera dilakukan operasi bagi pemasangan pompa untuk mengeluarkan cairan ventrikel di kanan otaknya karena pompa terdahulu hanya dapat mengeluarkan cairan di ventrikel kiri otaknya.

Ajaib. Pada pagi hari, Senin, 14 Mei 2012 Prisci bangun dengan segar bugar, sama sekali tidak merasakan sakit pada kepalanya. Dengan santai Prisci menyatakan ingin ke sekolah untuk merayakan hari ulang tahunnya, yang jauh-jauh hari sudah direncanakan akan dilangsungkan bersama-sama dengan teman-teman sekolahnya pada saat *lunch* di sebuah restoran di dekat sekolah. Kami pun mengabulkan pemintaannya dan mengantarkannya ke sekolah.

Di sekolah Prisci disambut dengan karangan bunga oleh sahabat-sahabatnya, yang disambutnya dengan senyum simpul serta lambaian bak artis. Prisci kemudian menjumpai teman-temannya yang lain dan mendapatkan sambutan yang ramai serta heboh.



Ulang tahun terakhir yang dirayakan dari sekolah

Siang harinya, Priscilla bersama teman-teman dan kami merayakan ulang tahunnya dengan memotong kue ulang tahun dan makan bersama di sebuah restoran yang nyaman. Kejutan yang mengharukan adalah kehadiran ibunda saya, Eyang Prisci, yang sama-sama tengah berjuang menghadapi kanker, untuk turut memberi selamat dan semangat kepada Prisci dalam menjalani masa depan kehidupannya.



Perayaan ulang tahun bersama teman dan keluarga

Ini adalah saat-saat kegembiraan Prisci yang terakhir.
Bergembiralah, malaikatku.

SI PEJUANG SAMPAI AKHIR

Saya mengenal tentang Priscilla dari nama beken yang diberikan teman-temannya, yaitu “Pécé”. Waktu itu adalah tahun 2009, tahun pertama mereka masuk SMP Santa Ursula, saya menandai Pécé sebagai anak yang pendiam dan tenang.

Bulan berganti bulan, lama-kelamaan saya menyaksikan Pécé mulai dikenal, disukai, bahkan menjadi favorit oleh banyak teman. Pécé sendiri sangat sering menunjukkan perhatian yang hangat kepada kami semua, tanpa kecuali. Pécé menjadi semakin ramah dan menyenangkan bagi seluruh angkatan kelas VII. Tidak lama kemudian, Pécé membentuk sebuah grup modern dance bersama

beberapa teman sekelasnya, lalu mereka mulai berlatih serius dan menetapkan target mengikuti perlombaan modern dance tahunan di SMP Kanisius. Akhirnya ketika mereka benar-benar turut berlomba pada event tersebut, saya bersama banyak teman-teman sekelas turut mendampingi mereka sebagai supporter, dan hasilnya sungguh tidak sia-sia, grup modern dance yang dimotori Pécé berhasil menjuarai lomba tersebut.

Pada saat itu, kami semua mulai menyadari bahwa Pécé adalah figur yang berpengaruh dan inspiratif sehingga mampu membimbing teman-temannya menjalani latihan-latihan yang melelahkan dan membentuk kekompakan dan semangat yang luar biasa sehingga menjamin tercapainya kesuksesan.

Pada tahun kedua di SMP Santa Ursula, kelas VIII, Pécé meningkatkan aktivitasnya dengan bergabung dalam tim voli SMP Santa Ursula. Yang saya kagumi adalah Pécé dalam waktu singkat sudah menjadi anggota tim inti voli SMP Santa Ursula, tetapi tetap aktif membagi waktu dan kreasinya bersama latihan-latihan grup modern dance-nya. Silih berganti Pécé selalu tampil baik dalam berbagai event pentas sekolah bersama modern dance-nya maupun dalam pertandingan-pertandingan persahabatan voli antara SMP Santa Ursula menghadapi SMP-SMP lainnya se-Jakarta.

Saya sangat mengagumi prestasi Pécé ketika SMP Kanisius kembali mengadakan pekan olahraga antar-SMP se-Jakarta, di mana Pécé mengikuti sekaligus dua cabang

lomba, yakni voli dan modern dance. Pécé berhasil memimpin kedua tim tersebut dan menjuarai kedua cabang lomba tersebut. Sejak saat itu, bagi kami semua, Pécé lebih dikenal sebagai anak yang mandiri, gigih, tanggap, tidak manja, dan selalu total dalam menjalankan peranannya. Pécé adalah teman yang menginspirasi kami semua.

Yang lebih mengejutkan adalah kenyataan bahwa Pécé adalah anak tunggal dari keluarga yang berada. Bagaimana akhirnya Pécé bisa menjadi seperti itu, tentunya karena memiliki orangtua yang luar biasa. Saya akhirnya berkesempatan mengenal mereka dan memang mami dan papi Pécé adalah sosok-sosok yang luar biasa sehingga sangat berpengaruh dalam perkembangan Pécé.

Tahun 2011, kami semua memasuki kelas IX di SMP Santa Ursula, dan pada saat itulah kami mulai mengetahui bahwa Pécé sakit. Dukungan mengalir dari banyak guru dan teman-teman yang rata-rata sangat menyayanginya, terutama ketika Pécé harus menjalani padatnya agenda sekolah yang membuatnya lebih berkonsentrasi untuk melewati ujian. Jelaslah pada saat itu Pécé sedang dalam keadaan sakit karena kondisi tubuhnya menurun terus, tetapi secara luar biasa Pécé tetap ceria bersama teman-temannya dan bersemangat mengikuti pelajaran. Pada akhirnya bahkan Pécé mengenakan wig agar tidak mengganggu pandangan teman-temannya di sekolah.

Saya mengenang suatu hal yang luar biasa dari Pécé, yaitu ketika Pécé terdaftar sebagai peserta Ujian Nasio-

nal yang berlangsung selama empat hari berturut-turut, padahal kami teman-temannya dan pihak sekolah merasakan kekhawatiran yang luar biasa karena sangat besar kemungkinannya Pécé kolaps di tengah ujian dan masuk dalam kondisi yang membahayakan. Tetapi, selain itu, ada kekhawatiran jika akibat kondisi Pécé tersebut, SMP kami tidak berhasil meluluskan siswanya 100% seperti selama ini selalu dicapai oleh angkatan-angkatan sebelumnya.

Ternyata Tuhan memang punya rencana yang luar biasa.

Pécé menjalani ujiannya dengan mantap dan penuh semangat.

Tahun itu, tahun 2011, SMP Santa Ursula lulus 100% Ujian Nasional.

Pécé menghapus semua kekhawatiran itu dengan prestasi luar biasa, dia lulus dengan angka terbaik.

Ibu Retha

Guru Maria Priscilla di SMP Santa Ursula

“Priscilla merupakan sosok siswi yang sangat berkomitmen akan tugas yang dipercayakan kepadanya. Hal ini terlihat pada dedikasinya dalam tim voli sekolah, walaupun sakit, dia tetap masih berupaya untuk mendukung teman-temannya, bahkan pada suatu kesempatan Priscilla terjun langsung turut bermain ke lapangan.

Priscilla juga memiliki daya juang yang luar biasa tinggi untuk meraih masa depan yang lebih baik. Walaupun dirawat di rumah sakit di Singapura, dia tetap berusaha mengikuti proses pembelajaran di SMP Santa Ursula lewat Skype.

Priscilla begitu tabah dan luar biasa kuat menjalani hari-harinya walaupun sakit parah.

Semoga sifat dan sikap Priscilla ini menginspirasi dan menjadi teladan bagi banyak orang.

*Semangatnya patut ditiru oleh anak-anak era **zaman now**.”*

Bapak Bambang Purwita
Guru Maria Priscilla di SMP Santa Ursula

Kami berangkat dua hari setelah ulang tahun Prisci, yaitu pada 16 Mei 2012 dengan penerbangan pagi dari Jakarta menuju Guangzhou di China untuk melakukan operasi pengangkatan tumor yang disertai dengan aplikasi *omaya*. Tidak ada hal-hal yang istimewa sepanjang perjalanan, tetapi suatu kejutan terjadi sesampainya kami di RS Fuda. Begitu memasuki lobi rumah sakit, Prisci disambut oleh para staf perawat dan dokter dengan boneka Panda yang sangat besar, yang tak urung membuat Prisci dan Caroline menjadi sangat senang dan tersenyum-senyum lebar. Rupanya masih ada kejutan dari manajemen RS Fuda ini, yakni kamar Prisci menginap ternyata telah didekorasi dengan

spesial, seisi kamar penuh dengan boneka yang menarik dan lucu-lucu. Rupanya ini dimaksudkan agar Prisci betah selama menjalani perawatan di RS Fuda.

Prisci sangat senang dengan semua keramahan yang ditunjukkan oleh staf dan manajemen di RS Fuda ini. Hari-hari pertama Caroline dan Priscilla cukup menyenangkan, mereka menikmati suasana kamar di RS Fuda yang cukup lengkap, terutama karena terdapat *additional bed* di samping ranjang Prisci sehingga mereka berdua bisa tidur berdampingan. Saya sendiri tidur di sofa yang ada. Sementara itu, di depan RS Fuda terdapat pasar sayur-mayur dan buah-buahan yang menyediakan beragam buah yang unik-unik dan sangat menarik, salah satunya adalah durian dengan rasa khas yang luar biasa enakunya, sehingga dengan segera menjadi favorit Caroline dan Priscilla. Durian khas “rasa Guangzhou” ini akhirnya menjadi menu tetap kami bertiga setiap sore selama di RS Fuda. Perkembangan ini sangat menyenangkan karena bagi saya peningkatan nafsu makan Prisci adalah hal yang sangat penting. Bayangkan, sewaktu Prisci masuk ke RS Fuda berat badannya adalah 54 kilogram, menurut saya kurus sekali dibandingkan setahun sebelumnya yang mencapai 64 kilogram.

Beberapa hari kemudian, Prisci mulai merasa tidak betah, terutama karena kesulitan berkomunikasi dengan para perawat dan dokter yang harus dilakukan dengan bahasa Mandarin yang sama sekali tidak dipahami Prisci. Hal lain yang membuatnya frustrasi adalah adanya *internet ban control* yang diberlakukan pemerintah China, terutama

untuk dua layanan media sosial favoritnya: Facebook dan Twitter sehingga praktis Prisci tidak dapat mengaksesnya.

Operasi pengangkatan tumor Prisci dilakukan pada 21 Mei 2012, setelah selama beberapa hari dilakukan observasi lengkap dan persiapan-persiapan yang serius. Tim dokter ahli bedah saraf RS Fuda akhirnya siap untuk melakukan operasi pengangkatan tumor, pemasangan *omaya*, dan penyinaran dengan inframerah secara langsung ke pusat tumor di bagian otak belakang Prisci, sementara tumor yang tumbuh di bagian otak depan Prisci diputuskan untuk sama sekali tidak disentuh.

Akhirnya, Prisci pun menjalani operasi besar untuk yang keenam kalinya, kali ini dia harus bertaruh nyawa di tempat baru, di China. Prisci masuk ke ruangan persiapan operasi dengan ketenangan luar biasa sebagaimana biasanya, menunjukkan betapa mentalnya sudah sangat terlatih untuk kondisi yang sangat berat ini. Saya membisikkan doa sebelum Prisci memasuki kamar operasi dan kali ini Prisci dengan serius mendoakan Salam Maria 10 kali. Dengan menyunggingkan senyum, Prisci menatap kami berdua ketika memasuki kamar operasi.

Setelah itu kami menunggu berdua di luar.

Kembali penantian yang amat lama harus kami rasakan.

Kembali lantunan doa terus-menerus kami panjatkan.

Kembali kecemasan dan ketakutan menghantui benak dan hati kami.

Pada hari-hari kami menunggu observasi dan persiapan operasi Prisci dilakukan, Prisci berulang kali mengingatkan saya untuk membuat blog yang mengisahkan perjuangan kami bertiga dalam memerangi tamu agung Prisci. Prisci mengajari saya bagaimana cara membuat blog karena dia sendiri sudah membuat blog pribadi sejak 2010, setahun sebelum dia sakit. Saya mengikuti instruksi-instruksi dan petunjuknya dalam membuat blog yang menuliskan semua peristiwa harian kami. Blog itu pada awalnya berjalan pesat, namun kemudian tersendat dan akhirnya terhenti akibat ketegangan-ketegangan yang kami alami pada waktu-waktu selanjutnya.

Selama masa observasi sambil menunggu jadwal operasi, kami tetap menjaga kerian dan kegembiraan agar semangat dan harapan kami tetap tinggi. Humor terus-menerus saya lontarkan dan Prisci sendiri melayani candaan kami dengan antusias. Tapi pada suatu hari kegembiraannya hilang, rupanya Prisci menyadari bahwa jadwal yang disampaikan oleh tim dokter di RS Fuda tidak memungkinkannya pulang ke Jakarta tepat pada waktu yang diinginkannya. Prisci sangat berhasrat untuk menghadiri *graduation night* dan *prom night* yang akan dilaksanakan sekolahnya. Bagi Prisci, merupakan hal yang sangat berarti baginya untuk kembali bersama teman-teman seangkatan untuk terakhir kalinya berada di SMP pada *graduation night* dan bergembira merayakan kelulusannya yang diperjuangkannya dengan mati-matian—dalam arti yang sesungguhnya—dalam keadaan sakit, penuh keterbatasan, dan penuh kendala pada *prom night*.

Prisci sendiri, karena nilai-nilainya yang sangat baik, telah dinyatakan diterima di SMA Santa Ursula Jakarta, sejak Februari 2012. Sebenarnya pada Oktober 2011, teman-teman Prisci di SMP Santa Ursula telah mengikuti tes masuk ke SMA Santa Ursula, sementara dia masih di Singapura menjalani sesi penyinaran di NUH. Kondisi itu sempat membuat Prisci sangat tertekan karena khawatir dirinya tak diterima di SMA Santa Ursula sehingga berulang kali memohon kepada saya untuk membicarakannya dengan Kepala Sekolah SMA Santa Ursula, yang kebetulan sekali sementara itu sudah dijabat oleh Suster Maria Sani, OSU.

Ya, tak lain dan tak bukan, ia adalah mantan Kepala Sekolah SMP Santa Ursula, jadi sangat memahami kondisi Prisci sejak awal.

Tentu saja, suster yang baik hati dan penuh pengertian ini menunjukkan empati yang sangat besar ketika saya menemuinya, beberapa waktu sebelum kami berangkat konsultasi ke Singapura. Beliau menenangkan hati saya dan berjanji kepada Prisci untuk mengadakan tes khusus mengingat kondisinya yang khusus serta menganjurkan Prisci untuk tidak terlalu tegang memikirkan ujian masuk SMA dan sebaiknya hanya fokus pada penyembuhan penyakitnya.

Ternyata Prisci lulus dari ujian SMP, lokal dan nasional, dengan nilai gemilang.

Para guru dan suster baik di SMP dan SMA Santa Ursula menyambut pencapaian ujian Prisci dengan setengah tidak percaya dan sangat kagum. Nilai-nilai Prisci

sangat meyakinkan sehingga dapat memenuhi semua persyaratan untuk diterima di SMA Santa Ursula Jakarta, tanpa perlu melakukan tes masuk khusus lebih jauh lagi.

Demikianlah, selama setahun, ada sebuah bangku di salah satu kelas 10 SMA Santa Ursula untuk tahun ajaran 2012/2013 yang mejanya selalu ditempati laptop dan bunga segar di ujungnya. Bangku yang diperuntukkan siswi baru terbaik dari SMP Santa Ursula Jakarta.

Prisci tidak pernah menempatinnya.

Prisci bahkan tidak pernah memasuki ruang kelasnya.

Dalam tahun itu, setiap hari selalu ada tambahan Doa Novena baginya di Sanur.



Operasi keenam Prisci berlangsung selama 5 jam dan akhirnya berjalan dengan baik. Dr. Liu sebagai ahli bedah saraf RS Fuda dan ketua tim dokter yang bertugas menangani Prisci se usai operasi mendatangi dan menyalami kami dengan tertawa lega sambil menenangkan hati saya. Prisci seperti biasa harus masuk dahulu ke ruang ICU, yang ternyata berbeda dengan ruang Pediatric ICU di NUH Singapura. Di sini rupanya tidak ada pemisahan antara anak-anak dan pasien dewasa sehingga menyulitkan kami yang selama ini tidak pernah sedetik pun meninggalkan Prisci, bahkan ketika berada di ruang ICU. Kami harus menerangkan se jelas-jelasnya kepada para dokter di ruang ICU RS Fuda bahwa Prisci tidak bisa ditinggalkan oleh orangtuanya karena secara psikis Prisci masih kanak-kanak dan masih takut tidur sendiri.

Pada saat itu, kami baru menyadari bahwa kenyataannya Prisci memang tidak pernah tidur sendiri di kamarnya di rumah sejak dia lahir. Bahkan, sampai usianya yang 15 tahun, dia selalu tidur di antara kami berdua, papi dan maminya.

Kami menentang keras peraturan ICU di RS Fuda ini karena kami tahu persis bahwa Prisci pasti mengalami kesulitan dan ketidaknyamanan luar biasa jika kami tidak mendampingi di sebelahnya, apalagi dengan sulitnya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak medis di rumah sakit. Akhirnya Kepala Ruang ICU bersedia memberikan dispensasi kepada salah satu dari kami secara

bergantian untuk menungguinya di dalam ruang ICU selama 24 jam sampai dia dibolehkan kembali ke ruang perawatan biasa.

Keesokan paginya Prisci bangun dengan lemah, lalu setelah terdiam sejenak merasakan sakit dan pusing yang langsung menderanya, ia menoleh ke arah saya yang semalaman menungguinya:

“Pi...”

“Iya, Pris? Gimana perasaan kamu?”

“Laper, Pi.”

“Mau makan apa, Pris?”

“Kwetiau goreng. Yang aku suka itu lho Pi.”

“Oke, Papi beliin ya Pris. Baik-baik ya, Sayang.”

“Pi...”

“Iya?”

“Pagi, Pi...”

“Iya Pris, selamat pagi juga. Paginya cerah sekali, kamu lihat, kan?”

Segera saya berlari ke kantin RS Fuda untuk membeli kwetiau goreng, setelahnya saya kembali dan menyuapinya sedikit demi sedikit sampai akhirnya habis separuh.

Ternyata peraturan dari dokter belum mengizinkan Prisci makan makanan keras. Dia baru diperbolehkan makan makanan yang bertekstur lembut seperti bubur. Namun, nasi sudah menjadi bubur, Prisci sudah memakan kwetiau gorengnya sampai kenyang. Ketika kami diberi pengarahan oleh dokter Ruang ICU yang sedang berkunjung, kami berdua hanya saling bertukar pandang dengan senyum me-

ngembang. Prisci beruntung sekali, pagi-pagi sekali sudah kenyang makan kwetiau goreng kesukaannya.

Senyum penuh kemenangan dan kepuasan.

Dasar bandel.

Demikianlah, siang dan malam Caroline dan saya bergantian menemani Prisci di ICU sampai pada hari ke-6 akhirnya dia diperbolehkan pindah kembali ke kamar perawatan biasa.

Pada hari ketujuh sesudah operasi, Prisci mengeluh karena wajah bagian kirinya mulai tidak terasa alias kebal dan pendengarannya terganggu dengan dengungan. Kami memberitahu dokter yang berkunjung pada pagi harinya dan diberikan obat minum yang berfungsi menghambat perkembangan tumor yang diperkirakan mulai memengaruhi saraf di batang otak.

Saya terus berdoa dan berharap semoga hasil operasi pengangkatan tumor dan pemasangan *omaya* (selang kecil ke pusat tumor di otak bagian belakang) dapat segera memperlihatkan hasilnya. Pada tahap ini, tiada hal lain yang dokter maupun saya sendiri dapat lakukan selain mengawasi, menunggu, dan berdoa.

Dalam beberapa hari, luka bekas operasi mulai membaik dan mengering. Dokter merencanakan akan segera mema-

sukkan obat kemoterapi ke *omaya* tersebut setelah menyedot cairan tumor dengan jarum suntik.

Metode *omaya* ini sesungguhnya telah digunakan oleh beberapa dokter di Eropa, Amerika, bahkan di Indonesia. Metode ini bertujuan membuat saluran infus secara langsung ke sumber tumor Prisci (*targeted therapy*). Secara teori, metode ini memungkinkan penyuntikan obat kemoterapi dengan dosis tertentu langsung ke dalam pusat sel tumor, sehingga diharapkan langsung melumpuhkan sel tumornya. Pelumpuhan itu ditandai dengan kondisi di mana sel tumor yang tadinya padat akan mencair sehingga dapat ditarik keluar dengan alat suntik, melalui saluran yang sama dan rongga karet kecil yang berhubungan dengannya, yang terletak di bawah kulit kepala Prisci. Pengambilan cairan dan penyuntikan obat kemoterapi dilakukan setiap 5 hari sekali dan direncanakan berlangsung selama 6 siklus.

Namun, ternyata tumor Prisci yang menuju ke batang otak terus berkembang dan sedikit demi sedikit melemahkan Prisci.

Hari demi hari Prisci mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan koordinasi gerakan seluruh fungsi dan anggota tubuhnya. Sejak wajah kiri Prisci kebal dan kupingnya mulai berdengung, dalam waktu dua minggu Prisci mulai tidak dapat menegakkan kepalanya. Posisi kepalanya selalu terkulai ke arah kiri sehingga setiap kali menonton TV di kursi dia harus dibantu dengan penyangga untuk menegakkan badannya. Tubuhnya pun mulai menyusut

dengan cepat. Berat badannya sekarang hanya tinggal 44 kilogram, susut 10 kilogram sejak dia memasuki RS Fuda atau 20 kilogram sejak tumornya ditemukan, setahun yang lalu. Suatu penurunan yang sangat drastis.

Pada 28 Juni 2012, tepatnya sebulan setelah menjalani operasi keenamnya, Prisci menjalani MRI. Hasilnya tidak menggembirakan karena tumor Prisci telah menjadi 71 x 50 x 60 mm³, atau bertambah panjang 25 mm hanya dalam tempo satu bulan sejak MRI sebelumnya, yakni tanggal 21 Mei 2012, sehari sebelum operasi keenam di RS Fuda.

Menyikapi perkembangan ini, tim dokter di RS Fuda bersepakat untuk segera melakukan *multiple therapy* dengan memberikan kembali *temozolomite* dan *nimotuzumab* secara bergantian sesuai jadwal. Terapi ini dilakukan sambil tetap mempertahankan level sel darah putih Prisci agar tetap pada ambang batas yang mampu menahan semua gempuran obat kemoterapinya. Selain itu, terapi juga dikombinasikan dengan penggunaan ramuan herbal asli China, yang selalu dilahap Prisci.

Sebenarnya kondisi badan dan fungsi tubuh sampai sejauh ini Prisci tetap kuat. Hal ini terlihat dari hasil tes pada darah, fungsi ginjal, hati, dan sumsum tulang belakangnya yang masih bagus. Hal ini membuat kami tetap optimis dan bersemangat untuk tetap menjaga psikologis Prisci dengan sabar memberikan asupan makan pada saat dia dalam keadaan yang mau makan dan kondisi riang gembira sebanyak mungkin.

Pada 2 Juli 2012, kemampuan menelan Prisci hilang. Tumor yang masuk ke batang otaknya sudah mulai memengaruhi fungsi menelannya sejak beberapa hari sebelumnya. Hal ini ditandai dengan seringnya Prisci tersedak sehingga minuman dan makanan yang diberikan kepadanya mendadak dikeluarkan melalui hidung dan mulut. Dokter mulai memasang *sonde* atau selang makanan dari hidung yang langsung masuk ke perut besarnya sehingga Prisci dapat tetap mempertahankan fungsi tubuhnya agar tetap kuat melawan efek obat-obat kemoterapinya yang amat sangat memengaruhi sel-sel tubuh lainnya yang sehat.

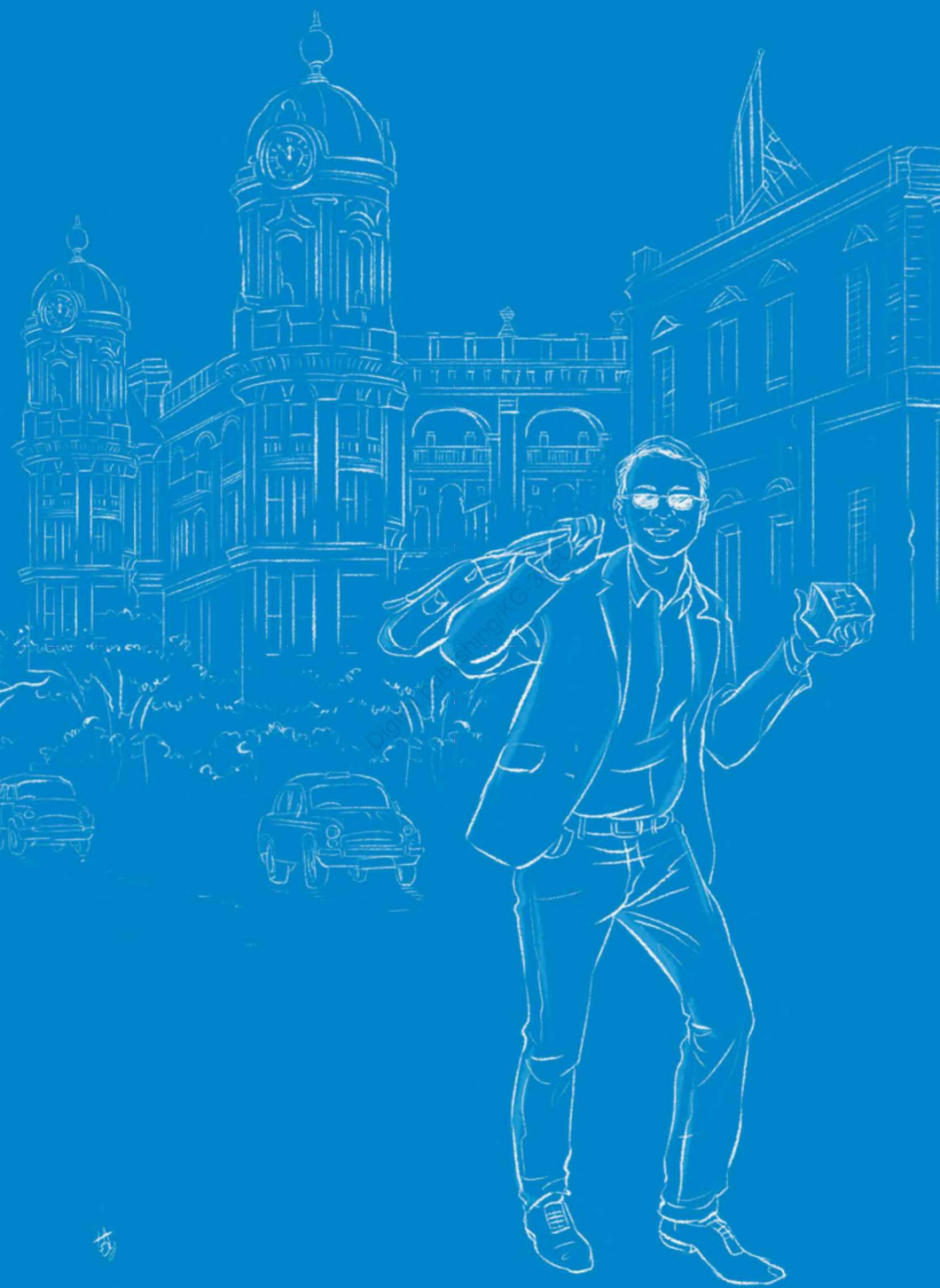
Pelemahan demi pelemahan ini terus terjadi selama minggu-minggu selanjutnya. Pada suatu saat, ia bahkan mencapai tahap di mana tubuhnya mengalami kelumpuhan di bagian tubuh sebelah kanan, sementara kemampuan pernapasannya pun mulai terganggu. Tim dokter di RS Fuda sempat menyarankan untuk membuat lubang di tenggorokannya agar pernapasannya dapat lancar kembali, tetapi saya menolaknya. Saya utarakan bahwa saya akan menjaganya selama 24 jam nonstop, dan membantu Prisci setiap kali dia menghadapi kesulitan pernapasan.

Hal ini diluluskan dokter. Bahkan dokter menugaskan seorang suster untuk membantu mengawasi Prisci di kamar Prisci sepanjang malam, sejak pukul 10 malam sampai pagi harinya.

Selama menjalani penderitaan fisik tersebut, Prisci sama sekali tidak mau ditinggal walaupun hanya sejenak oleh kami berdua. Semangat Prisci untuk sembuh tetap tinggi, tetapi optimismenya sudah melemah. Prisci mulai merasa bahwa saatnya sudah dekat sehingga dia memerlukan penguatan dari kami berdua untuk tetap berada di sampingnya. Saya hanya bisa menyanggupi permintaan itu karena anak saya tercinta sudah sampai pada puncak penderitaannya.

Saya memaklumi jika Priscilla sudah hampir putus asa.

Prisci sudah mulai tidak betah dengan kondisi di RS Fuda dan dia selalu menanyakan kapan dia boleh pulang karena dia mau mengikuti malam perpisahan dan berjumpa dengan teman-teman sekolahnya. Ketika menyadari bahwa kemauannya sulit untuk dikabulkan, Prisci mulai menangis kesal dan meminta saya untuk berbicara dengan tim dokter di RS Fuda agar diperbolehkan pulang. Kondisi dilematis ini terus berlangsung selama berminggu-minggu sampai akhir Juni 2012.



Bab 9

Berebut Inisiatif, Berjudi Nasib

2 Juli 2012.

Saya memutuskan untuk membawa Prisci pulang ke Jakarta, walaupun terapi yang dilakukan oleh tim dokter di RS Fuda Guangzhou China belum selesai. Pertimbangan saya adalah kondisi psikologis Prisci yang sangat tidak nyaman dengan lingkungan perawatan di RS Fuda. Pada saat itu, sebagian tubuh Prisci sudah lumpuh sehingga hal itu praktis menjadi halangan berat untuk memindahkan Prisci dari RS. Saya nekat mengatasinya dengan menggendong putri saya sejak memasuki pesawat sampai Jakarta. Pada saat itu sungguh besar kuasa Tuhan Allah sehingga saya mampu membopong tubuh putri kami yang sudah semakin mengecil sampai tiba dengan selamat di rumah tercinta kami.

Keesokan harinya, kami segera menyiapkan dukungan medis dari RS Mitra Keluarga Kelapa Gading, sambil mengharapkan perpindahan ini akan membuatnya lebih nyaman. Ranjang di rumah kami dapat dinaikturunkan pada tubuh bagian atas Prisci sehingga memudahkannya mendapatkan asupan makanan dan obat-obatan. Sebagaimana sebelumnya, pengawasan 24 jam kami lakukan berdua kepada putri tunggal kami, dengan dibantu suster

pribadi di rumah untuk membantu kami berdua melakukan pengawasan terhadap Prisci.

Kembali ke rumah membuat semangat Prisci meningkat. Setelah beberapa hari di rumah, Prisci menerima banyak sekali kunjungan dari teman-teman, saudara-saudara, para suster, dan handai tolan lainnya. Kelumpuhan Prisci sedikit berkurang dan dia sudah kembali dapat tertawa dan bergurau walaupun tubuhnya semakin kurus dan lemah. Semangat untuk sembuh yang besar dari Prisci dapat saya rasakan secara pribadi ketika timbul keinginannya untuk masuk bersekolah. Saya hanya bisa memberikan janji dan harapan bahwa dia dapat bersekolah di atas kursi roda. Jika nanti sudah di kelas 1 SMA, yang kebetulan berada di lantai 2 bangunan SMA Santa Ursula Jakarta, dia nantinya akan diangkat di atas kursi rodanya oleh saya dan Pak Yus, supir setia kami yang telah melayani Prisci sejak sembilan tahun yang lalu.

Prisci merasa tenang dengan janji-janji saya itu. Saya terus menyemangatnya dengan mempersyaratkan agar Prisci harus mau makan banyak dan beristirahat yang cukup agar segera sehat dan kuat kembali. Semuanya itu agar ia dapat bertemu dengan teman-teman dan guru-guru barunya di SMA Santa Ursula, sekolah yang sedari kecil amat didambakan dan dibanggakan olehnya.

Perawatan di rumah kami lakukan semaksimal mungkin yang dapat kami pikirkan, dengan bimbingan Dr. Liu dari RS Fuda, Oom Harto, dan dukungan medis dari RS Mitra Keluarga. *Multiple chemotherapy* dan obat-obatan pendukung yang direkomendasikan tim dokter RS Fuda di China tetap diberikan, demikian juga pemasukan obat kemoterapi dan penarikan cairan kepala melalui *omaya* yang ada di kepala Prisci tetap dilakukan oleh Dr. Liu dari RS Fuda yang pulang-pergi setiap 5 hari sekali sampai keenam siklus yang direncanakan. Kami juga mendatangkan terapis dari rumah sakit lain untuk membantu merangsang otot-otot dan jaringan saraf pada kaki dan tangan Prisci agar dapat kembali mulai digerakkan dan lebih aktif.

Namun, pada Kamis pagi, 19 Juli 2012, Prisci mengalami radang tenggorokan yang membuatnya tidak mampu mengeluarkan dahak dari tenggorokannya sendiri. Hal ini membuat kami terpaksa harus membawanya ke RS Mitra Keluarga agar dapat dibantu penyedotan cairan di tenggorokannya. Di sana terdapat peralatan yang lebih lengkap.

Selama di Jakarta, baik di rumah maupun di RS Mitra Keluarga, Prisci tetap diawasi oleh Dr. Liu dan tim dari RS Fuda. Sejak datang di Jakarta, kondisi fisik Prisci mulai stabil tapi tidak membaik, sedangkan fungsi menelannya lama-kelamaan menghilang sepenuhnya sehingga Prisci menjadi sangat tersiksa dengan berbagai alat bantu kehidupan yang menempel di tubuhnya.

Kebosanan dan keputusasaan yang terjadi di RS Fuda lama-kelamaan muncul kembali di dalam diri Prisci. Hal

itu tidak luput dari pengamatan saya yang rajin mengikuti berbagai media sosial yang dimilikinya,

Twitter, 8 Juli 2012 : *"I honestly hate my fuckin life."*

Twitter, 11 Juli 2012 : *"I'm tired, just kill me then."*

Twitter, 12 Juli 2012 : *"All I want is to just drink water."*

Pada saat-saat itu Prisci memang sudah tidak bisa merasakan lagi lezatnya sop buntut yang biasa dimasak ibunya, juga kondisi bibir dan tenggorokannya yang selalu kering membuatnya sangat tersiksa dan frustrasi. Kadang kami meneteskan setetes-dua tetes air minum yang disambutnya dengan sangat antusias dan gembira, walaupun tidak bisa ditelan. Setidaknya itu sudah mampu membuatnya tersenyum-senyum gembira.

Prisci menumpahkan seluruh perasaannya kepada teman-temannya di Twitter, yang rata-rata selalu membalas dengan dorongan semangat untuk terus berjuang sampai sembuh. Ini memompa kembali semangatnya. Sejak kecil Priscilla sangat senang berteman dan bergaul sehingga sangat banyak jumlah teman-teman dan sahabat-sahabatnya yang dapat diajak berkomunikasi dan berbagi perasaan.

Prisci hampir tidak memiliki musuh karena dia sangat berhati-hati dalam menjaga hubungan dengan mereka. Rupanya hal ini disebabkan oleh statusnya sebagai anak tunggal sehingga dia merasa teman-temannya adalah saudara-saudaranya. Tidak heran jika ada teman atau sahabatnya yang sedang bermasalah, Prisci akan pulang ke rumah dengan hati galau dan sedih karena perasaan mereka sangat dirasakan juga olehnya. Dalam beberapa kasus, ketika ter-

jadi perselisihan di antara teman-temannya, Prisci selalu mengalami kesedihan yang mendalam karena sering kali dirinya dikondisikan untuk condong ke salah satu pihak, sedangkan Prisci sangat tidak menyukai untuk memilih di antara teman-teman yang disayangnya. Biasanya kami berdua selalu menyarankan Prisci untuk mencari komunitas teman yang lain saja untuk sementara waktu agar dirinya tidak harus berpihak sehingga tetap dapat bergaul dengan bebas.

Saran kami itu selalu disetujui dan dijalankan oleh Prisci.

Media-media sosial yang dimiliki Prisci seperti Twitter, Facebook, Instagram, BBM, dan lain-lainnya semakin lama semakin vital bagi dinamika semangat Prisci. Melalui media-media sosial tersebut, Prisci berhubungan dengan teman-temannya secara intensif, tetapi di lain pihak Prisci sendiri tidak menjadi *social media addict* yang banyak menimpa para remaja di masyarakat modern, karena Prisci tetap saja jauh lebih menyukai pergaulan dan pengalaman fisik yang nyata. Tidak heran, Prisci juga selalu mengutamakan kesempatan untuk berlibur bersama kami, orangtuanya, karena hanya dengan kamilah dia dapat mengutarakan semua perasaan hatinya dengan bebas dan terbuka. Baginya, kami adalah teman sejati yang sangat nyata dan selalu ada secara fisik di mana pun dan kapan pun.

Sampai sejauh ini, Prisci masih sangat disiplin dengan waktu sehingga dia sangat memperhatikan jadwal teman-temannya, apakah masih bersekolah atau sedang senggang untuk dapat berkomunikasi dengannya.

Pada masa-masa perawatan di Jakarta ini, banyak kunjungan yang dilakukan oleh teman-teman, sahabat-sahabat, para guru, dan keluarga kepada Prisci. Rata-rata mereka menyemangati perjuangan Prisci dan memberikan penghiburan yang memang sangat dibutuhkan putri kami ini. Kesempatan-kesempatan itu memberikan kegembiraan yang meluap-luap bagi Prisci karena candaan dan keramaian temannya biasanya berlangsung tiada henti-hentinya selama masa kunjungan pada akhir pekan. Keriuhrendahan itu sangat menggembirakan kami karena Prisci mendapatkan injeksi semangat kembali setelah sempat *down* pada minggu sebelumnya. Semangat yang selalu dibutuhkannya untuk melanjutkan perjuangan dari minggu ke minggu.

3 Agustus 2012.

Kaki dan tangan kanan Prisci mulai melemah, praktis dia tidak mampu lagi mengangkat kedua tangannya, baik kanan maupun kirinya, karena tubuh bagian kirinya juga sudah lumpuh. Akibatnya kini Prisci tidak dapat lagi pergi ke kamar mandi sehingga semua kegiatannya terpaksa harus dilakukan di atas ranjang rumah sakit.

Pada saat itu tingkat pertumbuhan tumornya telah semakin dalam ke jaringan sel-sel di batang otaknya sehingga semua perintah gerakan yang berasal dari otak melalui batang otak telah dihambat oleh sel-sel tumor tersebut. Saya terus berdiskusi dengan tim dokter di RS Fuda dan di RS Mitra Keluarga mengenai langkah-langkah apa yang harus

dilakukan, dan akhirnya memutuskan untuk melakukan operasi lanjutan, operasi ketujuh, kali ini untuk mengangkat tumor Prisci.

Kami mengalami dilema di mana operasi ini sebaiknya dilakukan. Apakah di RS Fuda Guaungzhou di China, tempat yang tidak disukai Prisci, atau di NUH Singapura, tempat Prisci sejak semula mendapatkan perawatan. Di lain pihak, jika kami memilih ke China, metode *omaya* akan tetap dilanjutkan, sedangkan jika memilih ke Singapura, *the dream team* hanya memberikan pilihan metode *gliadel wafer* sehingga metode *omaya* akan ditinggalkan.

Pilihan yang sulit.

Sementara itu, kami terus mengupayakan alternatif lainnya, mulanya tanpa optimisme yang berlebihan. Sampai pada suatu hari, kami mendapatkan informasi yang bagai petir di siang bolong.

Ada sejenis terapi untuk pasien tumor GBM yang dapat menyembuhkan!

Ya benar! Dapat menyembuhkan!

Walaupun hanya 50% tingkat keberhasilannya!

Terapi yang terasa bagai mukjizat bagi kami ini adalah kombinasi penggunaan obat kemoterapi jenis *temozolimide*—yang juga telah diminum Prisci—dengan *Ruta 6* dan *CalPhos* dengan menggunakan pola tertentu. Terapi ini dikembangkan oleh Dr. Prasanta Banerji, ahli *homeopathic* di Kolkata India, di mana terapi ini juga telah mendapatkan pengakuan oleh MD Anderson Cancer Center di Amerika Serikat. *Ruta 6* adalah obat yang berasal dari tanaman *Ruta*

Graveolens, sedangkan *CalPhos* adalah obat yang berasal dari *Calcareo Phosphorica*. Kombinasi kedua obat itu disajikan dalam dua pil kecil yang diletakkan di bawah lidah pasien secara bergantian setiap 2 jam sekali.

Setelah mendapatkan izin dari Prisci untuk pergi, saya segera bersiap-siap terbang ke Kolkata selama 2 hari 2 malam untuk bertemu dan berkonsultasi dengan Dr. Prasanta Banerji dan mendapatkan terapi pengobatannya. Sebenarnya, Prisci sangat berat hati memberikan izin kepada saya, namun saya membesarkan hatinya bahwa obat ini mungkin dapat menyembuhkan semua kelumpuhannya, malah mungkin bisa menembus benteng pertahanan tumornya yang terus membandel, yang tidak juga mau pergi walaupun sudah digempur dengan terapi-terapi pengobatan modern.

Saya berangkat pada 15 Agustus 2012 malam. Setelah tiba di Kolkata enam jam kemudian, saya langsung menemui Dr. Banerji pada keesokan harinya di Homeopathic Research Foundation miliknya. Doktor yang sangat kooperatif ini berkenan meluangkan waktu untuk berdiskusi selama dua jam dengan saya, dimulai dari mendengarkan semua riwayat penyakit Prisci sampai ke riwayat pengobatan dan operasi-operasi yang telah dilakukan terhadapnya. Pada akhirnya, ahli *homeopathic* hebat ini memberikan dua jenis obat tersebut untuk pemakaian selama tiga bulan, dengan dosis yang dianjurkannya yang tertulis dalam resep yang ada.

Malam itu juga saya naik pesawat kembali ke Jakarta,

Dan tiba pada tanggal 17 Agustus 2012.

Dirgahayu Republik Indonesia. Merdeka!

Semoga dengan dukungan dari India, saya juga bisa memerdekakan Prisci dari penjajahan tumornya. Merdeka, merdeka, merdeka.

Dengan membawa harapan baru dan impian-impian kesembuhan penyakit Prisci dengan obat ajaib dari Maharsi Banerji dari India ini, dari Bandara Soetta saya langsung menuju ke RS Mitra Keluarga Kelapa Gading tempat Prisci dirawat. Di sepanjang perjalanan dari bandara, saya berulang kali menelepon Caroline dan Prisci untuk membarkan hasil pembicaraan saya dengan Dr. Banerji yang sangat membesarkan hati itu. Saat itu perasaan lelah dan mengantuk luar biasa yang menimpa saya sama sekali tidak terasa, rupanya dikalahkan oleh harapan akan kesembuhan putri tersayang dan ketidaksabaran luar biasa agar obat Dr. Banerji dapat segera saya berikan kepada Prisci.

Saya tahu bahwa saya berpacu dengan waktu melawan keganasan tumor Prisci.

Pada saat itu, kondisi fisik Prisci setiap harinya semakin melemah. Prisci masih sadar dan dia masih bisa bersenda gurau dengan memperhatikan gerakan dan pandangan matanya serta suara yang semakin sulit untuk dimengerti. Otot lidah Prisci yang mengatur kemampuannya membentuk suara sudah mulai terganggu sejak pertengahan Agustus 2012 karena tumor sudah mencapai pusat saraf yang meng-

atur kemampuan berbicara. Secara psikis, Prisci menjadi amat manja dan sama sekali tidak mau ditinggalkan oleh kami berdua. Prisci selalu meminta dengan sangat bahwa harus ada salah satu dari orangtuanya yang mendampinginya terus-menerus, suatu hal yang tidak mungkin juga kami abaikan pada saat-saat seperti ini. Kami juga sangat menyadari bahwa hal ini sangat penting untuk mempertahankan semangat juang dan optimisme Prisci dalam memerangi penyakitnya.

Belakangan ini, hampir setiap malam Prisci sulit untuk tidur sehingga kadang-kadang menangis. Biasanya saya selalu menenangkannya dengan mengatakan seperti ini:

“Lho, kok nangis tho Pris? Kamu nggak bisa tidur ya? Sudah, nggak papa kok. Nggak usah bingung, nggak usah kesel kalau nggak bisa tidur malam ini, Sayang. Toh besok kamu ya nggak harus sekolah toh? Kamu itu masih harus sembuh dulu, Nak, jadi besok ya masih di rumah sakit.”

Biasanya sepanjang malam itu saya akan terus berjaga di sebelah Prisci untuk menemaninya mengobrol, saya suka berjam-jam mengusap-usap dahinya dengan lembut sambil menyenandungkan lagu-lagu penidur yang dulu saya dengarkan kepadanya sewaktu masih bayi. Biasanya Prisci menjadi tenang dan tangisnya berhenti, matanya bergerak-gerak memandangi saya, kadang-kadang pada akhirnya matanya mengatup dan dia tertidur.

Pada saat-saat tersebut, kembali saya hanya bisa bersyukur masih dapat memeluk dan menciumnya. Keadaan Prisci sebenarnya sangat menghancurkan hati saya, penderitaannya pun sering kali membuat saya putus asa, tetapi

saya sadar bahwa Prisci sampai saat ini masih sangat gigih memperjuangkan kehidupannya, maka sebagai orangtua, saya wajib menghormati asa putri kami ini dengan terus-menerus memberikan semangat, harapan, dan penghiburan.

Walaupun badannya sekarang dalam keadaan lemah dan terus melemah.

Walaupun kekalahan demi kekalahan mulai sering menimpa perjuangannya.

Setelah mendiskusikannya dengan Oom Harto, tim dokter dari RS Mitra Keluarga, dan Dr. Liu dari RS Fuda, Prisci mulai menjalani pengobatan kemoterapi dengan pola Dr. Banerji. Hari demi hari, selama hampir sebulan, kami lalui dengan harapan baru dari obat *Ruta-6* dan *CalPhos*, namun ternyata kondisi fisik Prisci terus-menerus melemah. Nyatalah bahwa pola Dr. Banerji pun tidak terlalu efektif dalam kondisi yang menimpa Prisci.

Rabu malam, 14 September 2012.

Prisci mengalami kondisi kritisnya yang pertama sehingga harus segera dimasukkan ke ICU di RS Mitra Keluarga. Saya segera menghubungi Prof. Chou Ning untuk mencecitakan kondisi terakhir Prisci sambil berkonsultasi. Prof. Chou Ning dengan segera meminta agar saya mengirimkan Prisci ke Singapura untuk dilakukan tindakan yang diperlukan.

Sejak Jumat pagi, 16 September 2012, staf perawat dan para dokter RS Mitra Keluarga Kelapa Gading melakukan persiapan-persiapan untuk membawa Prisci dengan pesawat ambulans ke Singapura. Pada pukul 4 sore, akhirnya Prisci dapat diberangkatkan dengan SOS Charter Flight melalui Bandara Halim Perdana Kusuma menuju Seletar Airport di Singapura. Di sana ambulans dari NUH sudah menunggu dengan peralatan lengkap sehingga Prisci dengan segera langsung dibawa ke rumah sakit NUH.

Malam itu juga, *the dream team* NUH yang sudah sejak pagi menunggu langsung menggelar operasi ketujuh bagi Prisci, yang bertujuan untuk mengurangi rasa sakit di kepala putri kami. Operasi dilakukan dengan memasang pompa untuk mengeluarkan cairan dari otak bagian kanan Prisci.

Operasi itu berlangsung lancar dalam waktu hanya dua jam.

Kemudian malam itu juga, pukul 12 malam, Prisci dioperasi kembali. Ini adalah operasi kedelapan baginya. Kali ini tujuannya adalah untuk mengangkat tumor pada otaknya dan memasang *gliadel wafer*. Operasi yang sangat ditunggu-tunggu ini akhirnya selesai pada Sabtu subuh, 17 September 2012. Operasi ini dinyatakan oleh Prof. Chou Ning berjalan dengan baik, walaupun hasilnya masih harus menunggu pemeriksaan dan tes selanjutnya.

Sabtu pagi, 17 September 2012.

Prisci akhirnya sadar dan langsung mulai tersenyum karena kesakitan di kepalanya yang amat sangat mengganggu

gu telah hilang. Tidak usah diceritakan lagi, kami berdua menjadi sumber air mata karena pada akhirnya untuk sementara kondisi kritis Prisci tampaknya sudah terlewati.

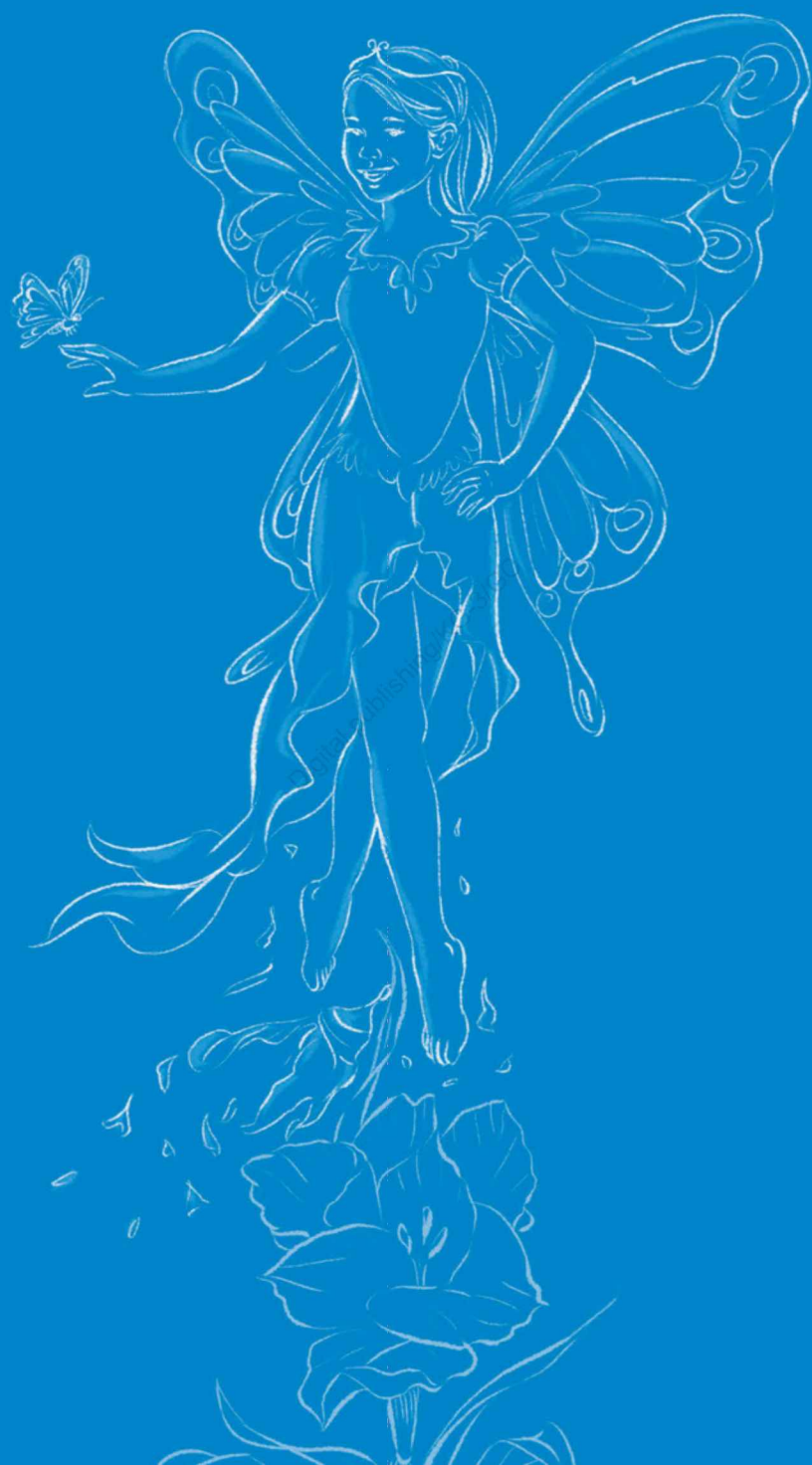
Untuk sementara, kami menunggu langkah selanjutnya yang akan diusulkan oleh pihak NUH. Seharusnya setelah ini akan diadakan lagi operasi pengangkatan tumor secara tuntas pada tubuh dan batang otak Prisci, suatu operasi yang sangat berat dan sebelumnya selalu dihindari, tetapi mengingat kondisi Prisci sekarang, ini menjadi pilihan yang menjadi masuk akal. Tanpa operasi pun Prisci sudah menderita gangguan fungsi tubuh yang parah sehingga jika didiamkan tidak akan memperbaiki situasi apa pun.

Kami terus berdoa dan bergiliran berjaga di samping Prisci di Ruang Pediatric ICU yang sudah sangat akrab bagi kami. Sementara di waktu-waktu senggang, kami kembali menyegarkan diri di apartemen lama kami di Orchard Park Suite, tempat semua pakaian dan perlengkapan kami.

Dalam hati kecil, saya tahu, perang kami sudah memasuki titik balik yang vital.

Tamu kami tampaknya akan pergi, tapi dengan membawa kemenangan.

Kami telah kehilangan inisiatif.



Bab 10

Panta Rei

Hari Selasa pagi, 20 September 2012, Prof. Chou Ning menemui kami berdua dan mengajak berdiskusi di ruangannya. Dengan lembut, ahli *neurosurgery* berkacamata yang baik hati dan berwajah lucu ini kembali menjelma sebagai Zeus dan meledakkan petirnya lagi di depan kami.

Tumor Prisci telah masuk sangat dalam ke batang otaknya.

Operasi pengangkatan lebih lanjut tidak bisa menjamin apa pun lagi.

Prisci sudah tidak dapat ditolong lagi.

Dunia terasa gelap.

Harapan kami hilang sama sekali.

Apa yang harus saya perbuat?

Apa yang harus saya perbuat?

Tuhan Bapaku, Tuhaaaan, apa yang harus saya perbuat?

Tuhan Bapaku, di mana Engkau? Bantu saya Tuhan, bantu saya, bantu saya.

Tolong bantu saya, gelap sekali di sini Tuhaaaan.

Sebagai seorang ayah dan suami, saya hanya terdiam dan berdiri mematung.

Saya, Jacobus Dwihartanto, yang menjadi nakhoda dari kehidupan seluruh keluarga saya, yang sepanjang hidup te-

lah mati-matian berjuang bagi keluarga saya, yang sepanjang hidup bertarung menyejahterakan dan membahagiakan keluarga saya, yang diakui semua orang sebagai orang yang sukses, yang sejahtera, yang bahagia, yang komplet paripurna.

Sekarang tidak bisa apa-apa.

Sebagai suami dan ayah, saya sekarang bukan siapa-siapa.

Samar-samar saya teringat akan salah satu kisah dari Perjanjian Lama, kisah mengenai Raja Daud di Ziklag, kota yang pernah menampungnya dan sisa-sisa tentaranya mengungsi se usai kalah berperang. Saya teringat pada kisah saat Raja Daud mendapati kota itu telah dijarah, dibakar, dan dirampok oleh orang Amalek. Bahkan, semua anak istri dan orangtua turut diculik dan dibawa pergi oleh orang Amalek.

Raja yang perkasa ini hanya terdiam dan kemudian berkata:

"Tuhan adalah terangku dan keselamatanku,
kepada siapakah aku harus takut?"

Tuhan adalah benteng hidupku,
terhadap siapakah aku harus gemetar?"

(Mazmur, 27:1).

Saya harus bangkit.

Saya tidak boleh menyerah.

Caroline dan Prisci, permata hati saya.

Mereka harus saya bela sampai akhir.

Tuhan yang mengatur semua ini, hanya kepada-Nya saya tunduk.

Saya menegur Caroline yang sedang menangis tersedu-sedu mendengar penjelasan Prof. Chou Ning. Saya menyampaikan kepadanya bahwa untuk tidak tunduk pada pendapat-pendapat medis dari para dokter semata karena hanya Tuhanlah yang berhak atas mati-hidup kita semua di dunia ini. Walaupun mukjizat itu belum terjadi bagi Prisci sampai saat ini, kami harus meyakini bahwa suatu hari nanti pasti akan ada bila kita terus berikhtiar mengupayakannya.

Prof. Chou Ning mengangguk-angguk setuju.

Dasar Zeus. Yamadhipati.

In person.

Sementara itu, observasi terhadap kondisi fisik Prisci terus dilakukan dengan intensif. Mata Prisci menjadi salah satu pusat perhatian tim dokter di NUH karena kelopaknya sejak beberapa waktu terakhir tidak dapat menutup dengan sempurna. Dokter ahli mata di NUH mengkhawatirkan

kondisi saat ini karena kornea mata Prisci bisa mengering sehingga bila dibiarkan bola matanya bisa pecah dan berakibat pada kebutaan secara permanen. Saya segera menyetujui saran dokter spesialis mata ini untuk dilakukan operasi atas kondisi mata di sebelah kiri yang lebih mengkhawatirkan.

Namun, empat hari kemudian, tepat beberapa jam sebelum operasi, ternyata kornea mata Prisci kiri tersebut didapati sudah pecah.

Operasi akhirnya diubah menjadi operasi penutupan kornea mata Prisci yang bolong. Ini berarti Prisci kembali harus masuk ke ruang operasi untuk kesembilan kalinya.

Pada saat itu kondisi Prisci sudah tidak dapat merespons apa pun karena selain lumpuh, kemampuan bicaranya pun sudah hilang. Satu-satunya respons yang kami dapat adalah mata kanannya yang masih dapat melihat dan berkedip setiap kali kami mengajaknya berbicara. Sebagaimana operasi-operasi sebelumnya, pada saat persiapan operasi, saya membisikkan permintaan untuk berdoa bersama saya,

untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari Allah Bapanya di Surga,

yang sungguh mencintai dan mengasihi kita semua.

Saya menuntun putri saya berdoa Salam Maria dan dengan takjub menyaksikan Prisci mengikuti semua doa yang saya bisikan ke dalam telinganya, melalui gerakan-gerakan yang seirama di kelopak mata kanannya. Setelah itu, ia didorong masuk ke ruang operasi dan kami kembali menunggu di luar.

Operasi itu akhirnya berjalan dengan sukses.

Pada tahap-tahap ini, sukses adalah pengertian yang relatif sekali.

Prisci tetap terlihat tenang, suatu hal yang selalu membuat saya kagum dan terheran-heran atas keberanian dan keteguhan mentalnya dalam menjalani semua penderitaan tak terperi yang dirasakannya. Saya tahu Prisci sangat mengandalkan kekuatan dan dukungan dari kami berdua, tetapi tetap saja ketegaran dan ketabahan yang ditunjukkannya dengan menjalani semuanya tanpa kecemasan dan kegelisahan menunjukkan tingkat kepasrahan dan keselarasan akan nasibnya kepada Allah Bapanya.

Saya menjadi teringat akan satu cuitan di Twitter-nya pada Juni 2012 berikut ini:

"For those of you who thinks your life sucks, just woke up. Someone got it worse."

Well, you awfully right, Pris.

Prisci sudah jauh lebih dewasa sekarang, dia mengalir dengan tenang mengikuti ke mana arus sungai nasibnya akan bermuara.

Panta Rei, Priscilla.

Priscilla masih sekali lagi menjalani operasi, operasi yang kesepuluh. Sekitar awal Oktober 2012, tim dokter NUH menemukan adanya cairan di perut Prisci akibat tidak berfungsinya fungsi-fungsi organ dalam perut. Mereka menyarankan diadakan operasi kecil untuk mengeluarkan cairan dari dalam perutnya kepada kami. Kami hanya bisa menyeturjuinya.

Pada periode itu, kami sudah jauh lebih tenang dan lega. Kerusakan demi kerusakan atas satu per satu fungsi tubuh putri kami berarti juga menghancurkan bangunan semangat dan harapan kami. Kami sebenarnya sangat siap untuk mendukung Prisci hingga batas penghabisan, tetapi penderitaan hebat yang menimpa putri kami benar-benar menghancurkan diri kami. Tidak ada lagi tangisan atau ratapan yang bisa kami keluarkan karena setiap detik kesadaran kami adalah terus berusaha menghibur dan membesarkan hati putri kami agar tetap tabah dalam menjalani salibnya.

Operasi kesepuluh itu lagi-lagi dinyatakan sukses sehingga sekarang seluruh cairan dalam perut Prisci tidak akan menumpuk dalam rongga perutnya, namun bisa dipompa ke luar dengan baik. Hal ini akan mengurangi kesakitan dan ketidaknyamanan Prisci sekaligus diharapkan mampu memperlambat penurunan fungsi-fungsi organ dalam perut Prisci yang kemampuannya sudah semakin menurun.

Sejak operasi kornea mata pada akhir September 2012, kondisi Prisci sudah vegetatif. Respons yang dapat diberi-

kan tubuhnya hampir tidak terlihat. Tubuhnya lumpuh total dan banyak selang menempel di kepala dan tubuhnya. Prisci sudah sangat kurus kering karena pengenaaan kemo-terapi yang sangat intensif ditambah dengan asupan ma-kanan yang kurang. Sehari-hari Prisci hanya tergolek diam di ranjang dan bernapas pelan. Hanya mata sebelah kanan yang kadang masih membuka sedikit dan memberikan res-pons kepada kami.

Setelah operasi pengeluaran cairan dari perutnya, tim dokter NUH menyampaikan kepada kami bahwa Prisci tidak dapat ditolong sehingga langkah selanjutnya hanya-lah mempertahankan kehidupannya sampai tubuhnya tak mampu lagi bertahan. Untuk itu, Prisci akhirnya dipin-dahkan ke unit Palliative Care, yakni bagian perawatan di NUH yang dikhususkan bagi orang-orang sakit yang tidak memiliki harapan lagi. Di dalam ruangnya, tubuh Prisci disambungkan dengan berbagai macam mesin yang mampu menopang fungsi-fungsi vital tubuhnya.

Sebagai orangtuanya, kami bisa merasakan betapa se-dih dan kecewanya Prisci dengan perkembangan penya-kitnya, tetapi semenjak bola mata kirinya mengalami kerusakan, tampaknya Prisci mulai menerima kenyataan bahwa perjuangan ini sudah mendekati akhir sehingga rasa marah dan kecewanya mulai berganti dengan ke-sedihan dan kesabaran. Ketika saya berdoa pada malam hari itu, sering saya merasakan getaran dari Prisci bahwa

ia mulai lebih merisaukan kondisi orangtuanya daripada kesembuhannya sendiri. Kadang saya menoleh dari buku doa ke arah tubuh Prisci di ranjang dan melihat ujung mata kanannya menitikkan air mata sambil memandang sayu ke arah kami.

Waktu Prisci sudah dekat.

Kabar bahwa perjuangan Prisci sedang kritis di Singapura terdengar pula hingga ke sekolahnya, baik SMP maupun SMA Sanur. Komunikasi gencar dilakukan oleh teman-teman Prisci kepada kami, demikian juga dari para guru dan suster-suster Serviam pengurus Sanur Jakarta. Semuanya menanyakan perkembangan dan hal ikhwal selengkapannya mengenai kondisi Prisci.

Sementara itu, setiap hari siang dan malam, saya beserta Caroline selalu berada di samping Prisci di dalam ruang kamar Palliative Care di NUH. Pekerjaan kami semua terpusat kepada Prisci. Caroline mengurus dan merawat Prisci, mulai dari membersihkan badannya, mengobrol, mengelus-elus tangan dan kakinya, mencoba berkomunikasi dengan membicarakan hal-hal yang lucu dan kenangan-kenangan indah ketika Prisci masih sehat. Saya di pihak lain turut mendampingi di sebelah Prisci, biasanya saya berusaha bercanda, mengobrol, memberi harapan, dan yang paling sering adalah mengajak Prisci terus-menerus berdoa. Selain itu, saya juga berhubungan dengan petugas medis NUH

dan mengawasi perawatan dan pengobatan yang dilakukan kepada Prisci.

Pada suatu ketika, kami mendapat kejutan dengan kedatangan rombongan komunitas Katolik di Singapura, yang beramai-ramai menjenguk Prisci dan kemudian dengan ramah dan antusias mendampingi kami berdoa Novena panjang dan Rosario bersama selama beberapa jam. Hal itu dilakukan setiap hari sampai perawatan Prisci selesai sehingga sungguh-sungguh membesarkan hati dan menghibur kami bertiga yang tengah menjalani kesedihan yang luar biasa ini.

Selama periode itu pula, kami beberapa kali mendapatkan tamu istimewa yang sangat berarti buat Prisci. Suster Maria Sani, OSU bersama dengan Suster Madeline, OSU yang merupakan petinggi-petinggi SMA Santa Ursula Jakarta datang mengunjungi Priscilla di NUH Singapura! Kedatangan ini sungguh mengejutkan saya karena tentu memakan biaya yang tidak sedikit bagi para suster yang terbiasa hidup sederhana tersebut untuk melakukan perjalanan ke Singapura. Sungguh luar biasa kerelaan hati suster-suster ini meluangkan waktu mereka yang sangat padat di Jakarta untuk mengunjungi Prisci.

Prisci sendiri sampai berlinangan air mata mendengar kabar bahwa kedua gurunya akan datang mengunjungi. Dengan sekuat tenaga Prisci memberikan isyarat bahwa ia ingin menyambut kedatangan para suster tersebut sejak dari lobi bawah NUH. Tentu saja permintaan ini membu-

at saya dan Caroline menjadi kelabakan, untunglah para petugas dan perawat di Palliative Care ini begitu tanggap dan cekatan mewujudkan permintaan putri kami untuk turun ke bawah, dengan disangga di dalam kursi roda.

Penyambutan Prisci ini membuat kedua suster menjadi tercengang, kemudian menangis terharu setelah mengetahui bahwa kondisi Prisci sebenarnya sudah tidak bisa diturunkan dari ranjangnya sama sekali. Kami berdua yang sangat khawatir dengan kekerasan hati putri kami ini, akhirnya hanya bisa bernapas lega setelah Prisci dapat dikembalikan lagi ke ranjangnya dan tetap dalam kondisi yang stabil.

Kejutan masih terus berdatangan.

Pada 22 September 2012, betapa terkejutnya kami menerima kedatangan teman-teman Prisci yang berdatangan ke Singapura. Selama empat hari berturut-turut, mereka berdatangan secara bergantian dan menyempatkan diri untuk menyampaikan kata-kata sayang mereka kepada Priscilla, lalu bernyanyi-nyanyi membawakan lagu-lagu yang Prisci sukai maupun lagu-lagu yang biasa mereka nyanyikan ketika masih bersama-sama di sekolah. Selama empat hari itu, teman-teman Prisci juga turut menghadiri pemberian Sakramen Ekaristi dan Sakramen Perminyakan yang diberikan oleh seorang pastor rumah sakit Singapura. Tentu saja selama di Singapura mereka kami tawari untuk tidur di apartemen kami yang kosong, tetapi bahkan beberapa dari mereka menyempatkan diri turut menunggui

Prisci semalaman di ruang Palliative Care NUH bersama kami.

Kami berdua memang menginginkan agar perjalanan pulang Prisci ke Surga hendaknya dapat terjadi tanpa halangan dan memenuhi semua persyaratan sebagai seorang Katolik yang baik. Pada saat-saat kritis ketika Prisci terus menunjukkan penurunan kondisi fisik yang mengkhawatirkan, saya selalu meminta pastor untuk memberikan Sakramen Perminyak. Walaupun sebenarnya cukup diberikan satu kali saja, saya benar-benar ingin Prisci merasa tabah dan mantap untuk menjalani kehidupannya di Surga kelak.

Sabtu, 27 Oktober 2012.

Prisci mengalami *anfal* untuk pertama kalinya. Kami berdua tidak bisa lebih sedih lagi dari sebelumnya karena saat-saat ini memang akan datang juga. Kami berusaha mendekati ranjang, mengelus-elus wajahnya, dan memberikan kata-kata sayang kami kepadanya agar Prisci dapat menjalani pergulatannya dengan maut secara tenang. Prisci sebenarnya sudah dalam kondisi koma sejak beberapa hari terakhir ini dan secara medis dengan bantuan obat-obatan, Prisci seharusnya tidak merasakan sakit lagi. Tetapi, entah bagaimana kami merasa bahwa Prisci masih bersama dengan kami pada saat itu, bahwa jiwanya berpegang teguh pada kasih sayangnya kepada kami. Tubuhnya

yang kurus tampak sama sekali tidak bergerak, sementara indikator mesin-mesin penunjang kehidupannya semakin menyepi.

Monitor menunjukkan detak jantungnya semakin melemah.

Caroline akhirnya menangis tersedu-sedu sambil mengatakan ketidakrelaannya ditinggalkan Prisci. Saya hanya termangu, saya tahu harus melepaskannya, tetapi saya tidak bisa mengatakan hal itu dari mulut saya. Saya tahu Prisci mengawasi kami, apakah kali ini kami ikhlas berpisah dengannya.

Sahabat Prisci, Mega Sidharta, kebetulan sedang berada di ruangan ini bersama kami. Ia mengangkat wajahnya dari sebelah kepala Prisci dan menatap saya yang duduk di sebelahnya dengan pandangan yang sedih.

Saya hanya menunduk, lalu maju mendekati Prisci dan berbisik di telinganya.

Suasana hening yang dipenuhi isakan Caroline itu terhenti sementara dengan kedatangan pastor rumah sakit langganan kami yang diiringi dengan perawat yang membawa perlengkapan Sakramen Perminyakan. Tanpa bertanya-tanya, pastor ini langsung memberikan minyak kepada Prisci sambil membacakan doa menghadapi sakratul maut.

Saya hanya mengusap air mata saya. Caroline masih menangis. Saya memegang tangannya dan menggelengkan kepala.

Prisci selamat dari *anfal* pada malam itu, namun dia tidak pernah lagi keluar dari kondisi kritisnya. Selama *week-end* kami tidak pernah meninggalkan ranjangnya.

Ia menerima Sakramen Perminyakan untuk keempat kalinya.

Senin, 29 Oktober 2012.

“Pris, tolong julurkan lidah kamu sedikit saja, ini ada sedikit *hosti* yang akan Papi letakkan di lidah kamu. Kamu mau kan menerima Sakramen Ekaristi?”

Saya beringsut-ingsut di pinggir ranjang Prisci sambil membukakan sedikit mulut Prisci, saya tahu Prisci sudah tidak bisa menggerakkan lidahnya sama sekali. Tetapi entah mengapa saya ingin dia mengecap rasa *hosti* Ekaristi untuk yang terakhir kali.

Saya menoleh ke arah Prodiakon yang sedang memegang remahan *hosti*, lalu mengangguk, dengan ragu sang Prodiakon ini kemudian mengulurkan tangannya ke arah mulut Prisci yang sedikit membuka.

Lalu mukjizat kecil itu terjadi.

Tiba-tiba napas Prisci menjadi helaan agak panjang, lalu dari celah mulut mungilnya keluarlah seketip ujung lidahnya yang sudah memutih. Prodiakon segera menempelkan remahan *hosti* itu, lalu saya membuka rahang bawah Prisci untuk memasukkan lidah dan remahan roti itu ke dalam rongga mulut putri saya.

Caroline mulai menangis, lalu dipeluk oleh salah satu saudaranya.

Teman-teman anggota Komunitas Katolik di Singapura yang menyaksikan ini bertepuk tangan dengan gembira. Saya pun turut tersenyum. Kami lalu berdiri di sekitar ranjang Prisci dan mulai menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria.

Tidak terasa pipi saya basah.

Saya melirik kembali ke arah wajah cantik nan kurus putri saya, agak takjub dengan upaya Prisci yang sudah berminggu-minggu lumpuh tapi masih berusaha menerima hosti Ekaristi.

Di pinggir ujung mata kanannya, ada setitik air mata.

Mulutnya masih tetap tidak simetris dan beraturan, tapi ujung-ujungnya ke atas.

Prisci sedang tersenyum bangga....

Selasa pagi pukul 10, 30 Oktober 2012.

Saya hanya menatap kosong. Udara terasa berat, hati saya terasa dingin.

Akhirnya, tiba juga saat ini.

Semua denyut nadi dan jantung Prisci sudah tidak tampak di monitor, tubuhnya masih bernapas pelan dan berat, tetapi itu bukan berarti dia masih hidup. Sejak tiga hari yang lalu, dokter telah mengatakan bahwa hal itu disebabkan

kan dukungan mesin pernapasan saja karena tubuh Prisci sendiri sudah tak mampu bernapas sendiri.

Dokter dan perawat datang untuk memeriksa tanda-tanda vitalnya.

Tidak ada lagi gelombang otak yang ditangkap dari kepala Prisci.

Saya mengangguk pelan ketika dokter menanyakan apakah alat bantu pernapasan hendak dilepas dari tubuh Prisci.

Ya, Dok, dilepas saja.

Prisci memang sudah lepas dari tubuhnya.

Prisci sudah bebas sekarang.

Ya, ya, ya....

Ya, Nak. Kamu hebat.

Yang senang ya sekarang, semua sudah selesai.

Kamu hebat, Putriku, terima kasih atas perjuangannya.

Kamu cantik sekali, kamu menyelesaikan semuanya dengan cantik sekali.

Kamu tunjukkan jalan terbaik menjalani dan menyelesaikan kehidupan ini kepada Papi.

Kamu indah sekali, Pris.

Kehidupanmu indah sekali.

Terima kasih ya, Sayang, karena kamu mau menjadi putri Papi.

Karena kamu menjadi inspirasi Papi.

Ya, Nak. Sekarang beristirahat yang tenang ya.

Ya, Nak. Sudah selesai.

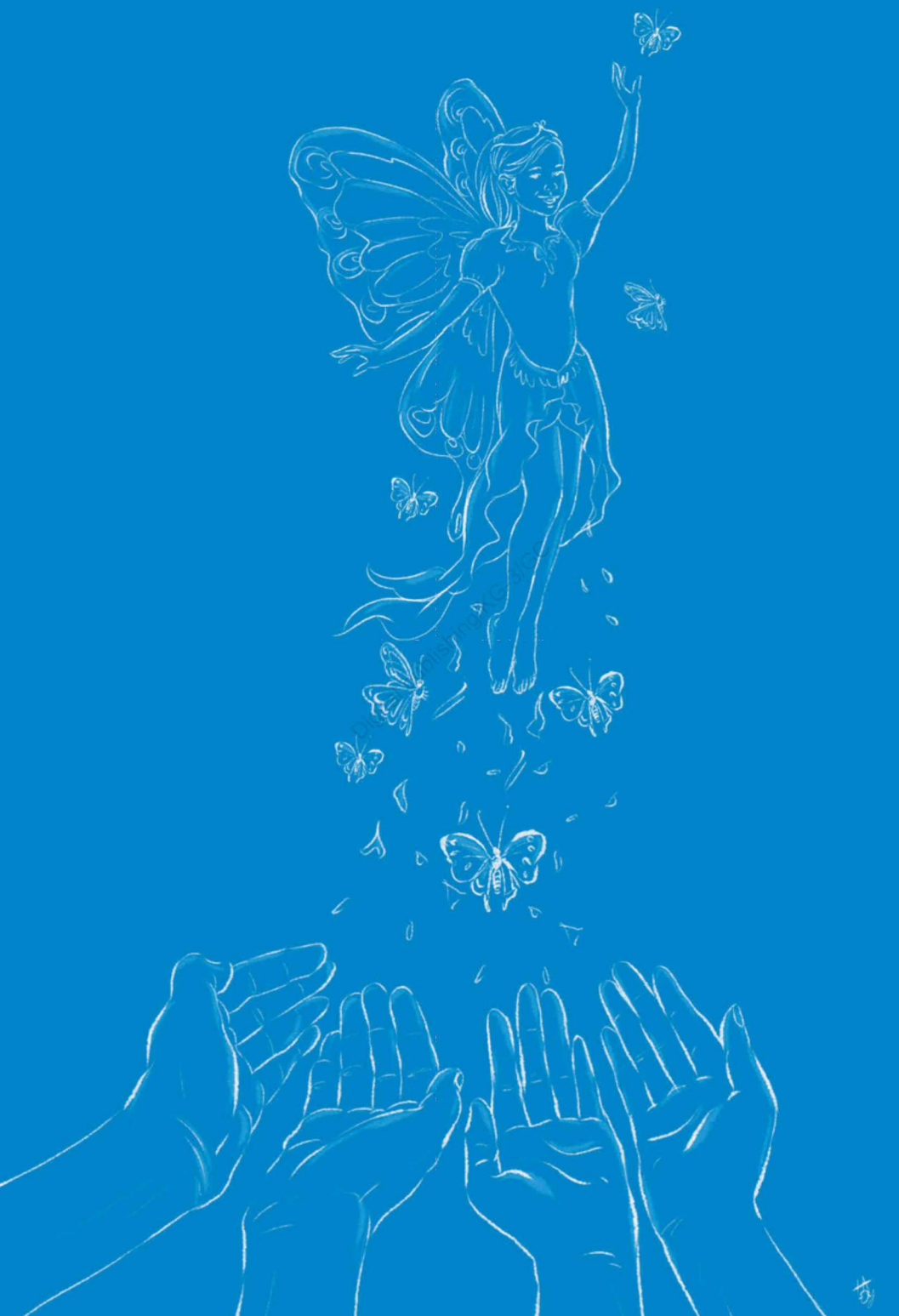
Papi cinta kamu.

Hari ini, 30 Oktober,
tepat pada tanggal kelahiran swargi (almarhum)
Eyang Kakung.





Bagian Ketiga
God Bless You,
Priscilla



Bab 11

Kamu Adalah Cinta Kami, Pri's

Everytime we say goodbye,
I die a little
Everytime we say goodbye,
I wonder why a little
Why the Gods above me,
who must be in the know
Think so little to me,
they allow you to go

When you're near
there's such an air
of spring about it
I can hear a lark somewhere,
begin to sing about it
Theres no love song finer,
but how strange the change
from major to minor
Everytime we say goodbye

When you're near,
there's such an air
of spring about it

I can hear a lark somewhere,
begin to sing about it
there's no love song finer,
but how strange the change
from major to minor
Everytime you say

There's no love song finer,
but how strange
the change from major to minor
Everytime we say goodbye

(From original song of Cole Porter,
"Everytime We Say Goodbye")

Saya, Jacobus Dwihartanto.

Saya diberkahi Tuhan anugerah untuk menjalani kehidupan, mungkin juga saya diberkahi talenta dan bakat yang berlimpah, karena nyatanya saya diberkahi kesempatan untuk mengembangkan dalam kehidupan ini. Pada akhirnya saya juga diberkahi rezeki dan kebahagiaan untuk dapat menikmati kehidupan ini, saya diberkahi kemampuan untuk membahagiakan orang-orang yang saya cintai, saya diberkahi untuk mencintai dan dicintai, bahkan mungkin saya diberkahi kemampuan untuk memengaruhi kehidupan orang banyak.

Tapi tidak ada berkah yang melebihi Caroline, istri saya, dan Priscilla, anak saya.

Hanya karena merekalah, maka saya diberkahi menjadi manusia luar biasa.

Selama ini saya merasa berkah adalah bagian keluarbi-asaan saya.

Dan ketika berada dalam kehilangan yang teramat sa-angat, Jacobus Dwihartanto ternyata tidak mampu menjadi tetap luar biasa.

Sebagian diri saya telah hilang karena saya hanya ma-nusia biasa.

Would you know my name if I saw you in heaven?
Will you be the same if I saw you in heaven?
I must be strong and carry on
'Cause I know I don't belong here in heaven
Would you hold my hand if I saw you in heaven?
Will you help me stand if I saw you in heaven?
I'll find my way through night and day
'Cause I know I just can't stay here in heaven
Time can bring you down, time can bend you knees
Time can break your heart, have you begging please
begging please...
Beyond the door, there's peace I'm sure
And I know there'll be no more tears in heaven
Would you know my name if I saw you in heaven?

Will you be the same if I saw you in heaven?
I must be strong and carry on
'Cause I know I don't belong here in heaven

(From original song "Tears In Heaven" by Eric Clapton)

Selamat jalan Priscilla yang cantik. Papi, Mami, Oma, Eyang, Suster, Ibu guru, Bapa guru, keluarga besar dan sepupu-sepupu, serta semua sahabat-sahabat kamu di dunia bangga dan senang telah melalui hidupnya bersamamu selama di dunia.

Selamat jalan, Sayang, kamu telah menang melawan penyakit GBM sampai titik darah penghabisan. Kebajikan, kegembiraan, semangat, kegigihan, dan cinta kasihmu akan selalu dikenang dan menjadi teladan kita semua. Berjalanlah, berlarilah, berenanglah, bermain tenislah, dan bermain voli lagi-lah kamu di Surga, ada banyak orang suci dan para malaikat yang akan mendampingi, ada kasih Bunda Maria dan Tuhan Yesus yang menerangi kehidupanmu di sana.

Sampai saatnya nanti kita semua akan berjumpa dan berkumpul lagi di Surga.

Farewell putriku tersayang, kita akan saling mendoakan ya. Papi senang kamu selalu tersenyum. Senyum kamu yang memang sangat cantik itu.

Smile though your heart is aching
Smile even though it's breaking
When there are clouds in the sky, you'll get by
If you smile through your fear and sorrow
Smile and maybe tomorrow
You'll see the sun come shining through for you

Light up your face with gladness
Hide every trace of sadness
Although a tear may be ever so near
That's the time you must keep on trying
Smile, what's the use of crying?
You'll find that life is still worthwhile
If you just smile

That's the time you must keep on trying
Smile, what's the use of crying?
You'll find that life is still worthwhile
If you just smile

(From original song "Smile" by Charlie Chaplin)

In Memoriam Priscilla

Pesan untuk menuliskan kesan tentang Priscilla begitu mendadak sehingga saya kebingungan untuk memulainya. Saya harus menuliskan apa. Maaf bila tulisan ini tidak terkonsep secara baik, baik dari isi maupun alur ceritanya.

Mengenang seorang Priscilla, bagi saya, adalah seorang gadis remaja yang penuh semangat dalam belajar dan memiliki daya juang yang sangat tinggi. Bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan di sekolah yang diikutinya serta kemauannya untuk terus belajar dalam keterbatasan kondisi fisiknya.

Jujur saja, saya sebagai wali kelasnya kurang begitu dekat dengannya secara personal sewaktu kelas VII dan kelas VIII karena Priscilla termasuk tipe murid yang pendiam. Tapi saya tahu *track record*-nya cukup baik, dia aktif mengikuti tim *modern dance* maupun voli sekolah. Keduanya membutuhkan fisik prima dan tampaknya hal-hal semacam ini memang merupakan kegemarannya. Tubuhnya yang semula imut dan ramping kemudian tumbuh menjadi gadis yang bertubuh atletis.

Saya baru mengenalnya secara lebih dekat sejak kelas IX karena kebetulan menjadi wali kelasnya, tetapi itu pun sangat jarang untuk bisa banyak mengobrol, karena sejak memasuki kelas IX itu, Priscilla sudah sering tidak masuk sekolah untuk pengobatan sakit kankernya.

Saya ingat bahwa hati saya sangat sedih dan pedih setiap kali melihat dia masuk sekolah. Mengapa? Karena saya tidak pernah menyangka bahwa gadis sesehat Priscilla yang kegiatannya di sekolah dipenuhi aktivitas olahraga ternyata jatuh sakit dan divonis penyakit mematikan yang membuat hati miris. Tubuhnya yang bongsor tidak terlihat lagi, hanya badan kurus dan lemah yang saya lihat selalu duduk di bangku terdepan di kelas. Tapi di balik itu semua, saya menyaksikan semangat belajar yang luar biasa. Meskipun dia sakit, jika tidak sedang berobat, Priscilla tetap masuk sekolah. Saya juga menyaksikan kerja kerasnya untuk mengejar ketertinggalan ulangan-ulangan ataupun tugas-tugas yang belum dikumpulkannya.

Sungguh saya salut kepada orangtua Priscilla, khususnya mamanya, yang di kemudian hari saya baru mengetahui begitu setia menemani untuk selalu membantu dan mengerjakan tugas-tugas bahkan sampai larut malam.

Tidak hanya itu, daya juang Priscilla dalam melawan penyakitnya juga luar biasa. Setiap istirahat dia pasti meminta izin untuk meminum obat yang meskipun efeknya tampak sangat tidak nyaman (jadi merasa enek dan mual sehingga tidak bisa makan), tapi selalu rajin dilakukannya. Semangat dan daya juang hebat ini sangat terlihat ketika dia harus beberapa minggu atau mungkin sampai sebulan terbaring di rumah sakit di Singapura. Supaya tidak ketinggalan pelajaran, keluarganya memasang kamera di kelas IX-4. Ini adalah gagasan luar biasa pada zamannya

karena HP belum secanggih sekarang yang bisa swafoto kapan saja.

Saya sebut hebat karena ternyata upaya unik itu tidak sia-sia, Priscilla akhirnya dapat mengikuti UAS maupun UAN tanpa harus mengikuti susulan dan akhirnya lulus dengan nilai BAIK, sesuatu yang sebetulnya sangat diragukan baik oleh pihak sekolah maupun oleh orangtuanya sendiri.

Sebenarnya masih banyak hal-hal yang bisa kita dengar dan petik sebagai pembelajaran dari sosok seorang Priscilla. Bagi saya, dia bak malaikat kecil dari SMP Santa Ursula. Semangat dan daya juangnya, kedua hal itu bisa menjadi inspirasi bagi generasi adik-adik kelasnya di SMP Santa Ursula yang dia cintai.

Saya yakin sekarang Priscilla sudah damai dalam keabadian bersama Bapa, para Kudus, dan para Malaikat di Surga, serta bisa menjadi pendoa bagi kita yang masih menjalani peziarahan di dunia ini.

Amin.

Jakarta, 28 Februari 2018,
Bapak A. Krismaryanta
Wali Kelas Priscilla IX-4

Ode untuk Maria Priscilla

Mengenang kembali Priscil, saya teringat satu pengalaman menarik. Ketika saya dan Sr. Madeleine *nyekar* ke makam Priscilla di San Diego Hills, saya berdoa dan tergerak untuk berbicara pada Priscilla. Saya katakan, “Pris, tolong beritahu apa yang ingin saya tuliskan tentang kamu di buku kenanganmu, tolong inspirasikan pada saya ya.”

Priscilla gadis remaja yang tenang, cerdas, aktif, dan menjadi permata hati orangtuanya, Bapak Dwi Hartanto dan Ibu Caroline. Priscilla disayang teman-teman dan kebanggaan sekolah. Ia mengukir hidupnya dengan berbagai prestasi akademik dan non-akademik.

Dalam menghadapi penderitaan dan sakitnya, Priscilla tabah, tenang, dan tidak ingin menyusahkan hati orangtuanya. Priscilla mampu menanggung penderitaannya dengan kekuatan iman yang dimilikinya walaupun terkadang disertai kesedihan dan linangan air mata.

Nilai-nilai luhur yang ditanamkan pada para siswa sekolah St. Ursula melekat dalam diri Priscilla, dan hal itu nyata terlihat dalam semangat juang, disiplin, *serviam* (peayanan), tanggung jawab, persaudaraan, dan semangat berprestasi. Itu semua juga tentu berkat bimbingan orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama.

Hidup dari Tuhan, untuk Tuhan, dan kembali pada Tuhan. Terpujilah Tuhan.

Priscilla, terima kasih untuk kebersamaan di sekolah St. Ursula, untuk keteladanan dan semua yang baik darimu.

Semoga hidup dan perjuanganmu menjadi semangat dan inspirasi bagi banyak orang. Jadilah pendoa bagi orangtua, keluarga, teman-teman, dan kami semua yang masih berjuang di dunia ini.

Tuhan memberkati.
Sr. Maria Theresia Sani, OSU

gelap adalah malam yang gumam
kami tergesa ke depan meraba, kau di mana?
kami daraskan butir-butir doa dalam bilur rindu mencekam
kulafazkan ayat-ayat suci-Nya
memanggilmu
kembali
kami tangkap bayangmu di pelataran jejak kita
kau sendiri di dalam lorong mengunci
tubuh kakumu kauserahkan pada yang Empu
kaupikirkankah kami rabai tapakmu di jantung kami
kuteriakkan namamu pun kau tak rungu
kau mematung memandang kami dari alam barumu
begitu banyak dongeng berlagu
begitu banyak tabib meramu
begitu banyak ratu menjamu
begitu banyak ilmu memacu
begitu banyak ombak membiru
menahanmu kau setia memberi rasa
menahanmu setia bersama kami

tanpa mengeluh kaupamit
mantra-mantra cinta kita
kauajarkan setia menemani kami di sini
kami tanam rindu di atas pusaramu sampai mati
lalu mencari wajahmu yang dikirimkan cahaya
terngiang puisi-puisi yang dimazmurkan angin
dia menancapkan auramu yang masih lekat di sini
terdengar lirik pamitmu
kaulah yang sekarang bermandikan dingin salju
kamilah yang menyimpan gigilanmu
kau ada dalam desah napas kami
semoga jarak tak sampai menciptakan resah kami
gelisah tak tahu diri ini bila kau mengerti
menyimpan rasa dalam hati
rindu sudah meniti masanya sendiri
bahagia dan damai adamu di rumah Bapa
kita akan bersua kembali pada saatnya

Jakarta, 28 Februari 2018,

Ibu Yulia Sri Utami

Guru SMP Santa Ursula Jakarta

“kami kirim rindu sejati untuk putri tercantik,
Maria Priscilla”

“Saya mengenal Priscilla sebagai anak yang senang olahraga dan bergabung di tim voli SMP Santa Ursula. Sosok

yang supel, menyenangkan, pantang menyerah, dan menjadi kebanggaan orangtua.

Ia begitu tegar dalam masa pemulihannya dan begitu bersemangat dalam menghadapi ujian sekolah.

Semangatnya menguatkan saya untuk tidak cepat menyerah dan senantiasa berserah kepada kehendak Tuhan.

Terima kasih, Priscilla.”

Santa Ursula, 1 Maret 2018,

Ibu Inawati Gunawan

Guru SMP Santa Ursula Jakarta

“Ternyata Tuhan memang punya rencana yang luar biasa.

Pécé menjalani ujiannya dengan mantap dan penuh semangat.

Tahun itu, tahun 2011, SMP Santa Ursula lulus 100% Ujian Nasional.

Pécé menghapus semua kekhawatiran itu dengan prestasi luar biasa, dia lulus dengan angka terbaik.

Sebagai penghormatan terakhir dari saya untuk dia, di depan jenazahnya saya persembahkan sebuah lagu rohani, Lagu BAPA SURGAWI.”

Ibu Retha

Guru Maria Priscilla di SMP Santa Ursula

“Walaupun takdir berkata lain, Tuhan memberikan hal yang lebih indah buat Priscilla.

Tuhan melihat semua perjuangan hidup Priscilla.

Cinta Tuhan berlimpah buat Priscilla.

Kini yang saya yakini, Priscilla sudah bertemu dengan Sang Pemilik Kehidupan,

Tuhan Yesus,

Yang melindungi, menjaga dan memberikan Priscilla tempat terindah di Surga-Nya.”

Synthia Caroline

Jakarta, 1 Maret 2018

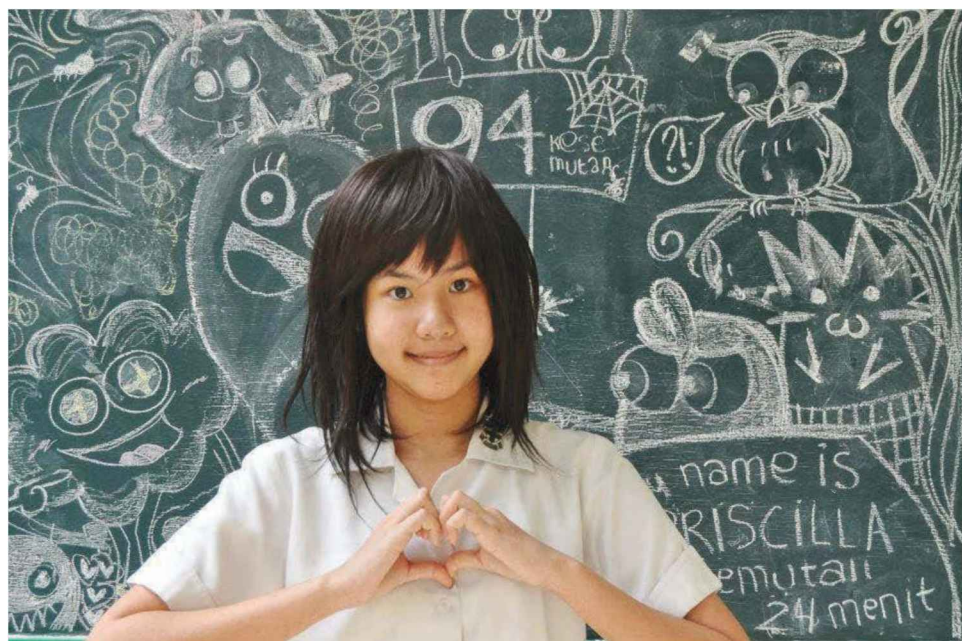






















Priscilla, MY BEAUTIFUL FIGHTER

Prisci dipindahkan ke unit Palliative Care. Dia dianggap tak lagi memiliki harapan hidup. Beban itu teramat berat, tapi Prisci mulai menerima kenyataan.

Setelah menjalani sepuluh kali operasi, saat itu pun tiba. Denyut nadi dan jantung Prisci mulai tak tampak di monitor, meski tubuhnya masih bernapas pelan dan berat. Tak ada lagi gelombang otak yang ditangkap dari kepala Prisci. Saya hanya mampu mengangguk pelan ketika dokter menanyakan apakah alat bantu pernapasan hendak dilepas dari tubuh Prisci.

Di seberang sana, sebuah bangku kosong di SMA Santa Ursula, Jakarta, tetap setia menanti. Prisci tak sabar ingin duduk di sana. Ia menanti hari ketika masuk ke ruang kelas itu. Prisci ingin kembali dengan kegembiraan, semangat, kegigihan, dan cinta. Setitik air mata menetes di ujung mata kanannya. Prisci tersenyum bangga. Tersenyumlah, Putriku. Senyummu sangat cantik.

Seluruh royalti penjualan buku ini
disumbangkan ke Yayasan Maria Priscilla Dwihartanto
(www.priscillafoundation.org).

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id

